CERITA
.GLEN.
ANG
GA
RA
LULUK HF

Teruntuk yang paling istimewa;

Abah, Ibu, dan empat kakak perempuanku.

Juga untuk para pencinta Glen Anggara

di seluruh dunia.
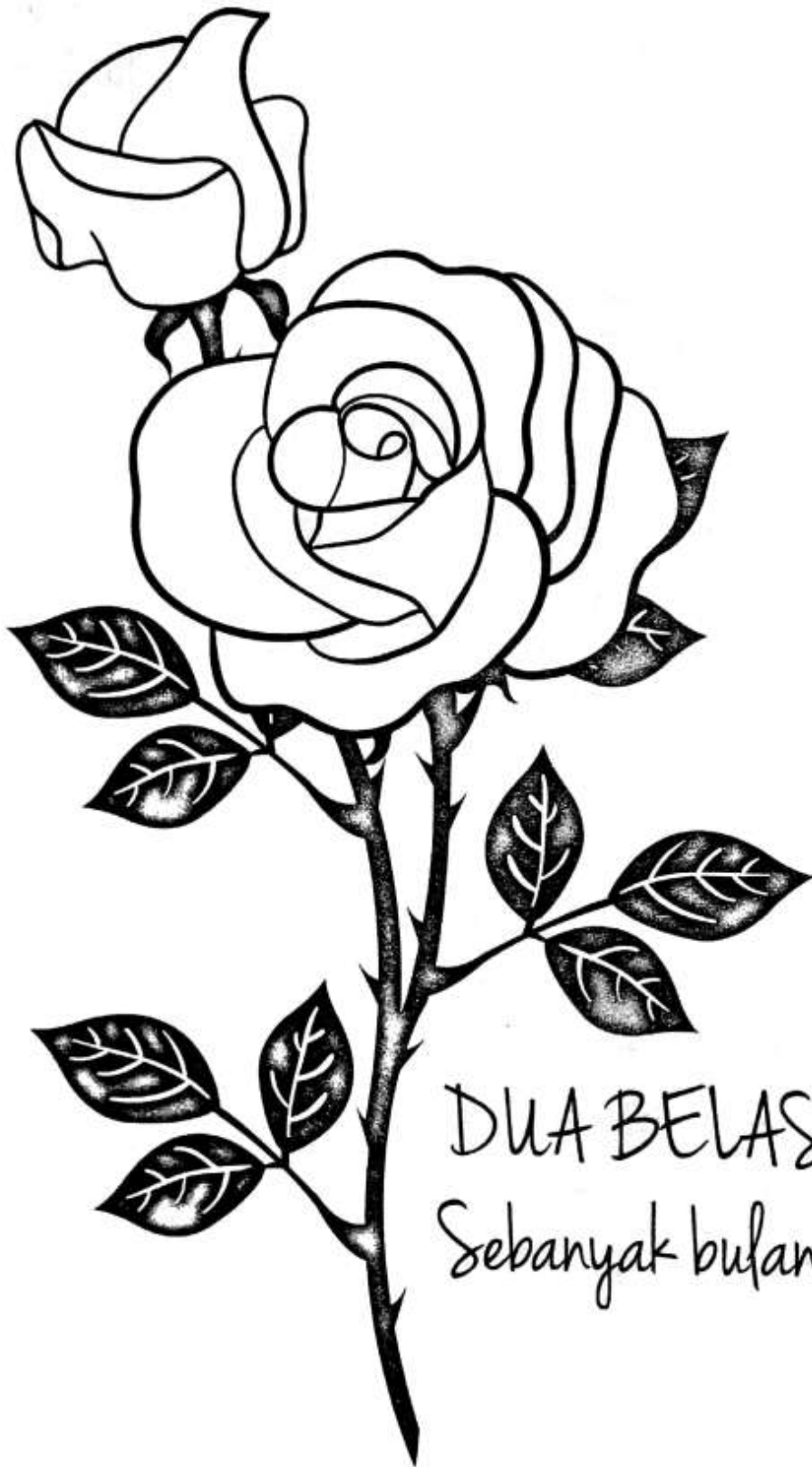
DUA BELAS

Sebanyak bulan mencintai hari.

Prolog

Kamu tahu kenapa keinginanku
ada dua belas?
Karena aku suka angka dua belas.
Dua belas bulan yang selalu
menemani hari di setiap detik,
menit, dan jam.
Sebanyak itu bulan mencintai hari.
Sebanyak itu pula aku mencintaimu.

"Ternyata gue ada saingannya."

Pertemuan

Tringgg....

Lonceng berbunyi, seorang pembeli masuk ke dalam kafe, kali ini tidak membuat semua pasang mata refleks menatap ke arah pintu. Tampaknya, jalan impuls para manusia ini sedang tidak ingin menghubungkan reseptor ke efektor mereka.

Namun, hanya seorang cowok yang sedari tadi tanpa sengaja memperhatikan pintu kafe. Dahi cowok itu berkerut, seolah mengenali pembeli yang baru saja datang.

"Itu Kak Shena, bukan, sih?" tanya Rian menghentikan perbincangan Iqbal dan Glen.

Iqbal dan Glen menoleh, mengikuti arah telunjuk tangan Rian. Kedua mata mereka menemukan gadis berambut panjang dengan wajah pucat tengah menunggu pesanan di salah satu kursi.

"Iya," sahut Iqbal.

"Ngapain dia di sini? Bukannya dia kuliah di Jerman?" Rian semakin bertanya-tanya.

"Harusnya ini belum tahun terakhir dia," tambah Iqbal.

"Liburankah? Setau gue bulan ini masa ujian anak-anak kuliahan."

Rian sangat kenal dengan gadis itu. Mungkin bukan hanya Rian, para junior SMA Arwana juga pasti mengenalnya. Mantan Ketua OSIS SMA Arwana sekaligus ketua OSIS perempuan pertama di sekolah tersebut. Gadis itu terkenal dengan sikap disiplin dan kepintarannya. Bahkan setelah lulus dari SMA Arwana, gadis itu mendapatkan beasiswa di salah satu universitas ternama di Jerman. Namun, nama gadis itu jadi tidak terdengar dan tidak lagi menjadi perbincangan setelah satu tahun keberangkatannya ke Jerman.

Glen masih menatap kedua temannya dengan bingung, keningnya membentuk lapisan-lapisan kerutan. Otaknya dipenuhi rasa penasaran. "Kak Shena yang mana, sih?" tanya Glen tidak ingat.

Kini pandangan Rian dan Iqbal langsung mengarah ke Glen, menyorot sahabat mereka itu dengan skeptis.

Rian memberikan tatapan malas. "Lo seriusan nggak tau Kak Shena?" sinis Rian.

Glen menggelengkan kepalanya pelan.

"Lo lagi pura-pura hilang ingatan?" desak Rian tajam.

"Gue beneran nggak tau," jujur Glen.

"Atau mungkin otak lo mengalami kemiringan delapan puluh lima derajat?" sinis Rian lebih tajam.

"Sumpah, gue nggak ingat," kukuh Glen.

Iqbal dan Rian sama-sama menghela napas berat.

"Dia Ketua OSIS Arwana yang dulu sering lo panggil Mbak Mawar," jelas Rian.

Glen membuka mulutnya lebar, kali ini otaknya bekerja sangat cepat. Glen langsung mengingat dengan jelas. "OOHH, CEWEK YANG PERNAH PELINTIR KUPING GUE WAKTU MOS, KAN? YANG SOK GALAK ITU, KAN?"

Iqbal dengan cepat berdiri, berpura-pura pergi dari kursinya untuk mengambil sedotan. Sementara Rian langsung menutupi wajahnya dengan jaket, menutup kuping rapat-rapat, berharap jaketnya bisa membuat dirinya tak kasat mata seperti jubah gaib milik Harry Potter.

Mereka berdua sangat malu karena suara kencang Glen yang menggelegar dengan keras di seluruh penjuru kafe. Saat ini, semua pengunjung beserta pegawai kafe menatap ke arah meja mereka.

"Yan... Rian," panggil Glen berusaha menarik jaket Rian.

"Pergi! Nggak usah sok kenal!" tepis Rian.

"*Sorry,* Yan, rem mulutnya blong," lirih Glen, merasa bersalah.

"Bodo amat! Enyah lo!"

"Yan...," rengek Glen.

Rian perlahan menurunkan jaketnya, menatap Glen dengan sorot mata tajam. Ia menyapu pandangannya, lega karena semua orang sudah kembali sibuk dengan urusan masing-masing. "Mulut lo bisa, nggak, sih, nggak usah *ngegas?*" cibir Rian.

"Maklum, bensinnya udah diisi penuh," jawab Glen bangga.

"Mana Iqbal?" bingung Rian karena tak melihat keberadaan cowok itu.

Glen ikut mencari-cari di mana Iqbal berada, memutar kepalanya ke kanan dan ke kiri. "Itu dia si Kadal!" ucap Glen menunjuk ke arah parkiran yang bisa terlihat jelas dari dalam kafe.

Rian mendecak pelan, mengumpat Iqbal dalam hati. Sahabatnya itu kabur duluan, pergi dengan mobilnya. Rian berusaha mengerti, pasti Iqbal sangat malu memiliki teman seperti Glen.

"Kenapa gue selalu ikhlas dan lapang dada punya temen kayak lo?" tanya Rian serius sembari menatap Glen dengan prihatin.

Glen tersenyum semringah. "Karena gue kaya. Anak konglomerat yang bisa lo manfaatin kapan aja."

"Bener banget. Terima kasih untuk jawabannya yang memuaskan!"

Percakapan mereka berdua berakhir ketika seorang gadis tiba-tiba mengambil duduk di tempat yang tadinya digunakan oleh Iqbal. Rian dan Glen terkejut bukan main.

Gadis tersebut adalah yang sedang mereka perbincangkan beberapa menit lalu; Shena.

Rian dan Glen hanya memperhatikan dengan pikiran bingung. Shena tiba-tiba mengeluarkan bungkus lilin dari saku celananya, mengambil satu batang lilin. "Ada yang punya korek?" tanya Shena kepada dua cowok di hadapannya itu.

"*Sorry*, gue nggak ngerokok," jawab Rian.

"Ini lilin, bukan rokok," ketus Shena.

"Oh, *sorry*."

Shena beralih melihat Glen, mereka saling tatap. "Lo punya, nggak?" tanya Shena dingin karena Glen tak kunjung membuka suara.

"Pe-perlu gue ambilin kompor?" tawar Glen.

Shena mendesis pelan, membuang lilinnya. Ia terlihat sedikit kesal, berkali-kali gadis itu menghela napas berat, dari raut wajahnya menggambarkan seperti sedang memiliki banyak masalah.

Shena menatap Rian dan Glen kembali. Kedua cowok itu masih diam dan tersenyum canggung. Shena memperhatikan Rian dan Glen lebih lekat, mulai dari pakaian yang bermerek dari atas sampai bawah, jam tangan mahal, ponsel mahal, dan dua kunci mobil mahal. Shena dapat menyimpulkan bahwa kedua cowok ini adalah titisan sultan. Pertanyaannya, siapa yang paling sultan di antara keduanya?

"Gue boleh tanya, nggak?" Shena mulai mengajukan pertanyaan lagi.

"A-apa?" balas Rian dan Glen bersamaan.

"Dari lo berdua, siapa yang paling kaya?" tanya Shena dengan wajah serius.

Rian dan Glen saling bertatapan sebentar.

"Lo seriusan tanya itu?" bingung Rian.

"Iya."

Rian dengan cepat menunjuk Glen. Begitu pula dengan Glen, ia menunjuk dirinya sendiri.

"Lo yang paling kaya di antara kalian berdua?" tanya Shena sekali lagi.

"Iya," jawab Glen lugu.

"Sekaya apa lo?"

"Gue kalau ke mal, parkir mobilnya bisa di dalam *hall* mal itu," jawab Glen.

"Gue tanya serius."

"Gue juga jawab serius," tegas Glen.

Shena berlagak kepalanya, berusaha untuk percaya kali ini. "Berapa uang jajan lo sebulan?" tanya Shena lagi.

Glen diam, tak langsung menjawab. Ia mulai sedikit takut dengan gadis di hadapannya ini. Auranya terasa semakin mengerikan. "Kenapa lo tanya itu?"

"Gue pengin tau."

"Kenapa gue harus kasih tau lo be—"

"Cepetan jawab!" tajam Shena memaksa.

"Nggak tentu. Gue minta berapa pun pasti dikasih," jawab Glen dengan pasrah. Glen merutuki mulutnya sendiri, kenapa dia mau saja menjawab pertanyaan tidak penting dari gadis itu?

Shena kembali berlagak kepalanya, kali ini bibirnya sedikit mengembang. "Kalau gitu, lo bisa jadi pacar gue," ungkap Shena dengan santai.

"HAH?" Rian dan Glen sama-sama terkejut, mulut mereka terbuka. Keduanya menatap Shena dengan tatapan tak percaya.

"Lo habis kena gegar otak ringan?" tanya Glen sungguh-sungguh.

"Nggak. Otak gue normal," jawab Shena.

"Kenapa gue harus jadi pacar lo?"

"Karena lo akan jadi salah satu cowok paling beruntung kalau pacaran sama gue," jelas Shena, raut wajahnya masih sangat tenang dan tanpa ekspresi sedikit pun.

Glen mulai gemas, menahan untuk tidak emosi. "Beruntung dari mananya?"

Shena menepuk-nepuk kedua pipinya pelan. "Mata lo nggak bisa lihat ciptaan Tuhan yang mendekati sempurna ini?"

Glen dibuat melongo, tak bisa berkata apa pun. Bagaimana mungkin ada cewek yang begitu percaya diri di hadapan orang yang belum cukup dikenalnya? Menurut Glen, gadis ini bukanlah gadis pemberani, melainkan gadis yang sudah hilang akal!

Rian menatap ekspresi kelimpungan Glen. Sebenarnya ia juga tak kalah terkejut, hanya saja Rian merasa situasi ini sangat mendadak dan lucu. Apalagi menimpa sahabatnya yang selama ini selalu menjadi perusuh hidup orang. Rian

untuk pertama kalinya melihat ekspresi sangat panik di wajah Glen.

"Gue nggak tertarik sama lo, dan gue nggak mau jadi pacar lo!" tolak Glen cepat. Meskipun ia kadang suka berubah menjadi cowok gila, tapi urusan serius seperti ini bukanlah hal yang bisa dibuat bercanda.

"Kenapa? Gue kurang cantik?" tanya Shena dingin.

"Nggak, lo cukup cantik," jawab Glen jujur.

"Gue kurang seksi?"

"Lebih seksi Mbak Wati daripada lo," gerutu Glen sangat lirih hingga tidak ada yang bisa mendengarnya. "Gue nggak suka cewek seksi," lanjut Glen menjawab lagi.

"Terus kenapa?"

"Otak lo yang kurang beres," jawab Glen cepat tanpa basa-basi.

Shena berlagak kepalanya beberapa kali. "Lo baru aja kehilangan kesempatan untuk jadi orang paling baik di dunia ini."

"Gue bisa jadi orang baik tanpa harus pacaran sama lo," balas Glen.

Shena menghela napas pelan, kemudian ia berdiri. Tanpa berkata apa pun lagi, Shena berjalan pergi meninggalkan Rian dan Glen. Ia keluar dari kafe tersebut.

Mata Rian dan Glen mengikuti kepergian Shena, keduanya masih cukup syok dengan kejadian barusan. Terlalu tidak masuk akal dan sangat mengejutkan. Mereka berdua tidak mengerti apa yang dipikirkan oleh gadis itu. Sangat aneh.

Glen mengelus dadanya, bersyukur berkali-kali. "Wah... gue kira orang paling nggak waras di dunia ini cuma gue, ternyata gue ada saingannya."

"Apa yang sebenarnya diri gue inginkan?"

Shena Rose Hunagadi

Gadis berwajah pucat, bertubuh rapuh itu lagi-lagi terbangun pada malam hari karena batuk yang tak kunjung sembuh. Entah sudah keberapa kalinya kejadian ini selalu menimpanya.

Shena Rose Hunagadi. Gadis cantik berjuta mimpi, namun harus menyerah atas semua mimpinya itu sejak satu tahun yang lalu.

Shena turun dari kasur, berjalan mengambil gelas untuk minum. Shena menuangkan air hangat, hanya seperempat dari

gelasnya. Menyendoki air tersebut dan menyeruputnya. Hanya tiga sendok saja. Tidak bisa lebih.

Shena mendengar suara pintu rumah dibuka, ia menoleh ke jam dinding, hampir pukul tiga dini hari. Shena mengambil jaket yang tergantung, kemudian berlari ke luar rumah.

Shena menyusul mamanya. Orang yang baru saja membuka pintu dan keluar dari rumah di saat semua orang harusnya masih tertidur nyenyak.

"Mama," panggil Shena saat melihat mamanya sedang mengunci pagar rumah. Shena memaksakan untuk mengembangkan senyumnya.

"Kenapa kamu bangun? Masuk sana, di luar dingin!" suruh Bu Huna.

Shena berjalan mendekat, membuka kembali pintu pagar. "Udah Shena bilang berapa kali, jangan lupa pakai dua lapis jaket. Udara jam segini, kan, dingin. Mama bisa sakit," omel Shena, memakaikan jaket bulunya ke tubuh mamanya.

Bu Huna tersenyum kecil, mengelus lembut rambut putrinya. "Mama nggak apa-apa, Shen. Mama udah biasa sama udara malam."

Shena terdiam sejenak, menatap mamanya. Kulit wajah yang sudah tidak kencang lagi, kedua mata sayu karena tidak mendapatkan jatah tidur yang cukup. Lelah yang ditahan selama lima bulan ini. "Shena nggak boleh ikut Mama kerja?" tanya Shena memohon.

"Enggak! Enggak! Kamu istirahat di rumah. Jangan lakuin hal macam-macam!" tolak Bu Huna.

"Ma... Shena bi—"

"Pokoknya enggak! Mama harus berangkat sekarang, udah telat! Kamu cepet masuk rumah."

Tanpa menunggu balasan Shena, Bu Huna pergi begitu saja, meninggalkan Shena sendiri di depan pagar rumah.

Shena menghela napas cukup panjang, kedua matanya berkaca-kaca, menahan untuk tidak menjatuhkan setetes pun air mata. "Maafin Shena, Ma."

Hanya kalimat itu yang bisa Shena ucapkan setiap harinya. Rasa bersalah Shena bertambah besar setiap detik, apalagi jika melihat mamanya berjuang keras untuk menyelamatkan hidupnya. Bekerja dari dini hari sampai malam hari, semua pekerjaan dilakukan, yang penting halal, tanpa rasa lelah hanya demi Shena. Mulai dari jadi tukang cuci piring, *cleaning service* di mal, penjaga kasir kafe, dan banyak lainnya.

Shena sangat bersyukur mamanya tetap mau berada di sisinya, menemaninya berjuang. Bagi Shena, mamanya adalah segalanya di dunia ini. Wanita yang selalu mendukung Shena dalam keadaan bahagia maupun sedih. Shena menganggap mamanya seperti malaikat berwujud manusia yang telah diturunkan Tuhan untuknya.

Shena berdiri di depan rumah sakit yang sudah menjadi rumah keduanya. Beberapa menit lalu Bu Huna mengantarnya. Shena lega hari ini sang mama tidak menunggunya karena ada janji penting dengan temannya.

Shena membuka dompetnya, penuh dengan lembaran uang ratusan ribu. Shena sengaja absen pemeriksaan dua kali ini, ia mulai jenuh dan ingin menyerah. Shena merasa tidak pantas lagi menerima uang ini. Karena dirinya, mamanya harus menderita setiap hari.

Shena keluar dari halaman rumah sakit, menaiki angkot. Ia ingin bersenang-senang sejenak hari ini. Tiga jam cukup untuk mengelabui mamanya.

Gadis itu berhenti di mal. Seketika dia merasa seperti orang asing, kakinya kaku untuk melangkah. Shena tidak pernah merasakan dinginnya AC mal lagi sejak sembilan bulan yang lalu. Kini ia berhenti di *food court* mal.

Shena tersenyum masam, melihat orang-orang yang bisa makan apa pun dengan lahap. Tidak seperti dirinya; banyak larangan, banyak aturan, dan banyak kesakitan.

Shena cepat-cepat membalikkan badan, pergi dari sana. Ia menuju ke toko buku, setidaknya itu salah satu hal yang tidak dilarang untuknya. Sejak kecil, Shena sangat suka membaca, bahkan sampai sekarang. Shena melihat-lihat beberapa buku *new arrival*.

"Sayang... besok jadi, kan, nontonnya?"

"Iya, jadi."

"Pokoknya jangan lupa ulang tahunku minggu depan, ya. Kamu harus kasih hadiah novel-novel terbaru penulis favoritku, ya."

Shena terdiam, fokusnya terpecah karena dua sejoli yang bermesraan di sampingnya itu. Ia lagi-lagi hanya bisa tersenyum masam.

Pasangan? Kekasih? Pacar? Masih bisakah Shena mengharapkan hal itu. Waktunya seperti tak akan cukup dan tidak akan bisa untuk melakukan hal itu. Hal yang dilakukan kebanyakan anak-anak muda di usianya.

Shena memilih segera keluar dari toko buku. Ia tidak punya cukup uang untuk membeli buku yang diinginkannya. Shena tidak akan menggunakan uang hasil jerih payah mamanya hanya untuk memenuhi keinginannya sendiri.

Gadis itu kembali berjalan, menyegarkan matanya melihat baju-baju yang tampak sangat cantik. Apalagi jika dikenakan olehnya. Lagi-lagi Shena melihat pasangan kekasih yang belanja bersama.

Tebersit rasa iri sesaat dalam diri Shena melihat cowok itu memperlakukan ceweknya dengan manis, membelikan apa pun yang diinginkan pacarnya itu, berusaha membahagiakan gadisnya. Itulah yang dapat Shena gambarkan dari pasangan tersebut. Sementara dirinya? Mustahil sekarang untuk melakukan hal itu.

Setelah berkeliling, Shena memutuskan untuk beristirahat, duduk di kursi panjang di tengah *hall*. Ia tak bisa lagi berjalan jauh, napasnya mulai tak beraturan. Shena memejamkan mata sebentar, mengatur napasnya.

"Kalau ngepel hati-hati, dong, Bu! Kena sepatu saya nih! Mahal tau!"

Suara yang cukup kencang itu membuat kedua mata Shena langsung terbuka. Shena menoleh ke belakang, melihat apa yang sedang terjadi. Banyak orang juga penasaran dengan kejadian tersebut.

Jarak kejadian tersebut tak jauh dari tempat Shena duduk. Ia menyipitkan kedua matanya, mengenal wanita paruh baya yang tengah sibuk meminta maaf dan mengelap sepatu dari wanita muda yang barusan marah-marah.

"Maafkan saya. Saya nggak sengaja."

"Nggak sengaja gimana? Ibu punya mata, kan?! Mau saya laporkan ke atasan Ibu?"

"Jangan, Mbak. Saya beneran minta ma—"

"Mbak! Mbak! Jangan asal panggil, ya! Pembantu di rumah saya juga saya panggil 'Mbak'!"

Shena langsung berdiri, itu adalah mamanya. Kenapa mamanya ada di sana? Bukankah sang mama berkata bahwa ada janji dengan temannya? Apakah mamanya mengambil kerja tambahan tanpa sepengetahuan Shena? Kenapa mamanya harus menderita lagi karena dirinya?!

"Mama...," lirih Shena.

Hati Shena serasa tertusuk-tusuk, kedua matanya berkaca-kaca melihat mamanya diperlakukan seperti itu. Kaki Shena ingin bergerak mendekat, tapi tertahan. Hatinya menyuruhnya tetap diam. Jika mamanya tahu dia berada di mal, bukannya di rumah sakit, pasti mamanya akan lebih sedih dan memarahinya.

"Kerja nggak becus! Nggak usah kerja!"

Banyak bisik-bisik iba terdengar dari pengunjung. Beberapa orang mulai mendekat, mencoba melerai, bahkan menolong Bu Huna. Mereka semua merasa kasihan kepada Bu Huna sekaligus sangat kesal dengan wanita muda yang sombong itu.

Shena segera membalikkan badannya dan pergi dari sana. Ia tidak ingin menangis di tempat ini. Shena tidak kuat untuk melihat wajah sedih mamanya. Shena tidak tega melihat mamanya yang terus merendah di hadapan orang-orang. Sangat menyakitkan.

Shena berjalan pergi, menjauh dari keramaian tersebut. Kedua tangannya terkepal kuat. Ia menahan amarahnya yang sudah berada di ubun-ubun. Seketika Shena ingin membenci semua orang kaya di dunia ini!

Gadis itu berdiri di trotoar, tatapannya kosong menghadap jalan raya. Perlahan ia mendongakkan kepalanya ke atas, menatap langit yang sangat cerah hari ini. Biru muda yang cantik. Hatinya tersenyum, tapi tidak dengan raganya. Rasanya sangat berat untuk melewati hari kemarin, hari ini, dan mungkin hari esok.

"Lo pasti masih hidup hari ini, Shena," lirihnya penuh harap. "Lo pasti masih bisa buat Mama bahagia lagi."

Shena kembali menunduk, menarik lengan bajunya. Ia menatap lekat pergelangan tangan kirinya itu, banyak bekas suntikan di sana. Luka yang sudah menjadi teman lamanya.

Namun, Shena sudah memutuskan pertemanan itu selama lima hari sehingga membuat beberapa bagian di tubuhnya muncul bercak lebam berwarna biru dan hitam pekat.

"Gue udah lelah. Lo ngerti, kan?" ucap Shena, mulai berbicara sendiri. "Jadi tolong beri gue waktu sedikit lebih lama. Gue cuma ingin...." Suaranya menggantung, tak bisa dilanjutkan.

"Apa yang sebenarnya diri gue inginkan?" bingungnya. Shena menghela napas pelan, kembali tertunduk. "Gue cuma ingin hidup bahagia dan mewujudkan semua impian gue sebelum pergi."

Shena perlahan membalikkan badan, matanya menangkap sebuah kafe yang dulunya selalu ia kunjungi setelah pulang sekolah. Ia perlahan berjalan mendekati kafe itu, memasukinya.

Tringgg....

Bunyi lonceng kafe semakin membuat Shena bernostalgia. Lonceng itu masih berada di sana seperti dulu. Shena berjalan masuk, memesan minuman kesukaannya; *lemon squash*. Dia hanya memesan tanpa berniat meminumnya.

Shena duduk di kursi tunggu pemesanan, ia mengeluarkan ponselnya, melihat apakah ada panggilan tak terjawab. Nyatanya tidak ada notifikasi apa pun.

"OOHH, CEWEK YANG PERNAH PELINTIR KUPING GUE WAKTU MOS, KAN? YANG SOK GALAK ITU, KAN?"

Suara lantang itu sedikit mengejutkan Shena. Ia mengangkat kepala, mencari sumber suara. Kedua mata Shena menangkap dua cowok tengah duduk di salah satu

sudut kafe. Satu cowok tengah sibuk menutupi diri dengan jaket dan satunya lagi sedang merutuki mulutnya.

Shena memperhatikan lebih lekat. Ia merasa familier dengan wajah cowok itu, seperti pernah melihatnya, namun Shena tidak ingat jelas.

Shena melihat kedua cowok itu dari atas sampai bawah. *Outfit* dari ujung kaki sampai ujung kepala keduanya terlihat jelas sangat mahal. "Mereka pasti anak dari keluarga kaya."

Ia tiba-tiba berdiri, mendekati meja paling ujung itu. Otaknya mendadak berkerja sangat cepat, kecerdasannya meningkat tanpa terduga. Sebuah ide luar biasa terlintas di kepalanya.

Shena berjalan lurus tanpa takut. Yang ada di otaknya saat ini hanyalah dirinya harus bisa bahagia!

"Hai Tayo, hai Tayo, apa bundamu ramah?"

Sunday Morning

Suara ketukan pintu yang cukup keras tidak terlalu membuat cowok ini terusik. Tangannya menarik selimut sampai ke atas kepala, menutup telinganya dari suara teriakan di luar.

"Glen, bangun!"

"Glen, ayo sarapan!"

"Glen, keluar sekarang!"

Teriakan dari Bu Anggara terdengar sangat kencang, berusaha membangunkan putra tunggalnya yang sangat pemalas. Butuh kesabaran ekstra bagi beliau untuk membuat putranya keluar dari kamar.

"Glen, makan sekarang!"

Glen mendecak pelan. Tidur indahnya sepertinya tak bisa lagi ia teruskan. "Glen nggak lapar, Bun! Glen nggak bakal mati kalau nggak sarapan!" teriak Glen tak kalah kencang.

"Pokoknya makan sarapanmu sekarang!" kukuh Bu Anggara.

"Glen tetep ganteng, kok, Bun, walau nggak makan. Nggak usah khawatir!"

"Keluar dari kamar sekarang atau Bunda dobrak? Ini udah jam sepuluh pagi! Nanti kamu bisa sakit mag!" ucap Bu Anggara masih setia berdiri di balik pintu.

"Glen sakti, kok, Bun, punya ilmu kanuragan kayak Wiro Sableng, jadi nggak bisa sakit. Tenang aja!" Glen pun tak ingin kalah.

Tak ada sahutan dari Bu Anggara beberapa saat. Keadaan mendadak hening. Perlahan Glen membuka kedua matanya, ia melirik ke arah pintu kamar, tak ada lagi suara cempreng bundanya. Glen meneguk ludah dengan susah payah. Ia merasa ada hawa tidak enak dari pintu itu, seolah suatu yang besar akan terjadi sebentar lagi.

Cklek! Cklek!

Suara lubang kunci pintu kamar Glen bergerak terputar dua kali. Pintunya dibuka dari luar! Dan benar saja dugaan Glen, pintu kamar keramat itu terbuka lebar, memperlihatkan Bu Anggara yang berdiri di ambang pintu dengan wajah memerah menahan amarah.

"Bunda, ampun... Glen makan nanti aja!" rengek Glen seperti anak kecil.

Tanpa ampun, Bu Anggara langsung masuk ke dalam kamar, menarik baju Glen dan membuat putranya itu terjatuh dari kasur. Meski Glen meringis kesakitan, Bu Anggara tidak peduli, beliau tetap menyeretnya.

"Ayo makan! Jangan buang-buang waktu Bunda. Bunda mau ada arisan habis ini!" omel Bu Anggara dengan tangan masih menyeret putranya kuat-kuat.

"Glen bisa makan sendiri nanti, Bun," kukuh Glen.

"Makan sekarang, Glen Anggara! Tau nggak kamu, di luar sana banyak anak-anak yang kurang beruntung nggak bisa sarapan, bahkan nggak bisa makan. Hargai apa yang kamu punya sekarang!"

Glen pun hanya menganggguk pasrah, membiarkan Bu Anggara menyeretnya. Ia memeluk bantal Tayo yang sedari tadi tak lepas dari tangannya. Glen menatap bantal itu dengan tatapan sendu dan mulai bersenandung lirih, "Hai Tayo, hai Tayo, apa bundamu ramah?"

Cowok itu menghabiskan sarapannya hingga tak tersisa, lalu menyandarkan tubuhnya di kursi. Dia melihat perutnya mengembang lebih besar. Glen mengelus perutnya sembari menggeleng-gelengkan kepala pelan. "Sabar, ya, Nak. Akan kucari ibumu sampai ke Tanah Abang."

Glen mengalihkan pandangan, mendapati bundanya yang sedang sibuk mempersiapkan perlengkapan golf papanya. "Papa pulang, Bun?" tanya Glen.

"Iya," jawab Bu Anggara tanpa menatap putranya itu.

"Kok nggak bilang ke Glen?"

"Papamu takut diminta uang jajan sama kamu," jawab Bu Anggara sengaja.

"Katanya kaya tujuh turunan. Kok takut diminta uang jajan sama anaknya? Payah!" cibir Glen.

Bu Anggara menghentikan aktivitasnya sejenak, melirik tajam ke sang anak. "Ngomong apa tadi?"

Nyali Glen langsung menciut. Ia mengembangkan bibirnya, tersenyum semanis mungkin ke arah bundanya.

"Gimana keputusan kamu? Mau kuliah di mana?" tanya Bu Anggara.

"Kuliah?" balas Glen dengan wajah datar.

"Iya, kuliah. Kamu mau kuliah di mana? Jurusan apa?"

"Nggak tau, Bun, Glen belum kepikiran mau kuliah."

Seketika kedua mata Bu Anggara terbuka lebar, kaget dengan jawaban putranya itu. "Kamu enggak mau kuliah?" tanya Bu Anggara memastikan.

"Belum mau," jawab Glen.

"Terus kamu mau ngapain kalau nggak kuliah? Iqbal dan Rian aja udah diterima di universitas ternama!" omel Bu Anggara, tak habis pikir dengan putranya itu.

"Tentu aja Glen mau bernapas, bermain, juga menjalani hidup tanpa beban dan bahagia," terang Glen dengan wajah tak berdosa.

Bu Anggara merasakan kepalanya mulai memberat, jawaban putranya semakin membuat aliran darahnya naik.

"Bunda nggak mau tau, kamu harus kuliah! Berhenti main-main," pinta Bu Anggara.

"Glen pasti kuliah, kok, Bun, tapi nggak tau kapan."

"Glen! Kamu harus kuliah, kejar impian kamu!"

"Glen nggak punya impian, Bun. Glen cuma mau hidup bahagia. Bunda nggak mau lihat Glen bahagia?"

"Tentu aja Bunda mau kamu bahagia. Tapi mencari kebahagiaan di zaman sekarang nggak mudah, Glen. Kamu harus punya kelebihan untuk ditunjukkan ke orang-orang agar bisa dihargai. Dengan itu, kamu bisa bahagia."

"Glen bahagia, kok, Bun, sekarang."

"Bunda yang khawatir sama masa depan kamu. Pokoknya kamu harus kuliah. Bunda nggak mau tau!"

"Glen nggak mau kuliah sekarang. Glen mau menikmati hidup bahagia saat ini. Hidup cuma sekali, Bun. *Come on.*"

Bu Anggara menghela napas pasrah, mengibas-ngibaskan tangannya. Kepalanya semakin terasa berat. "Terserah kamu! Terserah!" pekik Bu Anggara, segera berdiri dan meninggalkan meja makan.

Glen memandangi kepergian bundanya sembari melambai-lambaikan kedua tangan. "Hai Bunda, hai Bunda, janganlah marah-marah. Nanti cepat tua."

Bu Anggara masuk ke dalam kamar, melihat suaminya sudah duduk di atas kasur sembari memainkan

laptop. Ia pun duduk di samping Pak Anggara, mendecak kesal.

"Apa lagi, Bun? Adu mulut lagi sama putramu?" tebak Pak Anggara.

Bu Anggara menatap suaminya. "Pa, berhenti manjain Glen. Akibatnya sekarang anakmu itu nggak mau kuliah! Mau jadi apa dia?" protes Bu Anggara.

"Jadi manusia, lah, Bun."

"Papa, Bunda ini serius. Coba pikirin masa depan Glen nanti. Bunda takut kalau dia ketemu orang jahat dan jadi gampang ditipu."

"Tenang, Bun, Glen nggak selugu itu. Dia pasti bisa jaga diri dengan baik."

"Jaga diri dengan baik gimana? Nggak lugu gimana? Papa nggak ingat tiga tahun lalu dia dengan mudahnya kasih uang lima juta ke seorang nggak dikenal yang menyamar jadi pengemis, dengan dalih ditelantarkan keluarganya. Tapi ternyata dia orang yang cukup mampu!"

"Itu lagi apesnya Glen aja, Bun."

"Apes gimana? Papa ingat, nggak, waktu Glen masuk SMP pertama kali. Dia ditipu kakak kelasnya, disuruh traktir seluruh kelas sembilan dan dia mau aja."

"Berarti anak kita dermawan, Bun."

"Papa juga ingat, nggak? Tahun terakhir Glen di SMP, dia jual kameranya dan uangnya digunakan untuk membelikan sepatu mahal teman-teman tim futsalnya!"

"Berarti anak kita suka bersedekah, Bun," balas Pak Anggara, masih menanggapi dengan santai.

Bu Anggara bertambah kesal. "Papa! Bunda ini serius! Kalau putra kita terus ditipu dan dimanfaatkan seperti itu, gimana? Papa nggak kasihan?"

"Kasihan, Bun."

"Ya udah, lakuin sesuatu! Bilang baik-baik ke Glen biar dia mau kuliah. Bunda mohon."

Pak Anggara menutup laptop, melepaskan kacamatanya. Beliau menatap sang istri, memberikan senyum hangat. "Papa pasti akan bilang ke Glen, Bun. Tapi Bunda juga harus kasih *space* buat Glen untuk melakukan keinginan yang membuatnya bahagia. Bukannya itu salah satu tujuan kita? Membuat anak tunggal kita selalu bahagia?"

"Iya, Pa... tapi Bunda khawatir."

"Bunda harus mulai percaya sama Glen. Dia pasti nggak akan mengecewakan kita."

"Iya, Pa. Tapi Papa beneran janji, ya, bakal kasih arahan ke Glen."

"Iya, Bun... Papa janji."

Bu Anggara bernapas lega, setidaknya beban di pikirannya mulai berkurang. Ia hanya takut anaknya akan ditipu oleh orang jahat dan tidak bisa menghadapi kejamnya dunia ini sendirian.

Tentu saja Bu Anggara sangat sayang pada Glen. Kemarahannya kepada sang putra sebagai bentuk pengajaran agar ia tidak bertambah manja.

Sejak kecil, Glen hidup sangat enak, semua kebutuhan dan keinginannya selalu terpenuhi. Hidupnya tidak pernah

susah. Mungkin itu salah satu penyebab Glen tidak pernah memikirkan bagaimana susahnya untuk bertahan hidup.

Glen menghabiskan waktu liburannya dengan bermain dan bermain. Ia tidak ingin melakukan apa pun selain bermain. Hidup dan matinya mungkin hanya bernapas, bermain, dan tidur.

Hal itu pula yang membuat Bu Anggara selalu stres karena putra tunggalnya itu seperti tidak memiliki tujuan hidup ataupun cita-cita untuk masa depannya.

"Gooolll!!!" Glen melemparkan *stick* Play Station ketika berhasil membobol gawang lawan dalam permainannya. Glen berseru kencang, seolah dia orang paling bahagia di dunia ini.

Cklek!

Pintu kamar Glen tiba-tiba terbuka, membuatnya langsung terdiam sembari menatap pintu dengan bingung. "Kenapa, Pa?" tanya Glen sedikit terkejut karena tak biasanya sang papa menghampiri kamarnya.

"Nggak apa-apa. Papa masuk boleh, kan?" tanya Pak Anggara.

Glen meneguk ludah, rasa terkejutnya berubah menjadi khawatir. Ada apa ini? Sungguh hal langka papanya ingin main ke kamarnya. "E-emangnya Papa mau ngapain di kamar Glen?" tanya Glen memastikan.

"Ikut main PS. Udah lama Papa nggak main, kan."

"Oh, oke. Masuk, Pa." Glen dengan pasrah memperbolehkan Pak Anggara masuk ke kamarnya, duduk di sofa tempat Glen biasanya bermain PS.

Pak Anggara mengambil salah satu *stick* PS. Sementara Glen masih terus memperhatikan papanya. Ia cukup bingung sekaligus waswas sendiri.

"Ayo main," ajak Pak Anggara menyadarkan Glen.

"Ah... iya, Pa." Glen mengambil *stick* dan segera duduk di sebelah papanya. Untuk saat ini, Glen berpikir positif saja, mungkin memang benar papanya ingin menghabiskan waktu bermain dengannya.

Mereka berdua pun larut dalam permainan PS. Glen menunjukkan segala kemampuannya dan tak ingin kalah dari sang papa, begitu pula dengan Pak Anggara.

"AAAHH!!!" teriak Glen kesal. Untuk ketiga kalinya dia kalah dari Pak Anggara.

Glen menoleh ke papanya, menatap tajam. "Papa, kok, jadi jago banget main PS?" heran Glen tak menyangka. "Papa ambil les privat PS di mana? Ngaku sama Glen!"

Pak Anggara menepuk dada kanannya dengan bangga. "Main lagi, nggak, nih?" goda Pak Anggara.

"Udahan! Udahan! Papa nggak asyik! Egois banget, nggak mau kalah sama anaknya!"

"Tidak ada kata mengalah di antara kita!" ucap Pak Anggara sok puitis.

"*Cih!* Sombongnya kau, Pak Anggara!"

Pak Anggara tertawa mendengar keluhan Glen, kemudian menaruh *stick* PS yang dipegangnya. Pak Anggara mulai menatap putranya dengan serius. "Glen, ada yang mau Papa bicarain sama kamu," ucap Pak Anggara.

"Tidak perlu ada obrolan di antara kita, Papa!" balas Glen.

Pak Anggara berusaha menahan untuk tidak tertawa, walaupun susah. Beliau benar-benar ingin membicarakan hal yang cukup serius dengan putranya. "Sebentar aja. Mau, kan, temenin Papa ngobrol?"

"Oke. Emang Papa mau ngobrol apa?"

Pak Anggara tersenyum kecil, tidak ingin membuat anaknya takut ataupun cemas. "Papa tau, kamu saat ini ingin hidup bebas; bermain dengan bebas dan melakukan banyak hal yang kamu sukai. Di usia seperti kamu saat ini adalah usia di mana kamu sedang mencari jati diri." Pak Anggara mencoba menjelaskan dengan mudah apa yang ingin beliau sampaikan ke putranya itu.

"Bener banget, Pa. Papa emang tau banget apa yang Glen mau," seru Glen terharu. "Glen mau tidur seharian, main seharian, makan seharian, nongkrong seharian, dan semuanya yang menyenangkan seharian!"

"Tapi itu semua nggak bisa dilakukan selamanya, bukan?"

Glen terdiam sesaat. "Ma-maksud Papa?"

Pak Anggara menepuk pelan tangan Glen. "Kamu tau, Papa memiliki kekayaan seperti sekarang bukan dengan sulap, *simsalabim* langsung jadi. Papa enggak mendapatkan harta

warisan sama sekali karena kakek kamu bukan konglomerat atau bangsawan, begitu pula dengan bunda kamu."

Glen mendengarkan baik-baik, ia berusaha tidak memotong ataupun melucu. Glen mengerti ini situasi yang cukup serius antara dirinya dan papanya.

"Papa dan Bunda memulai dari nol, memulai dari bawah. Kami sama-sama berjuang untuk membesarkan usaha dan mencapai kesuksesan, dengan impian serta tujuan agar anak Papa dan Bunda nanti nggak merasakan hidup kesusahan dan kesulitan seperti Papa dan Bunda dulu."

Glen terenyuh. Untuk pertama kalinya sang papa berkata sangat terbuka dan jujur seperti ini.

"Dan Papa bersyukur impian itu tercapai. *Alhamdulillah,* kamu lahir dengan kondisi ekonomi Papa dan Bunda yang sangat baik. Hingga kamu besar, kehidupan kita semua berkali-kali lipat lebih baik. Karena itu, Papa selalu menganggap bahwa kamu pembawa keberuntungan bagi Papa dan Bunda. Karena itu juga...." Pak Anggara menggantungkan ucapannya, kembali tersenyum. "Papa nggak pernah melarang apa pun yang ingin kamu lakukan. Papa sebisa mungkin memberikan semua yang kamu inginkan. Kamu mau beli ini, mau itu, Papa berikan semua. Papa mau kamu hidup dengan nyaman dan nggak mengalami kesulitan."

Pak Anggara mengembuskan napas pelan. "Karena dulu, waktu muda, Papa nggak bisa begitu aja membeli apa yang Papa mau, Papa harus berjuang keras untuk mendapatkannya. Dan sejak saat itu, Papa bertekad harus

sukses agar anak Papa nantinya bisa minta apa pun dan Papa bisa mengabulkan semuanya."

"Iya, Papa berhasil lakuin semuanya. Glen hidup dengan sangat nyaman sekarang," ucap Glen jujur.

Pak Anggara mengangguk, bersyukur mendengar kejujuran putranya. "Tapi...."

"Tapi apa, Pa?"

"Semua bisa dibalikkan dengan mudah. Semua bisa diputar dengan mudah, bukan?"

"Ma-maksud Papa?" tanya Glen tak mengerti.

"Semua kekayaan dan harta yang melimpah ini," ucap Pak Anggara dengan kedua tangan terbuka lebar, menggambarkan seberapa besar kekayaan yang dimilikinya saat ini.

"Papa berharap bangkrut apa gimana?" tanya Glen dengan lugunya.

"Bukan itu maksud Papa."

"Terus?"

"Papa pernah berada di kondisi ekonomi yang sulit dan akhirnya Papa bisa membalikkan keadaan sehingga memiliki ekonomi yang sangat baik. Seolah roda hidup Papa diputar oleh pemilik alam semesta ini. Jadi, mungkin aja, kan, kalau roda hidup Papa akan diputar lagi?"

"Bener juga...," lirih Glen, langsung cemas sendiri membayangkan semua yang dimilikinya saat ini hilang begitu saja.

"Tapi tenang aja... selama Papa hidup, Papa akan terus berusaha mempertahankan roda hidup Papa dan terus berjuang untuk membahagiakan Bunda juga kamu."

"Wah... Glen jadi tersentuh," ucap Glen sedikit melega.

"Masalahnya sekarang...."

"Tetep ada masalah, Pa?" tanya Glen terkejut.

Pak Anggara mengangguk. "Roda hidup kamu gimana? Kamu bisa pertahankan semua yang kamu punya sekarang?"

Glen tak bisa menjawab. Pertanyaan itu berhasil menyudutkannya.

"Kalau Glen udah besar, Papa dan Bunda udah nggak ada di sisi kamu, kamu dituntut untuk berjuang sendirian. Apa yang bisa kamu lakukan? Kamu pernah mikirin itu? Sedangkan kamu selama ini terus bergantung sama Papa dan Bunda."

Lagi dan lagi, Pak Anggara mengetuk kepala Glen secara tersirat. Pelan-pelan berusaha menyadarkan putranya ini.

"Kamu malas belajar, kamu nggak punya mimpi, keahlianmu cuma bermain? Hidup nggak semudah itu, Nak. Kamu harus mulai sadar sekarang. Banyak orang jahat yang suka memanfaatkan orang lain di luar sana. Dan yang bisa jaga diri kamu adalah kamu sendiri. Yang menentukan kamu nantinya jadi apa adalah diri kamu sendiri."

Glen merasakan kedua telapak tangannya mulai berkeringat. Kenapa tiba-tiba perasaannya mulai aneh? Terasa seperti ada yang sesak di dalam sana.

"Sekarang kamu paham apa yang Papa maksud dan apa yang ingin Papa sampaikan?"

Glen mengangguk lemah. "Paham, Pa."

Pak Anggara tersenyum senang, lebih mendekat ke putranya. Ia mengelus rambut Glen dengan hangat. "Papa

nggak akan menuntut kamu macam-macam. Papa juga nggak akan memaksa kamu melakukan hal yang nggak kamu suka. Seenggaknya, untuk sekarang, kamu pikirin apa mimpi kamu setelah ini. Apa yang mau kamu lakukan ke depannya nanti? Apa pun itu, kamu tau, kan, Papa akan selalu mendukung?"

Glen tidak tahu harus bersyukur seperti apa lagi. Dia memiliki segalanya yang mungkin diinginkan anak-anak lain di luar sana, bahkan tidak semua anak memiliki kebahagiaan seperti dirinya sekarang. "Iya, Pa, Glen tau dan Glen sangat berterima kasih."

"Lakuin pelan-pelan. Pikirin senyaman kamu. Kalau udah ketemu, kamu bisa sampaikan ke Papa ataupun Bunda."

"Iya, Pa."

Pak Anggara berdiri, menepuk pundak putranya beberapa kali. "Lanjutin main lagi. Jangan sampai mimpimu menghalangi mainmu!"

Tawa Glen pecah saat itu juga. Papanya selalu saja bisa mencairkan suasana yang tegang atau tidak nyaman dalam hitungan detik.

"Papa mau makan dulu," pamit Pak Anggara.

"Siap, Komandan! *Thank you*, Pak Anggara!" seru Glen sembari memberikan hormat.

Pak Anggara membalas dengan memberikan gerakan hormat singkat, kemudian beranjak keluar dari kamar Glen.

Setelah mendapatkan pencerahan dari papanya, Glen terdiam di atas kasur cukup lama. Di hadapannya sudah ada buku dan bolpoin. Glen menatap buku kosong itu dengan hampa. Ia sedang mencoba membuat daftar hal-hal yang menjadi mimpinya.

"Mimpi gue? Apa, ya?"

"Gue pengin jadi apa?"

"Apa cita-cita gue?"

"Kenapa otak gue nggak bisa menemukan jawabannya?"

Glen berusaha berpikir, namun benar-benar susah. Tidak ada yang diinginkannya saat ini selain bermain dan bermain. Menghabiskan waktu bebasnya hanya dengan bermain.

"Apa gue harus masuk kedokteran kayak Iqbal?" tanya Glen kepada dirinya sendiri. "Jangan! Kasihan pasien gue, nanti bisa sekarat duluan sebelum gue periksa."

"Apa gue harus jadi pak polisi?" ungkapnya lagi. "Jangan juga, nanti semua janda cantik gue tilang!"

"Apa gue harus jadi penjaga kebun binatang?" pikir Glen makin serius. "Jangan juga. Kebun binatang pilih kasih, nggak mau pelihara semut!"

Glen memukul-mukul kepalanya yang terasa panas. "*Argh!!!*" Ia berteriak frustrasi, membuang buku dan bolpoinnya ke sembarang tempat. Ia memilih untuk tidur saja. Siapa tahu bisa mendapatkan ilham di dalam mimpi.

"Kita masih muda dan berhak bahagia."
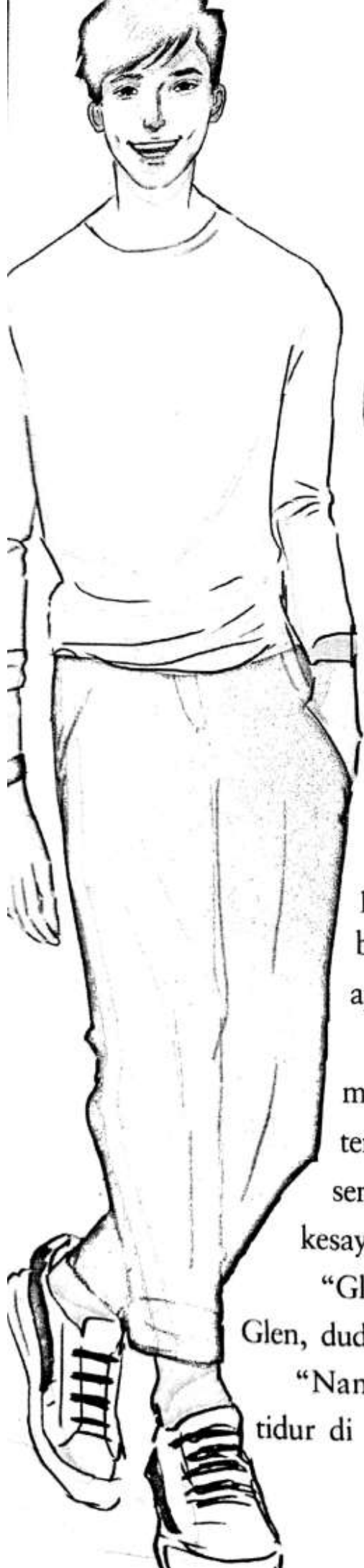
Pencarian Mimpi

Esok paginya Glen memutuskan untuk pergi ke rumah Iqbal, mencari pencerahan di sana. Semalam dia tidak bisa tidur hanya karena memikirkan apa mimpinya.

Cowok itu keluar dari kamar dengan menenteng sepatu. Ia melihat Bu Anggara tengah duduk manis di sofa ruang tengah sembari menggendong Meng, kucing Persia kesayangannya.

"Glen ke rumah Iqbal, ya, Bun," pamit Glen, duduk di sofa ruang tengah.

"Nanti pulangnya jangan malam-malam, tidur di rumah," pesan Bu Anggara.

"Posesif amat, Bun, kayak pacar," sahut Glen sembari memakai sepatu.

"Salah sendiri nggak pernah kenalin pacar kamu ke Bunda. Iqbal sama Rian aja udah punya," sindir Bu Anggara.

Glen melirik bundanya dengan sinis. "Bun, Glen ini memilih menjadi individu. *Single* yang bermartabat. Jomlo terhormat," balas Glen tak mau kalah.

"*PRET!*"

Glen mengelus-elus dada. Kedua matanya menatap hampa bundanya yang pergi begitu saja meninggalkannya sendirian di meja makan. "Hai Bunda, hai Bunda, janganlah jahat-jahat."

Glen memarkirkan mobilnya di depan rumah Iqbal. Ia segera turun dari mobil dan masuk ke sana. Glen sendiri tidak bilang ke Iqbal bahwa dirinya akan datang bertamu dan merusuh. Karena Glen yakin Iqbal pasti ada di rumah. Sahabatnya itu akhir-akhir ini sangat malas ke luar rumah.

"Hai, *Bro. Met Morn*...." Glen terdiam, langkahnya terhenti di ambang pintu rumah Iqbal. Glen bukannya menemukan Iqbal, malah melihat keberadaan Acha di ruang tamu, tengah sibuk mengulek rujak. "Lo ngapain di sini?" tanya Glen.

Acha menoleh ke pintu. Ia bersikap biasa, seolah tak kaget dengan kedatangan Glen. "Ngulek," jawab Acha singkat.

"Lo berhenti jadi peternak sapi?"

Acha mendecak pelan, menaruh ulekan dan kembali menatap Glen. "Glen sendiri ngapain di sini?"

"Gue? Main, lah."

"Iqbal nggak mau main sama Glen. Pulang sana!" usir Acha seenaknya.

"Siapa elo berani larang-larang gue?" tantang Glen.

"Natasha Kay Loovi, panggilannya Acha, punya *followers* Instagram lima puluh ribu, putri dari Ibu Kirana, calon menantu Om Bov, dan pacarnya Iqbal. KENAPA?!"

Glen meneguk ludah. Nyalinya sedikit menciut. "Galak amat, Cha. Lagi dateng bulan apa dateng macan?"

"Salah sendiri, Glen dateng-dateng bikin kesel!"

"Boleh masuk, nggak, nih gue?" izin Glen.

"Boleh, tapi bantuin Acha ulek rujak."

Glen langsung bergidik ngeri. Masih tidak mengerti apa yang dilakukan Acha saat ini di rumah Iqbal. "Lah, kenapa jadi gue, Cha?" tanya Glen.

"Mau diizinin masuk, nggak?" tanya Acha balik.

Glen mengarahkan jarinya, menunjuk-nunjuk Acha. "Baru jadi pacarnya Iqbal, udah diktator nih bocah. Gimana jadi istrinya Iqbal, bisa-bisa jadi diklat nih!"

Sorot mata Acha berubah tajam. Ia melirik Glen seperti elang betina, membuat nyali Glen semakin menciut.

"Iya! Iya, Cha, gue bantuin."

Glen berjalan masuk, mengambil duduk di hadapan Acha. Glen terpaksa menerima ulekan yang langsung disodorkan Acha kepadanya.

"Lo ngapain, sih, Cha, ngulek rujak di rumah orang?" heran Glen, tangannya mulai bergerak mengulek kacang dan cabai.

"Acha ngidam rujak dari kemarin, tapi Iqbal nggak mau temenin Acha cari rujak," jelas Acha.

"Lah? Lo hamil."

Tak!

Gagang pisau yang ada di tangan Acha mendarat mulus di kepala Glen, membuat cowok itu langsung meringis.

"Kejam!" pekik Glen.

"Enak aja kalau ngomong. Maksudnya, Acha itu pengin banget makan rujak," jelas Acha. "Nggak boleh hamil di luar nikah tau! Harus nikah dulu yang sah, baru boleh hamil. Biar nggak malu-maluin keluarga dan resmi secara agama dan negara. Glen ngerti?"

"Iya, Cha, ngerti. Buset, panjang banget ceramahnya," gerutu Glen. "Terus ngapain lo nguleknya di rumah Iqbal? Harus banget gitu di sini?"

"Terserah Acha, dong, mau di mana. Kok Glen protes?!"

"Gue nanya, Cha, bukan protes."

"Makanya yang jelas, dong, kalau ngomong."

Glen menghela napas panjang. Cabai di ulekannya ingin sekali ia tempelkan ke mulut Acha, namun Glen masih sayang nyawanya. Bisa dihabisi Iqbal kalau dia sampai melakukan hal gila itu.

"Terus ngapain lo nguleknya di rumah Iqbal? Harus banget gitu di sini, Cha?" Glen bertanya ulang dengan nada pelan dan penuh penekanan.

"Soalnya di rumah Acha nggak ada orang, jadi Acha main ke rumah Iqbal dan sekalian bikin rujak," jawab Acha.

"Terima kasih jawabannya!"

"Sama-sama!"

Keduanya pun berhenti berdebat. Glen fokus mengulek dan Acha fokus memotongi buah. Glen berulang-ulang mengernyitkan kening, merasa aneh dengan situasi yang sedang ia alami dan sedang ia lakukan saat ini.

"Cha, lo punya mimpi, nggak?" tanya Glen, tiba-tiba teringat akan hal itu.

Acha menghentikan aktivitas memotong buah, menoleh ke Glen dengan raut wajah bingung. Tidak biasanya Glen menanyakan hal yang serius seperti ini. "Punya, dong," jawab Acha.

"Apa mimpi lo?"

Acha semakin mengerutkan kening, raut wajah Glen terlihat benar-benar serius. "Mimpi Acha pengin jadi orang yang...." Ucapan Acha menggantung, ia terdiam sesaat. Kenapa ia tidak mendapatkan jawaban itu? Bukankah ia punya mimpi?

Kini giliran Glen yang menoleh ke Acha, menunggu jawaban gadis itu. "Apa?" tanya Glen.

"Acha cuma pengin jadi orang baik, bahagia, dan sukses," jawab Acha lirih.

"Itu mimpi, ya?"

"Entahlah. Acha juga bingung," cengir Acha. "Emangnya kenapa Glen tiba-tiba tanya kayak gitu?"

Glen terdiam sebentar. "Gue nggak tau mau jadi apa nantinya. Gue lagi cari mimpi gue."

Acha menghela napas pelan, sepertinya nasibnya tak jauh beda dengan Glen. Acha baru menyadari bahwa ia tidak memiliki impian untuk menjadi apa ke depannya. Hobinya tentu saja banyak, tapi yang benar-benar disukainya masih belum ada.

"Tenang aja, kita bisa cari mulai sekarang. Kita masih muda dan berhak bahagia. Glen nggak perlu pikirin terlalu serius. *Let it flow*, pikirin pelan-pelan. Pasti ketemu, kok," ucap Acha berusaha menghibur Glen.

Glen tersenyum kecil, ucapan Acha cukup membuat hatinya sedikit lega. Jika dipikir-pikir, untuk pertama kalinya Glen berbicara serius seperti ini dengan Acha, bahkan tidak cekcok seperti biasanya.

"Cha, kita nggak cocok bicara serius kayak gini," ucap Glen tak tahan dengan suasana melankolis seperti ini.

Acha segera menggeleng-gelengkan kepala dengan raut wajah bergidik ngeri. "Bener, kita nggak pantes," balas Acha. "Tapi Acha beneran punya mimpi, kok," sambungnya.

"Apa?" balas Glen malas.

"Jadi istirnya Iqbal."

"Suka-suka lo, Cha!" ketus Glen tak mau mendengar sifat *halu* gadis itu.

"Iya, dong, suka-suka Acha. Masa suka-suka Glen? Kan itu mimpi Acha!"

"Iya, iya, Cha. Iya!"

Acha mendengus kesal, tak membalas ucapan Glen lagi. Ia kembali memotong buah, begitu pula dengan Glen, kembali mengulek. Keduanya kembali terdiam, meskipun dalam pikiran masing-masing masih memikirkan tentang percakapan singkat mereka tadi tentang 'mimpi'.

"Lo berdua ngapain di sini?"

Suara yang terdengar dingin memecah keheningan sesaat antara Acha dan Glen. Mereka berdua langsung menoleh, mengarah ke sumber suara.

"Iqbal!" seru Acha, sangat senang melihat pacarnya. Sementara Glen tersenyum semringah, melambai-lambaikan ulekan yang tengah dipegangnya.

Iqbal mengerutkan kening, bingung dengan keberadaan dua tamu yang sama sekali tidak diundangnya itu. Dia baru saja bangun tidur dan mendapati penampakan yang sedikit mengganggu ini. "Ngapain lo berdua?" tanya Iqbal lagi.

Acha menoleh ke Glen sebentar, kemudian menatap ke Iqbal kembali. Acha melambai-lambaikan kedua tangannya cepat. "Iqbal jangan salah paham, ya. Acha nggak selingkuh, kok, sama Glen. Nggak sudi Acha selingkuh sama Glen. Kalau mau selingkuh pun pasti cari yang lebih normal dari Glen. Acha nggak suka sama Glen, jadi Iqbal jangan pikir macam-macam, ya."

Acha merasa hawa dingin menyerangnya. Benar saja, sebuah lirikan tajam disorotkan Glen untuknya.

"Sapi, lo jawab pertanyaan Iqbal atau menghina gue?" tanya Glen kesal.

"Dua-duanya," jawab Acha cepat dan sengaja.

"Sialan!"

Iqbal menghela napas berat, mengambil duduk di salah satu kursi. Ia sedang tidak *mood* untuk ikut berdebat dengan kedua manusia aneh ini.

"Acha nggak apa-apa, kan, main di sini? Acha dari tadi telepon Iqbal, tapi nggak diangkat-angkat. Ya udah, Acha langsung dateng aja. Nggak apa-apa, kan?" lirih Acha memohon.

"Iya," jawab Iqbal pasrah. Tidak mungkin juga, kan, dia mengusir Acha, pacarnya sendiri.

"Iqbal nggak marah, kan, sama Acha?"

"Nggak."

"*YES!!!*" seru Acha penuh kemenangan.

Glen membelalakkan kedua matanya, terkejut dengan cara Acha yang sangat mudah membujuk Iqbal. Kepala Glen langsung terisi banyak energi. Glen buru-buru mendekat ke Iqbal, duduk di samping cowok itu dengan ulekan yang masih saja dibawanya. "Glen nggak apa-apa juga, kan, main di sini, Iqbal? Glen juga dari tadi telepon Iqbal, tapi nggak diangkat-angkat. Ya udah, Glen langsung dateng aja. Nggak apa-apa, kan, Iqbal?"

Iqbal bergidik ngeri, merinding hebat, kedua matanya berkedip-kedip cepat. Iqbal dan Glen saling bertatap sesaat.

"NAJIS!" Dengan ganas, Iqbal menjauhkan wajah Glen yang cukup dekat dengan dirinya. Ingin muntah rasanya pagi-pagi mendengar kelakuan menjijikkan dari sahabatnya sendiri.

"PILIH KASIH LO, BAL! NGGAK ADIL! *CUIH!*" teriak Glen protes. Ia pun kembali duduk di tempatnya semula.

"Lo ngapain ke rumah gue?" tanya Iqbal ke Glen.

"Emang nggak boleh main ke rumah sahabat sendiri?" balas Glen tak mau kalah.

"Nggak, dan gue bukan sababat lo," jawab Iqbal sadis.

"Sialan. Yang cewek dan yang cowok sama aja, pedes mulut dan hatinya!" umpat Glen.

"Pulang sana," usir Iqbal.

Glen menunjuk ke dirinya sendiri dengan kedua mata semakin melebar. "Gue diusir nih, Bal?" tanya Glen tak percaya.

"Iya."

"Gue doang yang diusir? Acha enggak?" tanya Glen makin tak terima.

"Iya, lo doang," jawab Iqbal dengan santai.

"Kenapa? Kenapa gue doang? Lo harus bersikap adil, dong, Bal! Kalau gue diusir, Acha juga diusir, dong!" cerocos Glen panjang lebar.

Iqbal berpura-pura mengorek kupingnya, seolah baru saja ada banyak hawa panas yang menyerangnya. Iqbal menatap Glen yang terlihat masih berapi-api. "Lo mau di sini?" tanya Iqbal dengan sikap tenangnya.

"Iya, lah, gue mau main di sini, kayak Acha! Lo harus adil, dong."

"Nggak mau gue usir?"

"Iya, gue nggak mau diusir, kayak Acha."

Iqbal berlagak kepala, mengerti dengan permintaan sahabatnya itu. Iqbal tersenyum kecil, penuh arti. "Kalau gitu, lo mau jadi pacar gue juga?" tanya Iqbal dingin. "Kayak Acha?"

Glek!

Glen meneguk ludahnya dengan susah payah. Ia seperti baru saja disiram dengan sambal rujaknya Acha. Pedas! "Sialan!" umpat Glen untuk yang kesekian kalinya. "Kejam banget ngusirnya."

Glen membanting ulekan yang dibawanya dengan beringas, kemudian segera berdiri dan mengambil kunci mobilnya di atas meja.

Iqbal tertawa pelan melihat Glen yang kesal. Tentu saja semua perkataannya tadi hanyalah bercanda. "Ke kamar gue dulu sana, nanti gue nyusul," suruh Iqbal mencegah Glen pergi.

Glen membalikkan badannya cepat dan langsung mengarahkan jari telunjuknya ke Iqbal. Glen menatap Iqbal sengit. "Gue bukan cowok murahan, ya, Bal. Gue masih normal. Gue nggak mau jadi pacar lo! Jadi nggak usah ajak-ajak ke kamar segala. Lo nggak jaga hati Acha? Tega banget lo!"

Iqbal melemparkan sebelah sandalnya ke perut Glen, membuat cowok itu langsung meringis kesakitan. "Nggak usah drama, cepetan masuk!" suruh Iqbal.

"Gue nggak boleh di sini aja? Lanjut ngulek rujak," mohon Glen.

"Nggak. Lo ganggu."

"Gini nih, *bucin* milenial. Ke mana-mana harus berduaan sama pacar," cerca Glen.

"Udah cepetan masuk!"

Glen pun terbirit menuju kamar Iqbal, meninggalkan Iqbal dan Acha berdua di ruang tamu.

Iqbal bernapas lega, akhirnya sahabat gilanya itu enyah dari hadapannya. Iqbal menoleh ke Acha yang sedari tadi diam tak ada suara. Dia terkejut melihat Acha yang menatapnya lekat dengan kedua mata berkaca-kaca. Dan yang paling ngeri, tangan Acha memegang pisau yang cukup besar dan diarahkan ke dirinya.

"Cha," panggil Iqbal menyadarkan gadis itu. Bibir Acha perlahan menurun, seperti orang mewek. "Natasha, lo kenapa?" tanya Iqbal.

"Iqbal nggak sayang lagi, ya, sama Acha? Iqbal mau selingkuh? Sama Glen? Iqbal suka sama Glen? Iqbal nggak suka cewek lagi? Nggak suka sama Acha lagi? Kok Iqbal tega banget sama Acha?"

Iqbal terbengong sebentar, kaget dengan perkataan Acha yang berbondong dan lumayan cepat. Kesalahpahaman macam apa ini? "Cha, bukan gi—"

"Acha syok banget tau dari tadi. Kalau Iqbal mau selingkuh nggak apa-apa, deh, Acha bolehin, tapi jangan sama cowok, selingkuhnya sama cewek aja. Kan Acha merasa bersalah banget nggak tau kalau pacar Acha suka sama cowok. Ya ampun."

Iqbal mulai kelimpungan melihat air mata Acha sudah merembes keluar. "Cha, gue tadi cuma bercanda. Gue nggak

mungkinlah suka sama cowok, apalagi sama Glen!" Iqbal terpaksa harus menjelaskan panjang lebar seperti ini. Ia merutuki perbuatannya tadi. Ini semua karena Glen!

"Iqbal nggak usah mengelak gitu, jelas-jelas tadi Acha denger sendiri kalau Iqbal ngajak Glen pacaran? Di depan Acha lagi. Tega banget, Iqbal!"

"Cha, gue cuma bercanda."

"Acha nggak percaya. Acha denger jelas banget, kok, tadi—"

"Natasha."

"Iqbal jangan potong ucapan Acha. Acha ini lagi marah karena—"

"Sayang...."

Ucapan Acha terhenti seketika. Tentu saja panggilan tersebut adalah senjata paling mujarab untuk menghadapi kegilaan Acha yang kadang di luar nalar. Perlahan Iqbal mendekati Acha, mengambil duduk tepat di depan gadisnya itu.

"I-iya, Iqbal?" gugup Acha.

"Gue cuma bercanda."

Acha tersenyum malu. "Acha percaya, kok, sama Iqbal. Iqbal nggak mungkin suka sama orang lain selain Acha. Iqbal nggak mungkin suka sama cowok, apalagi suka sama Glen. Nggak mungkin itu. Acha yakin Iqbal tadi cuma bercanda."

Iqbal terkekeh pelan, tangannya terulur mengacak-acak rambut Acha.

"Iqbal," panggil Acha pelan.

"Kenapa?"

"Iqbal sayang, kan, sama Acha?"

"Iya."

"Cinta, kan, sama Acha?"

"Iya."

Acha tersenyum penuh arti. "Kalau gitu gantiin Glen ulek rujak Acha, ya."

Glen meletakkan ponselnya, melirik ke arah pintu kamar Iqbal. Sang pemilik kamar akhirnya datang juga. Glen mengganti posisi tubuhnya dari rebahan menjadi duduk.

"Acha udah pulang?" tanya Glen.

"Udah," jawab Iqbal singkat. "Lo sendiri kapan mau pulang?"

Glen mendesis pelan. "Hobi banget ngusir gue, Bal!"

Iqbal mengangkat kedua bahunya, tak peduli. Ia mengambil duduk di sofa kamarnya, menatap Glen dengan tatapan heran. "Tumben ke sini?" tanya Iqbal. Glen dan Rian memang jarang main ke rumah Iqbal, mereka bertiga jika ingin bermain selalu di rumah Glen ataupun di rumah Rian.

"Stres gue di rumah," jawab Glen jujur.

"Bertengkar sama bunda lo lagi?" tebak Iqbal.

Glen berlagak kepalanya, mengiakan. "Gue dipaksa kuliah."

"Emang lo nggak mau kuliah?"

Glen menggeleng lagi. "Untuk sekarang enggak."

Iqbal menghela napas pelan, melipat kedua kakinya dan mengangkatnya ke atas sofa. Melihat raut wajah kusut Glen

membuat Iqbal sedikit tidak tega. Iqbal kini mengerti jelas alasan Glen ke rumahnya daripada ke rumah Rian. Ia tahu bahwa sahabatnya itu tengah gundah. Sangat jarang bagi Iqbal melihat wajah Glen seperti itu.

"Papa gue juga semalam tiba-tiba ceramah panjang. Gue jadi merasa bersalah."

Iqbal cukup kaget mendengarnya. Iqbal sangat tahu bahwa Pak Anggara sangat memanjakan Glen dan hampir tidak pernah mencampuri keinginan Glen. Apa pun yang diinginkan oleh Glen pasti akan dituruti dengan mudah. "Papa lo?" tanya Iqbal memastikan lagi bahwa yang didengarnya tadi tidak salah.

"Iya. Papa nyuruh untuk memikirkan apa keinginan gue, mau jadi apa gue ke depannya."

"Berat! Berat!" sergah Iqbal. Perbincangan mereka memang terasa akan sangat berat, apalagi membicarakan hal seperti ini bersama dengan Glen.

"Hm, berat banget, kan, Bal?"

"Lumayan."

"Menurut lo, gue sebaiknya kuliah jurusan apa? Pantesnya jadi apa?" tanya Glen serius.

"Lo tanya gue?"

"Iya."

"Mana gue tau. Itu mimpi lo sendiri," jawab Iqbal logis.

Glen menghela napas panjang dan mengembuskannya. "Makanya gue tanya, siapa tau lo punya saran. Gue sendiri nggak tau mimpi gue apa."

"Parah! Parah!"

"Hm, parah banget, kan?"

"Lumayan."

"Jadi, gue harus gimana?" tanya Glen mulai frustrasi.

Iqbal bergumam pelan, berpikir sebentar. "Pertama, yang harus lo lakuin adalah cari apa yang lo suka saat ini," ucap Iqbal memberi saran.

"Hal yang gue suka? Main," jawab Glen enteng.

"Ya udah, main aja sampai akhir hayat."

"Bal, gue serius."

"Gue lebih serius," sengit Iqbal.

Glen mengembuskan napas kembali, mengangguk-angguk saja. "Saran yang kedua apa?"

"Seriusi hal yang lo suka itu, karena mungkin aja itu bakal jadi *passion* lo. Setelah itu, lo nanti bisa tau pengin jadi apa."

"Udah? Gitu aja?"

"Iya, gitu aja."

"Berarti gue harus cari apa yang bener-bener gue suka?"

"Iya."

Glen manggut-manggut, mendapat sedikit pencerahan meskipun masih belum menemukan titik terang. "*Thanks, Bro!*" seru Glen.

Iqbal mengangkat jempolnya, kemudian berdiri dari sofa, tersenyum penuh arti. "Jadi, kapan lo pergi dari rumah gue?"

"Semua akan baik-baik aja."
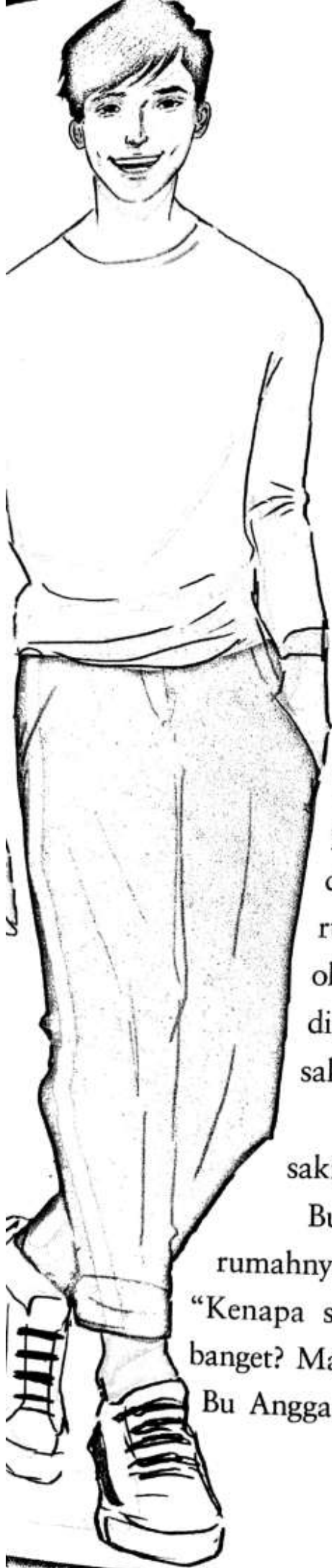
All is Well

Glen memutar-mutar kunci mobil di jari telunjuknya. Ia sedari tadi berdiri di depan mobil sembari menatap pintu rumah dengan raut kesal. Glen dikunci oleh bundanya sendiri yang memaksa dirinya untuk *check-up* bulanan ke rumah sakit, tapi Glen tidak mau.

"Bunda! Kapan-kapan aja ke rumah sakitnya!" teriak Glen kencang.

Bu Anggara akhirnya membuka pintu rumahnya, keluar dengan menggendong Meng. "Kenapa setiap kali disuruh *check-up* susah banget? Masih takut sama jarum suntik?" tanya Bu Anggara.

"Iya," jawab Glen memelas.

"Kamu itu udah lulus SMA. Udah besar, kok, masih takut jarum suntik?! Nggak malu kamu sama Meng? Setiap bulan disuntik nggak pernah takut, nggak pernah nangis!"

"Namanya takut nggak lihat umur, Bun," protes Glen. "Ngapain juga Glen dibanding-bandingin sama Meng, emang Glen bisa meong-meong kayak Meng?!" lanjutnya tak terima.

"Nggak usah banyak alasan!"

"Ini jawaban, Bun, bukan alasan."

"Nggak usah bantah Bunda, cepet berangkat sana!" suruh Bu Anggara.

Glen menangkupkan kedua tangannya, memohon. "Bulan depan, ya, Bun," rengek Glen.

"Enggak. Sekarang!"

"Glen janji, Bun, bulan depan Glen pasti ke rumah sakit. Kalau Bunda mau, Glen donor darah juga, deh." Glen berusaha bernegosiasi.

"Digigit nyamuk aja masih teriak-teriak, sok-sokan mau donor darah!" ejek Bu Anggara.

"Salah sendiri nyamuknya nggak permisi dulu kalau mau gigit. Kan Glen jadi kaget!"

Bu Anggara menghela napas pelan, mulai lelah menghadapi putranya. "Bunda nggak mau denger alasanmu lagi, Glen. Berangkat sekarang."

"Ayolah, Bun, bulan depan. Ya? Ya?" rajuk Glen masih berusaha.

Bu Anggara menunjuk ke arah mobil Glen, tatapannya berubah tajam. "Nggak ada bulan depan. Cepat masuk mobil

dan ke rumah sakit. Temui Dokter Andi! Dari kemarin kamu mengeluh pusing terus!"

"Sekarang udah nggak pusing, kok, Bun."

"Berangkat sekarang, Glen! Jangan paksa Bunda yang seret kamu ke rumah sakit!" ancam Bu Anggara.

Bu Anggara memang paling bawel jika sudah menyangkut masalah kesehatan. Beliau tidak pernah ingin keluarganya jatuh sakit dan selalu menerapkan hidup sehat di rumahnya. Jadi, wajar saja jika Bu Anggara selalu menyuruh semua anggota keluarganya, bahkan semua karyawan di rumahnya, untuk cek kesehatan setiap bulan.

Glen menghela napas berat, mengangguk pasrah. "Iya, Bun," lirih Glen menyerah.

"Beneran ke rumah sakit! Nanti Bunda langsung tanya ke Dokter Andi, kamu dateng ke sana atau enggak. Kalau teryata kamu enggak ke rumah sakit, Bunda akan seret kamu ke sana subuh-subuh!"

"Iya, Bunda, Glen berangkat sekarang." Glen berjalan mendekat, menyalami tangan bundanya. "Glen berangkat dulu."

"Hati-hati di jalan. Selesai *check-up*, langsung pulang."

"Main dulu ke rumah Rian, boleh nggak, Bun?" tawar Glen.

"Nggak ada. Kurangi mainmu."

"Kalau ke rumah Iqbal lagi?"

"Mau Bunda usir dari rumah?"

"Iya, iya, Glen langsung pulang," ucapnya menurut.

Setelah itu, Glen segera masuk ke mobilnya dan berangkat ke rumah sakit seperti yang diperintahkan bundanya. Glen tidak cukup berani untuk melawan sang bunda. Bisa-bisa besok subuh ia benar-benar akan diseret ke rumah sakit dengan kejam. Itu lebih memalukan.

Glen merasa bundanya mulai sedikit posesif kepadanya. Ya, Glen tahu bahwa itu semua demi kebaikannya. Bunda sangat sayang padanya. Apalagi dia anak satu-satunya. Mungkin Glen yang belum terbiasa dengan hal itu.

Sesampainya di rumah sakit, Glen langsung membuat janji dengan Dokter Andi yang sudah menjadi dokter pribadi keluarga Anggara. Dokter Andi merupakan Dokter spesialis penyakit dalam di Rumah Sakit Arwana.

Glen duduk di ruang tunggu, Dokter Andi masih harus mengecek pasiennya di ruang HD atau hemodialisis. Entah itu ruangan apa, yang Glen tahu pasti ruangan orang-orang sakit.

Cowok itu melirik jamnya, mulai jenuh sendiri. Apalagi di kanan dan kirinya banyak orang sakit. Mulai dari batuk-batuk, lemas, pucat, dan lainnya. Hal itu membuat Glen sedikit takut tertular. Dari dulu Glen tidak suka dengan rumah sakit.

Glen berdiri dan berjalan menjauh. Ia mengirim pesan ke Dokter Andi agar menghubunginya jika sudah selesai

dengan pekerjaannya. Glen memilih pergi ke *rooftop* rumah sakit yang memiliki pemandangan cukup indah.

Sementara itu, seorang gadis duduk di atas dinding pembatas gedung, menikmati sepoi-sepoi angin sore. Memasok sebanyak mungkin oksigen ke tubuhnya, berharap hal itu bisa membuatnya dapat bertahan hidup lebih lama.

Ia memejamkan matanya rapat, bibirnya tersenyum kecil. "Semua orang pasti akan mati. Nggak memandang umur, jenis kelamin, dan berapa banyak harta yang dipunya. Kalau Tuhan menghendaki, pasti akan terjadi. Nggak perlu takut akan kematian. Semua akan baik-baik aja."

Kalimat itu selalu diucapkannya, setidaknya satu kali dalam sehari. Kalimat yang cukup mampu membuatnya lebih tenang dan lebih tegar dari apa pun.

Perlahan matanya terbuka, gadis itu tertunduk melihat secarik kertas yang sedari tadi dipegangnya. Di sana ada dua belas daftar keinginan yang ditulisnya beberapa menit lalu.

Gadis itu tersenyum melihat tulisannya sendiri yang sangat tidak masuk akal. "Apa bisa gue mewujudkan semua keinginan dalam daftar ini?"

Senyumnya berubah menjadi sinis dan hambar. "Nggak akan mungkin."

Gadis itu melipat-lipat kertas yang ada di tangannya, kemudian perlahan berdiri di atas dinding tersebut dengan hati-hati, berniat membuang kertas tersebut, membuang keinginannya yang mustahil.

"*AAARGHH!!!*" Ia berteriak sekencang mungkin, melepaskan semua rasa sesak yang selama ini ada di dalam tubuhnya.

Cklek!

Tiba-tiba pintu *rooftop* terbuka. Seseorang datang.

"Ngapain lo berdiri di sana? Lo mau bunuh diri?"

Pertemuan Tak Terduga

Glen keluar dari lift, kemudian berjalan ke ruang tangga darurat untuk bisa mencapai *rooftop*. Glen menaiki tangga tersebut satu per satu dengan langkah pelan dan pasti. Sesekali ia bersenandung pelan, menanyikan lagu 'Hai Tayo' kesukaannya, "Hai Tayo, hai Tayo, dia bus kecil ramah."

Kini pintu *rooftop* berada tepat di hadapannya. Glen memegang knop pintu, memutarnya perlahan.

"AAARGHH!!!"

Suara teriakan dari luar membuat Glen sangat terkejut. Ia segera membuka pintu tersebut lebar-lebar.

Glen berjalan keluar, kedua matanya terbuka sempurna ketika menangkap seorang gadis berambut panjang berdiri di atas dinding pembatas *rooftop*. Glen mengenal gadis itu. Dia adalah gadis aneh yang ditemuinya beberapa hari lalu bersama Rian di kafe. Ya, gadis itu adalah Shena.

"Ngapain lo berdiri di sana? Lo mau bunuh diri?" tanya Glen, kedua matanya melebar.

Shena sontak menoleh, terdiam mematung. Shena juga sedikit terkejut melihat keberadaan Glen yang tiba-tiba. Ia melihat cowok itu berjalan pelan-pelan mendekatinya dengan raut waswas.

Shena langsung ingat dengan wajah Glen, dia cowok yang Shena temui di kafe. Kejadian yang sangat berani bagi Shena. Tapi apa yang dilakukan cowok ini di *rooftop* rumah sakit? Gadis itu baru pertama kali melihat Glen di sini.

"Lo jangan bunuh diri! Nasi masih enak. Sumpah, gue nggak bohong!" seru Glen.

Bujukan macam apa itu? Shena mendesis pelan, semakin tidak mengerti dengan ucapan Glen. Cowok itu semakin mendekat. "Gue bukan ma—"

"Apalagi cireng Mbak Wati di sekolah gue, itu enak banget kalau lo mau cobain," potong Glen cepat, berniat membujuk.

"Gue itu bu—"

"Emang hidup ini berat, tapi asal lo tau, yang paling berat di dunia ini adalah dosa orang yang bunuh diri. Masuk neraka. Neraka jahanam. Kata bunda gue, serem di sana."

Shena menghela napas berat, mulai kesal dengan Glen yang terus memotong ucapannya. Ia berharap kesalahpahaman ini secepatnya terselesaikan.

"Ayo turun," ajak Glen mengulurkan tangannya.

Shena menatap Glen, cowok itu terlihat sungguh-sungguh membujuknya. "Gue bukan mau bunuh diri," ungkap Shena akhirnya bisa memberi tahu tanpa dipotong.

Glen terdiam, mengerjap-ngerjapkan matanya seperti orang bodoh. "Lo... Lo nggak mau bunuh diri?" tanya Glen sekali lagi memastikan.

Shena menggelengkan kepalanya. "Nggak."

"Terus ngapain lo berdiri di sana? Lo mau loncat, kan, dari gedung ini?" desak Glen.

Shena menggeleng lagi. "Gue cuma mau berdiri, habis itu turun," jawabnya.

Glen mengerutkan kening, masih belum percaya. "Beneran lo nggak mau bunuh diri?"

Shena tak memedulikan pertanyaan Glen. Ia memilih segera turun dari dinding, mungkin dengan cara itu akan membuat cowok di hadapannya ini percaya. "Lihat, kan? Gue nggak bunuh diri," cerca Shena.

Glen tersenyum bodoh. "Hehe. Iya, lo bukan mau bunuh diri."

Shena merapikan rambutnya yang sedikit berantakan karena tadi ia mengucirnya asal. Sementara Glen masih

menatap Shena, memperhatikan wajah gadis itu yang terlihat lebih pucat dibandingkan pertemuan mereka sebelumnya.

"Emang gue secantik itu, ya?" sindir Shena, melirik Glen sinis.

Glen terkejut mendengarnya, secepatnya mengalihkan pandangan. Kedua mata Glen menangkap secarik kertas tepat di bawah sepatunya. Glen mengambil kertas tersebut, melihat isi di dalamnya.

Glen membaca sekilas, keningnya berkerut. Ada dua belas daftar yang tertulis di sana. Glen sama sekali tak mengerti.

"Ini punya lo?" tanya Glen menyodorkan kertas tersebut ke Shena.

Shena memandang kertas yang diberikan Glen, sedikit terkejut. Senyumnya kembali sinis. "Buang aja," suruh Shena.

"Bukan punya lo?" tanya Glen lagi.

"Punya gue," jawab Shena.

"Terus kenapa dibuang?"

"Karena harus dibuang!"

Glen menggumam pelan, bertambah tidak mengerti. Ia membaca sekali lagi tulisan-tulisan di sana.

"Punya pacar, kencan, jalan-jalan sama pacar, makan malam romantis, *doub—*"

Glen belum selesai membaca, tiba-tiba Shena merebut kertas itu dari tangannya. Shena meremas-remasnya dengan kasar. Glen pun hanya memperhatikan kejadian tersebut dengan bingung.

"Kasihan bapak-bapak penebang pohon yang berjasa membuat kertas," lirih Glen sok bijak.

Setelah meremasnya, Shena melemparkan kertas tersebut ke tong sampah. "Lo tau dari mana kalau yang nebang pohon bapak-bapak?" tanya Shena skeptis.

"Hah?" bingung Glen.

"Jangan sok tau jadi orang."

Setelah itu Shena langsung beranjak meninggalkan Glen yang masih bingung. Shena harus melakukan pemeriksaan hari ini, tubuhnya sudah terasa tidak enak sejak kemarin akibat melewatkan pemeriksaan beberapa kali.

Glen mengikuti kepergian Shena, dalam hati mengumpati gadis menyebalkan itu. "Ketabrak pintu sukurin lo!" seru Glen pelan, meluapkan kekesalannya.

Namun, sesaat kemudian Glen tertegun. Gadis itu tiba-tiba berhenti berjalan.

Brakkk!

"Lah, beneran nabrak pintu."

"Jangan lupa bersyukur."
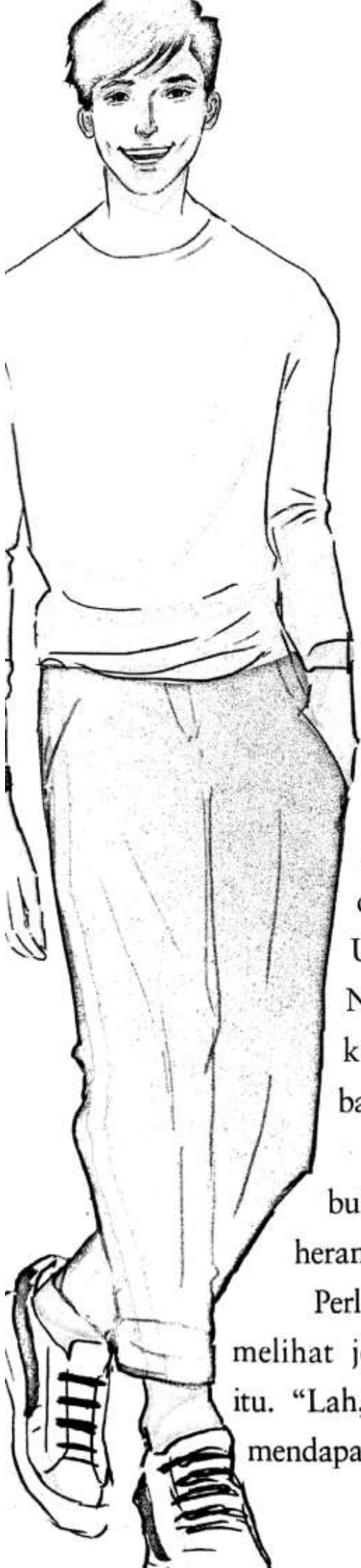
Kebenaran yang Diketahui

Glen sontak tertawa keras ketika melihat tubuh Shena ambruk ke depan hingga menabrak pintu *rooftop*. Ucapannya benar-benar terwujud. Namun, tawa Glen perlahan meredup ketika menyadari gadis itu tidak bangun-bangun.

"Dia nabrak pintu apa nabrak buldoser? Kok nggak bangun-bangun?" heran Glen.

Perlahan Glen berjalan mendekati Shena, melihat jelas apa yang terjadi dengan gadis itu. "Lah, dia tidurkah?" bingung Glen ketika mendapati Shena terbaring dengan mata tertutup.

"Hei, jangan tidur di sini," seru Glen.

Tak ada jawaban dari Shena, gadis itu masih terbaring. Glen mulai waswas, ada apa dengan gadis ini? "Dia matikah? Pingsankah? Kesurupankah?"

Glen perlahan berjongkok, memeriksa lebih dekat. Ia menyentuh kening Shena, terasa hangat. Kemudian ia menaruh jari telunjuknya di hidung Shena, ada embusan hangat. "*Alhamdulillah*, masih bernapas," lirih Glen sedikit lega.

Glen menepuk-nepuk pelan pipi Shena. "Bangun, bangun."

Glen menepuk pipi Shena sedikit lebih keras. Ia memperhatikan Shena lebih lekat, beberapa bagian di kulit gadis itu berwarna biru pekat seperti luka lebam. "Dia sakitkah?" lirih Glen. "Hei, bangun, masih pagi."

Tetap tak ada jawaban. Glen mulai cemas, apalagi melihat wajah Shena yang bertambah pucat, bibirnya juga sedikit membiru. Glen berpikir sebentar, apa yang harus dilakukannya. "Dikasih napas buatan bangun, nggak, ya?"

Glen berpikir lebih keras. "Gue harus gendong diakah sampai ke UGD?" Glen bertanya kepada dirinya dengan ragu. "Kalau badannya berat, gimana? Terus gue jadi kena encok, gimana?" Glen masih sempat-sempatnya memikirkan nasib dirinya. Ia tampaknya masih belum benar-benar sadar dan mengetahui situasi yang sedang dihadapinya.

Drttt! Drttt!

Ponsel Glen berdering keras. Ia segera merogoh saku celana dan mengambil ponselnya, ternyata panggilan dari Dokter Andi. Glen pun segera menerima panggilan tersebut, siapa tahu Dokter Andi bisa membantunya.

"Halo, Dok."

"Saya sudah selesai pemeriksaan, Glen. Kamu di mana?"

"Ini saya di *rooftop*, Dok, tapi—"

"Ya sudah, cepat ke ruangan saya."

"Tapi, Dok, ini ada masalah." Glen bingung bagaimana menjelaskannya. Ia menatap wajah Shena dan semakin tidak tega. Glen menyentuh kulit tangan Shena, sangat dingin.

"Masalah apa, Glen?" tanya Dokter Andi.

"Ada orang pingsan di *rooftop*. Glen bingung harus apa. Dikasih napas buatankah, Dok?"

"Saya ke rooftop *sekarang."*

Suara Dokter Andi terdengar khawatir, panggilan diputus begitu saja. Glen bernapas lega, pertolongan akan datang. Glen memasukkan ponselnya kembali ke saku, kemudian berusaha mendudukkan tubuh Shena, berharap gadis itu akan sadar secepatnya.

"Hei, bangun," bisik Glen. Ia memapah tubuh Shena di lengannya, membiarkan kepala gadis itu bersandar di dadanya.

Glen memperhatikan wajah Shena lekat selama beberapa detik. Dalam hati, Glen sempat mengakui bahwa gadis ini memang cantik, terlepas dari sifat aneh dan gilanya. "Dia sakitkah?" lirih Glen bertanya-tanya.

Glen memilih menunggu saja kedatangan Dokter Andi. Karena situasi seperti ini baru pertama kali dihadapinya. Glen tidak tahu harus berbuat apa.

Yang ditunggu-tunggu oleh Glen akhirnya datang. Dokter Andi berlari kecil di tangga terakhir dan langsung mendekati Glen.

"Dok, ini yang ping—"

"SHENA!"

Glen langsung terdiam ketika mendengar teriakan Dokter Andi yang lumayan keras. Dokter Andi tampak kaget melihat Shena yang tak sadarkan diri.

Dokter Andi buru-buru berjongkok, mengeluarkan stetoskopnya dan memeriksa kondisi Shena saat itu juga. Glen dibuat bingung, tapi belum berani melayangkan pertanyaan. Dokter Andi terlihat sangat serius.

"Glen, bantu saya gendong Shena ke ruang HD sekarang juga," suruh Dokter Andi.

Glen bertambah bingung, setengah mengerti dan setengah tidak akan instruksi dari Dokter Andi. Glen melihat Dokter Andi yang sibuk menelepon seseorang. Raut wajah Dokter Andi terlihat sangat cemas.

"Ruang HD apaan, Dok?" tanya Glen memberanikan diri.

Dokter Andi menoleh ke Glen, menghentikan pembicaraannya sebentar. "Ruang cuci darah, di lantai satu paling ujung. Cepat bawa Shena ke sana."

Glen mengangguk-angguk saja menuruti, tidak berani melawan. Glen pun segera membopong tubuh Shena, kali ini tanpa keraguan. Ia membawa Shena menuju ke ruang HD sesuai yang diperintahkan Dokter Andi.

Dokter Andi masih sibuk berbicara di telepon sembari mengarahkan Glen. Mereka menaiki lift agar lebih cepat.

Langkah Glen langsung terhenti di ambang pintu ruang HD ketika melihat penampakan di dalam ruangan tersebut. Glen meneguk ludahnya dengan susah payah, mendapati banyak darah di mana-mana. Lebih tepatnya orang-orang yang terbaring di atas kasur dan darahnya sedang dicuci dengan mesin dialisis.

Glen merasakan sekujur tubuhnya merinding hebat, tubuh Shena hampir merosot dari kedua tangannya. Untung saja Dokter Andi dengan sigap menangkap tubuh Shena dan menggantikan Glen membopong tubuh Shena.

Banyak perawat yang langsung mendekati Dokter Andi, mengarahkan ke ranjang yang sudah disediakan. Sementara Glen masih berdiri di tempatnya, jantungnya berpacu sangat cepat. Tempat apa ini? Selama beberapa kali ke rumah sakit, baru pertama kali Glen menginjakkan kaki di ruangan ini.

Glen terdiam di sofa depan ruangan HD. Ia menunggu kedatangan Dokter Andi. Jujur, Glen masih syok dengan kejadian beberapa menit lalu. Pertama kalinya ia melihat banyak darah manusia.

Tak lama kemudian, pintu ruang HD terbuka, Dokter Andi keluar bersama dengan seorang perawat, mereka masih berbincang dan Glen tidak mengerti yang mereka perbincangkan. Namun, Glen dapat mendengar nama Shena disebut beberapa kali.

"Dok," panggil Glen.

Dokter Andi lega menemukan keberadaan Glen. Ia mendekati Glen sembari tersenyum. "Ayo ke ruangan saya, Glen," ajak Dokter Andi.

Glen menganggguk saja, segera berdiri dan mengikuti Dokter Andi dari belakang. Mereka berdua menuju ke ruangan Dokter Andi.

Sesampainya di sana, Glen langsung berbaring di atas kasur. Seperti biasa jika ia akan diperiksa oleh Dokter Andi.

"Kata bunda kamu, kamu pusing beberapa hari ini?" tanya Dokter Andi.

"Iya, Dok," jawab Glen. "Kenapa, ya?"

"Kebanyakan main!" seru Dokter Andi bercanda.

Glen mendesis pelan, tidak terima dengan jawaban Dokter Andi.

"Mau disuntik, nggak, nih?" goda Dokter Andi.

"Nggak usahlah, Dok. Buang-buang jarum suntik aja. Nggak baik! Pamali!"

Tawa Dokter Andi langsung pecah saat itu juga.

"Dikasih suntikan alergi, ya. Sudah satu bulan, kan, sejak terakhir kamu dapat suntikan alergi?"

"Nggak usah, Dok. Beneran, nggak usah!" tolak Glen dan segera mendudukkan tubuhnya.

Dokter Andi geleng-geleng melihat kelakuan Glen yang tidak pernah berubah dari dulu. Dokter Andi memilih mengembalikan alat suntik yang sudah dipegangnya.

Glen tersenyum lega, ia pun turun dari ranjang dan berjalan menuju kursi, lalu mendudukinya. Ia menunggu Dokter Andi yang sedang menuliskan resep untuknya.

Glen memperhatikan Dokter Andi yang terlihat serius. Ia ingin sekali menanyakan tentang keadaan Shena, penasaran sebenarnya apa yang terjadi dengan Shena.

"Dok," panggil Glen.

"Iya?" sahut Dokter Andi tanpa berpaling dari kertas resepnya.

"Cewek tadi gimana keadaannya? Dia sakit apa?"

Aktivitas Dokter Andi terhenti seketika. Ia menghela napas pelan, meletakkan bolpoinnya. Dokter Andi menatap Glen. "Shena maksud kamu?" tanyanya memastikan.

"Iya."

"Keadaannya lumayan stabil. Dia sakit gagal ginjal," jawab Dokter Andi dengan suara lemah, tidak tega.

"Gagal ginjal? Maksudnya ginjalnya rusak?"

"Iya. Sejak setahun yang lalu," jawab Dokter Andi. "Kamu kenal sama Shena?"

Glen bimbang, tak langsung menjawab. "Dia dulu kakak kelas Glen waktu SMA, tapi Glen sekadar tau aja, nggak deket juga," jelas Glen.

"Dia gadis yang hebat, bisa bertahan sampai sekarang. Nggak pernah menyerah saat melewati pemeriksaan dan cuci darahnya. Tapi sejak seminggu kemarin, dia nggak datang untuk cuci darah, makanya dia pingsan tadi. Tubuhnya pasti sudah nggak kuat," ucap Dokter Andi menjabarkan Shena yang dikenalnya selama satu tahun ini.

"Nggak kuat? Maksudnya?" Glen mulai penasaran. Entah kenapa ia ingin mengetahui tentang penyakit gadis itu.

"Orang yang sakit gagal ginjal harus rutin cuci darah, dua sampai tiga kali tiap minggu, karena fungsi ginjal nggak bisa lagi membuang racun dalam darah atau mengendalikan kadar cairan di dalam tubuh," ungkap Dokter Andi. "Makanya tadi kamu lihat beberapa bagian tubuh Shena seperti bengkak dan lebam-lebam, kan? Jadinya dia harus rutin melakukan cuci darah."

Glen terbengong mendengarnya sembari menganggukkan kepalanya. Ia baru menyadari bahwa penyakit Shena separah itu. "Di-dia nggak bisa sembuh, Dok?" tanya Glen hati-hati.

Dokter Andi terdiam sebentar, memikirkan kalimat-kalimat yang akan diucapkannya agar mudah dimengerti oleh Glen. "Cuci darah yang dilakukan Shena hanya membantu untuk menggantikan fungsi dari ginjal itu sendiri, Glen, agar tubuh Shena tetap memiliki keseimbangan fungsi. Cuci darah itu sendiri tidak dapat menyembuhkan penyakit gagal ginjal."

Glen semakin dibuat tak bisa berkata-kata ketika mendengar penjelasan Dokter Andi. Dia sedikit menyesal telah memperlakukan Shena tidak baik ketika gadis itu pingsan. "Berarti dia bisa meninggal kapan aja, Dok?"

Dokter Andi tidak berani menjawab, hanya tersenyum getir. Kata kematian sudah sering didengarnya, berkali-kali, bahkan mugkin ratusan kali. Namun, rasanya masih sama. Rasa pilu dan sedih selalu menyerangnya ketika kata itu terdengar. "Meninggal atau enggak, itu semua keputusan Sang Pencipta. Manusia hanya bisa berusaha dan terus berdoa. Seperti Shena saat ini," jawab Dokter Andi bijak.

Glen mengangguk-angguk mengerti. Kini ia mulai paham kenapa wajah Shena sepucat tadi.

"Sebenarnya ada satu cara yang bisa menyelamatkan orang yang terkena gagal ginjal," ucap Dokter Andi.

"Apa itu, Dok?" tanya Glen langsung semangat.

"Transplantasi ginjal atau donor ginjal."

"Kenapa dia nggak lakuin itu aja? Dia pasti bisa sembuh, kan?"

Dokter Andi tersenyum kecil. "Enggak semudah itu mendapatkan pendonor ginjal, Glen. Selain biaya yang sangat mahal, juga harus mencari ginjal yang cocok untuk tubuh sang pasien. Dan juga, orang yang menderita gagal ginjal di kota ini tidak hanya lima ataupun sepuluh orang, tapi banyak."

Glen manggut-manggut lagi, semakin mengerti.

"Saya cukup kasihan dengan Shena, hidupnya pasti sangat berat. Ia cukup menderita dengan penyakitnya, ditambah lagi papanya meninggal karena kecelakaan lima bulan yang lalu."

"Meninggal, Dok?" kaget Glen.

"Iya. Dia sekarang hanya hidup bersama mamanya. Mama Shena berjuang keras untuk mendapatkan biaya pengobatan Shena. Kerja apa pun dilakukan tanpa lelah demi Shena. Mungkin, Shena mulai merasa lelah dan mulai takut karena menjadi beban untuk mamanya," cerita Dokter Andi yang tahu jelas mengenai keluarga Shena.

"Kasihan, Dok," lirih Glen tidak tega.

"Makanya kamu jangan lupa selalu bersyukur. Papa dan bunda kamu masih selalu ada untuk kamu. Kamu bisa makan enak setiap harinya, bisa melakukan apa pun yang kamu mau. Jangan banyak mengeluh dan menyusahkan papa dan bunda kamu. Lihat, kan? Banyak orang yang enggak seberuntung kamu."

"Iya, Dok. Makasih udah selalu mengingatkan Glen," balas Glen.

Dokter Andi meneruskan tulisan resepnya, kemudian menyerahkannya kepada Glen. "Tebus obatnya di apotek. Langsung pulang, bunda kamu tadi kasih pesan itu," suruh Dokter Andi.

Glen menerima resep dari Dokter Andi, lalu berdiri dan segera memberi hormat. "Siap, laksanakan!"

Setelah itu, Glen berpamitan dan keluar dari ruangan Dokter Andi dengan banyak pikiran di otaknya. Kejadian hari ini cukup mengejutkannya.

Setelah menebus obat, Glen tidak langsung pulang, ia pergi ke ruang HD. Glen hanya berdiri di depan pintu ruangan tersebut. Ia sebenarnya ingin mengetahui langsung bagaimanna keadaan Shena, tapi tidak memiliki keberanian untuk masuk ke dalam. Darah-darah di slang yang begitu banyak masih membuatnya merinding dan sedikit pusing.

Glen tiba-tiba teringat dengan kertas yang diremas-remas oleh Shena. Glen pun memutuskan kembali ke *rooftop*

untuk mengambil kertas tersebut. Entahlah, akan dia apakan kertas itu nantinya. Glen hanya ingin membacanya sekali lagi, ingin mengetahui lebih dalam maksud dari dua belas daftar tersebut.

"Salah satu tugas manusia
adalah sebagai penolong bagi sesama."

Dilema Seorang Glen

Glen berbaring di atas kasur, membaca sekali lagi tulisan pada secarik kertas yang dipegangnya. Entah sudah berapa kali ia membaca tulisan Shena itu.

"Dua belas keinginan sebelum meninggal." Glen berdeham pelan, ingatannya tiba-tiba kembali saat kejadian di kafe. Ketika Shena tiba-tiba menyuruh Glen menjadi pacarnya.

Glen mengerti sekarang, semuanya tergambar lebih jelas. Alasan kenapa gadis itu tiba-tiba bersikap seperti itu. "Jadi ini jawabannya."

Glen bangun, mendudukkan tubuhnya. "Apa yang harus gue lakuin sekarang?"

Glen terlihat bimbang, hatinya mulai tergugah ingin membantu Shena, merasa kasihan dan tidak tega melihat penderitaan Shena. Apalagi gadis itu bisa pergi dari dunia ini kapan pun.

"Lo baru aja kehilangan kesempatan untuk jadi orang paling baik di dunia ini."

Kalimat itu sangat diingat oleh Glen. Kalimat yang diutarakan Shena kepadanya dengan mata yang hampa.

Karena terus memikirkan hal itu, kini Glen tidak nafsu untuk memakan nasi di piringnya. Kepalanya terus dibayang-bayangi nama Shena dan cerita tentang gadis itu.

"Kenapa nggak dimakan?" tanya Bu Anggara.

Glen menggeleng lemah.

"Makan, Glen, jangan lupa minum obat dan vitamin kamu," peringat Bu Anggara.

Glen menaruh sendok dan garpunya. Nafsu makannya hilang entah ke mana. Glen menatap Bu Anggara lekat. "Bun, Glen boleh tanya?"

"Kalau nggak penting, mending nggak usah," tolak Bu Anggara cepat, beliau sangat hafal putranya sering tiba-tiba berbuat tidak jelas.

"Serius ini, Bun," ungkapnya sembari menunjukkan ekspresi sungguh-sungguh.

Bu Anggara menghentikan aktivitas makannya, menoleh ke putranya itu. "Tanya apa?" Bu Anggara mencoba menanggapi kali ini.

"Bunda suka, nggak, Glen jadi orang baik?"

"Suka."

"Suka, nggak, Glen bantuin orang?"

"Suka."

Glen bergumam pelan. "Kalau seandainya Bunda ketemu dengan orang yang hidupnya tinggal sebentar lagi dan dia butuh bantuan Bunda, kira-kira Bunda bakal bantuin, nggak?"

Bu Anggara terdiam sebentar, mencerna baik-baik. "Kalau dia benar-benar membutuhkan pertolongan kita dan itu akan menjadi kebahagiaan dia sebelum meninggal, kenapa enggak? Bukankah salah satu tugas manusia adalah sebagai penolong bagi sesama?"

"Gitu, ya, Bun?"

"Iya," jawab Bu Anggara. "Emangnya kamu mau tolong siapa? Hati-hati kalau mau tolong orang, jangan sampai dimanfaatkan orang seenaknya."

Glen tidak memberikan jawaban, hanya menyengir tak berdosa. "Makan lagi, Bun," ajak Glen.

"Pagi-pagi begini ada-ada aja pertanyaan kamu, Glen. Mending kamu pikirin masa depan kamu!"

"Iya, iya, Bun."

Glen kembali mengambil sendok dan garpunya, nafsu makannya datang kembali begitu saja. Mungkin setelah mendengar jawaban dari Bu Anggara membuat Glen bisa mempertimbangkan keputusannya lebih matang.

Glen memarkirkan mobilnya, sore ini Rian dan Iqbal mengajak untuk bermain PS di rumah Rian. Glen masuk ke dalam rumah Rian dan langsung menuju kamar Rian.

"Tumben telat?" tanya Rian menyambut kedatangan Glen.

Glen menggaruk-garuk belakang kepalanya yang tak gatal, mengambil duduk di tengah-tengah Rian dan Iqbal. "Lagi banyak pikiran," jawab Glen sok serius.

"Lo bisa mikir?" celetuk Iqbal dengan mata masih fokus ke layar di depannya.

Glen mendesis kesal. Jujur, ia sedari tadi masih dibuat gundah. Otaknya tak berhenti memikirkan gadis itu. Padahal sebelumnya Glen tidak pernah merasakan hal-hal seperti ini. Ada apa dengannya?

"Lo main, nggak?" tawar Rian.

Glen menggeleng, menolak. Ia sedang tidak ingin melakukan apa pun saat ini.

"Lah, terus ngapain lo ke sini kalau nggak mau main?" tanya Rian mulai heran dengan sikap Glen yang mendadak aneh menurutnya. Biasanya cowok itu banyak tingkah dan banyak bicara.

"Lihatin lo berdua main aja gue udah seneng, kok."

Rian menggumam pelan, memperhatikan Glen lebih dekat. Rian menyentuh dahi Glen, kemudian pipinya, lalu terakhir menyentuh kepala cowok itu. "Lo tadi pagi mengalami gangguan kejang-kejang, nggak?" tanya Rian serius.

"Nggak," jawab Glen dengan lugu.

"Kepala lo terbentur sesuatu, nggak?"

"Nggak, kok."

"Mendadak kesurupan?"

"Nggak juga."

Rian manggut-manggut, tangannya menarik bibir bawah Glen, mengecek bagian dalam bibir Glen. "Pantesan, lo kena sariawan ternyata," simpul Rian melega.

Glen menepis tangan Rian dari bibirnya. "Gue baik-baik aja!" seru Glen.

Glen menghela napas berat berkali-kali, hingga akhirnya membuat Rian dan Iqbal terpaksa menghentikan permainan mereka. Keduanya langsung menoleh ke Glen.

"Lo beneran kenapa, sih? Sakit?" kesal Rian terganggu dengan helaan napas Glen yang terdengar minta diperhatikan.

"Kenapa lagi?" tambah Iqbal. Ia dapat merasakan hawa-hawa tidak enak di sebelahnya, menebak dengan tepat bahwa sahabatnya itu tengah ada masalah. Bertahun-tahun bersama dan menjalin persahabatan membuat ketiganya sudah hafal kebiasaan masing-masing.

Glen menoleh ke Iqbal dan Rian bergantian tanpa berkata apa pun, membuat Iqbal dan Rian akhirnya ikut-ikutan menghela napas.

"Karakter lo nggak pantes jadi orang pendiam kayak gini!" seru Rian.

"Bener, kan, gue nggak pantes jadi orang pendiam yang galau seolah-olah banyak masalah? Nggak pantes, kan?"

"Hm," gumam Rian dan Iqbal serempak.

"Gue nggak pantes, kan, jadi orang yang sok serius kayak gini?"

"Iya, jadi lo kenapa sebenernya?" tanya Rian penuh penekanan.

Glen memperbaiki posisinya, menarik napas pelan-pelan dan mengembuskannya. "Gue tanya, ya, ke kalian berdua, dan kalian harus jawab jujur."

"Ada berapa dulu pertanyaannya?" tanya Iqbal serius.

"Nggak banyak, sih, dua atau tiga mungkin."

"Oke, satu pertanyaan seratus ribu," ungkap Iqbal dan langsung diacungi jempol Rian.

"Tega lo sama temen sendiri."

"Harus kalau sama lo. Nggak ada tega-tegaan. Mau dapet jawaban dari kami, nggak?" sahut Rian menyudutkan.

"Mau...."

"Ya udah cepetan. Satu pertanyaan seratus ribu. Gue seratus dan Iqbal seratus," jelas Rian.

"Buset, mahal banget."

"Nggak usah nunjukin wajah sok miskin. Jiwa sultan lo udah meronta-ronta dari tadi. Cepetan bayar!" paksa Rian.

"Beneran nih gue harus bayar?" tanya Glen memastikan.

"Iya," jawab Rian dan Iqbal bersamaan.

Glen mendecak pelan, ia pun mengeluarkan dompetnya dari saku belakang celana. Glen mengambil dua lembar uang seratus ribu. "Nih." Glen menyerahkan uangnya kepada Iqbal dan Rian dengan raut kesal. Sementara kedua sahabatnya itu menerima dengan senang hati.

"Pertanyaan pertama," ucap Rian seolah tak sabar mendengar pertanyaan dari Glen.

"Kalau seandainya tiba-tiba Acha sakit parah, terus dia punya daftar keinginan sebelum meninggal, lo bakal mewujudkan semua daftar itu, nggak, Bal?"

Iqbal mendesis pelan. "Harus banget Acha, ya, contohnya?" protes Iqbal.

"Kasih perumpamaan yang lain, dong, jangan Acha," bantu Rian.

"Oke, gue ganti," ralat Glen cepat. "Kalau tiba-tiba Amanda sakit parah, terus dia punya daftar keinginan sebelum meninggal, lo bakal mewujudkan semua daftar itu, nggak, Yan?"

"Ya, jangan Amanda juga, pinter! Lo mau doain pacar gue *dead*, mau doain gue jadi jomlo?" Kini giliran Rian yang tak terima.

"Oke, oke, gue ganti!" seru Glen cepat. "Kalau tiba-tiba Mbak Wati sakit parah, terus dia punya daftar keinginan sebelum meninggal, kalian berdua bakal mewujudkan semua daftar itu, nggak?"

"Hubungan gue sama Mbak Wati apa, ya?" tanya Rian dan Iqbal bebarengan.

"Nggak ada, sih...."

"Terus?"

Glen menghela napasnya yang kembali terasa berat. "Oke, gue ganti," ucap Glen berusaha sabar. "Kalau tiba-tiba Glen yang ganteng ini sakit parah, terus Glen yang ganteng ini punya daftar keinginan sebelum meninggal, lo berdua bakal mewujudkan semua daftar itu, nggak?"

Iqbal dan Rian langsung terdiam. Mereka menatap Glen lebih serius.

"Lo mau mati?" tanya Iqbal.

"Sariawan lo separah itukah?" tanya Rian ikut-ikutan.

"Bukan gue!!! Udah, jawab aja! Susah banget, sih!" Glen mulai kehilangan kesabaran.

"Lo kalau mau mati, ya, mati aja. Nggak usah bikin daftar keinginan segala. Tenang aja, kami berdua bakalan mengenang lo selamanya, kok," jawab Rian dengan wajah serius.

"Bener," sambung Iqbal.

"Lagian ngapain lo minta daftar keinginan lo itu diwujudkan sama kami. Minta aja ke bunda dan papa lo, pasti langsung dikabulkan tanpa susah-susah!" tambah Rian.

"Bener banget," ucap Iqbal sekali lagi sebagai pendukung.

Glen meremas-remas tangannya yang mulai gatal, ingin mencakar-cakar wajah kedua sahabatnya itu. "Udah gue bilang, bukan gue! Jawab yang bener!"

Iqbal mulai memperhatikan Glen dengan sorot tenang dan lekat. Ia dapat melihat raut frustrasi di sana. "Gue bakal lihat dulu daftarnya apa. Kalau daftarnya masuk akal, mungkin aja gue wujudkan." Kali ini Iqbal menjawab dengan serius.

Glen manggut-manggut, tersenyum senang mendapatkan jawaban tersebut. "Kalau lo, Yan?"

Rian berdeham pelan, berpikir sebentar. Ia berusaha serius. "Hmm... Nggak beda jauh, sih, sama Iqbal. Kalau gue bisa mewujudkannya, kenapa enggak? Siapa tau semua

daftar itu bisa jadi kenangan indah sebelum lo meninggal, kan?" ucap Rian ikut-ikutan menjawab dengan cukup serius. "Hitung-hitung bisa nambah pahala."

"Bener juga, sih," lirih Glen setuju.

"Emang siapa, sih, sebenernya yang mau meninggal?" tanya Rian masih penasaran.

Glen memberikan cengiran tak berdosa. "Meng. Kucing kesayangan bunda gue," jawab Glen asal.

"Maksud lo?" bingung Rian.

"Jadi, Meng semalam muntah-muntah, terus tiba-tiba masuk kamar gue dan meong-meong sebanyak dua belas kali. Gue rasa dia mau menyampaikan wasiatnya ke gue sebelum meninggal," jelas Glen panjang dan lebar.

Rian dan Iqbal dibuat melongo untuk beberapa saat.

"Bal, bunuh orang dosa, nggak, sih?" tanya Rian serius.

"Kalau orangnya ikhlas dibunuh, kayaknya enggak," jawab Iqbal lebih serius.

Rian mengelus-elus rambut Glen dengan gemas. "Coba lo tawari sahabat lo yang pinter ini, Bal!" ucap Rian penuh penekanan.

Iqbal mengangkat jempolnya, menepuk pelan bahu Glen. "Woi," panggil Iqbal.

"Ke-kenapa, Bal?" Glen merasakan tubuhnya merinding.

"Lo mau gue bunuh, nggak?"

"Lo nggak perlu kasihan sama gue."

Jawaban dan Persetujuan

Glen memainkan secarik kertas di tangannya sembari menatap ke arah rumah sakit dengan perasaan bimbang. Semalam, Glen memikirkan baik-baik hal gila yang beberapa hari ini membuat kepalanya panas. Glen sudah membuat keputusan dan ia berdoa agar keputusannya itu tepat.

Di sinilah ia saat ini, parkiran rumah sakit. Sejak satu jam yang lalu dia duduk diam di dalam mobil. Ragu untuk masuk ke dalam rumah sakit atau tidak.

"Bodo amatlah! Masuk aja!" Glen akhirnya keluar dari mobilnya, mengumpulkan semua keberanian untuk melangkah masuk ke rumah sakit.

Glen semalam sudah menelepon Dokter Andi, bertanya apakah Shena masih dirawat di rumah sakit. Dokter Andi memberi tahu bahwa Shena diopname beberapa hari di rumah sakit hingga hari ini. Glen juga diberi tahu Dokter Andi di mana kamar rawat Shena; Kamar Tulip nomor empat.

Glen membuka pelan-pelan pintu kamar rawat tersebut, ia melihat banyak bilik di sana, ada enam. Shena dirawat di kamar kelas tiga, kamar dengan banyak pasien inap.

Glen berjalan masuk dan melihat satu per satu, mencari di mana bilik Shena. Glen menghentikan langkahnya di kasur paling ujung. Ia menemukan bilik Shena, hanya saja tidak menemukan pemiliknya.

Glen melihat seorang perawat sedang mengganti selimut dan seprai kasur Shena. "Maaf, Suster, mau tanya, pasien yang menempati bilik ini di mana?" tanya Glen.

Suster tersebut sedikit kaget mendengar pertanyaan Glen. "Maksudnya Shena?" tanya perawat tersebut.

"Iya, Shena."

"Shena tadi izin ke *rooftop* rumah sakit," bisik perawat tersebut, seolah tak mau ada yang mendengarnya.

Glen berlagak kepalanya. "Oke, Sus, makasih ba—"

"Pacarnya Shena, Mas?" tanya perawat itu sambil senyum-senyum.

"Hah? Saya bu—"

"Wah... pacar Shena ganteng banget, nggak nyangka saya. Pinter, ya, Shena cari pacar."

Glen pun akhirnya hanya bisa memberikan cengiran, tak tahu harus membalas apa. Ia memilih membiarkan saja perawat tersebut berspekulasi sendiri. "Kalau gitu saya permisi, ya, Sus. Makasih."

Setelah itu Glen segera pergi, keluar dari kamar rawat tersebut. Ia tidak ingin ditanya macam-macam oleh perawat tadi. Glen berjalan ke arah *rooftop* rumah sakit, tempat di mana ia mengira Shena mau bunuh diri, tempat di mana Shena pingsan terakhir kali.

Pintu *rooftop* setengah terbuka, Glen berjalan melewati pintu tersebut. Benar saja, ia menemukan Shena di sana. Gadis itu tengah berdiri bersandar ke dinding *rooftop,* menikmati pemandangan indah Kota Jakarta dari atas.

Glen melangkah pelan-pelan mendekati Shena. Ia memilih berdiri tidak jauh dari Shena. Glen menoleh ke samping, sepertinya Shena belum menyadari kehadirannya, gadis itu diam, memejamkan mata.

Glen memperhatikan wajah Shena dan harus ia akui bahwa Shena memiliki paras cantik di balik wajah pucatnya. Angin yang berembus tenang menyapu beberapa helai rambut Shena.

"Apa wajah gue beneran secantik itu sampai lo mulai sering perhatikan diam-diam?"

Glen terkejut mendengar Shena yang tiba-tiba bersuara. Gadis itu perlahan membuka matanya, menoleh ke arah Glen dengan tatapan menyelidik.

"Gi-gimana lo tau kalau gue di sini?" tanya Glen cukup takjub. Tebersit curiga bahwa Shena titisan cenayang.

"Parfum lo. Gue selalu ingat orang dari parfumnya, dan wangi parfum lo cukup khas," jawab Shena.

"Ah...." Glen mengangguk-angguk, sangat masuk akal.

"Ngapain lo di sini lagi?" tanya Shena tanpa basa-basi.

Glen terdiam, bingung harus menjawab apa. Otaknya bekerja cepat, mencari jawaban yang pantas untuk pertanyaan tersebut. "Gu-gue ma—"

"Lo gagap?" ledek Shena.

"Nggak!" seru Glen kencang, tak terima.

"Terus?"

"Gue mau ketemu lo," jawab Glen pasrah, ia memilih untuk jujur.

"Ketemu gue?" kini Shena yang dibuat terheran.

"Iya."

"Ada urusan apa lo sampai mau ketemu gue?"

Glen menghela napas pelan, ia mengeluarkan secarik kertas dari saku celananya, kemudian menyodorkannya kepada Shena. "Karena ini," jawab Glen.

Shena menerima kertas dari Glen dan terkejut. Ia bingung, kenapa kertas itu ada di cowok tersebut. Bukankah sudah dibuangnya kemarin? "Kenapa ada di elo?" tanya Shena mencari penjelasan.

"Gue ambil kemarin."

"Kenapa?"

"Entahlah. Anggap aja gue gila saat itu," jawab Glen. Jujur, ia sendiri masih tidak mengerti dengan dirinya, kenapa harus menarik diri untuk terlibat dalam masalah hidup Shena.

"Aneh!" cibir Shena.

Glen menatap Shena kembali. "Lo pengin banget mewujudkan dua belas daftar keinginan lo itu?" tanya Glen serius.

"Maksud lo?"

"Gue akhirnya tau alasan kenapa lo pernah tiba-tiba minta gue jadi pacar lo. Karena dua belas daftar keinginan itu, kan?" pancing Glen.

Kini giliran Shena yang dibuat diam, kedua matanya bergerak tak tenang. "Nggak usah sok tau!" ucap Shena segera mengalihkan pandangannya.

"Cowoknya harus gue, kan? Karena gue kaya dan memungkinkan untuk mewujudkan semua itu?" pancing Glen lagi.

Shena menghela napas kasar. Ia memberanikan diri untuk menatap Glen kembali, kali ini tatapannya lebih mengintimidasi. "Iya! Semua ucapan lo itu bener!" terang Shena. "Sekarang giliran gue yang tanya!"

"Apa?"

"Kenapa lo tiba-tiba tanyain itu? Lo berubah pikiran dan mau jadi pacar gue? Lo mau mewujudkan dua belas keinginan gue itu? Kenapa? Lo kasihan sama gue? Emang lo tau alasan gue bikin daftar itu?" Shena memberondong pertanyaan untuk menyerang Glen. Tentu saja Shena

merasa aneh dengan kehadiran Glen saat ini. Jelas sekali dalam ingatannya, dulu Glen menolak permintaan gilanya mentah-mentah.

"Satu-satu tanyanya. Kayak Dora aja banyak tanya!" celetuk Glen.

Lagi-lagi Shena harus menghela napasnya, berusaha sabar. "Kenapa lo tiba-tiba tanya soal itu?"

"Entahlah," jawab Glen asal, tak bisa memberi jawaban yang jelas dan pasti.

Shena tentu saja merasa tak puas mendengarnya. "Lo tau alasan gue membuat daftar keinginan itu?" tanya Shena lagi.

"Tau. Karena lo sakit gagal ginjal, kan? Dan hidup lo mungkin nggak lama lagi? Lo ingin mewujudkan semua itu sebelum lo meninggal, kan?"

Shena tersenyum sinis, ia tidak kaget jika cowok itu mengetahui penyakitnya. Mungkin cowok itu tahu penyakitnya saat dia pingsan kemarin dan dibawa ke ruang HD. "Bukan sepenuhnya karena itu."

"Terus?"

Shena terdiam sebentar, bimbang apakah harus memberitahukannya atau tidak. "Gue cuma ingin merasakan hidup yang benar-benar bahagia dan menyenangkan walaupun sesaat. Gue ingin memiliki kehidupan normal seperti teman-teman gue yang lain. Kehidupan yang seharusnya gue jalani di umur gue sekarang. Kehidupan yang sepertinya nggak akan bisa gue dapat sampai napas terakhir gue."

"Apa bedanya sama jawaban gue tadi?" protes Glen.

"Beda! Jawaban gue lebih jelas dan lengkap!"

"Oke, oke, jawaban lo yang paling bener," ucap Glen, pandangannya menerawang ke depan, hampa.

"Lo mau mewujudkan dua belas keinginan gue?" tanya Shena langsung pada intinya kali ini.

Glen kembali menoleh ke Shena, gadis itu menatapnya lekat, menunggu jawabannya. "Kalau gue mau mewujudkan dua belas keinginan gila lo itu, gue harus jadi pacar lo, kan?"

"I-iya," jawab Shena gugup.

Glen menarik napas pelan-pelan, mengembuskannya. Ia mencoba berpikir untuk terakhir kalinya, memutuskan saat ini juga dan tidak akan menyesalinya.

"Lo nggak perlu kasihan sama gue, walaupun memang benar adanya hidup gue butuh banyak kasihan dari orang-orang. Lo nggak perlu paksa diri lo. Jangan bikin diri lo repot karena orang yang nggak lo kenal kayak gue," ucap Shena sungguh-sungguh. Entah kenapa, kalimat tersebut ingin sekali disampaikannya pada cowok di sebelahnya ini.

Glen memperdalam tatapannya, mencari sesuatu di kedua mata Shena. Glen dapat merasakan impian hampa di dalam sana. "Gue mau jadi pacar lo," ucap Glen cukup tenang.

Shena terdiam, menyembunyikan rasa terkejutnya. Keduanya kini saling berpandangan. "Kenapa? Lo kasihan sama gue?" tanya Shena.

"Iya, lo butuh, kan, kasihan dari gue?" balas Glen tanpa basa-basi.

Shena tiba-tiba tertawa pelan, lebih tepatnya menertawakan hidupnya saat ini. Pertanyaan tersebut terdengar sedikit

menyakitkan, tapi penuh kebenaran. Shena tidak bisa marah, karena semua itu memang benar.

"Baiklah. Jadi, mulai hari ini kita pacaran?" tanya Shena. Ia tak mau menyia-nyiakan kesempatan emas tersebut. Bukankah memang benar dia ingin mewujudkan daftar keinginannya? Dia tidak mau berpura-pura dan menepis rasa malunya demi menciptakan kenangan bahagia sebelum jiwanya terpisah dengan raganya.

Glen terdiam sebentar, hingga akhirnya menganggukkan kepalanya sekali. "Iya, mulai hari ini kita pacaran."
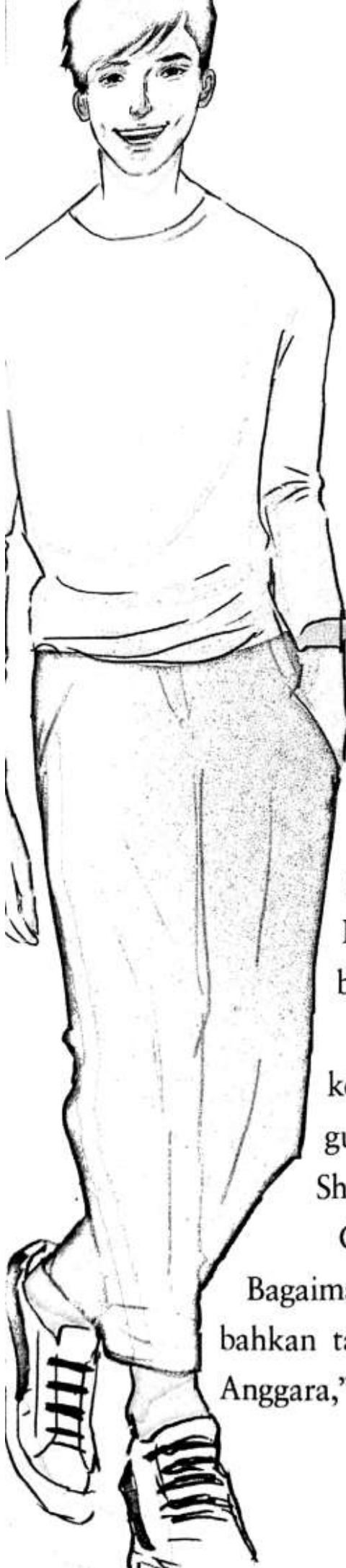
Keinginan Pertama

Glen dan Shena duduk berhadapan, mereka berdua memilih turun dari *rooftop* dan pergi ke kantin rumah sakit. Keduanya sama-sama diam, menatap buku kosong yang ada di meja.

"Ah... nama lo siapa? Gue belum kenal sama lo. Nggak mungkin, kan, gue nggak kenal pacar gue sendiri," ucap Shena teringat akan hal itu.

Glen mendesis pelan, sedikit sakit hati. Bagaimana bisa dia pacaran dengan gadis yang bahkan tak mengetahui namanya. "Glen. Glen Anggara," jawab Glen.

"Oke. Salam kenal," balas Shena sedikit gugup. "Gue Shena. Shena Rose Hunagadi."

"Gue tau."

"Lo tau nama panjang gue?" heran Shena.

"Iya."

"Tau dari mana?"

Glen mendesis pelan, berusaha sabar. "Lo beneran nggak ingat gue?"

"Ingat. Lo orang bodoh yang mengira gue mau bunuh diri sekaligus orang baik yang mau kasihan sama gue," jawab Shena dengan bangga.

"Bukan. Kita pernah ketemu bertahun-tahun yang lalu," ucap Glen memberikan *clue*.

Shena mengernyitkan keningnya, mencoba mengingat. "*Seriously*?"

"Gue adik kelas lo di SMA Arwana. Lo pernah jewer kuping gue waktu MOS."

"Ah...." Shena manggut-manggut mengerti.

"Ah...," ledek Glen menirukan. "Udah ingat lo sekarang sama gue?"

"Belum!" jawab Shena cepat tanpa pikir panjang.

"Sial," umpat Glen pelan.

"Gue akan coba ingat lagi. Tenang aja," ucap Shena berusaha menghibur.

"Nggak perlu, nggak usah!" tolak Glen mentah-mentah.

"Oke."

Mereka kembali diam, keadaan mendadak hening dan canggung di antara keduanya. Mereka seolah tak ada topik

lain lagi. Baik Shena maupun Glen berusaha memikirkan pembahasan apa lagi yang perlu mereka bicarakan.

"Haruskah kita buat perjanjian singkat soal pacaran ini?" tanya Glen mengungkapkan idenya.

"Perjanjian singkat?" bingung Shena.

"Seperti kontrak pacaran mungkin?"

"Gue nggak mau. Gue mau jalani hubungan ini benar-benar seperti orang pacaran," jawab Shena.

"Nggak ada larangan atau batas yang nggak boleh dilewati?"

"Kalau gue, nggak ada. Karena lo pacar gue, lo bebas perlakukan gue bagaimanapun. Lo sendiri ada?" balas Shena.

Glen berdeham pelan. "Tugas gue cuma harus penuhi dua belas daftar keinginan lo, kan?" tanya Glen memastikan.

"Iya."

"Oke, gue cuma akan melakukan dua belas keinginan lo itu. Di luar dari konteks tersebut, gue akan menolak," ucap Glen.

"*Deal*, gue setuju. Tapi...." Shena menggantungkan ucapannya.

"Tapi apa?"

"Kalau salah satu dari kita ada yang menyimpan rasa, gimana?"

"Maksudnya? Lo suka sama gue dan gue suka sama lo?"

"Iya. Nggak masalah, kan?"

"Gue nggak masalah kalau lo suka sama gue. Wajarlah, gue ganteng, kaya, dan baik hati. Tapi gue nggak akan suka sama lo," tegas Glen blak-blakan.

Shena tersenyum sinis, sedikit kesal mendengarnya. "Lo homo?" tuding Shena seenaknya. "Kenapa jawaban lo bisa seyakin itu?!"

"Mulut lo disaring dikit, bisa nggak? Gue emang nggak ada rasa sama lo. Gue lakuin semua ini murni cuma kasihan sama lo," protes Glen.

"Bisa, nggak, ucapan lo sedikit lembut? Nggak terlalu jujur?" tajam Shena.

"Nggak bisa, mulut gue dari janin udah terlatih buat berkata jujur."

"Oke. Terima kasih untuk kejujurannya."

"Oke, sama-sama," balas Glen dengan senang hati.

Shena mencoba meredakan kekesalannya, mengibas-ngibaskan tangan kirinya untuk mendapatkan udara segar di sekitar wajahnya. Kemudian, Shena menarik buku di hadapannya. "Ah... gue ingat satu hal," ucap Shena tiba-tiba.

"Apa?"

Shena memberikan sorotan tajam ke Glen. "Untuk terakhir kalinya gue kasih lo kesempatan. Lo bisa batalin semua ini, pura-pura kita nggak pernah kenal dan pergi sekarang dari hadapan gue. Atau lo tetep duduk di sini, bersumpah saat ini juga lo akan mewujudkan dua belas keinginan gue tanpa tertinggal satu pun!"

Glen merasakan sekujur tubuhnya merinding karena ucapan Shena. Ia seperti orang yang akan dihukum mati. "Bisa, nggak, lo ngomongnya nggak seserem itu?" pinta Glen.

Shena menghela napas kesal. "Bisa, nggak, lo lebih serius? Gue udah totalitas banget ucapinnya tadi!" teriak Shena sebal.

"Oke, ulangi lagi," suruh Glen seenaknya.

"Udah cepetan jawab! Tentuin keputusan lo!"

Glen langsung terdiam, sedikit mengerti melihat raut murka Shena.

"Gimana?" tanya Shena tak sabar.

Glen menggumam pelan, merasa ada yang janggal. "Gue boleh tanya, nggak?"

"Apa?"

"Gue ini cuma disuruh jadi pacar lo, kan? Bukan nikahin lo?" tanya Glen memastikan.

"Lo mau nikahin gue juga?" tanya Shena dengan polosnya.

"Enggak, lah!" tolak Glen.

"Ya udah, nggak usah ditanya lagi!" sengit Shena.

"Tapi kenapa pakai sumpah-sumpah segala? Sakral amat!" protes Glen.

Shena diam, menatap Glen yang masih berapi-api. "Ya udah kalau nggak mau sumpah. Seenggaknya kasih jawaban lo," ucap Shena lemah. Dia hanya bisa pasrah.

"Gue udah kasih jawaban gue dari awal, kan? Gue akan wujudkan dua belas keinginan lo," terang Glen.

"Beneran? Lo nggak mau berubah pikiran?" pancing Shena.

"Lo mau gue berubah pikiran?" pancing Glen balik.

Shena menggeleng lemah. "Nggak," jawabnya sangat jujur.

Glen mendesis pelan. "Ya udah, nggak usah ditanya lagi. Gue akan tepati janji gue. Nggak usah takut gue kabur."

"Oke. Gue pegang janji lo."

Shena mengulum bibirnya, menyembunyikan kedua sudut bibirnya yang ingin terangkat. Entah kenapa mendengar kalimat-kalimat dari Glen membuat hatinya sejuk dan tenang. Ada apa dengan dirinya?

Shena berusaha mengembalikan fokusnya. Ia segera menggerakkan bolpoinnya, menulis beberapa kata di buku kosong tersebut. 'Daftar keinginan pertama; pacaran.' Shena membuat tulisan itu lebih tebal agar tampak jelas di mata Glen. "Ini tugas lo."

"Tugas gue? Bukannya kita sudah pacaran sekarang?" bingung Glen.

"Belum," terang Shena, membuat kedua mata Glen terbuka sempurna. "Lo belum nyatain cinta ke gue, lo belum nembak gue secara romantis," lanjutnya mengungkapkan permintaannya.

Glen melongo, tercengang dengan ucapan Shena. "Gu-gue harus nembak lo?"

"Iya. Selayaknya cowok yang mau ngajak cewek pacaran," perjelas Shena.

"Harus gitu, ya?"

"Iya, harus gitu. Itu maksud dari *wish* gue yang pertama."

Glen mengumpat dalam hati, mengacak-acak rambutnya.

"Lo nggak pernah nembak cewek?" pancing Shena, merasa aneh dengan ekspresi yang diberikan oleh Glen.

"Pernah!" teriak Glen tidak santai. Memang benar dia pernah menyatakan cinta ke cewek, tapi itu sudah dulu sekali, waktu dia masih SMP, dan itu pun melalui *chat*. Setelah itu,

tidak pernah lagi. Hidupnya sudah terlalu bahagia meskipun sendirian. Glen masih tidak tertarik pacaran hingga saat ini.

"Ya udah, berarti nggak susah, kan, buat lo lakuin itu?" ucap Shena dengan nada santai.

Telak! Glen kalah telak! Apa yang harus dilakukannya? Tidak mungkin juga dia menolaknya. Glen sudah berjanji.

"Nggak usah sekarang. Gue kasih lo waktu tiga hari. Cukup, kan?"

"Tiga hari?"

"Iya. Atau lo mau dua hari? Satu hari?"

"Tiga hari, *deal!*" ucap Glen cepat.

Shena tersenyum puas. "Oke tiga hari. Gue tunggu. Jangan lupa, yang romantis!"

Tiga hari? Waktu yang sangat cepat untuk mempersiapkan semua itu. Glen tidak punya banyak pengalaman dalam hal ini. Selama ini yang dilakukannya hanya bermain dan bermain, tidak begitu tertarik dengan urusan cinta atau wanita. Bagaimana ini? Harus berguru ke manakah dia untuk masalah darurat seperti ini?

"Cewek itu suka ditembaknya yang anti-mainstream."

Pencerahan Pertama

Glen bergulung-gulung di atas kasur seperti orang gila. Kepalanya semakin panas memikirkan permintaan dari Shena kemarin. Glen sama sekali tidak menemukan cara menyatakan cinta yang romantis di otaknya. Kenapa mendadak jadi sulit begini *wish* cewek itu?

Dari dulu dia bukanlah cowok yang bisa bersikap romantis dan dia juga belum pernah menyatakan cinta ke cewek secara langsung atau membuat *event* yang romantis. Tebersit di otak Glen untuk menolak dan menarik lagi ucapannya. Namun apa daya, janji

tetaplah janji. Glen tidak mau jadi cowok pengecut yang ingkar janji.

"*ARGHH!!!*" teriak Glen frustrasi.

Cowok itu pun segera bangun, mengambil kunci mobil dan jaketnya. Ia memilih untuk pergi ke rumah Iqbal. Berharap mendapat pencerahan di sana.

Glen akhirnya sampai di rumah Iqbal. Ia langsung menuju ke taman belakang rumah Iqbal seperti yang diarahkan oleh papa Iqbal. Glen terdiam sebentar di ambang pintu, ia melihat jelas keberadaan Iqbal, Acha, Rian, dan Amanda.

Glen terheran sekaligus terkejut, kenapa mereka berempat bisa di sana? Glen mendesis kesal, ia mencium bau-bau pengkhianatan di sana. Ia melanjutkan langkahnya, mendekati keempat temannya itu. "Oh, jadi lo berempat udah main di belakang gue?"

Iqbal, Acha, Rian, dan Amanda lebih terkejut melihat kehadiran Glen yang tiba-tiba. Tak menyangka bahwa cowok gila itu akan datang, padahal tidak ada yang mengundang.

"Lo berempat kumpul-kumpul dan *double date* nggak ngajak gue? Apa karena gue nggak punya pacar?" semprot Glen.

"Iya," jawab semuanya serempak.

Glen mengumpat pelan. ia pun memilih tak memperpanjang masalah, urusannya lebih darurat dan penting daripada pengkhianatan keempat temannya ini. Glen mengambil duduk di tengah-tengah Rian dan Amanda.

"Gangu aja lo, Semut!" pekik Rian.

"Gue lagi ada masalah nih. Bantuin, dong."

Semua orang mendadak berdiri. Mereka berpura-pura hendak pergi.

"Mau ke mana kalian? Jangan pergi! Nggak kasihan lo semua sama gue! Kalau gue lagi bahagia aja lo semua nempel-nempel gue kayak upil garing, giliran gue lagi ada masalah gini nggak ada yang mau bantuin!" cerca Glen. "Kalian semua temenan sama gue cuma mau manfaatin kekayaan gue?"

"Iya," jawab mereka berempat kembali berbarengan.

Lagi-lagi Glen hanya bisa dibuat mengumpat, mengelus dadanya menahan sabar. "Duduk, duduk, sultan tampan mau bercerita," ucap Glen benar-benar memohon, membuat Iqbal, Acha, Rian, dan Amanda kembali duduk.

Rian menepuk bahu Glen keras. "Ada masalah apa lagi, Sultan? Si Meng lahiran? Apa si Meng kasih surat warisan ke elo?" sindir Rian tajam.

"Bukan itu," jawab Glen.

"Terus apa?" sahut Iqbal merasa hampir lelah menghadapi tingkah gila Glen.

Glen menghela napas berat, membuat teman-temannya menatap semakin fokus. "Kalian kenal Shena, kan?"

Semuanya diam, mendadak hening, merasa sedikit aneh karena tiba-tiba Glen menyebut nama itu. Sementara Acha menoleh ke kanan dan ke kiri, tidak tahu maksud dari omongan Glen. Nama tersebut sangat asing di telinganya.

"Shena siapa? Kakak kelas kita dulu kayaknya ada yang namanya Shena," ucap Amanda sembari mengingat-ingat.

"Iya, Shena yang itu," ucap Glen.

Iqbal dan Rian langsung melihat Glen dengan raut bertambah bingung.

"Kenapa dia? Lo ada urusan apa lagi sama dia? Dia kejar-kejar lo lagi? Minta lo jadi pacar dia lagi?" tanya Rian beruntun. Untuk cerita ini yang tahu hanya Rian dan Iqbal. Rian sendiri sempat menceritakan hal tersebut ke Iqbal.

"Shena siapa, sih?" bingung Acha.

Iqbal pun membisiki Acha, menjelaskan siapa Shena yang mereka maksud. Maklum saja, ketika Shena kelas tiga, Acha masih belum menjadi murid pindahan SMA Arwana. Jadi, Acha belum pernah bertemu bahkan mengetahui siapa Shena.

Setelah mendengar penjelasan singkat, padat, dan jelas dari Iqbal, Acha langsung manggut-manggut mengerti.

"Dia kena gagal ginjal dan mungkin hidup dia nggak lama lagi," ungkap Glen. Ia merasa perlu jujur kepada sahabat-sahabatnya itu, siapa tahu dengan begitu ia akan mendapatkan solusi dan bantuan.

"Lo lagi ngarang bebas apa gimana?" sindir Rian masih tak mau percaya.

"Gue serius. Alasan dia bisa di Indonesia karena dia berhenti kuliah. Dia sakit parah dan mungkin hidupnya nggak akan lama lagi," sambung Glen.

Iqbal menggumam pelan, masih tak mengerti arah pembicaraan Glen. Kenapa sahabatnya itu tiba-tiba

memberitahukan hal tersebut? "Hubungannya Kak Shena sama lo apa?" tanya Iqbal cukup penasaran.

Glen menghela napas panjang, ia menatap teman-temannya satu per satu dengan tatapan sendu. Glen pun mulai menceritakan kepada mereka semuanya, tanpa tertinggal satu pun, kejadian yang dialaminya beberapa hari ini bersama Shena, kejadian yang mungkin sebentar lagi akan mengubah alur hidupnya.

"Lo nggak waras?!" pekik Rian seketika dan langsung berdiri. Mungkin bukan hanya Rian yang terkejut dan tidak menyangka, baik Amanda, Acha, maupun seorang Iqbal yang dingin dan *jutek* pun dibuat terperangah mendengar cerita Glen.

"Iya, gue kayaknya nggak waras. Kirim aja, deh, gue ke rumah sakit jiwa sekarang!" teriak Glen frustrasi.

"Lo ngapain lakuin semua itu? Gue tau lo orangnya nggak tegaan, tapi kenapa lo harus...." Rian tak bisa melanjutkan perkataannya. Entah kenapa ia jadi kesal saat ini. Ingin sekali ia memaki Glen.

"Kalau jadi gue, apa kalian bakalan tega? Apa kalian nggak kasihan lihat orang yang hidupnya tinggal sebentar lagi?" lirih Glen mencari pembelaan.

Tak ada yang berani menjawab. Mereka semua tampak dilema akan pertanyaan Glen barusan.

Iqbal menatap Glen, sedikit takjub. Jarang sekali ia melihat sahabat gilanya satu ini berbicara dengan serius, bahkan sorot matanya terlihat mengisyaratkan permintaan pertolongan. "Nasi udah jadi bubur. Dia udah pilih keputusannya. Nggak

usah diperdebatkan lagi," ucap Iqbal menengahi, ia berusaha membantu Glen secara tersirat.

"Jadi, lo dan Shena udah resmi pacaran?" tanya Rian memastikan.

"Gue udah bilang kalau gue mau jadi pacar dia, tapi kami belum pacaran karena gue belum nyatain cinta ke dia," jawab Glen jujur.

"Emang lo cinta sama Kak Shena?" tanya Amanda skeptis.

"Enggak sama sekali. Gue cuma kasihan sama dia," terang Glen. "*Wish* pertamanya, gue harus nembak dia, nyatain cinta ke dia dengan cara yang romantis layaknya orang yang mau pacaran. Dan gue nggak tau harus gimana," lanjutnya dengan sorot mata gundah.

"Glen, dengerin, gue udah peringatkan lo dari sekarang. Dia pasti cuma manfaatin lo. Jadi, kalau terjadi apa-apa di belakang, lo harus siap dengan risikonya!" peringat Rian serius.

"Iya, gue tau. Gue udah siap dengan risikonya, gue udah pikirin semuanya matang-matang. Jadi, bantu gue sekarang!" Glen berusaha tidak menanggapi kekesalan Rian. Ini sudah menjadi keputusannya, maka dia akan tetap menghadapinya.

"Lo harus bikin rencana," ucap Iqbal. Ia memilih berusaha membantu saja. Toh, seperti yang dikatakan oleh Glen barusan, cowok itu sudah siap menerima risiko apa pun nantinya yang dia hadapi.

Glen menatap Acha. "Sapi, dulu gimana Iqbal nyatain cinta ke elo? Romantis, nggak?" tanya Glen tiba-tiba.

Acha sedikit kaget mendengarnya. Ia melirik Iqbal, seolah minta izin apakah diperbolehkan untuk menceritakannya. Iqbal yang menerima kode tersebut hanya mengangguk singkat.

"Romantis. Iqbal ngajak pacaran di depan rumah Acha, ngasih Acha gelang," jawab Acha sembari memamerkan gelang pemberian Iqbal yang selalu dipakainya.

Glen manggut-manggut. Ia pun beralih melihat Amanda.

"Nggak usah sok tanya gimana gue dan Rian bisa pacaran! Lo ada di sana waktu kejadian itu!" sengit Amanda tajam, membuat nyali Glen langsung menciut, memundurkan niatnya untuk bertanya.

"Gue harus buat rencana gimana?" tanya Glen meminta saran.

"Glen dateng aja ke rumah Kak Shena bawa bunga dan bawa cincin, pasti dia suka banget," ucap Acha memberikan usul.

"Gue cuma mau nyatain cinta, Cha, bukan mau ngajak nikah. Lo ngasih saran apa mau nyindir pacar lo?"

"*Ups*, ketahuan, ya?" cengir Acha sok polos.

Glen mendesis kesal sembari memberikan lirikan tajam ke Acha.

"Lo kenapa bingung-bingung. Lo dari keluarga kaya raya, kan? Banyak uang. Mobil lo berjejer. Sultan masa kini. Sewa aja restoran, terus bayar orang untuk bikin dekorasi romantis dan lo tembak cewek itu di sana. Beres kan?!" ucap Rian sarkastis. "Kayaknya itu yang Shena mau."

Amanda menyenggol lengan Rian, memberikan tatapan tajam. "Udah, diem aja kalau nggak mau bantuin. Kasihan

Glen," bisik Amanda tajam. Rian pun mengangguk-angguk pasrah.

"Jangan ikuti saran Rian, itu saran yang kuno!" terang Acha, berusaha mencairkan suasana.

"Udah nggak zaman kali nyatain cinta kayak gitu. Cewek itu suka ditembaknya yang *anti-mainstream*, yang beda, tapi kesan romantisnya tetep kental," tambah Amanda.

"Bener banget!" dukung Acha.

"Jadi, gue harus nyatain cinta kayak gimana menurut para betina ini?" tanya Glen memaksakan senyumnya untuk mengembang.

Amanda dan Acha saling berpandangan, tersenyum picik. "Serahin ke kami berdua!" seru Acha dan Amanda serempak.

Will You Be My Girl?

Glen mengerjap-ngerjapkan matanya, tatapannya kosong. Kupingnya terasa panas akibat Acha dan Amanda yang sedari tadi terus mencerocos tanpa henti, tanpa jeda, membuat Glen sama sekali tidak mengerti apa yang mereka jelaskan kepadanya.

Acha dan Amanda memenuhi janji mereka untuk membantu Glen. Selama dua hari kemarin dua gadis cantik itu membuatkan rencana hebat untuk membantu Glen memenuhi misi pertamanya; menyatakan cinta kepada Shena.

"Gimana? Gimana? Bisa lo berdua ulangi?" pinta Glen.

"Makanya kalau kami ngomong itu dengerin!" cibir Amanda sebal.

"Pasang kuping Glen lebar-lebar!" sahut Acha ikut-ikutan kesal.

Glen mendesah kasar, tidak terima disalahkan seperti ini. "Eh, Surti, Jubaedah, gimana gue bisa denger? Lo berdua aja ngoceh kayak MRT nggak ada remnya. Panas kuping gue!" protes Glen.

Amanda dan dan Acha langsung terdiam. Mereka tersenyum malu-malu.

"Sekarang jelasin pelan-pelan," suruh Glen.

"Ya udah, sini Mbak Surti jelasin. Abang Glen denger baik-baik, ya," ucap Amanda berusaha sabar.

Amanda dan Acha akhirnya menjelaskan sekali lagi dari awal secara bergantian, kali ini ritme bicara mereka lebih pelan agar Glen dapat mengerti dengan penjelasan mereka. Glen mendengarkan baik-baik, menolak ide yang dirasanya sangat aneh dan terlalu lebay serta menerima ide yang menurutnya masuk akal.

"Gimana ide Acha dan Amanda? Bagus, kan?" tanya Acha tersenyum bangga.

"Bagus, gue setuju. Otak lo berdua ternyata cukup berguna," puji Glen.

"Iya, lah, nggak kayak otak lo!" cibir Amanda tajam.

"Otak gue ini kadang terlalu sayang untuk dipakai, harus selalu dijaga baik-baik."

"Dikasih satpam penjaga aja sekalian otak lo itu, biar aman!" balas Amanda terlalu kesal.

"Udah, udah, jangan berteman di sini! Nggak suka Acha kalau kalian berteman seperti ini," sahut Acha paling ngaco.

Amanda dan Glen hanya memberikan acungan jempol ke Acha.

"Suka-suka Presiden Sapi, lah!" decak Glen.

Lalu Acha dan Amanda menyodorkan tangan mereka, seperti sedang memalak.

"Apa?" bingung Glen.

"Sini kasih kami uangnya. Biar kami yang urus semua, lo tinggal terima jadi," ucap Amanda.

"Gitu, ya?"

"Iya, lah. Masa pakai uang Acha sama Amanda?" desis Acha.

Glen manggut-manggut, mengeluarkan dompetnya. "Berapa?" tanya Glen.

"Ya, kalau sama biaya operasional, biaya tenaga, lelah fisik, bahkan lelah hati mah lumayan banyak biayanya. Iya, kan, Cha?"

"Iya, bener banget, Amanda. Apalagi kami semalam sampai nggak tidur, kan, cuma buat mikirin rencana ini," tambah Acha.

Glen menghela napas berat. "Dek Surti sama Dek Jubaedah pernah ditampar dompetnya Abang Glen?"

Amanda dan Acha nyengir tak berdosa sembari geleng-geleng kepala. "Nggak pernah, dong," seru mereka bersamaan.

"Ya udah, makanya cepetan berapa?"

"Kasih kartu Glen aja, deh," suruh Acha seenaknya.

"Kartu apa? Kartu keluarga? Kartu tanda penduduk? Apa nih? Yang jelas."

"Kartu yang bisa ngeluarin uang!" sengit Amanda membantu Acha.

Glen melirik tajam, mengerti maksud Acha dan Amanda. Ia pun dengan pasrah mengeluarkan salah satu kartu kreditnya. "Nih," ucap Glen menyerahkannya ke Acha.

Acha dan Amanda menerimanya dengan senang hati.

"Tenang aja, lo bakalan terima beresnya aja, kok," ucap Amanda meyakinkan.

"Iya, kalau udah selesai, balikin kartunya! Jangan ditelen!"

"Kami nggak serakus itu, kok, Glen sampai mau telen kartu!" seru Acha.

"Tapi nelen uangnya mau, kan?" sindir Glen.

"Mau, lah!" jawab Acha dan Amanda bersamaan dengan cepat sembari memberikan senyum paling lebar.

Glen mengangkat jempolnya, mengiakan saja ucapan Amanda dan Acha. "Udah selesai, kan, pembicaraan kita hari ini?" tanya Glen.

"Udah, kok," jawab Amanda dan Acha.

"Ya udah, enyah lo berdua dari hadapan gue," usir Glen.

"Siap, laksanakan. Dek Surti dan Dek Jubaedah akan enyah dari hadapan Abang Glen!" jawab Acha dan Amanda serempak.

Setelah itu, mereka berdua segera pergi dari hadapan Glen dengan tawa cukup keras. Sementara Glen hanya geleng-geleng sembari mengelus dadanya. Kenapa dirinya

bisa terjebak masalah rumit begini? Kenapa jadi dia yang susah sendiri seperti ini?

Glen menghela napas pelan. "Ternyata berbuat baik itu nggak mudah, ya?"

Hari yang ditunggu Shena akhirnya tiba. Glen mengiriminya *chat* sore tadi bahwa pukul tujuh malam ini akan ada orang yang menjemput Shena di depan rumah. Shena sendiri sudah keluar dari rumah sakit sejak kemarin.

Shena berdiri di depan kaca, mengoleskan *liptint* di bibir mungilnya sebagai sentuhan terakhir. Shena melihat pantulan dirinya sendiri, tersenyum kecil. "Cantik," puji Shena pada dirinya sendiri. Entah kapan terakhir kali Shena berdandan begini, mengenakan gaun seperti ini.

Shena sedikit tidak sabar dan penasaran untuk mengetahui rencana Glen. Di manakah cowok itu akan menyatakan cinta kepadanya dan bagaimana cara dia menyatakan cinta ke Shena? Membayangkannya saja sudah membuat Shena geli sendiri.

Setelah itu, Shena segera ke luar rumah, dan memang benar sebuah mobil BMW putih ada di depan rumahnya. Shena tiba-tiba merasa sedikit gugup.

Seorang pria paruh baya yang sedari tadi berdiri di samping mobil menyambut Shena dengan hangat dan segera membukakan pintu mobil untuknya. "Silakan masuk, Non," ucapnya.

Shena tersenyum canggung, kemudian masuk ke dalam mobil tersebut. Tak lama kemudian, mobil beranjak menuju tempat pertemuan antara dirinya dan Glen.

Setelah sampai di tempat tujuan, Shena termenung. Ia kini berdiri di depan rumah sakit dengan tatapan datar. Dia benar-benar tidak menyangka akan diantar oleh pria paruh baya tadi ke rumah sakit tempat dirinya biasanya melakukan pemeriksaan dan cuci darah.

Shena mengira pria paruh baya tadi salah tempat, tapi nyatanya memang itu yang diperintahkan oleh Glen, mengantarkannya ke rumah sakit ini.

Shena menghela napas berat. Kenapa harus rumah sakit? Kenapa lagi-lagi rumah sakit? Shena mulai waswas sendiri.

Drttt! Drttt!

Ponsel Shena berdering keras, ada sebuah panggilan dari Glen. Tanpa pikir panjang, Shena segera mengangkat panggilan tersebut.

"*Ke* rooftop *sekarang*," perintah Glen singkat, kemudian mematikan sambungan begitu saja.

Shena lagi-lagi hanya menghela napas. Ia pun melangkah pasrah memasuki rumah sakit, menuju ke *rooftop*.

Shena akhirnya sampai di tangga terakhir. Di hadapannya saat ini adalah pintu *rooftop* dengan keadaan tertutup, dan Shena tahu jika membuka pintu ini dia akan bertemu dengan Glen yang pasti sudah menunggunya.

Shena menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya pelan. Shena menyiapkan mentalnya terlebih dahulu, ia tidak

mau gugup ataupun berharap lebih. Setelah merasa yakin dan siap, Shena perlahan membuka pintu *rooftop*.

Shena terdiam di ambang pintu, tidak ada apa pun di *rooftop*, hanya ada seorang cowok berpakaian cukup rapi berdiri menghadap ke depan di dekat dinding *rooftop* dan Shena dapat mengetahui jelas bahwa cowok itu adalah Glen.

Shena bingung dan mungkin sedikit kecewa. Di benaknya beberapa menit yang lalu, di *rooftop* Glen akan membuatkan tempat makan romantis dengan lilin-lilin kecil yang berbentuk *love* atau mungkin karpet merah menyambutnya. Namun, semua bayangan itu sama sekali tidak ada. Shena berusaha untuk tetap tenang, kembali bersikap biasa. Ia kembali melangkah, mendekati Glen yang masih asyik dengan dunianya sendiri.

"Hai," sapa Shena, menyadarkan Glen akan kehadirannya.

Glen menoleh sebentar. "Hai," balasnya singkat.

"Kita ngapain di sini?" tanya Shena tak ingin basa-basi.

"Wujudkan *wish* pertama lo," jawab Glen enteng.

"Mana? Gue nggak lihat ada buket bunga atau lilin-lilin romantis di sini," sindir Shena.

"Bukannya cara kayak gitu udah terlalu kuno?" sindir Glen balik.

"Emangnya yang lo siapin bakalan lebih romantis dari yang gue sebutin tadi?" pancing Shena.

"Mungkin aja."

"Oke, gue tunggu."

Keduanya kembali diam, situasi mendadak hening. Baik Shena maupun Glen menikmati angin malam yang

menerpa wajah mereka. Keduanya mulai sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Gue harus nunggu berapa lama lagi?" tanya Shena mulai jenuh.

"Sabar, lima tahun lagi," celetuk Glen asal.

"Hah?" kaget Shena tak santai.

"Lima menit maksudnya, bibir agak keseleo tadi," ceplos Glen tak tahu malu.

Shena mendecak pelan, kembali menatap ke depan. Baiklah, dia berusaha untuk sabar selama lima menit. Shena mengusap bahunya sendiri, angin malam yang cukup dingin mulai menusuk-nusuk tulangnya. Ia mengira Glen akan mengajaknya ke restoran mahal ataupun ruangan *indoor*, jadi dia tidak membawa jaket atau *sweater* untuk jaga-jaga.

"Dingin?" tanya Glen, ia dapat menangkap gerak-gerik Shena.

"Iya, anginnya agak kenceng," jujur Shena, memberikan kode yang jelas.

"Glen mengangguk-angguk. "Sabar, ya."

What? Apa Shena tidak salah mendengarnya? Shena melirik ke Glen tajam, dia kira cowok itu akan melepaskan jaket yang digunakannya saat ini. Romantis apanya?

"Lo nggak ada niatan kasih jaket lo ke gue?" tanya Shena mulai kesal.

Glen menatap jaketnya sebentar, kemudian menatap Shena dengan bingung. "Kenapa gue harus kasih jaket gue ini ke elo?" tanya Glen dengan raut serius.

"Karena gue kedinginan!"

"Gue juga kedinginan! Salah sendiri lo nggak bawa jaket!" tuding Glen.

"Karena lo nggak bilang bahwa tempatnya di *rooftop* rumah sakit. Gue kira di dalam restoran!"

"Makanya jangan suka mengira-ngira, nggak baik. Jadi begini, kan, kejadiannya!"

Wah! Shena merasakan kepalanya tiba-tiba memberat, kekesalannya semakin memuncak, cowok ini malah menyalahkannya. Ingin sekali Shena menendang kepala Glen.

"Udah lima menit nih! Kapan gue terima *wish* pertama gue?" ketus Shena, kesabarannya sudah habis.

"Kurang tiga puluh detik, sabar!"

"Emang lo nungguin apa, sih?" heran Shena.

Glen diam, menoleh ke Shena dengan memberikan senyum lebarnya. Glen menunjuk ke arah bawah. "Biasanya jam segini di bawah sana ada ondel-ondel lewat," ucapnya dengan santai.

"Hah?" bingung Shena. "Ondel-ondel?"

"Iya. Gue tiap malam kalau suntuk kadang ke sini, dan jam segini pasti ada ondel-ondel lewat."

"Terus hubungannya sama gue apa? Hubungannya sama *wish* gue apa?" tanya Shena tak santai.

"Nggak ada, gue mau kasih tau aja."

Mulut Shena terbuka lebar, terperangah. Ia tak bisa berkata apa pun lagi, takjub sekaligus kesal dengan ucapan Glen barusan. Sebenarnya apa yang ada di otak cowok ini? Ya ampun!

"Tuh, kan, beneran suara ondel-ondel!" ucap Glen bersemangat.

Shena mau tak mau ikut melihat ke bawah, jarak antara dirinya berdiri sekarang dan di bawah sana cukup jauh, namun cukup juga terlihat bagaimana keadaan di bawah sana. "Iya, bener, ada ondel-ondel lewat," lirih Shena tertawa pedih.

Shena menoleh ke samping, ia melihat raut wajah Glen yang terlihat bahagia hanya karena ondel-ondel. Shena tertegun, ternyata cowok di sebelahnya ini bisa bahagia hanya karena sesuatu yang sederhana. Benar-benar cowok yang polos. "Jadi, kapan lo mau nyatain cinta ke gue?" tanya Shena dengan nada serius kali ini.

Glen langsung berhenti tertawa. Perlahan, Glen membalikkan tubuhnya dan tiba-tiba berjalan ke sisi samping *rooftop* yang sangat gelap.

Shena menatap Glen semakin bingung. "Lo mau ke mana?"

Glen menghentikan langkah, membalikkan tubuhnya menghadap Shena. Glen menyentuh sebuah sakelar yang ada di dekat pintu *rooftop* dan saat itu juga kerlip-kerlip lampu menyala, memecah kegelapan *rooftop*.

Kedua mata Shena terbuka sempurna, cukup terkejut. Ia tak menyangka akan ada sesuatu di sana. Shena melihat ada banyak foto dipajang menggunakan *easel* yang berjejer.

"Sini," suruh Glen.

Shena mengangguk. Ia berjalan perlahan sambil melihat foto-foto yang ada di sana. "Wah," ucap Shena takjub

ketika matanya mendapati salah satu foto di sana adalah foto masa kecilnya.

Shena terus berjalan melihat satu per satu foto-foto tersebut, semuanya adalah foto dirinya. Mulai dari foto masa kecilnya, foto masa SMP, foto SMA, dan foto saat dirinya berada di Jerman.

Semua foto tersebut dipajang rapi seperti pameran khusus untuk dirinya. Shena merasakan jantungnya berdebar hanya karena melihat foto-foto tersebut. Ingatannya kembali berputar pada masa-masa foto itu. "Lo dapet dari mana semua foto ini?" tanya Shena.

"Hmm... dari beberapa media sosial lo yang udah jarang lo gunain lagi dan dari buku album sekolah," jawab Glen.

Shena berlagak kepalanya. Memang benar, hampir semua foto ini adalah foto yang pernah diunggahnya ke beberapa akun media sosialnya, dan sejak dia mengidap gagal ginjal, Shena mulai berhenti menggunakan media sosialnya.

Shena merasakan kedua matanya memanas, ia sangat tersentuh. Shena merasa rindu dengan masa-masa saat itu, melihat dia tersenyum bahagia di semua foto itu membuatnya benar-benar ingin kembali lagi ke hidupnya yang dulu.

"Lo kenapa nangis? Harusnya lo seneng sekarang!" seru Glen, mendadak bingung melihat Shena yang tiba-tiba mengeluarkan air mata.

Shena menghapus air matanya yang sempat terjatuh bebas tanpa disadarinya. "Gue nangis bahagia," balas Shena cemberut.

Glen mendesis pelan, ia pun membiarkan saja Shena bergelut dengan kebahagiaannya, tidak ingin mengganggu gadis itu. Ia berjalan di belakang Shena, melihat satu per satu foto tersebut.

Shena menghentikan langkahnya saat melihat salah satu foto tertutup dengan kain hitam. Ia mulai bertanya-tanya, kenapa foto tersebut ditutup? "Ini apa?" tanya Shena menunjuk *easel* yang ditutupi kain hitam.

"Oh, ini...." Glen menggantungkan ucapannya. Ia pun perlahan membuka kain hitam tersebut hingga menunjukkan foto apa yang ada di sana.

Shena terbelalak untuk kedua kalinya. Ia menahan untuk tidak tertawa. Cowok di sebelahnya ini memang cowok yang cukup gila. Shena dapat melihat jelas foto Glen di sana dengan membawa sebuket bunga mawar. Glen terlihat canggung di sana, terlihat sekali dia memaksa tersenyum. Di bawah foto Glen tersebut terdapat tulisan besar, 'MAU JADI PACAR GUE?'

Shena tertawa pelan. Ia merasakan kedua pipinya memanas dan jantungnya berdetak dua kali lebih cepat. Shena menoleh ke Glen yang terdiam kaku, cowok itu terlihat malu. Mungkin. "Iya, gue mau," jawab Shena cepat tanpa berpikir panjang.

"Jawabnya hadap depan aja, nggak usah hadap ke gue!" protes Glen, tak berani menatap Shena balik.

"Kenapa? Lo malu?"

"Nggak, cuma takjub aja gue bisa lakuin hal kayak gini," jujur Glen.

"Buktinya lo bisa," puji Shena.

Glen menghela napasnya dengan lega. Ia menoleh ke samping. "Terlalu romantis, ya?" tanya Glen tiba-tiba.

"Hm, tapi gue suka. Ini lebih istimewa dari makan malam romantis di restoran mewah," jujur Shena.

"Jangan sampai lo bilang nggak suka," cibir Glen kembali ke sifat gilanya. "Gue habisin banyak biaya untuk siapin ini semua, dipalak gue sama dua preman betina!"

"Dua preman betina?" bingung Shena.

"Ada, lah, lo nggak perlu tau."

Shena mengangguk-angguk, mengiakan saja. Senyumnya kembali mengembang, Shena tak bisa menenangkan detak jantungnya yang berpacu cepat. Ia menatap Glen dengan lekat. "Makasih, Glen," ucap Shena tulus. "Lo udah mau mewujudkan *wish* pertama gue."

"Haruskah gue bilang 'sama-sama'?" tanya Glen, tertawa pelan.

"Nggak harus, karena gue tau dari awal, lo lakuin ini karena kasihan, kan, sama gue?"

"Bener banget."

"Sekali lagi makasih banyak, dan mulai hari ini kita resmi pacaran," ucap Shena memperjelas.

Glen menganggukkan kepalanya singkat. Kenyataan yang harus dihadapinya, dia sudah memiliki pacar mulai hari ini, walaupun semua ini terasa sedikit aneh.

"Ya udah, ayo beresin semuanya. Gue cuma boleh sewa tempat ini satu jam aja," ucap Glen mengingatkan. Nyatanya dia semalam memohon-mohon kepada Dokter Andi untuk

diizinkan menggunakan *rooftop* meski hanya satu jam. Untung saja Dokter Andi mengizinkannya, walaupun cukup sulit membujuknya.

"Gue harus ikut beresin juga?" tanya Shena kaku.

"Terus? Lo mau gue sendiri yang beresin?"

"Ya, mungkin aja. Kan lo cowok."

Glen menunjuk Shena. "Jangan bayangin gue kayak cowok di drama-drama Korea yang romantis, yang bakal lakuin apa aja untuk pacarnya dan selalu bikin pacarnya bahagia. Nggak ada yang kayak gitu di dunia nyata."

"Ada, elo," terang Shena. "Lo udah janji akan lakuin apa pun buat gue dan bikin gue bahagia sebelum gue benar-benar pergi."

Glen menghela napas pasrah. Kalimat Shena sangat menyudutkannya. "Oke, gue akan berubah jadi Abang Lee Minho hanya untuk hari ini."

Glen mengantarkan Shena pulang, sekaligus menurunkan foto-foto tadi dari bagasi mobilnya untuk diberikan kepada Shena. Gadis itu pun membantu Glen menurunkan foto-foto tersebut.

"Udah semua, kan?" tanya Glen memastikan tidak ada yang tertinggal.

"Udah, kok."

Glen segera menutup bagasi mobilnya. Setelah itu, ia membantu memasukkan foto-foto tersebut ke teras rumah

Shena. Ia tidak berani masuk karena sudah malam, takut ada tetangga Shena yang melihat dan berasumsi yang tidak-tidak.

"Tugas pertama gue udah selesai. Gue pamit."

"Tunggu," cegah Shena.

"Apa lagi? Abang Glen lelah banget hari ini," jujur Glen dengan raut wajah dibuat sok serius.

"*Wish* kedua," ucap Shena mengingatkan.

Glen teringat akan hal itu. Ia menghela napasnya lebih berat. "Apa?"

"Kencan dan jalan-jalan," ucap Shena.

"Lo mau kencan di mana? Jalan-jalan di mana dan kapan?" tanya Glen cepat tanpa basa-basi.

"Bakal lo kabulkan ke mana pun yang gue pengin?" tanya Shena.

"Iya, Dek Shena!" tajam Glen. "Abang Glen yang sok baik hati ini akan anterin ke mana pun."

Shena bersorak dalam hati. "Pantai. Gue mau ke pantai."

"Kapan?"

"Terserah. Besok gue ada jadwal cuci darah, jadi jangan besok."

"Lusa?"

"Boleh."

"Oke, gue jemput lusa pagi jam sepuluh," ucap Glen tanpa berpikir panjang. Toh, dia memang tidak ada kerjaan lain di rumah selain bermain.

"Oke. Makasih."

Glen mengerutkan keningnya, menatap Shena bingung. "Ngapain lo senyum-senyum nggak jelas kayak gitu?"

Shena menyentuh pipinya dengan cepat. "Gue nggak senyum," elak Shena.

"Lo senyum tadi."

"Udah, pulang sana," usir Shena menahan malu.

Glen mendecak pelan. "Iya, ini gue juga mau pulang dari tadi, lo aja yang cegah terus."

"Hati-hati di jalan."

"Iya. Lo juga hati-hati nanti malam," peringat Glen.

"Emang ada apa nanti malam?"

Glen tersenyum penuh arti. "Hati-hati mimpiin gue dan terus kepikiran wajah ganteng gue."

Shena langsung mematung, pipinya memanas. Entah kenapa perkataan Glen barusan membuatnya sedikit gugup.

"Tuh, kan, lo lagi mikirin gue pasti?" tuding Glen.

"Apa, sih! Udah, sana pulang!" kesal Shena berusaha menyembunyikan kegugupannya.

Glen terkekeh pelan, puas melihat wajah kesal Shena. Ia pun segera keluar dari rumah Shena, masuk ke dalam mobilnya dan beranjak dari sana. Sementara Shena masih berdiri di teras rumahnya, melihat kepergian Glen.

Shena merasakan detak jantungnya yang masih berdebar cepat. Ada apa dengan dirinya? Ia benar-benar merasa sangat bahagia malam ini. Masih tidak menyangka, ia mendapatkan kejutan sangat istimewa seperti tadi. "Dia benar-benar cowok gila!"

Mari Berkencan

Glen mengikat tali sepatunya di ruang tengah, ia bersiap untuk menjemput Shena. Hari ini adalah jadwal mereka kencan dan jalan-jalan, *wish* kedua Shena. Sejak insiden penembakan dua hari yang lalu, keduanya belum sekali pun saling berkabar. Glen sendiri berlagak santai dan masa bodoh. Toh, dia memang sama sekali tidak memiliki rasa untuk Shena.

"Mau ke mana rapi banget pagi-pagi?" tanya Bu Anggara, berdiri tak jauh dari Glen dengan tangan menggendong Meng.

"Kencan," jawab Glen.

Bu Anggara mengerutkan kening, kemudian tertawa kencang seolah meledek putranya. "Kencan? Kencan sama siapa? Iqbal? Rian?" cibir Bu Anggara tak percaya. "Atau Mbak Wati?"

Glen menegakkan tubuhnya, menatap bundanya lekat. "Glen beneran mau kencan, Bun," ucap Glen serius.

"Nggak usah sok-sokan kamu! Pacar aja nggak pernah punya."

"Glen punya sekarang!" seru Glen lantang.

"*Cih! Halu*, kok, di pagi hari," ledek Bu Anggara, kemudian pergi dari hadapan Glen.

Glen merasa ubun-ubunnya memanas karena ucapan tajam sang bunda. Glen berusaha untuk bersabar. Ia mendinginkan kepalanya secepat mungkin. Setelah itu, ia segera berdiri dan berangkat.

Glen bersandar di pintu mobil, menunggu Shena keluar dari rumahnya. Ia sudah memberi tahu gadis itu bahwa dirinya telah sampai dan menunggu di depan rumah. Tak lama kemudian, Shena keluar.

Glen menatap Shena dari atas sampai bawah, gadis itu sedikit berbeda dari biasanya. Mungkin karena Shena sedikit berdandan dan rambutnya digerai begitu saja.

"Kenapa? Gue terlalu cantik?" tanya Shena penuh percaya diri.

Glen menunjuk bibir Shena. "Itu merah-merah di bibir lo, dikasih obat merah?" ejek Glen.

Shena mendelik tajam. "Ini *liptint*, bukan obat merah!"

Glen manggut-manggut. "Oh."

"Menyebalkan!" desis Shena.

Glen tertawa pelan, puas melihat Shena kesal. Hiburan pagi hari untuk dirinya. "Cepetan masuk," suruh Glen.

Shena segera mengikuti Glen yang sudah masuk terlebih dahulu ke dalam mobilnya. Mereka berdua beranjak menuju ke pantai.

Mobil Glen melenggang di jalan raya yang cukup ramai. Shena bersyukur hari ini langit berpihak kepadanya, sangat cerah. Shena menatap ke luar jendela, tersenyum kecil.

"Mau makan dulu?" tanya Glen menawari.

Shena menggelengkan kepalanya. "Gue nggak bisa makan sembarangan," jawab Shena. "Porsi makan dan minum gue dalam satu hari pun dibatasi," sambungnya menjelaskan.

Glen mengangguk-angguk saja walaupun sepenuhnya belum paham. Ia mempercepat laju mobilnya agar segera sampai.

Setelah beberapa lama di perjalanan, mereka berdua akhirnya sampai di pantai. Untung saja keduanya datang saat *weekday*, jadi tidak begitu ramai. Glen dan Shena segera turun dari mobil, suara ombak terdengar menyambut dengan hangat.

Shena berjalan mendekati Glen, lalu tiba-tiba gadis itu menggandeng tangan Glen dengan berani. Glen sedikit terkejut dengan sikap Shena yang sama sekali tak terduga.

"Nggak apa-apa, kan, kalau pacar lo gandeng tangan lo?" tanya Shena memberikan tatapan yang tenang.

Glen diam sebentar. "Santai aja," jawab Glen seadanya, tak menolak.

Shena tersenyum senang, mereka berdua pun berjalan beriringan menuju ke arah pantai. Glen sendiri beberapa kali melirik lengan kirinya yang digenggam erat oleh Shena. Glen merasa sedikit aneh dan belum terbiasa.

Setelah puas menyusuri pantai, keduanya memilih duduk di atas pasir, menikmati ombak yang tenang. Shena sendiri tidak bisa berjalan lama-lama karena kondisinya yang terkadang bisa mendadak lemas. Karena itu juga ia tidak bisa sembarang minum kapan pun diinginkannya sehingga membuat Shena menyimpan baik-baik energinya.

"Gue udah lama banget nggak ke pantai," ucap Shena membuka pembicaraan.

"Kenapa? Karena penyakit lo?" tanya Glen.

"Iya, karena penyakit ini," jawab Shena hampa. "Hidup gue selama satu tahun ini sama sekali nggak bebas dan penuh peraturan. Nggak boleh melakukan ini, nggak boleh makan itu, nggak boleh minum sesuka gue. Semuanya serba-dibatasi."

Glen memandang Shena yang terlihat menerawang ke depan dengan tatapan kosong. Ia memilih mendengarkan saja.

"Gue kadang iri sama semua orang yang masih bisa melakukan apa pun yang disukainya dengan bebas. Gue juga benci sama orang yang nggak bisa bersyukur dengan banyak nikmat yang diberikan Tuhan untuknya, orang yang

kerjaanya cuma bisa mengeluh seolah-olah hidupnya paling kurang beruntung di dunia ini," lanjutnya mengeluarkan unek-unek.

Shena menghela napas panjang dan perlahan mengembuskannya. "Mereka jarang, bahkan nggak mau melihat ada banyak orang yang lebih nggak beruntung dari mereka, seperti gue."

"Kenapa lo tiba-tiba cerita ini ke gue?" tanya Glen ingin tahu.

"Karena lo pacar gue," jawab Shena singkat.

Ah... Glen langsung paham, ia lupa sejenak akan kenyataan itu. Pacar! Pacar! Glen masih belum terbiasa mendengarnya.

"Gue harap lo bisa hargai setiap detik yang lo punya dan jangan lupa selalu bersyukur setiap harinya," pesan Shena. "Bersyukur lo punya kedua orangtua lengkap, bersyukur lo punya harta yang melimpah, bersyukur lo masih diberi kesehatan, dan bersyukur lo punya pacar cantik kayak gue!"

Glen menatap Shena tajam. Padahal ia sudah serius mendengarkannya dan sempat tersentuh, namun kalimat terakhir gadis itu membuatnya ingin mengumpat.

"Lo nggak takut masuk ruangan cuci darah, yang banyak darah di mana-mana?" tanya Glen. Ia teringat dengan pengalamannya sendiri, wajahnya langsung pucat ketika masuk ke ruangan tersebut.

Shena tertawa pelan. "Tentu aja awalnya takut. Gue nangis karena ketakutan dan nangis karena kesakitan."

"Sakit banget, ya?"

"Lumayan," jawab Shena. "Nih, lihat." Shena tiba-tiba membuka lengan bajunya, menunjukkan banyak bekas suntikan di sana.

"Itu bekas suntikan semua?" tanya Glen terkejut.

"Hm. Awalnya ginjal gue yang harus disuntik, akhirnya gue operasi di bagian dada atas, bawah leher, dan terakhir operasi di tangan gue. Untuk jalan keluar-masuknya darah di tubuh gue," jelas Shena.

Glen meringis tanpa suara, hanya membayangkan jarum menusuk kulitnya saja membuat bulu kuduknya berdiri semua. Glen menatap Shena yang malah tertawa pelan. "Beneran sakitnya cuma lumayan? Nggak sakit banget?" tanya Glen memastikan.

"Iya, lumayan. Karena ada yang lebih sakit dari ini."

"Apa?"

Shena tertawa hambar. "Waktu Papa tiba-tiba ninggalin gue dan Mama. Rasanya lebih sakit. Gue terpaksa harus belajar lebih mandiri dan nggak ngerepotin Mama. Gue harus datang cuci darah sendiri tanpa ada yang menemani. Gue belajar urus diri gue sendiri dan Mama harus banting tulang melawan lelahnya demi gue. Hal yang sangat sulit dan menyakitkan setiap harinya."

Kali ini Glen dapat melihat kedua mata Shena mulai berkaca-kaca, wajahnya memerah menahan agar tidak menangis. Glen tidak menyangka hari ini Shena akan menceritakan kisah pilunya. Apakah gadis ini benar-benar sudah menganggapnya sebagai pacar sungguhan? Tempat untuk bercerita suka dan dukanya?

Glen tidak tahu harus membalas apa, ia tidak pandai untuk menenangkan seseorang, apalagi seorang gadis. "Jangan nangis! Kalau lo nangis, kita putus!" ancam Glen.

Shena terperangah, melongo mendengar ancaman gila dari Glen. Ingin sekali Shena mengumpati Glen saat ini juga. Ia sangat terkejut mendengarnya. Bukannya menenangkannya, malah memberikan kata-kata yang mencekam.

Dan benar saja, setelah mendengar kalimat Glen barusan, kedua mata Shena langsung mengering. Shena memukul kepala Glen sedikit keras, membuat cowok itu langsung meringis memegangi kepalanya.

"Lo kenapa pukul gue?!" teriak Glen.

"Lo itu bukannya tenangin gue, hibur gue, malah ngancam gue! Romantis dikit kek sama pacar!" protes Shena.

"Gue nggak bisa romantis ke cewek!" cerca Glen.

"Belajar makanya!"

"Belajar matematika aja udah bikin otak gue mau keluar dari kepala, gimana mau belajar jadi romantis! Bisa kebelah jadi dua kayak melon otak gue!"

"Emang lo segitu bodohnyakah?" heran Shena.

"Bodoh banget! Asal lo tau, gue dulu di sekolah peringat tiga dari bawah?" seru Glen tak santai.

"Dan lo bangga?" sinis Shena.

"Bangga, dong. Gue harus tetep bersyukur karena gue nggak di peringkat kedua ataupun pertama dari bawah," ucap Glen dengan bangga.

Shena mendesis kesal. Mendengar ucapan Glen barusan membuatnya lagi-lagi ingin mengumpati Glen. Sisi baru Glen

yang diketahui oleh Shena, ternyata pacarnya ini adalah cowok yang bodoh sekaligus sangat tidak peka.

"Kenapa? Lo nggak mau pacaran sama cowok bodoh? Lo mau putus?" tanya Glen menantang Shena.

Shena hanya memberikan lirikan tak enak ke Glen tanpa berniat menjawab pertanyaan tersebut. Bisa-bisa dia bercekcok lebih panjang dengan Glen. Shena menghela napas pasrah, cerita menyentuh akhirnya berakhir miris.

"Gue beli minum dulu. Panas kepala gue," pamit Glen, langsung berdiri dan meninggalkan Shena begitu saja.

Setelah kepergian Glen, Shena kembali memperhatikan ombak yang masih beriak tenang. Shena merasakan hatinya damai ketika mendengar suara deburan ombak tersebut. Perlahan, bibir Shena mengembang. "Semoga kita masih bisa bertemu lagi, ombak," lirih Shena.

Shena melepaskan sepatunya untuk bermain di pinggir pantai, membasahi kakinya. Shena tak berhenti tersenyum, kakinya yang dingin karena air pantai membuatnya geli sendiri.

"Fotoin," suruh Shena.

Glen menangguk menurut. Ia mengeluarkan kamera yang dibawanya dan segera menangkap gambar Shena. Gadis itu berpose macam-macam, dari berpose jari 'V', *love*, sampai pose *candid* ala gadis remaja masa kini.

"Sini," pinta Shena agar Glen menghampirinya.

"Ngapain?" bingung Glen.

"Foto bareng," ajak Shena.

"Ogah, gue nggak suka foto, gue sukanya ambil foto orang," jelas Glen.

Shena menggembungkan pipinya, memberikan tatapan tak suka. "Nggak mau, ya, foto sama pacar sendiri?" tanya Shena mengeluarkan jurus memohonnya.

Glen menghela napas, menggaruk-garuk belakang kepalanya yang tak gatal. Ia pun akhirnya pasrah berjalan mendekati Shena daripada gadis itu terus bersikap memprihatinkan seperti ini. Glen berdiri di sebelah Shena, bersiap menjauhkan kameranya.

"Lebih deketan," protes Shena, ia segera menyeret tubuh Glen agar lebih dekat dengannya. Shena dengan sengaja merangkul lengan Glen, membuat Glen langsung membeku di tempat.

Shena menoleh ke Glen, heran karena cowok itu tak kunjung membidik gambar mereka. "Ayo cepetan pencet tombolnya," ucap Shena, menyadarkan Glen.

"Ah... i-iya." Glen pun segera memencet tombol di kameranya dan membidik gambar mereka beberapa kali. Shena selalu memberikan senyum manisnya ke arah kamera di hadapannya.

Setelah puas berfoto ria, Shena meminta diperlihatkan hasil foto-foto mereka. "Wah hasilnya bagus-bagus. Lo beneran jago banget bidiknya," puji Shena sungguh-sungguh.

"Jelas! Gue udah hobi fotografi sejak SMP," jawab Glen.

"Pantesan. Gila, kayak pro banget."

"Nggak usah banyak muji gitu, nyebur nih gue ke pantai," celetuk Glen bercanda.

Shena memberikan tatapan tajam. "Cepetan nyebur sana."

"Gue tarik ucapan gue," ralat Glen cepat.

"*Cih!*" desis Shena dan kembali fokus melihat foto-fotonya.

Setelah puas, Shena mengembalikan kamera Glen. Shena mengedarkan pandangannya dan menemukan sepasang kekasih yang tengah *photoshoot prewedding*. Shena tersenyum hambar ketika melihat gadis yang memakai gaun sangat indah itu.

"Lo lihat apa?" tanya Glen.

"Itu," tunjuk Shena ke sepasang kekasih tersebut. "Gue bisa juga, nggak, ya, pakai baju itu?"

Kedua mata Glen terbuka lebar. "Maaf nih, numpang tanya dan mastiin, gue cuma jadi pacar lo aja, kan? Nggak nikahin lo juga, kan?"

Shena mendecak pelan, memberikan lirikan tajam. "Nggak usah khawatir, lo nggak bakalan nikahin gue. Nggak mungkin juga gue bisa menikah!" jawab Shena dengan nada kesal, setelah itu dia langsung berjalan meninggalkan Glen yang tertegun mendengar jawaban Shena.

Shena menyandarkan tubuhnya di kursi, memejamkan mata dan mengatur napasnya pelan-pelan. Shena sedikit merasa sesak, padahal ia tidak berjalan lama dan jauh. Ia sudah berusaha menyimpan energinya baik-baik. Kenapa dengan dirinya? Apakah tubuhnya semakin melemah?

Glen akhirnya datang, masuk ke dalam mobilnya. Glen terkejut melihat Shena yang pucat seperti itu. Glen segera duduk di kursi pengemudi, menaruh kameranya.

"Lo kenapa?" tanya Glen sedikit khawatir. "Mau ke rumah sakit?"

Shena menggeleng lemah. "Nggak perlu."

"Atau mau ke pelaminan?" goda Glen.

Shena terkekeh, perlahan ia membuka matanya dan menoleh ke Glen. "Kayak lo mau aja nikah sama gue," sindir Shena lemah.

"Jelas nggak mau, lah," balas Glen blak-blakan.

"*Cih!*" desis Shena.

"Beneran lo nggak mau ke rumah sakit?" tanya Glen kembali serius.

"Gue cuma sedikit capek," jujur Shena.

"Kita pulang aja kalau gitu," ajak Glen.

Shena menggeleng lagi. "Gue masih pengin jalan-jalan ke mal. Ada tas yang pengin gue beli dari dulu."

"Lo nggak lihat wajah lo udah tambah pucet?" omel Glen.

"*Cie*, perhatian," goda Shena.

"*Cie*, yang seneng diperhatiin," balas Glen tak mau kalah. "Pokoknya kita pulang!"

Shena mendecak pelan, bibirnya langsung cemberut karena keinginannya tak semua bisa dilakukan. Glen menghela napas pelan dapat membaca ekspresi Shena.

"Besok lagi kita keluar, jalan-jalan ke Mal sepuas lo," ucap Glen berusaha membujuk.

Raut wajah Shena langsung berubah, gadis itu kembali tersenyum semangat.

"Beneran? Kita besok keluar jalan lagi?" tanyanya memastikan.

"Iya. Lo nggak ada jadwal cuci darah, kan?"

"Nggak ada, gue cuci darah lagi masih lusa."

"Jadwal cuci baju di rumah juga nggak ada?" tanya Glen iseng.

"Nggak ada!" jawab Shena mulai lelah.

Glen tertawa puas setelah menggoda Shena. "Besok pagi gue jemput."

"Oke, sekarang kita pulang."

Glen pun segera menjalankan mobilnya. Mereka memilih untuk kembali pulang.

"Makasih banyak untuk hari ini. Sampai ketemu besok," pamit Shena lemah. Tatapannya sedikit meredup.

"Lo beneran nggak apa-apa?" tanya Glen memastikan, ia dapat melihat jelas wajah Shena yang bertambah pucat.

Shena menggeleng pelan. "Nggak apa-apa, kok."

Setelah itu Shena segera membuka pintu mobil Glen dan keluar. Gadis itu berjalan lemas menuju gerbang rumahnya. Shena merasa kepalanya terasa berat dan kakinya tak bertenaga. Shena memegangi gerbang sebagai penopang tubuh, kepalanya tertunduk. Shena berusaha mengatur napas.

Glen sedari tadi memperhatikan Shena dari kaca spion, ia langsung keluar dari mobil ketika melihat tubuh Shena tiba-tiba merosot dan terduduk berlutut di atas *paving*. Glen segera mendekati Shena. "Lo beneran nggak apa-apa?" untuk kesekian kalinya Glen memastikan, ia ikut berjongkok di sebelah Shena.

Shena tak bisa membalas, ia sibuk mengatur napasnya yang sesak. Shena memegangi lengan Glen erat. Glen dapat merasakan lengannya yang dicengkeram oleh Shena, gadis itu benar-benar kesakitan.

Glen berpikir cepat, apa yang harus dilakukannya saat ini? "*Aish!*" desisnya. Padahal ia ingin sekali cepat-cepat pulang ke rumah, tapi ada saja yang menghalangi. Tapi ia juga tidak setega itu meninggalkan Shena sendiri di sini.

Cowok itu segera mengambil tas yang ada di lengan Shena dan juga kunci rumah yang digenggam gadis itu. "Cepat naik ke punggung gue," suruh Glen. Shena mengangguk lemah. Dengan sisa energinya, Shena meraih punggung Glen.

Glen membantu memperbaiki posisi Shena. Setelah dirasa aman, Glen segera berdiri dengan menggendong Shena di punggungnya. Ya, untuk kedua kalinya ia menggendong Shena.

Glen membuka pintu rumah Shena dan segera membawa gadis itu masuk ke dalam rumah. Wangi jeruk yang berasal dari pengharum ruangan menyambut indra penciuman Glen.

"Di mana kamar lo?" tanya Glen.

Shena hanya menjawab dengan arahan jari telunjuknya. Bibirnya terasa berat untuk terbuka. Glen kembali berjalan ke arah kamar Shena yang berada di ujung dekat dapur.

Glen membuka pintu kamar Shena dan segera membaringkan Shena di atas kasur. "Lo mau ke rumah sakit?" tanya Glen.

Shena menggeleng dan perlahan menutup kedua matanya. Napasnya mulai kembali normal meskipun raut wajahnya masih terlihat kesakitan.

Glen hanya bisa memandangi Shena tanpa tahu harus berbuat apa. Dia paling tidak bisa menghadapi orang sakit seperti ini. Glen pun memilih membantu melepaskan sepatu Shena dan menyelimuti gadis itu.

Glen tersentak ketika lengannya tiba-tiba diraih Shena.

"Di... di sini.... Tu... tung-tunggu...."

"Apa?" bingung Glen tak bisa mendengar suara Shena dengan jelas. Glen sedikit mendekatkan telinganya ke wajah Shena.

"Tu-tungguin... sam... sampai mama gue pulang," mohon Shena dengan suara sangat lirih.

Glen perlahan menoleh ke Shena. Gadis itu masih memejamkan mata. Glen melepaskan genggaman Shena dari lengannya. "Iya, gue tungguin," jawab Glen tak menolak.

Glen mengambil kursi belajar Shena, menaruh di dekat tempat tidur Shena dan mendudukinya. Glen menjaga Shena hingga terlelap. Ia cukup terkejut dengan kejadian barusan, seperti kejadian di atas *rooftop*.

Bagaimana kalau di rumahnya nggak ada orang? Siapa yang jaga dia? batin Glen. Ia mulai bertanya sendiri. Jujur saja, melihat Shena kesakitan seperti tadi membuatnya cukup

khawatir. Glen paling tidak tega melihat orang sakit atau mengalami kesusahan.

Glen melihat jam tangannya, menunjukkan pukul tiga sore karena memang mereka tidak terlalu lama di pantai. Glen mengeluarkan ponselnya, ada dua panggilan tak terjawab dari bundanya. Glen pun memilih menelepon balik bundanya itu. "Halo, Bun. Ada apa?"

"*Kamu di mana? Jangan main terus!*"

Glen sedikit menjauhkan ponselnya dari telinga. Suara cempreng bundanya hampir membuat gendang telinganya pecah. "Glen lagi ke luar sama pacar Glen," jawab Glen jujur.

"*Pacar? Kamu nggak usah ngaco! Nggak usah bohong sama Bunda! Udah, cepetan pulang! Nggak usah berkhayal, masih sore!*"

"Glen serius lagi sama pacar Glen!" ucap Glen penuh penekanan.

"*Bunda tau kamu nggak pernah pacaran, tapi nggak perlu bikin cerita palsu cuma untuk nunjukin ke bunda bahwa kamu punya pacar! Cepetan pulang!*"

Glen menghela napas panjang, berusaha sabar. "Glen nggak bisa pulang sekarang, pacar Glen lagi sakit. Ini Glen lagi nungguin dia." Glen masih berusaha untuk jujur.

Hening, tak ada teriakan dari Bu Anggara lagi.

"Bun?" panggil Glen waswas.

"*Kamu beneran punya pacar?*"

"Iya."

"*Siapa namanya?*"

"Shena. Shena Rose Hunagadi," jawab Glen.

"*Sejak kapan pacarannya?*"

"Mmm... baru aja. Tiga hari yang lalu mungkin," jawab Glen.

Terdengar suara gumaman panjang dari seberang sana. "*Glen, kamu jangan bohong sama Bunda. Kamu beneran punya pacar?*"

"Perlu Glen kirim fotonyakah?"

"*Cepet kirim foto pacar kamu ke Bunda sekarang juga. Bunda tunggu!*"

Panggilan diputus begitu saja oleh Bu Anggara. Glen mendecak sebal, kenapa bundanya jadi *serempong* ini? Glen mendapatkan banyak *chat* bertuliskan 'cepat kirim' dari bundanya.

Glen dengan pasrah mengirim salah satu fotonya dengan Shena saat mereka berdua di pantai tadi. Setidaknya dengan itu bundanya tidak akan menyebut dirinya *halu* lagi.

Glen menguap beberapa kali. Hampir satu jam ia menunggu Shena tidur dan menunggu mamanya datang, tapi sampai menjelang petang tak ada kehadiran siapa pun di rumah Shena.

Glen melihat Shena menggeliat, perlahan gadis itu membuka kedua matanya. Shena terlihat kaget melihat Glen duduk di sampingnya dengan tatapan datar.

"Lo ngapain masih di sini?" tanya Shena bingung, kondisinya sudah jauh membaik setelah beristirahat sebentar.

"Lo yang suruh gue tetep di sini, nungguin lo!" terang Glen.

Hah? Shena berpikir cepat, berusaha mengingat kembali.

"Udah ingat?" sindir Glen.

Shena tersenyum kaku sembari mengangguk kecil. Ia merasa tidak enak pada Glen.

"Tugas gue selain jadi pacar lo udah bertambah jadi satpam. Besok lagi bisa nambah jadi *babysitter* kayaknya!"

"Maaf," lirih Shena, merasa bersalah.

Glen menghela napas pelan. "Udah baikan?" tanya Glen.

"Lumayan," jawab Shena.

"Syukurlah." Glen lega. "Mama lo belum dateng juga, gue masih harus tetep nungguin lo di sini?" tanya Glen.

"Terserah, kalau lo ma—"

"Gue paling nggak suka jawaban terserah. Kalau iya bilang iya, kalau enggak bilang enggak!" tegas Glen.

"Ka-kalau lo masih mau nungguin, gue penginnya lo tetep di sini," jawab Shena tanpa berani menatap Glen.

Glen manggut-manggut, mengiakan saja. "Gue tungguin sampai *nyokap* lo dateng."

"Beneran?" kaget Shena.

"Bercanda, lah, gue pulang sekarang."

Shena mendecak sebal, memajukan bibirnya beberapa senti. Glen menahan untuk tidak tertawa melihat ekspresi lucu Shena yang ngambek.

Ia pun menarik bibir Shena dengan kejam. "Lo kayak corong bensin kalau manyun gini!"

Shena dengan cepat menepis tangan Glen dari bibirnya, memberikan tatapan tajam. "Udah, pulang sana!" usir Shena.

"Katanya mau gue tetep di sini," balas Glen.

"Katanya mau pulang!"

"Siapa yang nungguin lo kalau gue pulang?"

Shena terdiam, tertegun mendengar ucapan Glen yang terdengar perhatian. Shena merasakan jantungnya berdetak cepat, pipinya merona. Shena melihat Glen tiba-tiba berdiri, berlagak melihat-lihat kamar minimalis Shena.

"Shena, kamu udah...."

Shena dan Glen langsung menoleh ke sumber suara, mereka melihat wanita paruh baya yang terkejut dengan kedua mata terbuka sempurna berdiri di ambang pintu. Ya, beliau adalah Bu Huna, mama Shena.

"Ma, kenalin, dia Glen, teman sekaligus pacar Shena," ucap Shena memperkenalkan Glen sekaligus memecah keheningan yang terjadi beberapa detik di kamarnya itu.

Glen dibuat gugup sendiri mendengar ucapan Shena barusan. Untuk pertama kalinya Glen bertemu dengan orangtua pacarnya sendiri. Apa yang harus dilakukannya? Bagaimana ini? Glen segera menghampiri Bu Huna dan menyalaminya. "Salam kenal, Tante, saya Glen."

Bu Huna masih terdiam, belum bisa meminimalisir kebingungannya. Shena tersenyum kecil melihat ekspresi lucu mamanya. Shena paham dengan tatapan kaget mamanya itu.

"Tadi Shena hampir pingsan di gerbang rumah, Glen bantu Shena masuk rumah dan temenin Shena sampai Mama pulang." Shena berusaha menjelaskan.

Bu Huna akhirnya bernapas lega, tatapannya beralih ke Glen dan memberikan senyum ramahnya. "Terima kasih udah mau jaga Shena," ucap Bu Huna ramah.

"Sama-sama, Tante. Maaf kalau Glen langsung masuk aja," ucap Glen tidak enak.

"Enggak apa-apa. Tante percaya kamu anak yang baik, buktinya Shena bisa suka sama kamu."

Suka? Glen dan Shena saling berpandangan sebentar. Mereka mendadak canggung sendiri ketika mendengar kata tersebut yang masih tidak familier dalam hubungan mereka. Nyatanya hubungan mereka berdua bukan didasari rasa suka, melainkan rasa kasihan.

"Glen udah makan? Mau makan malam dulu di sini?" tawar Bu Huna.

"Nggak perlu, Tante. Glen mau langsung pulang aja, udah malam juga," tolak Glen sopan.

"Beneran nggak mau makan malam dulu? Masakan mama gue enak banget, loh," bujuk Shena.

Glen menggelengkan kepala. "Bunda gue udah nyuruh pulang dari tadi," jawab Glen.

"Gitu, ya?" Shena terlihat sedikit kecewa.

"Kapan-kapan gue makan malam di sini," ucap Glen, membuat Shena tersenyum senang.

"Beneran?"

"Iya."

"Kalau gitu gue pulang, ya," pamit Glen.

"Iya, tapi besok jadi, kan, jalan-jalannya?"

"Emang lo udah beneran baikan?"

"Udah, kok. Serius!"

"Oke, gue jemput besok pagi." Glen menyetujui saja.

"Oke. Hati-hati pulangnya."

Setelah itu Glen berpamitan ke Bu Huna, menyalami wanita paruh baya itu. "Glen pulang dulu, ya, Tante. Maaf nggak bisa makan malam di sini."

"Iya, nggak apa-apa. Sekali lagi makasih, ya, udah jaga Shena."

"Iya, Tante, sama-sama." Kemudian Glen berjalan ke luar dari rumah Shena, menuju mobilnya yang sudah terparkir cukup lama di luar sana. Glen segera melajukan mobil menuju rumahnya.

Ruang VIP

Setelah *wish* pertama dan kedua dipenuhi, Shena pun menyebutkan *wish* ketiganya, yaitu ditemani saat cuci darah. Maka, ketika jadwal Shena untuk cuci darah tiba, Glen menyewa ruangan VIP khusus untuk gadis itu. Untung saja hari ini ruangan VIP ada yang kosong, jadi Shena bisa menggunakannya.

Glen melihat Shena yang sudah berbaring di atas ranjang, gadis itu terlihat sangat tenang, tidak seperti dirinya yang sedari tadi sedikit waswas.

"Kenapa? Lo takut? Kan gue yang bakalan disuntik, bukan lo!" ucap Shena, tertawa pelan.

Glen hanya bergidik ngeri dengan kedua tangan terlipat di depan dadanya. "Gue keluar aja, boleh nggak?" pinta Glen. "Mendadak otak gue mules nih."

"Nggak boleh, temenin di sini," pinta Shena.

Glen pun hanya bisa duduk pasrah di kursi dekat ranjang Shena. Ia melihat Shena yang dipakaikan dua slang di tangannya untuk mulai cuci darah. Mesin dialisis yang ada di sebelah Shena mulai bekerja, Glen dapat melihat darah Shena mengalir di dua slang tersebut.

"Sakit, nggak?" tanya Glen.

"Nggak, udah terbiasa," jawab Shena. Ia terkekeh pelan melihat raut wajah Glen yang tidak santai. "Biasa aja wajahnya. Beneran nggak sakit," lanjut Shena meyakinkan.

Glen mengembuskan napasnya pelan-pelan, berusaha untuk tenang. "Berapa lama biasanya kalau cuci darah?"

"Tuh, ada waktunya di monitor," ucap Shena menunjuk ke arah monitor.

Glen melihat ke arah monitor tersebut, matanya terbelalak. "Tiga setengah jam?" kaget Glen.

"Iya, makanya gue pasti merasa bosen karena selalu sendiri kalau cuci darah," ucap Shena.

Glen manggut-manggut. Jika dia ada di posisi Shena juga pasti bosan. Tiga jam di atas ranjang tanpa bisa melakukan apa pun.

Shena mendudukkan posisinya. Glen pun berusaha untuk membantu.

"Bisa bantu kucir rambut gue?" pinta Shena seraya memberikan karet rambutnya.

"Gue nggak pernah kucir rambut cewek," jujur Glen.

"Sekali pun nggak pernah kuncir rambut cewek?"

"Iya. Tapi gue pernah kucir bulu kucing bunda gue, si Meng."

Shena melirik sinis. "Lo kira rambut gue rambut kucing?"

"Mirip, lah, dikit."

"Cepet tolongin," pinta Shena.

"Iya, iya, bawel. Beneran kayak emak-emak lo."

"Biarin bawel, yang penting gue cantik."

Glen menahan untuk tidak menjitak kepala Shena. Ia mulai geregetan sendiri dengan gadis di hadapannya itu. Glen pun menerima karet rambut Shena dan pasrah mengikatkan rambut gadis itu.

"Pelan-pelan, Glen, lo narik kulit kepala gue."

"Nggak usah berisik!"

"Ini rambut manusia, Glen, bukan rambut kucing!" protes Shena meringis karena Glen terlalu kuat menarik rambutnya.

"Sama aja! Nggak usah manja. Kucing bunda gue aja santai gue ikat bulunya."

"Jangan bandingin gue sama kucing lo!"

Glen tersenyum puas dengan hasil karyanya. "Udah selesai."

Shena mengelus-elus kepalanya yang masih terasa perih. Ia menatap Glen kesal, sedangkan cowok itu hanya tersenyum lebar tanpa dosa. Glen kembali duduk di kursinya.

"Gue mau makan, ambilin bekal gue," suruh Shena.

Glen mengeluarkan bekal makan Shena, menaruhnya di pinggir kasur. Ia melakukan apa pun yang diminta oleh Shena. Entah kenapa perintah Shena jadi tidak bisa ditolaknya, otak Glen langsung menerima dan tubuhnya langsung bertindak.

Glen membantu membuka kotak makan Shena, kemudian menyerahkannya kepada gadis itu. Sementara Shena tidak langsung menerimanya. Ia menatap Glen dengan senyum penuh arti.

"Kalau pacar lo minta disuapin, lo mau nyuapin, nggak?" tanya Shena.

"Lo anak TK, ya? Minta disuapin segala," ledek Glen kejam.

Shena mendecak kesal, cemberut. Shena mencari cara lain. "Kalau pacar lo yang hidupnya nggak lama lagi ini minta disuapin, lo mau nyuapin, nggak, Glen?" tanya Shena dengan kalimat dibuat agar lebih menyedihkan.

Glen menghela napas, mengangguk pasrah. "Kasihannya pacar gue ini."

Shena tersenyum senang, caranya kali ini berhasil. Glen pun segera menyuapi Shena dengan sabar.

Suara pintu ruangan Shena dibuka, ada Dokter Andi dan seorang suster masuk untuk memeriksa keadaan Shena. Dokter Andi terkejut melihat keberadaan Glen, apalagi cowok itu tengah sibuk menyuapi Shena. "Ngapain kamu di sini, Glen?" tanya Dokter Andi sembari berjalan mendekati Shena.

Glen menoleh, kaget melihat kedatangan Dokter Andi. "Dokter sendiri ngapain di sini?" tanya Glen dengan bodohnya.

"Saya mau periksa keadaan Shena. Kan saya dokter dia," jawab Dokter Andi. "Lah, kamu?"

"Saya juga mau periksa dan menjaga Shena. Kan saya pacar Shena," jawab Glen terang-terangan.

Dahi Dokter Andi mengerut, merasa aneh. "Kalian berdua pacaran?" tanya Dokter Andi.

Shena dan Glen mengangguk bersamaan.

"Dia paksa saya buat jadi pacarnya, Dok," ucap Glen menuduh Shena.

"Gue nggak maksa, lo sendiri yang bilang mau," balas Shena tak mau disalahkan.

Dokter Andi geleng-geleng. Ia memilih tak menggubris perdebatan dua sejoli ini. Dokter Andi segera memeriksa Shena. "Apa yang dikeluhkan, Shena?" tanya Dokter Andi.

"Beberapa hari ini gampang lelah, Dok. Sedikit-sedikit napas sesak dan pengin pingsan."

Dokter Andi tersenyum kecil, mengelus-elus rambut Shena seperti putrinya sendiri. "Jangan kelelahan, ya. Saya nggak bisa kasih kamu obat terus karena fungsi ginjal kamu sudah tidak seperti ginjal normal. Jaga diri kamu dengan baik," pesan Dokter Andi.

"Iya, Dok, terima kasih banyak."

Dokter Andi menoleh ke Glen. "Jaga pacar kamu, jangan ajak main terus."

"Kok jadi saya yang disalahin. Dia sendiri yang ngajak main," balas Glen.

"Jangan mau. Kalau bisa mainnya di rumah aja, biar Shena nggak kelelahan."

"Iya, Dok, iya. Siap," pasrah Glen.

"Kalau gitu saya ke pasien yang lainnya. Jangan lupa istirahat yang cukup, Shena."

"Iya, Dok."

Setelah itu, Dokter Andi keluar bersama dengan perawatnya, membiarkan Glen dan Shena berduaan kembali.

Glen melanjutkan aktivitasnya yang tertunda, menyuapi Shena. Gadis itu makan dengan cukup lahap, ia merasa senang mendapatkan perhatian seperti ini. Sudah lama sekali Shena tidak merasakan ada orang yang benar-benar memperhatikannya dan peduli kepadanya selain mamanya.

"Gue boleh tanya?" Shena membuka pembicaraan.

"Apa?"

"Tipe ideal cewek lo kayak gimana?" Shena melontarkan pertanyaan.

Glen terlihat tetap tenang mendengarkan pertanyaan Shena, seolah itu pertanyaan yang mudah. "Nggak punya," jawab Glen cepat.

"Kenapa nggak punya?"

Glen meletakkan sendok dan bekal Shena di pinggir ranjang, lalu menatap Shena. "Karena gue sedang nggak tertarik sam—"

"Lo homo? Lo nggak suka cewek?" tanya Shena refleks.

Glen pun buru-buru menutup mulut Shena dengan tangannya. "Bisa nggak pakai teriak-teriak?"

Shena mengangguk-angguk. Perlahan Glen membuka bungkamannya. Ia kembali duduk.

"Lo homo? Nggak suka cewek?" ulang Shena dengan suara lebih lirih.

Glen mendecak kesal, menyentil dahi Shena. "Nggak usah diulang juga pertanyaannya, Jaenab!"

"Ya, maaf," lirih Shena cemberut.

"Gue normal! Sangat normal! Gue cuma masih malas pacaran dan nggak mikirin tipe ideal cewek yang gue suka seperti apa. Bagi gue, semua cewek sama aja."

"Sama aja? Gue juga sama kayak cewek-cewek kebanyakan?"

"Kalau lo beda," ucap Glen sembari tersenyum.

Perkataan Glen barusan berhasil membuat Shena tersentuh, hatinya berbunga-bunga dan pipinya merona. Shena senang mendengarnya. "Gu-gue beda? Kenapa?"

"Iya, lo beda. Lo lebih galak daripada kebanyakan cewek, lebih pucet daripada kebanyakan cewek, dan lebih menyedihkan daripada kebanyakan cewek," terang Glen panjang lebar.

Senyum di bibir Shena perlahan menghilang, berubah jadi sorotan tajam.

"Tuh, kan, galaknya mau keluar. Tuh, kan!" olok Glen sembari menunjuk mata Shena.

Shena mendesis kesal, menggembungkan pipinya seperti anak kecil. "Selalu aja kejam kalau ngomong," cibir Shena.

Glen hanya tersenyum mendengar perkataan Shena. Keheningan terjadi kembali di antara keduanya. Sampai akhirnya terdengar suara ponsel Shena yang bergetar, memecah keheningan mereka.

Glen melihat Shena menerima telepon dari mamanya.

"Iya, Ma, Shena cuci darah, kok, hari ini. Seriusan."

"Shena diantar Glen, Ma. Nggak perlu khawatir."

"Mama fokus kerja aja, nggak usah pikirin Shena."

"Iya, Ma. Jangan capek-capek, ya."

"Shena sayang Mama juga. *See you.*"

Dari percakapan singkat itu, Glen bisa menyimpulkan bahwa Shena sangat menyayangi mamanya, begitu pun sebaliknya. Glen bersyukur Shena memiliki Mama yang memberikan perhatian luar biasa dan mendukung Shena sehingga membuat gadis itu selalu kuat dan bertahan tanpa menyerah dengan penyakitnya.

"Mama lo kerja di mana?" tanya Glen ingin tahu.

"Kerja di toko sayur jam tiga pagi, kerja di restoran sebagai tukang cuci di pagi hari, dan sebagai *cleaning service* di mal sore harinya."

Glen terkejut mendengarnya. "Kerja sebanyak itu dalam satu hari?"

"Iya. Mama harus bayar biaya pengobatan gue yang cukup mahal. Makanya kadang gue pengin nyerah dan pergi aja, biar Mama nggak hidup susah begini," jawab Shena, mengalihkan pandangannya dengan hampa.

Glen tertegun sesaat, tidak menyangka hidup Shena dan mamanya seberat ini. Alasan Shena membuat dua belas keinginan semakin bisa Glen mengerti. Gadis ini memang benar ingin menjalani hidup dengan bahagia di sisa umurnya.

"Kenapa diam? Lo tambah kasihan sama gue?" tanya Shena sembari tersenyum, berusaha bersikap biasa.

"Iya, sangat kasihan," jawab Glen jujur. Glen memasukkan kembali bekal makan Shena ke *paper bag* dan meletakkannya di bawah.

"Gue emang pantas buat dikasihani."

"Sangat pantas," timpal Glen.

Shena mendecak pelan, memberikan tatapan sebal. "Sekarang gantian, ceritain tentang diri lo," pinta Shena. Ia memang cukup penasaran dengan sosok pacarnya ini. "Biar kita bisa kenal lebih dekat."

"Tentang gue? Bukannya udah jelas dan lo udah tau?"

"Apa?" bingung Shena.

"Gue cowok berwajah tampan yang kaya raya dan baik hati," jawab Glen bangga.

"Gue tanya serius!" tajam Shena.

Glen memberikan cengiran tak berdosa. "Lo pengin tau tentang apa?" tanyanya kembali serius.

"Umur lo berapa dan lo anak keberapa di keluarga lo?"

"Tahun depan sembilan belas tahun dan gue anak tunggal di keluarga gue."

"Berarti tahun ini harusnya tahun pertama lo masuk universitas? Lo kuliah di mana?"

Glen terdiam, bingung harus menjawab apa. "Gue belum pengin kuliah. Gue bingung mau kuliah di mana dan jurusan apa."

"Kenapa gitu?"

"Karena gue masih pengin hidup bebas dan gue masih mencari hal yang gue sukai, *passion* gue."

"Kenapa nggak masuk perfilman atau seni rupa atau ilmu komunikasi? Lo suka fotografi, kan? Suka kamera, kan?" saran Shena.

Glen kembali terdiam, ucapan Shena barusan berputar terus di kepalanya. Hal yang tidak pernah dipikirkannya hingga sekarang. Perkataan Shena seolah membuka gerbang jawaban yang selama ini dicarinya.

"Karena itu yang lo sukai, pasti lo bakal senang menjalaninya," ucap Shena memberikan dukungan.

Shena tersenyum, memberikan tatapan hangat ke Glen. "Nggak selamanya hidup bebas itu menyenangkan. Hidup juga perlu arah dan tujuan, Glen," ucap Shena mulai menasihati. "Lo harusnya bersyukur diberi kesempatan bisa kuliah, bisa mengejar impian lo, dan bisa melakukan hal yang lo sukai. Lo mau jadi kayak gue?"

Glen refleks menggelengkan kepalanya. Jawaban Glen membuat Shena terkekeh pelan.

"Gue harus berhenti mengejar mimpi gue, buang jauh-jauh mimpi gue, dan selalu dibatasi untuk melakukan apa pun yang gue suka. Rasanya sangat menyiksa dan nggak enak. Jadi, jangan sia-siakan hidup lo yang berlimpah kenikmatan itu."

Shena melemparkan senyumnya. "Banyak orang yang pengin ada di posisi lo saat ini, gue contohnya."

Glen menatap kedua mata Shena lekat. Gadis itu tidak berkaca-kaca seperti tadi siang. Ia terlihat lebih tegar. Seolah dia sudah menerima kenyataan hidupnya dengan pasrah. "Emangnya apa mimpi lo?" tanya Glen.

"Gue pengin jadi seorang *entrepreneur* sukses, punya bisnis sendiri dan punya uang yang melimpah biar bisa bikin mama gue bahagia dan nggak perlu hidup susah seperti sekarang," jawab Shena jujur. "Gue dulu pernah ambil Jurusan Bisnis Internasional, tapi terpaksa berhenti sejak gue kena penyakit ini. Gue terpaksa pulang ke Indonesia."

Glen tidak tahu harus memberikan reaksi bagaimana. Saat ini ia tidak ingin memperlihatkan rasa ibanya ke Shena. Glen salut melihat Shena yang bisa tegar seperti ini. Selama mengenal Shena, Glen secara tidak langsung telah diajarkan tentang arti hidup. Ya, Shena memang berbeda dengan gadis-gadis lain di luar sana.

"Hal yang lo suka apa? Kayak makanan dan minuman?" tanya Shena mengalihkan topik secepat mungkin.

"Lo ingat Mbak Wati penjaga kantin SMA kita, nggak?" tanya Glen iseng.

Shena berusaha mengingat. "Ah, mbak-mbak janda penjual cireng yang sering digodain anak-anak cowok?"

"Bener banget."

"Kenapa? Lo suka sama dia?" tuding Shena.

"Gue suka sama cirengnya! Yang bener aja gue suka janda."

Shena memberikan tatapan curiga. "Jangan bilang lo salah satu cowok yang sering godain Mbak Wati?"

"Gue yang sering digodain Mbak Wati, bukan sebaliknya!"

"Oh, gitu. Hehe," timpal Shena canggung. "Tapi emang cirengnya enak banget, sih."

"Lo mau gue beliin?"

"Gue nggak bisa makan itu."

"Ya, lo liatin aja, siapa tau bisa mendadak kenyang," ucap Glen asal.

"Lo lagi ngelucu?"

"Iya. Lucu, nggak?" tanya Glen memberikan senyum lebar.

"Sama sekali enggak!"

"Oke kalau gitu, besok lagi gue coba ngelucunya."

Shena tertawa pelan. Meskipun sangat receh, tapi kali ini berhasil membuatnya tertawa. Selama beberapa kali bertemu Glen dan dekat dengan cowok itu, Shena mengetahui bahwa Glen memiliki sifat yang tidak tegaan, sedikit galak, absurd, konyol, blak-blakan, dan sangat baik kepadanya.

"Kalau lo sendiri suka makan dan minum apa?" tanya Glen kembali serius.

"Dulu gue suka banget makan piza dan semua minuman bersoda, tapi sekarang gue lebih suka makan pisang kukus."

"Pisang kukus?"

"Iya. Setidaknya itu makanan yang paling enak di antara makanan lainnya yang bisa gue makan sekarang."

Glen dan Shena semakin larut dalam obrolan mereka untuk mengetahui satu sama lain lebih dalam. Tak jarang Shena dibuat tertawa dan kesal karena tingkah serta ucapan gila Glen. Untuk pertama kalinya Shena merasa tidak bosan dan tidak takut ketika melakukan cuci darah.

Setelah selesai cuci darah, Glen pun langsung mengantarkannya pulang. Selama perjalanan, di dalam

mobil, mereka masih terus berbincang. Glen maupun Shena merasa nyaman dan nyambung dengan topik obrolan mereka.

Shena merasa Glen tidak sebodoh yang dikiranya. Cowok itu tahu banyak hal jika Shena bertanya. Apalagi tentang topik bisnis. Glen cukup banyak mengerti. "Lo ngerti banyak soal bisnis, kayak segmentasi, peluang, dan pasar. Kenapa lo nggak coba ambil kuliah di ekonomi dan bisnis?" tanya Shena.

Glen bergumam pelan, "Gue cuma sekadar tau karena Papa sering ajak gue ketemu klien-kliennya, selebihnya gue nggak tau apa-apa. Jadi, jangan berekspektasi tinggi tentang otak gue," ungkap Glen.

Shena tertawa, baru kali ini dia bertemu dengan orang yang suka menjelek-jelekkan diri sendiri. "Lo beneran nggak pengin kuliah?" tanya Shena.

"Pengin, tapi nggak sekarang."

"Kuliah, ya. Jangan sampai enggak," pesan Shena serius.

"Iya."

"Lo udah janji sama gue!"

"Iya, iya, Mak. Bawel."

Shena mendesis pelan. Kemudian ia mengeluarkan ponsel, ada pesan dari mamanya, menanyakan keberadaannya. Shena pun fokus membalas pesan mamanya itu.

"*Wish* selanjutnya apa?" tanya Glen.

"Ah, iya!" seru Shena hampir lupa. Ia memasukkan kembali ponselnya. Shena berusaha mengingat daftar keinginannya.

"Apa?" tanya Glen tak sabar.

"Gue pengin makan malam romantis," ungkap Shena.

"Kan udah gue bilang, gue bukan cowok romantis dan nggak bisa jadi romantis," protes Glen.

"Harus bisa. Kan lo udah janji bakal mengabulkan semua keinginan gue," paksa Shena.

Glen hanya bisa menghela napas berat, kepalanya sudah terasa pusing memikirkan *wish* Shena barusan. "Kemarin udah jadi Lee Minho, besok gue jadi siapa lagi?" gerutu Glen meratapi nasibnya.

Shena terkekeh pelan, gemas melihat raut frustrasi Glen. "Lo bisa main gitar, nggak?" tanya Shena.

"Kenapa? Lo mau makan gitar?" celetuk Glen asal.

"Bukan. Nyanyi lagu buat gue sambil gitaran," pinta Shena.

"Lo makin banyak maunya, ya."

"Kan gue cuma bantu lo jadi cowok romantis," ucap Shena.

"Mau lagu apa? 'Bang Jono', 'Jaran Goyang', atau 'Cendol Dawet'?" tawar Glen tanpa dosa.

Deretan gigi Shena menggertak, kekesalannya mulai memuncak. Shena berusaha untuk sabar, mengontrol emosinya yang ingin meledak karena Glen. "Pokoknya gue mau lo nyanyi sambil gitaran buat gue."

"Nggak sekalian aja lo nyuruh gue nyanyi di depan lampu merah?"

"Lo mau gue suruh gitu?" sinis Shena.

"Ya... enggak."

Shena mendesis pelan. "Pokoknya *wish* keempat ditunggu."

Glen hanya diam tak menjawab, kepalanya masih terasa berat, tak bisa berpikir jernih. Bingung harus berbuat apa. Ia harus bagaimana?!

Makan Malam Romantis Versi Glen Anggara

Kedua mata Glen fokus di depan layar laptop, mencari referensi tentang 'makan malam romantis dengan pacar'. Glen mungkin memang sudah gila hingga melakukan semua ini secara serius, padahal awalnya dia hanya iba dan ingin membantu. Tapi, apa yang dilakukannya saat ini? Ada apa dengannya?

"Di rumah lo nggak ada laptop?" sinis Iqbal yang mulai jengah melihat Glen duduk di meja belajarnya sejak satu jam lalu. Ya, setelah mengantarkan Shena, Glen tak langsung pulang, ia memilih ke rumah Iqbal, mencari pencerahan di sana. Untung saja saat

ini Rian juga sedang berada di kamar Iqbal, jadi dia tidak akan ditendang keluar begitu saja oleh Iqbal.

Glen memutar kursinya, menatap Iqbal yang tengah duduk bersandar di atas kasur. "Lo pernah ngajak Acha makan malam romantis, nggak, Bal?" tanya Glen serius.

"Kak Shena minta makan malam romantis?" tebak Iqbal.

"Iya."

"Lo beneran serius turutin semua permintaan dia?" sahut Rian dengan nada tak enak.

"I-iya."

Rian menghela napas berat, menaruh ponselnya. Jujur, ia mulai lelah melihat Glen yang tiap hari mengeluh karena kesusahan untuk mengabulkan daftar keinginan Shena, meskipun cowok itu tetap berusaha untuk melakukannya. Rian kasihan dengan sahabatnya itu yang memang dari dulu tidak tegaan dengan siapa pun.

"Segitu ibanya lo sama Kak Shena atau lo mulai suka sama dia?" pancing Rian.

"Gue murni cuma kasihan sama dia," terang Glen.

"Kasihan? Lo nggak sadarkah dia manfaatin lo?" Rian terlihat mulai emosi.

"Sadar, gue tau kalau gue dimanfaatin."

"Terus ngapain lo masih turutin permintaan dia? Itu bukan tugas lo! Lo juga nggak kenal sama dia, Glen! Jangan bikin diri lo susah sendiri kayak gini! Buang-buang waktu!"

"Lo kenapa, sih, Yan? Lo kalau lagi bertengkar sama Amanda nggak usah luapin emosinya ke gue!" balas Glen ikut-ikutan mulai kesal.

"Gue nggak lagi bertengkar sama siapa pun. Gue cuma kasihan sama lo dan gue juga nggak mau lihat lo dimanfaatin orang! Gue berusaha sadarin—"

Iqbal menepuk bahu Rian, menyuruh cowok itu untuk diam. Mau tak mau Rian langsung menghentikan ucapannya.

"Lo pulang aja sekarang," saran Iqbal. Ia berusaha mencegah terjadinya pertempuran di rumahnya.

Tanpa banyak kata, Rian langsung berdiri. Ia mengambil jaket, ponsel, dan kunci mobilnya. "Sadarin temen gila lo itu!" teriak Rian sebelum keluar dari kamar Iqbal.

Suasana mendadak hening, baik Iqbal maupun Glen tak ada yang berniat membuka suara lebih dulu. Glen berusaha mendinginkan kepalanya, sedangkan Iqbal menunggu hingga emosi Glen mereda.

Mereka bertiga memang jarang bertengkar, namun sekalinya bertengkar pasti seperti ini. Iqbal mengerti yang dikhawatirkan oleh Rian, cowok itu dari awal memang tidak setuju ketika Glen berniat untuk membantu Shena. Rian takut Glen hanya dimanfaatkan.

"Dia kenapa, sih? PMS?" tanya Glen akhirnya buka suara.

Iqbal mengangkat kedua bahunya, tidak tahu. "Nanti juga baikan sendiri."

"Bikin kepala gue tambah pusing aja!" decak Glen.

Iqbal menatap Glen lekat. "Gue boleh tanya?"

"Apa?" balas Glen singkat.

"Alasan lo sebenernya mau bantu Kak Shena apa? Jujur sama gue."

Glen terdiam sebentar, berpikir untuk mencari jawaban yang benar-benar dari hatinya. Tak lama kemudian, ia membuka suara kembali, "Hidup dia tinggal sebentar lagi, gue beneran kasihan sama dia yang selama ini hidup menderita. Emang nggak ada keuntungannya buat gue bantu dia, tapi seenggaknya sekali dalam seumur hidup, gue benar-benar pengin bantu orang yang sangat butuh pertolongan. Sekali aja dalam hidup, gue pengin jadi orang yang bermanfaat."

Kali ini Iqbal yang dibuat terbungkam, ia takjub mendengar jawaban panjang Glen yang cukup bijak, tidak seperti Glen yang dikenalnya. Alasan yang diutarakan Glen cukup masuk akal dan mungkin sudah menjadi preferensi kuatnya. Namun, Iqbal tak mempermasalahkan itu, mungkin kejadian Glen bertemu Shena akhirnya membuat cowok itu bisa berpikir dewasa, seperti sekarang.

"Jadi, lo butuh bantuan apa?" tanya Iqbal. Ia turun dari kasurnya, berjalan mendekati Glen.

Glen tersenyum semringah, akhirnya Iqbal tergugah setelah mendengar kalimat-kalimat dramatisnya. Iqbal menarik satu kursi lagi, duduk di dekat Glen.

Glen pun menjelaskan kepada Iqbal secara gamblang apa yang diinginkan oleh Shena. Iqbal mendengarkan baik-baik. Setidaknya, ia memiliki pengalaman percintaan yang lebih baik daripada Glen.

Glen melirik Iqbal tajam, seolah meminta penjelasan kepada sahabatnya itu. Sementara Iqbal secepat mungkin mengalihkan pandangannya, tak ingin jadi tersangka.

Karena Iqbal merasa tak cukup pakar dalam percintaan, begitu pula dengan Glen yang malah ingin berguru padanya. Akhirnya Iqbal memanggil Acha untuk memberikan wejangan dan saran kepada Glen.

"Ngapain lo panggil istri lo ke sini?" tajam Glen.

"Daripada gue sesatin lo," balas Iqbal membela.

"Tapi nggak harus Acha juga, kan!"

"Mau gue panggil Rian lagi?"

"Nggak usah, makasih," tolak Glen cepat.

"Jadi gimana? Gimana? Ada yang bisa Acha bantu?" tanya Acha penuh semangat.

Glen pun hanya bisa menerima pasrah dan menjelaskan sekali lagi masalahnya kepada Acha. Berharap Ratu Sapi itu benar-benar bisa membantunya.

"Shena nggak bisa makan sembarangan. Gimana gue mau kasih makan malam romantis?"

"Ya ampun, Glen, itu mah gampang!" seru Acha dengan mata berbinar-binar.

Mendengar suara Acha yang penuh percaya diri, Glen ikut bersemangat, seolah dapat pencerahan. Glen pun mendengarkan baik-baik saran dari Acha, bahkan mencatatnya jika ada yang penting agar tidak lupa. Ya, Glen rela melakukan itu semua untuk Shena.

"Jadi gitu, Glen. Keren, kan, ide Acha?"

Glen langsung berdiri dan bertepuk tangan, lalu mengangkat kedua jempolnya. Ia mengakui ide cemerlang Acha yang sama sekali tidak terpikirkan olehnya.

"Yang terakhir, Glen harus main gitar dan nyanyi lagu ini," suruh Acha.

"Lagu apa?" tanya Glen.

"Ini lagu yang akhir-akhir ini Acha suka. Dan lagu ini juga sangat menggambarkan perasaan Acha ke Iqbal."

Acha pun mulai memainkan lagu '*I Like You So Much, You'll Know It*' versi bahasa Inggris dari ponselnya. Glen dan Iqbal langsung fokus mendengarkan.

I like your eyes, you look away when you pretend not to care
I like the dimples on the corners of the smile that you wear
I like you more, the world may know but don't be scared
Cause I'm falling deeper, baby be prepared

Mereka bertiga menikmati lagu tersebut, mudah dihafal dan bisa membuat suasana hati lebih baik.

"Gue suka lagu ini!" seru Glen menyetujui.

"Ya udah, Glen bisa mainkan lagu ini buat Kak Shena."

Glen menganggukkan kepalanya. "Terima kasih, Ratu Sapi. Terima kasih, Suaminya Ratu Sapi."

Glen sudah menyiapkan *event* makan malam romantis untuk Shena. Dengan bantuan Acha dan Iqbal, Glen mempersiapkannya dengan mudah dan cepat. Glen melakukan reservasi di restoran *sky room*, ia ingin memberikan nuansa yang berbeda dengan pemandangan gemerlap lampu kota.

Glen tiba di rumah Shena lebih awal, ia menunggu gadis itu keluar dari rumahnya. Tak lama kemudian, yang ditunggu akhirnya keluar. Glen memandang Shena lekat, cukup terpana. Shena terlihat sangat cantik dengan balutan *dress* putih selutut, rambut digerai dengan pita mahkota kecil dibagian sampingnya.

"Kenapa lihatnya gitu? Gue terlalu cantik malam ini?" goda Shena.

Glen mengangguk. "Lumayan," jawabnya mengakui.

"Bisa, nggak, lo sekali aja puji gue cantik?" protes Shena skeptis.

Glen menarik napas panjang-panjang, kemudian menghela napas pelan. Ia pun memaksakan senyumnya. "Ya ampun, lo cantik banget malam ini. *Dress* putihnya mengilat tanpa noda, rambut panjang lo bergelombang seperti ombak pantai utara, apalagi jepit rambut mahkotanya seperti Putri Jasmine yang kehilangan sepatu kacanya."

Shena tak bereaksi apa pun. Ia memberikan lirikan tajam ke Glen. "Itu Cinderella, bukan Putri Jasmine!" cibir Shena.

"Suka-suka gue, dong."

"*Cih*, menyebalkan."

"Udah puas denger pujiannya?" tajam Glen.

"Sangat!" balas Shena tak kalah tajam. Shena pun duluan masuk ke dalam mobil Glen, tebersit rasa menyesal meminta Glen untuk memujinya.

Glen pun segera menyusul masuk ke dalam mobil dan beranjak menuju restoran yang sudah dipesan olehnya.

Setelah beberapa lama di perjalanan, mereka sampai di tempat tujuan. Shena tak bisa menurunkan kedua sudut bibirnya yang terus terangkat. Senyumnya mengembang ketika melihat pemandangan *sky room* restoran yang dipesankan Glen untuk makan malam romantis mereka.

Shena segera duduk. Namun, kedua matanya masih berputar, menyapu pemandangan indah di sekitarnya.

"Lo suka?" tanya Glen.

"Suka banget. Pemandangannya bener-bener cantik," jujur Shena.

"Syukurlah kalau lo suka."

Shena memandang Glen, tersenyum canggung. "Pasti mahal banget, ya, buat reservasi di sini?" tanya Shena setengah berbisik.

"Kenapa tanya gitu? Mau ikut nanggung separuh biaya reservasi ini?" goda Glen.

Senyum Shena menghilang, berganti dengan raut getir. "Ka-kalau gue punya uang, pasti gue mau bantu. Maaf."

Glen terkejut mendengar reaksi Shena, ia sedikit merasa bersalah. "Gue cuma bercanda. Lo lupa pacar lo ini tampan dan kaya raya?" ucap Glen menyombongkan diri, berusaha mencairkan suasana.

Senyum di bibir Shena akhirnya kembali mengembang. Ia mengangguk semangat.

"Sebentar lagi makanan istimewa bakal dateng, lo pasti kaget dan suka sama hidangannya," seru Glen sok misterius, membuat Shena tak sabar ingin mengetahuinya.

Tak lama kemudian, tiga pelayan datang membawa nampan cukup besar ke arah meja Glen dan Shena. Mereka menata hidangan-hidangan yang sudah disiapkan oleh Glen.

Kedua mata Shena terbuka lebar ketika melihat hidangan-hidangan tersebut dihadapkan satu per satu di depannya. Ini bukan sembarang hidangan.

Shena tertawa pelan, tak habis pikir dengan ide gila seorang Glen. Shena dapat melihat ada burger, piza, ayam, wortel, pisang, sapi, bebek, tomat, donat, bahkan cireng bentuk kecil mapun besar. Dan semuanya bukan dalam bentuk makanan, melainkan boneka.

"Gimana? Luar biasa, kan, hidangannya?" tanya Glen dengan bangga.

"Banget. Gimana bisa lo terpikirkan ide kayak gini?" takjub Shena.

"Dengan bantuan sapi betina," ucap Glen.

"Sapi betina?"

"Ada, lah. Dia pacar dari sahabat gue. Kapan-kapan gue kenalin," jelas Glen.

"Oke."

Glen pun membiarkan Shena bergelut dengan boneka-boneka di hadapannya. Shena terlihat sangat senang dan gemas meremas boneka-boneka tersebut. Glen menyiapkan

ini karena ia tidak bisa menghidangkan makanan-makanan sungguhan untuk Shena. Ide brilian Acha sangat membantunya.

"Gue suka banget sama boneka ini!" seru Shena memeluk boneka cireng.

"Boneka cireng?"

"Iya. Lucu banget, pengin gue makan," ucap Shena bersemangat. Mungkin ini pertama kalinya ia dibuat sebahagia ini setelah sekian lama hidup dalam penderitaan dan kesakitan. "Gue boleh bawa pulang, kan?" tanya Shena antusias.

"Bawa aja pulang semuanya."

Shena mengambil boneka cireng yang berukuran mini, ia memberikannya kepada Glen. "Buat lo," ucap Shena.

Glen tertegun sebentar, hingga akhirnya menerimanya saja.

"Simpan, ya, boneka cireng yang kecil. Jangan sampai hilang, anggap itu kenang-kenangan dari gue."

"Kan gue yang siapin ini semua, gimana bisa jadi kenang-kenangan dari lo?" protes Glen.

"Anggap aja gitu!" paksa Shena.

"Iya, iya."

"Boneka cirengnya jangan sampai hilang, ya, Pacar," pesan Shena dengan berani.

Glen dibuat mematung sekali lagi, sedikit kaget mendapat panggilan seperti itu dari Shena. Glen merasakan ada perasaan aneh yang menjalar di tubuhnya. Entahlah, Glen tidak bisa mendeskripsikannya. "Oke, akan gue simpan."

Setelah puas dengan boneka-boneka makanan di hadapannya, Shena segera memasukkannya ke dalam *paper bag* yang sudah disiapkan oleh Glen untuknya.

Setelah itu, Shena kembali memandang Glen, cowok itu tengah sibuk dengan gitarnya yang memang sudah berada di samping kursinya sedari tadi. "Udah siap bawain lagu buat gue?" tanya Shena tak sabar.

"Burung terbang tak bersayap, Abang Glen selalu siap," seru Glen penuh percaya diri. Ia sudah belajar dan menguasai lagu yang direkomendasikan oleh Acha sejak tiga hari yang lalu.

Shena bersiap merekam video dengan kameranya. Ia tak ingin melewatkan momen spesial ini dan ingin menyimpannya agar bisa ia lihat kapan pun. Shena dapat melihat ekspresi Glen yang sedikit gugup.

"Gue mulai, ya," ucap Glen.

"Iya. Semangat, Pacar!" seru Shena, membuat Glen sedikit salah tingkah.

Glen pun perlahan mulai memainkan gitarnya, melantunkan intro dari lagu yang akan dinyanyikannya itu. Dan, Glen mulai bernyanyi....

I like your eyes, you look away when you pretend not to care
I like the dimples on the corners of the smile that you wear
I like you more, the world may know but don't be scared

Cause I'm falling deeper, baby be prepared

Shena terkejut mendengar suara Glen yang cukup merdu, lantunan gitar yang dimainkan Glen menambah suasana romantis dari lagu tersebut. Shena tak menyangka Glen jago bermain gitar. Shena tak bisa berhenti tersenyum, ia merasa seperti cewek paling beruntung malam ini.

I like your shirt, I like your fingers, love the way that you smell
To be your favorite jacket, just so I could always be near
I loved you for so long, sometimes it's hard to bear
But after all this time, I hope you wait and see

Shena sangat menyukainya. Makan malam yang *anti-mainstream*, *sky room* yang sangat cantik, dan lagu yang dinyanyikan oleh Glen untuknya. Shena merasa sangat bahagia, seolah semua keinginannya sudah terwujud. Jika pun ia harus menghadapi ajalnya malam ini juga, mungkin Shena akan pergi dengan ikhlas dan tenang. Dan, semua itu berkat Glen. Shena benar-benar merasa bahagia karena diperlakukan seistimewa ini oleh Glen. Walaupun Shena sadar bahwa Glen melakukan ini hanya sekadar kasihan kepadanya.

Namun, entah kenapa Shena merasakan ada yang janggal di hatinya. Mulai ada rasa yang berbeda setiap kali bertemu dengan Glen. Jantungnya selalu berdetak cepat.

Ucapan dan tingkah Glen selalu menghiburnya, dan tanpa Shena sadari ia merasa nyaman dan aman jika berada di samping cowok itu.

Perasaan apakah ini? Apakah Shena sudah menaruh hati pada Glen?

Setelah makan malam romantis, Shena tak ingin langsung diantar pulang. Ia ingin jalan-jalan malam ke pantai. Glen sebenarnya sudah lelah dan ingin pulang, tapi Shena terus memohon. Glen pun mengalah dan menuruti permintaan Shena.

Mereka berdua berjalan beriringan menelusuri dermaga yang sangat sepi, tak ada siapa pun, hanya ada Glen dan Shena. Mereka berdua terus berjalan dalam diam, mendadak sama-sama canggung. Glen pun tidak pernah datang ke sini berdua dengan cewek, jadi terasa sedikit aneh.

"Glen," panggil Shena memecah keheningan mereka.

"Apa?"

"Nggak mau genggam tangan gue?" tanya Shena menyodorkan tangannya dengan berani.

Glen menatap Shena sebentar, gadis itu terlihat gugup. "Kalau gue nolak, lo bakal malu, nggak?" goda Glen.

"Lu-lumayan."

Glen terdiam. Ia berlagak berpikir serius.

"Nggak mau, ya?" lirih Shena mulai cemas.

Glen tertawa pelan, kemudian menerima tangan Shena dan menggenggamnya. Shena tersenyum senang, ia dapat

merasakan hangatnya genggaman tangan Glen di setiap jemarinya. Shena berusaha mengontrol detak jantungnya yang tak keruan.

"Lo masih kuat jalan lagi?" tanya Glen, mencoba tidak canggung.

Shena menggelengkan kepalanya. Ia mulai merasakan napasnya tak beraturan. "Kita berhenti sebentar, ya," ajak Shena.

Glen mengangguk, menuruti saja. Mereka berhenti di tengah dermaga, bersandar di kayu pembatas. Mereka menikmati sepoi angin malam dan ombak laut yang cukup tenang. Tangan mereka masih sama-sama menggenggam. Tak ada yang berani melepaskan genggaman tersebut.

Shena merasakan pipinya memanas, ia sedikit menjauhkan tubuhnya dari Glen.

"Ngapain menjauh?" tanya Glen menyadari gelagat aneh Shena.

Shena mematung, tertangkap basah. "Eng-enggak apa-apa."

Glen menarik Shena agar lebih mendekat ke dirinya kembali. Shena pun hanya menurut tak berkutik. Ia berusaha mengontrol detak jantungnya, desiran aneh menjalar cepat di sekujur tubuhnya.

"Ma-makasih buat hari ini," ucap Shena tulus.

"Sama-sama," balas Glen seadanya.

"Gue beneran bahagia dan merasa hidup normal kembali," ungkap Shena.

"Dan itu berkat gue?" tanya Glen menyombongkan dirinya.

Shena berdecak sinis, namun tetap menganggukkan kepalanya. "Iya, semuanya karena lo."

"Karena lo juga, bunda gue ngadain tumpengan sekampung," decak Glen, kembali merasa kesal jika mengingat kejadian pagi itu.

Shena mengernyitkan kening tidak mengerti. "Tumpengan? Bunda lo? Dalam rangka?"

Glen menoleh. "Dalam rangka gue punya pacar yang katanya cantik sedunia!" sindir Glen.

Tawa Shena langsung meledak. Ia tidak menduga hal seperti itu bisa terjadi kepada Glen. "Emangnya lo udah berapa lama nggak pacaran?" tanya Shena.

"Lama banget. Gue cukup menikmati dunia gue sendiri, makanya gue belum tertarik buat pacaran," jelas Glen.

"Kalau sekarang, gimana?"

"Gimana apanya?"

"Lo... lo bahagia, nggak, pacaran sama gue? Ya... walaupun lo terpaksa lakuinnya."

Glen terdiam, tak langsung menjawab. Sementara Shena merasa gugup menunggu jawaban dari Glen, yang pastinya cowok itu akan berkata sangat jujur. Shena berusaha menyiapkan hati dan mentalnya.

"Bahagia," jawab Glen jujur.

"Serius?" tanya Shena tak percaya.

"Iya. Tentu aja gue bahagia. Karena gue setiap harinya dapet pahala dengan menolong dan membuat bahagia gadis yang hidupnya enggak tau kapan akan berakhir."

Kan! Apa Shena pikirkan tadi sangatlah benar! Kejujuran Glen sangatlah menusuk! Shena tidak tahu harus senang mendengarnya atau harus bagaimana.

Glen mengamati raut wajah Shena yang hampa, tidak ada reaksi. "Apa gue terlalu jujur?" tanya Glen sedikit besalah.

Shena menggeleng lemah. "Lebih baik lo jawab begitu daripada kasih harapan yang bisa bikin gue salah paham."

"Tapi gue beneran bahagia," ungkap Glen lagi.

"Kali ini dalam artian apa?" sinis Shena, tak ingin mengharapkan jawaban yang membahagiakan hatinya.

"Bahagia karena akhirnya gue punya temen cewek setelah sekian lama, yang selalu telepon gue pagi-pagi, tanya gue ada di mana, tanya gue udah makan atau belum. Kehidupan gue terasa nggak monoton lagi," jujur Glen.

Shena akhirnya bisa mengembangkan senyumnya, lega mendengar itu. Memang benar, selama mereka memutuskan untuk berpacaran, Shena lumayan sering mengirim *chat* ke Glen, menanyakan keberadaan cowok itu, apa yang dilakukan cowok itu, seperti halnya orang pacaran. Ya, walaupun selalu Shena duluan yang melakukannya.

"Terima kasih," ucap Glen tulus.

"Untuk?"

"Karena udah bikin hidup gue lumayan berwarna."

Shena berlagak kepalanya, pipinya kembali memanas. Shena menunduk pelan, menggigit bibir bawahnya untuk menahan senyuman agar tidak mengembang.

"Tuh, kan, lo salah tingkah lagi," tuding Glen.

"Enggak... gue biasa aja," elak Shena cepat.

Glen tertawa pelan. "Jangan-jangan... lo udah suka sama gue?" tanya Glen iseng.

Tubuh Shena membeku, tak bisa menjawab. Entah kenapa otaknya berhenti berpikir, bibirnya pun terasa kelu.

"Lo beneran udah suka sama gue?" desak Glen, ia terkejut karena Shena sama sekali tak bereaksi ataupun mengelak.

Shena belum yakin dengan perasaannya, namun jujur beberapa hari ini ia terus memikirkan Glen, tak sabar ingin berjumpa lagi dengan cowok itu, jalan berdua. Apakah ini sudah bisa diartikan bahwa Shena menyukai Glen?

Glen kembali tertawa, ia mengacak-acak rambut Shena dengan gemas, berusaha mencairkan suasana di antara mereka berdua. "Gue udah bilang, kan, lo boleh suka sama gue, gue nggak masalah. Tapi, gue nggak bisa kasih harapan bahwa gue akan suka juga sama lo. Ngerti?"

Shena mengangkat kepalanya. Ia akhirnya memberanikan diri untuk menatap Glen lekat. "Kalau gue berhasil bikin lo suka sama gue, gimana?" tanya Shena merasa tertantang.

Dahi Glen mengerut, cukup terkejut mendengar pertanyaan Shena. "Emang lo bisa?" ejek Glen.

"Ten-tentu aja bisa," jawab Shena gugup.

Glen menyentil dahi Shena, membuat gadis itu meringis kesal. "Nggak usah sok-sokan. Lo nggak akan bisa!"

Shena melirik Glen tajam, cowok itu benar-benar sangat menyebalkan. Shena merasa seperti baru saja ditolak sebelum berjuang.

"Ayo pulang," ajak Glen, mengeratkan genggamannya pada tangan Shena.

Glen baru saja akan melangkah, namun tangannya tiba-tiba ditahan oleh Shena. Cowok itu membalikkan tubuhnya, menatap Shena bingung. "Kenapa?"

Shena perlahan berjalan mendekat dan lebih dekat. Tatapan Shena begitu lekat hingga membuat Glen gugup sendiri. Apa yang akan dilakukan gadis itu. Shena berdiri tepat di hadapannya dengan jarak kurang dari sepuluh senti.

"Ki-kita nggak terlalu dekatkah?" tanya Glen canggung dengan posisi mereka sekarang.

"Gue beneran bisa bikin lo suka sama gue sekarang," ucap Shena serius.

"Ma-maksudnya?"

Shena perlahan mendekatkan wajahnya, menyapu napas hangatnya ke wajah Glen. Hingga akhirnya....

Cup!

Kecupan lembut mendarat di pipi kanan Glen. Perlahan Shena menjauhkan tubuhnya, ia melihat kedua mata Glen terbuka sempurna. Cowok itu membeku di tempat, terkejut dengan yang dilakukan Shena.

Shena tersenyum puas. Ia melepaskan genggaman tangan Glen dan berjalan duluan meninggalkan cowok itu. Shena sendiri merasa sangat malu dan gugup ketika melakukannya.

Glen berusaha menarik napas kuat-kuat dan mengembuskannya. Ia hampir tidak bisa bernapas selama beberapa detik karena kejadian barusan. Glen menyentuh pipi kanannya, masih terasa hangat. "Apa yang dia lakukan barusan?"

Glen membalikkan badannya kembali, melihat Shena berlari kecil menjauhinya. Glen menggeleng-gelengkan kepala, masih tidak paham dengan kejadian barusan. "Jangan lari! Lo bisa jatuh!" teriak Glen mengingatkan.

Brukkk!

"Tuh, kan, jatuh beneran," lirih Glen melihat Shena tersungkur ke depan.

Glen merasa dirinya mungkin mendapat kekuatan calon cenayang dari Shena. Ia segera mendekati Shena, gadis itu merintih kesakitan memegangi lututnya. Glen langsung berjongkok di hadapan Shena. "Lo nggak apa-apa?" tanya Glen melihat lutut Shena yang sedikit memerah.

Shena tertunduk. Ia menggeleng lemah, tak berani menatap Glen.

"Baru cium pipi gue aja lo udah lemes sampai jatuh, gimana cium bibir. Pingsan mungkin, ya," ledek Glen, berusaha membuat situasi mereka tidak canggung.

Shena memberikan lirikan tajam, ingin sekali menjitak kepala Glen. Shena berusaha untuk berdiri, Glen pun membantunya pelan-pelan.

"Gimana, dong? Lo pasti kecewa," lirih Glen prihatin.

"Apanya?" desis Shena masih kesal.

"Harusnya tadi jadi kenangan yang romantis buat lo, tapi nggak jadi."

"Apa, sih! Nggak usah dibahas!" seru Shena sangat malu.

"Mau diulang lagi, nggak?" goda Glen. "Cium pipi gue."

Shena menepis kasar tangan Glen dari lengannya. Kekesalannya bertambah, ia ingin cepat-cepat kabur dari hadapan Glen. "Nggak usah dibahas lagi! Gue malu!" teriak Shena meluapkan emosinya.

Glen tertawa terbahak-bahak, puas melihat Shena kesal. Di mata Glen, Shena terlihat menggemaskan jika bersikap seperti itu. Pipinya yang selalu memerah dan kegugupannya yang kentara. Kemudian, Glen berjongkok di hadapan Shena. "Ayo naik," ucapnya.

"Berat gue tambah lima kilo. Gue masih bisa jalan kaki," tolak Shena, masih sebal dengan Glen.

"Nggak usah sok-sokan. Cepetan! Bunda gue udah nyuruh pulang dari tadi."

Shena mendesis pelan, ia pun mengalah dan dengan pasrah naik ke punggung Glen. Mereka berdua berjalan kembali menuju mobil.

Baik Glen dan Shena sama-sama diam, tak ada yang membuka pembicaraan lagi. Shena masih malu karena

kejadian tadi dan Glen sendiri masih terkejut dengan tindakan spontan Shena yang tiba-tiba mencium pipinya.

Glen kembali merasakan jantungnya berdetak cepat. Apalagi saat ini Shena sangat dekat dengan tubuhnya, membuatnya berusaha untuk tidak salah tingkah.

"*Wish* lo selanjutnya apa?" tanya Glen membuka pembicaraan.

Shena mengingat-ingat sebentar. "Kenalin gue ke temen-temen lo."

"Temen-temen gue?"

"Iya. Gue juga pengin diakui sama temen-temen lo bahwa gue ini pacar lo. Nggak apa-apa, kan?"

"Nggak masalah. Gue bakal kenalin lo ke mereka."

Shena berteriak senang dalam hati. Hampir separuh daftar keinginannya dikabulkan oleh Glen. "Gue harus dandan yang cantik atau biasa aja waktu ketemu temen-temen lo?" tanya Shena iseng.

"Yang cantik," jawab Glen cepat.

"Kenapa?"

"Biar gue bisa pamerin pacar gue yang katanya cantik sedunia ini."

Takkk!

Glen meringis karena kepalanya dijitak oleh Shena.

"Gue cuma bilang gue cantik, bukan paling cantik sedunia!" kesal Shena karena Glen sering sekali meledeknya.

Mereka pun terus bercekcok tidak jelas hingga sampai di mobil. Setelah itu, mereka segera beranjak untuk pulang.

★★★

Glen membaringkan tubuhnya di atas kasur, sedari tadi otaknya tak bisa berhenti memikirkan kejadian di jembatan, ketika Shena tiba-tiba mencium pipi kanannya. Glen menyentuh pipinya sekali lagi, bibirnya terangkat membentuk senyuman. Jujur, ini adalah pengalaman pertama bagi Glen.

Glen menyentuh dadanya. "Kenapa gue jadi deg-degan sendiri begini?"

Glen menggeleng-gelengkan kepalanya, berusaha menyadarkan dirinya agar tidak terlarut dalam perasaan tidak jelas ini.

Ia melirik ke lemari etalase yang terpajang di sebelah meja belajarnya. Di sana tertata deretan koleksi kameranya. Glen memang sedari dulu sangat suka dengan fotografi, memotret apa pun; pemandangan, makhluk hidup, bahkan Glen pernah sekali memenangkan kompetisi fotografi waktu kelas satu SMA.

Glen jadi memikirkan ucapan Shena beberapa waktu lalu. *"Kenapa nggak masuk perfilman atau seni rupa atau ilmu komunikasi? Lo suka fotografi, kan? Suka kamera, kan?"*

Hanya mengingatnya sekali lagi membuat detak jantung Glen berdebar, seolah menyukai saran itu. Kenapa dia dari dulu tidak terpikirkan hal itu? Kini dia sudah menemukan hal yang disukainya.

Tok! Tok!

Suara pintu kamar Glen diketuk, tak lama kemudian pintu terbuka. Bu Anggara masuk ke dalam kamar Glen sembari menggendong Meng.

"Anak Bunda sebenernya Glen apa Meng, sih?" sindir Glen sembari mendudukkan tubuhnya.

"Jangan ngomong jelek soal adikmu."

"Sejak kapan Bunda lahirin kucing?" protes Glen lagi.

"Nggak usah banyak protes. Dengerin Bunda, Bunda mau ngomong penting," ucap Bu Anggara sok serius.

"Apa? Meng mau dinikahin?" sahut Glen malas.

"Bukan, Bunda serius ini!"

"Iya. Apa, Bunda tersayang?"

"Lusa Bunda mau adain syukuran ulang tahun Meng yang ketujuh tahun, kamu undang sahabat-sahabat kamu dan pacar kamu buat dateng ke rumah."

"U-ulang tahun Meng?" kaget Glen.

"Iya. Kasihan dari kecil Bunda belum pernah adain pesta ulang tahun buat Meng."

"Terus ngapain Bunda suruh Glen undang sahabat Glen? Mereka Glen bukan kucing, Bunda. Bunda undang aja kucing-kucing tetangga, biar mereka meong-meong bareng," ucap Glen memberikan ide terbaiknya.

"Glen! Bunda serius!"

"Glen juga lebih serius!" tajam Glen.

"Ucapan kamu bisa melukai perasaan Meng. Jangan jahat sama adik kamu sendiri!"

Kedua mata Glen melebar, takjub dengan perkataan bundanya. "Wah! Jangan-jangan si Meng udah Bunda daftarin ke kartu keluarga kita?" curiga Glen.

Bu Anggara tersenyum manis. "Penginnya gitu, tapi nggak bisa. Menyebalkan!"

"Bunda yang menyebalkan!" teriak Glen tak bisa menahan kekesalannya lagi.

Bu Anggara mengarahkan jari telunjuknya, menatap Glen tajam. "Bunda nggak mau tau, lusa undang sahabat-sahabat kamu dan pacar kamu. Sekalian Bunda pengin kenal dekat dengan calon mantu Bunda."

Setelah itu Bu Anggara langsung keluar begitu saja dari kamar Glen, meninggalkan putranya yang kini berteriak-teriak frustrasi. "MENG, OH, MENG!!!"

Selamat Ulang Tahun, Meng!

Rian, Amanda, dan Acha hanya bisa terperangah melihat taman belakang rumah Glen sekarang didekorasi seperti dunia fantasi kucing. Semuanya serba-kucing, lebih tepatnya foto Meng terpajang di mana-mana. Benar-benar kucing kesayangan Bu Anggara.

"Baru kali ini gue diundang ke acara ulang tahun kucing," lirih Amanda sembari mengelus dadanya.

"Sama, Acha juga," lirih Acha lebih lemas.

"Ulang tahun ini lebih meriah daripada ulang tahun Glen tahun lalu. *Daebak* emang emaknya Glen," decak Rian geleng-geleng.

Iqbal yang sedari tadi ada di samping Acha hanya menghela napas berat. "Gue bakal lebih bersyukur jadi Glen, daripada setiap pagi disuruh menyalami Bejo dan Mirna."

Rian, Amanda, dan Acha refleks menoleh ke Iqbal yang langsung pergi mendekati Bu Anggara setelah mengutarakan perasaan jujurnya. Mereka bertiga menatap Iqbal dengan tatapan lebih prihatin.

"Kasihan pacar lo, Cha," ucap Rian sok dramatis.

"Iya, kasihan pacar Acha."

Sementara itu, di depan rumah Glen, Shena menyapu pandangannya. Shena melihat bahwa rumah cowok itu sangat besar dan mewah. Kaki gadis itu terasa lemah untuk diajak melangkah lagi, jantungnya berdebar sangat cepat. Ia hanya berdiri di sana, tak berani masuk.

Glen berbalik, menatap Shena bingung. "Kenapa? Ayo masuk," ajak Glen.

"Rumah lo besar banget," jujur Shena.

"Kan gue udah bilang, gue anak orang kaya raya," ungkap Glen dengan sombongnya.

Shena mendecak pelan. "Gue agak takut."

"Takut sama siapa? Meng? Kucing bunda gue?" tanya Glen dengan lugu. "Kalau Meng cakar lo, cakar balik aja! Gue dukung!"

"Bukan sama Meng!"

"Terus sama siapa?"

"Temen-temen dan bunda lo," lirih Shena.

"Katanya pengin dikenalin ke sahabat-sahabat gue? Seingat gue juga salah satu *wish* lo pengin dikenalin ke orangtua gue, kan?"

Shena mengangguk-angguk lemah. "Iya, tapi gue takut mereka nggak bisa terima gue."

"Lo cuma pacar gue, bukan mau jadi istri gue!" ucap Glen mengingatkan.

"Iya, gue tau, Glen yang ganteng dan kaya raya!" kesal Shena. "Gue pulang aja, ya?"

"Lo nggak tau harga bensin udah naik lagi? Ogah gue anter lo pulang lagi," tolak Glen kejam.

"Jahatnya sama pacar."

Glen menghela napas pelan, berusaha sabar. Ia berjalan mendekati Shena. "Sini tangan lo," pinta Glen.

"Buat apa?"

"Gue digenggam," ungkap Glen.

Shena sedikit terkejut mendengarnya, namun perlahan ia menyodorkan tangan kanannya. Benar saja, Glen langsung menggenggam tangannya dengan erat.

"Sahabat-sahabat gue semuanya orang baik dan bunda gue juga sangat baik. Bunda dari kemarin *excited* pengin ketemu sama lo. Gue yakin lo akan diterima dengan baik." Glen berusaha menjelaskan dan menenangkan Shena.

"Beneran?"

"Iya, beneran," jawab Glen. "Jadi, masuk sekarang mau, kan?"

Shena diam beberapa detik, kemudian mengangguk menyetujui. "Ayo."

Glen tersenyum lega, mereka pun masuk ke dalam rumah. Shena terus berdoa dalam hati agar dia diterima dengan baik oleh orangtua dan teman-teman Glen. Ia juga berusaha untuk tidak gugup, walaupun sangat susah.

Shena lebih terkagum lagi dengan isi di dalam rumah Glen, bagai rumah istana yang biasanya ia lihat di sinetron India. Rumah orang-orang kaya raya

Glen dan Shena tiba di taman belakang. Glen sama sekali tidak terkejut melihat taman belakang rumahnya yang sudah berubah menjadi seperti wisata pameran kucing. Namun, tidak bagi Shena, ia dibuat terkejut untuk ketiga kalinya.

"Ini beneran ulang tahun Meng? Seekor kucing?" tanya Shena takjub.

"Iya. Udah bisa bayangin, kan, gimana dramatisnya bunda gue?"

Shena manggut-manggut saja. Bibirnya terbuka setengah, tak bisa berkata apa-apa lagi.

"Ayo ke sana," ajak Glen ke arah sahabat-sahabatnya yang duduk manis di sofa sembari menikmati *dessert* yang disediakan bundanya.

"Hai," sapa Glen, menyadarkan Rian, Iqbal, Acha, dan Amanda akan keberadaannya.

Semuanya menoleh, mata mereka bukan terarah ke Glen, tapi langsung ke Shena. Gadis cantik berwajah pucat.

"Kak Shena tetep aja cantik, ya, dari dulu walaupun lagi sakit," bisik Amanda ke Rian.

"Iya kali," jawab Rian acuh tak acuh. Jujur, Rian masih belum bisa menyetujui Glen menerima Shena menjadi pacarnya dan menyuruh Glen mewujudkan kedua belas keinginannya.

"Hai, Kak. Salam kenal, saya Acha," sapa Acha berusaha bersikap ramah.

"Hai, semua, saya Shena." Shena berusaha mengembangkan bibirnya.

Shena beralih ke cowok di sebelah Acha. Kedua mata Shena sedikit terbuka, mengenali cowok itu. "Iqbal?" panggil Shena. Ia sangat ingat pada Iqbal, karena memang dulu waktu MOS SMA, Iqbal pernah terpilih menjadi King MOS.

"Hai, Kak, kita jumpa lagi," sapa Iqbal ramah.

Glen melotot ke arah Shena. "Lo nggak ingat jewer kuping gue waktu SMA, tapi lo dengan gampangnya ingat Iqbal? Di mana hati nurani lo, Pacar?" desis Glen tidak terima.

"Wajah lo nggak gampang diingat," jawab Shena kejam.

"Udah, udah, nggak usah ribut," lerai Acha. "Ayo, Kak, duduk, takutnya Kak Shena capek."

Sebenarnya Acha sudah diberi arahan oleh Iqbal sebelum datang. Iqbal menyuruh Acha agar ramah dan mengajak Shena mengobrol terus. Karena Iqbal tahu Rian tidak akan memberikan sikap ramah ke Shena, dan Amanda pasti sibuk meredam kekesalan Rian.

"Iya, makasih." Shena pun segera duduk di samping Acha. Glen juga ikut duduk di sebelah Shena.

"Gue kenalin semua sahabat gue. Itu Rian, yang lo pernah ketemu di kafe sama gue, dan itu pacarnya, Amanda," jelas Glen.

Shena mengangguk mengingat. "Hai, Rian. Hai, Amanda," sapa Shena.

"Hai," balas Rian singkat.

Amanda melirik Rian tajam, kemudian ia segera menoleh ke Shena dan tersenyum lebar. "Hai, Kak, lama nggak jumpa. Masih cantik seperti dulu. Tapi jangan galak-galak kayak dulu, ya," celetuk Amanda, berusaha mencairkan suasana.

"Kalian semua alumni SMA Arwana?" tanya Shena.

"Iya, kami semua junior Kak Shena," jawab Amanda mewakili yang lainnya.

Shena menoleh ke Glen, memberikan tatapan tajam. "Semua yang di sini panggil gue 'Kak', kenapa lo nggak gitu juga? Kenapa lo manggil gue 'Shena-Shena' terus?" protes Shena.

"Pengin banget dipanggil 'Kakak'?" sinis Glen.

"Terserah!"

Acha dan Amanda tertawa kecil melihat Glen yang tampak sangat lucu menghadapi Shena. Mereka seolah takjub dan masih tak percaya seorang Glen memiliki pacar.

"Gimana kabar lo, Kak?" tanya Iqbal membuka pembicaraan.

"Kalau mau jawaban yang jujur, gue akan jawab bahwa gue sedang menunggu ajal. Kalau mau jawaban yang basa-basi, gue baik-baik aja," jawab Shena masih menebar senyum manisnya.

Jawaban Shena membuat semuanya terdiam, bingung harus bereaksi bagaimana.

"Cuci darah aja merengek minta ditemenin, sok-sokan bilang menunggu ajal! Malaikat masih pengin lihat lo bahagia di dunia sama gue, nggak usah ngomong yang aneh-aneh!" protes Glen memecah keheningan.

Ucapan Glen barusan membuat Amanda, Acha, bahkan Rian dan Iqbal terkejut. Glen bisa berkata seromantis itu tanpa diduga. Begitu juga dengan Shena yang langsung tersenyum malu.

"*Beuh*, sok romantis lo, Semut!" ledek Amanda.

"Gue, kan, cowok tampan, kaya raya, dan sedang belajar jadi cowok romantis," ucap Glen menyombongkan diri.

Semuanya tertawa mendengar ocehan gila Glen. Cowok itu selalu berhasil menjadi pencair suasana.

"Kak, gue boleh tanya, nggak?" tanya Rian dengan nada serius, membuat tawa semuanya berhenti.

"Yan," tegur Iqbal, memberikan kode peringatan.

"Gue cuma mau tanya, ada yang salah?" balas Rian. Iqbal pun memilih diam lagi, memperhatikan saja.

"Boleh. Mau tanya apa?" tanya Shena balik dengan sikap ramahnya.

"Kenapa harus Glen?" tanya Rian penuh arti.

"Ma-maksudnya?"

"Kenapa lo harus manfaatin Glen?" tanya Rian tanpa basa-basi.

Deg!

Shena terdiam, kaget dengan pertanyaan Rian.

"Gu-gue nggak manfaatin Glen. Gue cuma... cuma bikin dua be—"

Glen memegang tangan Shena, meminta gadis itu untuk berhenti menjawab. Glen menatap Rian dengan sorot tak suka. "Yan, kita udah bahas kemarin," peringat Glen.

"Lo itu manfaatin Glen, Kak, dan lo sadar itu! Udah berapa banyak yang lo dapat dari Glen? Lo beneran aneh, ya, sakit aja pakai bikin *wish* segala. Ngerepotin orang!"

"Yan!" teriak Glen dan Iqbal bersamaan.

Iqbal selalu tak bisa jika melihat cewek diperlakukan tidak baik seperti itu. Acha menoleh ke Shena, melihat gadis itu bergetar.

Shena terlihat berusaha mengatur napasnya dan masih diam. Ia berusaha untuk bersikap tenang dan berani. "Gue cuma tulis dua belas keinginan dan Glen datang untuk mewujudkannya. Gue nggak merasa memanfaatkan ataupun merepotkan. Glen sendiri yang mengiakan dan gue nggak pernah paksa dia. Apa posisi gue masih salah di mata lo, Rian?"

Semuanya terkejut mendengar jawaban cerdas yang keluar dari bibir Shena. Iqbal menoleh ke Shena, tersenyum kecil. Ia merasa lega dan mengakui kepintaran Shena tidak akan pernah luntur. Gadis itu masih sama, pintar berbicara dan pintar mengimbangi keadaan.

"Gue minta maaf kalau di mata lo, gue kayak cewek penyakitan yang butuh banyak belas kasihan, dan nyatanya emang begitu. Gue butuh, bahkan sangat butuh belas kasihan banyak orang!" tambah Shena lagi. "Lo mau gue ceritain

seberapa menderitanya hidup gue? Biar lo ngerti kenapa gue bikin dua belas *wish* itu?"

Rian terdiam, tak bisa menjawab. Ia tak menyangka Shena bisa langsung membungkamnya. Rian segera berdiri dari sofa. "Glen orang yang baik, jangan coba manfaatin dan merepotkan dia," pesan terakhir Rian, setelah itu pergi dari hadapan yang lainnya.

"Kak, maafin Rian, ya. Jangan diambil hati. Dia cuma sedikit emosi gara-gara ban mobilnya bocor di jalan tadi," jelas Amanda berbohong.

Shena tersenyum kaku sembari menganggguk kecil. Setelah itu, Amanda berdiri dan menyusul Rian.

Shena menyandarkan punggungnya, menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya pelan. Kepalanya langsung terasa berat. Serangan ucapan Rian terjadi sangat cepat dan mengejutkannya.

"Lo nggak apa-apa?" tanya Glen khawatir.

"Glen, ambilin minum," suruh Iqbal cepat.

Glen mengangguk dan segera berdiri. Glen melepaskan genggaman tangan Shena yang sedari tadi tak pernah ia lepas.

Acha menepuk bahu Shena pelan, merasa kasihan dengan gadis itu karena bibirnya semakin pucat. Kedua mata Acha bahkan sampai berkaca-kaca, tidak tega melihat Shena yang tampak kesakitan.

"Maafin Rian, ya, Kak. Acha yakin Kak Shena orang yang baik. Kata Iqbal gitu soalnya," ucap Acha menghibur.

Shena menoleh sembari tersenyum. Ia terkejut melihat mata Acha yang berkaca-kaca. "Kenapa kamu nangis?" tanya Shena.

Saat itu juga air mata Acha mengalir dengan cepat, Acha segera menghapusnya. Kali ini bukan Shena saja yang terkejut, Iqbal juga kaget melihat pacarnya menangis. "Kenapa?" tanya Iqbal cemas.

Acha menggeleng lemah. "Kasihan Kak Shena," lirih Acha jujur.

"Iya. Gue emang butuh banyak kasihan," celetuk Shena, berusaha membuat Acha tertawa, tapi tidak berhasil. Air mata gadis itu malah semakin deras.

"Pasti sakit setiap hari, ya, Kak? Pasti takut setiap hari, ya?" tanya Acha tidak tega.

"Iya, sangat sakit dan sangat takut," jujur Shena.

Acha menggenggam tangan Shena. "Sekarang Kak Shena nggak perlu takut lagi, ada Glen yang akan selalu jaga Kak Shena. Glen orangnya baik, ramah, meskipun kadang menyebalkan. Acha yakin Kak Shena akan dibuat bahagia sama Glen."

"Iya, Cha, makasih banyak." Shena merasa lebih tenang mendengar ucapan Acha. Gadis di hadapannya ini berhati sangat mulia. "Udah, jangan nangis. Gue nggak apa-apa, Cha."

"Acha-nya udah nggak pengin nangis, tapi air matanya masih terus keluar sendiri," isak Acha sembari terkekeh pelan.

Iqbal memberikan sapu tangannya kepada Acha. Dengan cepat, Acha mengusap lagi pipinya yang dipenuhi air mata.

"Kalau Kakak kesakitan, kalau Kakak kesusahan, jangan sungkan-sungkan hubungi Glen, ya. Pokoknya Kakak repotin dia aja terus, nggak apa-apa, Acha dukung! Biar

Glen tau susahnya hidup, nggak main terus, dan nggak menyebalkan lagi!"

Shena tertawa pelan, ia dapat menduga bahwa Acha dan Glen pasti sering bertengkar. Acha terlihat punya dendam terpendam kepada Glen.

Tak lama kemudian, Glen datang membawa segelas air yang tak penuh. Ia menyerahkannya kepada Shena. "Minum," ucap Glen.

Shena menerima dan segera meminumnya.

"Kok Glen cuma kasih dikit airnya? Pelit banget, sih, jadi orang. Kasihan Kak Shena! Jangan-jangan ini juga airnya diambil dari bak mandi kayak Acha dulu?" cerocos Acha sambil melihat Glen dengan kesal.

Shena tersenyum kecil, menoleh kembali ke Acha. "Gue emang nggak bisa minum banyak-banyak. Ginjal gue udah nggak berfungsi, Cha, jadi dibatasi untuk minum dan makan."

Ah.... Acha manggut-manggut mengerti. "Maaf, ya, Kak, Acha nggak tau," lirih Acha sedikit bersalah.

"Lo nggak minta maaf ke gue, Sapi? Gue yang lo omelin, bukan Shena!" protes Glen.

Acha langsung memalingkan muka, pura-pura tidak mendengar, membuat Glen ingin menjambak rambut gadis itu. Tapi Glen masih menyayangi nyawanya, tak ingin dihabisi oleh Iqbal.

"Iqbal, ayo ke Meng. Kasihan dia tiup lilin sendiri di kandangnya," ajak Acha.

"Sejak kapan lo sok suka sama Meng? Mana sapi-sapi yang selalu lo banggain itu?" sinis Glen.

"Lagi bobo cantik!"

Setelah itu Acha langsung menarik tangan Iqbal. Cowok itu mengikuti saja keinginan Acha. Ya, pesta ini memang dibuat hanya sebagai perayaan untuk Meng, tanpa mengundang siapa pun. Bu Anggara hanya ingin membuat Meng bahagia dan merasa dispesialkan.

Memajang foto Meng di semua sudut taman belakang, memberikan kandang baru untuk Meng. Ya, pesta yang mewah dibumbui sedikit kesederhanaan. Makanya Bu Anggara hanya mengundang teman-teman Glen. Namun, motif utamanya tentu saja ingin bertemu dengan Shena. Bisa dibilang, pesta ulang tahun Meng hanyalah sebuah tameng agar Glen mau membawa pacarnya datang ke rumah.

Glen duduk di sebelah Shena, mereka hanya berdua di sana. Glen melihat Shena yang diam dengan tatapan kosong. "Masih kepikiran ucapan Rian?" tanya Glen.

Shena langsung menggelengkan kepalanya.

"Terus kenapa diam?"

"Gue cuma lagi mikir aja, gue pengin bikin tambahan banyak *wish* buat manfaatin dan ngerepotin lo biar bisa gue tunjukin ke Rian gimana manfaatin dan merepotkan orang sesungguhnya!" ucap Shena dengan kedua mata berapi-api.

Glen membelalak, terkejut mendengarnya. Gadis ini memang sangat menyeramkan. "Lo serius sama ucapan lo itu?"

Shena menoleh ke Glen. "Kenapa? Lo takut?"

"Takut, lah, Jubaedah! Nurutin *wish* lo yang sekarang aja gue udah ngos-ngosan. Gimana kalau lo beneran mau

manfaatin gue? Lo mau gue beliin rumah? Mau gue nikahin?" cerocos Glen tak santai.

Shena tertawa kencang, menepuk pipi Glen pelan dengan gemas. "Gue cuma bercanda, Pacar," ucap Shena, kembali tersenyum dengan sangat manis.

Glen mematung, entah kenapa saat Shena memanggilnya seperti itu ada sesuatu aneh yang menjalar di tubuhnya. Seperti perpaduan rasa panas dan dingin.

"Pacar," panggil Shena, menyadarkan Glen.

"Jangan panggil gue 'Pacar'!" tolak Glen tak santai.

"Kenapa? Kan gue pacar lo," protes Shena.

"Pokoknya nggak boleh!"

"Kalau gitu gue panggil 'Suami'?"

"Apalagi itu! Jangan! *BIG NO!* Tugas gue cuma jadi pacar lo, bukan suami lo!"

"Terus gue harus panggil gimana?"

"Terserah, pokoknya jangan 'Pacar' atau 'Suami'!" ketus Glen.

Shena terdiam sebentar, berpikir keras. "Kalau gitu gue panggil 'Sayang' aja?"

Glen merasakan bulu-bulu di tangannya berdiri semua, merinding hebat. Glen bergidik ngeri, ia mendelik ke Shena. "Lo beneran nyeremin, ya!"

"Padahal gue pengin banget lo panggil gue kayak gitu."

"Nggak bakalan! Nggak usah berharap!" tegas Glen.

Shena mencibir kesal. "Iya, iya! Kalau gitu panggil 'Pacar' aja!"

"Ya udah, itu lebih baik, lah," pasrah Glen.

Keduanya langsung terdiam, seolah kehabisan topik pembicaraan. Shena mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru taman belakang, ia hanya melihat Acha dan Iqbal sedang bermain bersama Meng.

"Bunda lo di mana? Katanya mau ketemu gue?" tanya Shena gugup.

"Ah... Bunda lagi jemput Papa di kantor. Habis ini dateng, kok. Tunggu aja."

"Sa-sama Papa lo juga?" kaget Shena.

"Iya. Papa gue lagi sibuk rapat dan sebenernya nggak mau dateng. Tapi dengan kekuatan keras kepalanya, Bunda langsung jemput Papa di kantor. Hebat, kan, bunda gue?"

"Iya, hebat banget," takjub Shena, semakin waswas saat ini. Bagaimana dia harus bersikap nantinya waktu bertemu dengan bunda dan papa Glen.

Shena pun mulai berdoa kembali. Semoga dia bisa memberikan kesan yang baik dan diterima oleh kedua orangtua Glen.

"Mana Shena? Mana Shena?" Bu Anggara datang dengan suara menggelegar dan heboh. Ia berjalan cepat menuju ruang tamu. Di sana sudah ada Glen dan Shena yang sedari tadi berbincang-bincang ringan. Glen berusaha menenangkan Shena yang semakin deg-degan bertemu kedua orangtuanya.

Sementara Rian dan Amanda memilih pamit pulang duluan karena takut Rian mengamuk lagi di rumah Glen. Iqbal dan Acha juga ikut pamit karena mama Acha sudah pulang dari Korea setelah menghabiskan waktu empat hari di sana hanya untuk menonton *encore tour concert* BTS.

Bu Anggara menarik tangan Pak Anggara untuk cepat-cepat masuk ke dalam rumah.

"Sabar, Bun, itu anaknya duduk anteng dari tadi di sofa," tunjuk Pak Anggara ke Shena. Pak Anggara sendiri tahu dari foto yang diberikan oleh Bu Anggara.

Shena segera berdiri, memberikan senyum paling manisnya. Shena berjalan mendekati kedua orangtua Glen dengan berani. "Selamat siang, Om dan Tante," sapa Shena ramah, menyalami keduanya.

Bu Anggara tak bisa berhenti senyum-senyum melihat wajah cantik Shena. "Aduh... cantiknya calon mantu Tante," ucap Bu Anggara dramatis.

"Bun, *please*, jangan malu-maluin," cibir Glen penuh penekanan.

Bu Anggara tidak memedulikan ucapan Glen, ia memilih lebih fokus ke Shena. "Shena udah makan? Udah ketemu sama Meng? Udah minum juga?" tanya Bu Anggara beruntun.

"Udah, Tante," jawab Shena.

"Aduh, jangan panggil 'Tante', panggil 'Bunda' aja, nggak apa-apa. Ngerti?" paksa Bu Anggara.

"Maksa amat, Bun. Kayak Shena ini baru lahir dari rahim Bunda aja," sindir Glen.

"Kamu itu kenapa, sih, dari tadi nyinyir terus. Diem aja, bisa nggak?" decak Bu Anggara sedikit kesal.

"Ya Allah, Glen ini sebenernya anak kandung, anak tiri, atau anak angkat, sih?" seru Glen sengaja dikencangkan, membuat yang lainnya tertawa karena perkataan absurdnya.

"Kita duduk dulu, Bun, kasihan Shena berdiri terus," ajak Pak Anggara.

"Iya, iya, kita duduk dulu, ya," ajak Bu Anggara cepat. Beliau langsung menyuruh Shena untuk duduk di sebelahnya.

Shena pun menurut saja, tidak berani menolak. Dalam hati ia merasa bahagia, kedua orangtua Glen menerimanya dengan sangat baik, melebihi ekspektasinya. Kini Shena juga tahu dari mana wajah tampan Glen berasal, kedua orangtuanya memang memiliki wajah sangat rupawan. Sayang saja, Glen memiliki sifat yang menyebalkan dan cerewet.

"Semalam Glen udah cerita ke Bunda, Shena sakit, ya?" tanya Bu Anggara, tangannya menggenggam erat tangan kanan Shena.

"Iya, Tan—Bun... Shena sakit gagal ginjal," jawab Shena jujur.

Bu Anggara dan Pak Anggara menatap Shena dengan prihatin. Gadis belia, masih muda, cantik, dan pintar seperti Shena harus memiliki nasib yang kurang beruntung.

"Kamu yang kuat, ya, Nak. Kalau kamu butuh apa-apa, bilang aja ke Bunda. Bunda akan kabulkan semua keinginan Shena," ucap Bu Anggara dengan tulus. Jujur, dari dulu

Bu Anggara menginginkan anak perempuan, tapi karena tidak bisa hamil lagi, Bu Anggara hanya bisa memiliki Glen sebagai anak satu-satunya. Dengan kehadiran Shena saat ini membuatnya seperti memiliki putri cantik yang diidamkannya.

"Nggak usah Bunda kabulkan keinginannya, udah Glen kabulkan semua!" celetuk Glen lagi dengan sengaja menyindir Shena.

Shena melirik Glen tajam, mendesis pelan.

"Apa? Nggak terima? Bener, kan, omongan gue?" sinis Glen kejam.

Plak!

Glen meringis memegangi pipinya yang ditampar pelan oleh bundanya sendiri. "Sakit, Bun!" pekik Glen tak terima.

"Jangan jahat-jahat sama Shena. Cukup Meng aja korban kejahatan mulutmu! Jangan Shena juga!"

Glen mendesis kesal, keberadaannya saat ini seperti anak tiri. Kedua orangtuanya terlihat lebih tertarik dan memperhatikan Shena dengan baik.

"Shena udah nggak kuliah?" tanya Pak Anggara.

"Enggak, Om, setahun yang lalu terpaksa berhenti karena sakit ini."

Pak Anggara manggut-manggut mengerti, kemudian menoleh ke Glen. "Kamu denger apa kata Shena?" ucap Pak Anggara penuh arti.

"Denger, Pa. Kenapa? Glen disuruh daftarin Shena kuliah?" tanya Glen dengan lugu.

"Bukan itu, anak Papa yang paling ganteng!" gemas Pak Anggara.

"Terus apa?" tanya Glen masih tak mengerti.

"Lihat betapa beruntungnya kamu, masih sehat, diberi banyak kenikmatan hidup, dan harusnya bisa kuliah, tapi kamu bilang nggak mau kuliah. Nggak malu sama Shena? Dia mau kuliah, tapi nggak bisa. Dia punya banyak mimpi, tapi nggak bisa mewujudkannya," jelas Bu Anggara tak sabar.

"Glen udah janji, kok, Bun, Om. Dia bilang ke Shena bakalan kuliah," sahut Shena.

Pak Anggara dan Bu Anggara langsung menoleh ke Glen dengan cepat.

"Serius? Kamu beneran mau kuliah?" tanya Bu Anggara tak percaya.

"Kan dari dulu Glen bilang emang mau kuliah, tapi nggak sekarang, bukannya Glen nggak mau kuliah," kini giliran Glen yang gemas.

"Tahun ini harus kuliah!" tegas Bu Anggara. "Shena bantu bujuk Glen biar mau kuliah tahun ini, ya," pinta Bu Anggara memohon.

Shena tersenyum canggung, melihat Glen yang sudah terlihat kesal. "Iya, Bun, nanti Shena bantu nasihati Glen. Dia pasti mau, kok, kuliah tahun ini," ucap Shena berjanji.

"Kayak lo bisa aja paksa gue, sok-sokan janji!" cibir Glen lagi.

"Glen! Ngomong yang sopan sama pacar!" decak Bu Anggara.

Glen melebarkan senyumnya dengan terpaksa. "Maaf, Pacar."

Shena hanya tersenyum melihat tingkah lucu Glen. Ia selalu suka ketika Glen bertingkah menggemaskan seperti itu, apalagi di depan orangtuanya terlihat lebih manja. Pantas saja Glen suka berlaku seenaknya, orangtuanya begitu menyayangi Glen. Cowok itu hidup dalam keluarga yang sangat baik dan tanpa kekurangan. Tebersit rasa cemburu di hati Shena. Betapa beruntungnya Glen.

"Shena jangan sungkan-sungkan kalau mau main ke sini. Nanti Bunda ajak main sama Meng. Dia menggemaskan, nggak kayak Glen," ucap Bu Anggara sok serius.

"Iya, Bun, kapan-kapan Shena bakalan main ke sini lagi."

"Kalau mau kemari, bilang ke Glen, biar dia yang jemput kamu. Jangan berangkat sendiri," pesan Pak Anggara.

"Iya, Om. Makasih banyak."

Tentu saja Shena sangat berterima kasih. Tak menyangka Bu Anggara dan Pak Anggara menerimanya sangat hangat. Seperti Glen yang selalu menjaga dan memperhatikannya dengan baik. Sepertinya Tuhan sedang berbaik hati kepada Shena, seolah memberikan hadiah untuk gadis itu dengan menghadirkan orang-orang yang berhati baik di ujung kehidupannya.

Mereka berempat pun terus berbincang. Bu Anggara dan Pak Anggara bergantian menanyai Shena, ingin mengetahui tentang Shena lebih dalam. Mereka bercengkerama hingga sore hari.

Bu Anggara dan Pak Anggara terkesan dengan cara bicara Shena yang sopan dan cerdas. Terpukau pula dengan raut wajah Shena yang cantik, meskipun sedikit tertutupi pucatnya. Mereka seperti sudah kenal lama. Tak ada keadaan canggung di antara mereka.

Shena melihat ke luar jendela mobil, tak bisa berhenti untuk tersenyum. Ia sangat bahagia hari ini. Bertemu dengan kedua orangtua Glen adalah salah satu hal yang paling disyukurinya hari ini. Mereka sangat baik.

"Kenapa senyum-senyum terus? Sebahagia itu dua *wish* lo terkabul bersamaan?" tanya Glen, sesekali melirik ke Shena sambil tetap fokus menyetir.

Shena menoleh ke Glen, mengangguk semangat. "Banget. Gue seneng bertemu sahabat-sahabat lo dan juga kedua orangtua lo. Mereka semua sangat baik."

"Bener, kan, kata gue?"

"Iya, makasih banyak, Pacar."

Glen terdiam, menghela napas panjang. Entah kenapa sebutan 'Pacar' lagi-lagi mengganggu pikirannya, membuat jantungnya tiba-tiba berdetak cepat.

"Pacar, kenapa diam?" tanya Shena bingung.

"Nggak apa-apa. Gue mendadak agak mules," ucap Glen berbohong.

"Mau berhenti dulu di SPBU?" tanya Shena dengan lugu.

"Nggak perlu!" tolak Glen cepat, melirik Shena tajam. Gadis itu ternyata bisa nggak peka juga.

Shena terkekeh pelan, ia kembali senyum-senyum lagi. "Mana tangan lo?" pinta Shena.

"Kenapa? Gue lagi nyetir," ucap Glen.

"Yang kiri, bentar aja," rengek Shena.

"Buat apa?"

"Gue genggam sebentar. Gue pengin menyalurkan rasa terima kasih dari hati gue ke tangan lo. Siapa tau bisa tersampaikan ke hati lo," ucap Shena tulus.

"Kenapa nggak ngomong langsung aja? Gue bisa denger, kok. Dua kuping gue berlubang dan normal," protes Glen tak peka.

"Udah cepetan, mana tangan lo?!" paksa Shena.

Glen pun dengan pasrah akhirnya menyerahkan tangan sebelah kirinya, daripada ia berdebat panjang hingga subuh dengan Shena.

Shena pun menerima tangan kiri Glen, menggenggamnya erat. Shena memejamkan mata dan mulai berbicara dalam hati. *"Glen, terima kasih banyak udah hadir dalam hidup gue. Terima kasih udah memberikan belas kasihan yang sangat banyak buat gue. Terima kasih udah memberi kebahagiaan yang selama ini gue inginkan. Terima kasih udah mewujudkan hampir setengah dari daftar keinginan gue. Lo orang yang baik, dan gue berdoa agar lo menemukan jalan yang baik di kehidupan lo ke depannya. Dan sepertinya...."*

Shena membuka kedua matanya perlahan, menatap Glen dengan lekat. Cowok itu terlihat masih fokus ke depan, menyetir mobil. Shena tersenyum kecil. "*Aku suka kamu, Glen.*"

Sensei Natasha

Shena berkata bahwa minggu depan adalah ulang tahunnya, dan salah satu *wish* di dalam daftar keinginannya adalah mendapatkan kejutan ulang tahun dari Glen. Ya, saat ini Glen sedang mempersiapkannya. Lagi-lagi Glen berguru ke rumah seorang Iqbal untuk mendapatkan pencerahan.

"Lo kira rumah gue ini tempat cenayang atau dukun?" decak Iqbal mulai jengah.

"Tolonglah, Bal. Kan lo dulu pernah kasih kejutan ke Acha," seru Glen memelas.

"Kejutan apaan? Nggak ingatkah Iqbal bikin Acha nangis-nangis karena ditinggal gitu aja di hari ulang tahun Acha?" ketus Acha langsung menyembur.

Glen menoleh ke samping, kaget melihat keberadaan Acha. "Lah, sejak kapan si Sapi di sini?" bingung Glen.

"Dari tadi, lah! Makanya punya dua mata itu dipakai!"

Glen mendecak sinis, tak memedulikan ucapan Acha. Ia hanya ingin mendapatkan pencerahan di sini, tidak mau bertengkar dengan Acha. "Jadi gimana, dong? Bantuin. Gue harus bikin kejutan ulang tahun buat Shena seperti apa?" tanya Glen beruntun.

Iqbal menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal, ikut bingung. Dia juga bukan cowok romantis yang suka memberi kejutan. Iqbal sendiri heran kenapa Glen selalu meminta pencerahan kepadanya?

Iqbal menoleh ke Acha, memberikan kode untuk meminta bantuan. Acha menghela napas panjang, mengangkat jempolnya. "Glen duduk sebelah Acha sini. Acha kasih pencerahan," ujar Acha.

"Beneran, Cha?"

"Iya."

Glen tersenyum senang. Ia pun buru-buru berpindah duduk ke sebelah Acha. Glen berusaha mendengarkan baik-baik.

"Cewek itu suka dikasih kado hal yang spesial dan berharga. Contohnya seperti gelang ini." Acha menyombongkan gelang yang ada di tangan kanannya.

Glen manggut-manggut.

"Gelang ini dari Iqbal dan Acha selalu memakainya ke mana pun. Kalau Acha kangen sama Iqbal, Acha cukup lihat gelang ini, udah bikin Acha sangat bahagia," jelas Acha. "Jadi, saran Acha, Glen kasih kado yang romantis, spesial, berharga, dan tak terlupakan seperti gelang ini. Mungkin kalung atau berlian. Kan Glen kaya raya."

Glen mendesis sinis, perkataan terakhir Acha membuatnya sedikit kesal. "Harus banget gitu, ya?"

"Iya, dong. Cewek zaman sekarang siapa yang nggak suka dikasih kalung atau berlian atau cincin nikah? Pasti seneng banget."

Glen menoleh ke Iqbal. "Lo cepet lamar nih bocah, kayaknya ngebet banget pengin nikah," cibir Glen mengadu ke Iqbal.

Iqbal hanya membalas dengan kedua bahu yang diangkat, tidak memberi komentar apa pun karena Iqbal tahu Acha hanya bercanda.

"Glen sendiri belum pernah, kan, kasih hadiah ke Kak Shena yang berharga dan bisa dikenang seperti gelang ataupun kalung?"

"Belum pernah," jawab Glen dengan polosnya.

"Ya udah, Glen kasih aja kalung atau gelang. Glen pesan dan bikin desain kalung atau gelang yang spesial buat Kak Shena. Kalung ataupun gelang yang hanya Kak Shena yang bakalan punya. Pasti romantis banget dan Acha jamin Kak Shena sangat suka."

"Gitu, ya?"

"Iya gitu, Semut!"

Glen sekali lagi berlagak kepalanya, otaknya semakin terbuka. Semua ucapan Acha sangat membantu. Glen tersenyum senang dan langsung menjabat tangan Acha. "Makasih, Sensei Natasha, kau memang guru percintaan yang luar biasa," salut Glen.

Acha dengan cepat melepaskan jabatan tangan Glen, menatap Glen angkuh. "Makasih doang? Basi! Bayar, dong!" cibir Acha tak terima.

"Lo tetep aja, ya, bantu teman nggak pernah ikhlas," ketus Glen.

"Kalau sama Glen mah nggak mau Acha bantu cuma-cuma. Cepet bayar!" paksa Acha.

Glen menghela napas pasrah. "Bayar berapa?" tanya Glen bersiap mengeluarkan dompetnya.

Acha tersenyum bahagia, ide cemerlang sudah terpikirkan di otak cerdasnya. "Acha nggak mau dibayar pakai uang," ucap Acha cepat.

"Terus apa?" bingung Glen.

"Beliin Acha tiga boneka sapi *limited edition* yang bakalan keluar bulan Desember nanti. Acha tunggu!" ucap Acha dengan santai.

Glen melongo mendengar itu, dompet di tangannya langsung terjatuh. Ia perlahan menoleh ke Iqbal, mengerjap-ngerjapkan matanya sembari geleng-geleng. "Bal, lo beneran betah pacaran sama Ratu Sapi macam begini?"

★★★

Shena berjalan ke jendela kamarnya, membuka setengah gorden bermotif bunga itu dan menatap keluar. Ia memandangi langit malam yang cukup cerah. Shena menghela napas panjang untuk kesekian kalinya.

Jujur, selama beberapa bulan ini kehidupan Shena berubah drastis, kebahagiaan terus menyelimuti dirinya. Namun, saat ini ada hal yang sangat mengusik pikiran Shena sejak beberapa hari lalu. Semua perkataan Rian masih belum bisa Shena lupakan. Apakah dirinya benar-benar sudah banyak merepotkan Glen? Membuat hidup cowok itu menjadi sulit?

Shena mengulang kembali memori beberapa bulan bersama Glen, selama cowok itu menyandang status sebagai pacarnya. Shena sangatlah bahagia, Glen mengabulkan semua permintaannya tanpa ditolak satu pun. Glen memang cowok yang tulus dan baik.

Shena merasa dia sudah cukup bahagia dan tebersit ingin menyudahi sisa daftar keinginannya. Shena tidak ingin membebani Glen lagi. Cowok itu sudah lebih dari cukup membuatnya bahagia selama beberapa bulan ini.

Itulah yang ada dipikiran Shena beberapa hari ini. Hati dan pikirannya mulai bergejolak, saling mengelak dan saling beradu. Shena mulai gundah dan dilema.

"Apa gue akhiri aja semuanya?" lirih Shena, perlahan kepalanya tertunduk.

Shena menghela napas pelan, berusaha memikirkan baik-baik keputusannya sekali lagi. Setelah itu, Shena berjalan kembali ke kasur, ia harus tidur lebih cepat malam ini, besok ada jadwal pemeriksaan dan cuci darah.

Kejutan Ulang Tahun untuk Shena

Shena membuka kotak berwarna biru yang dikirimkan jasa pengiriman paket siang tadi. Kotak tersebut berisikan gaun berwarna merah dan sepatu *high heels* putih yang dibelikan Glen untuknya. Glen meminta ia memakainya malam ini, karena cowok itu sudah menyiapkan kejutan untuk hari ulang tahunnya.

Shena mengeluarkan gaun merah dengan pita di tengahnya itu, sangat cantik. Shena sangat menyukainya. Gadis itu tersenyum dan segera mengenakannya. Satu jam lagi Glen akan datang menjemput.

★★★

Suara klakson mobil terdengar, mobil Glen sudah sampai di depan rumah Shena. Gadis itu segera berjalan ke luar dengan hati-hati. Ia sedikit kaku memakai *high heels* di kakinya, sudah lama Shena tidak memakai sepatu seperti ini.

Shena mengunci gerbang rumahnya, setelah itu segera masuk ke dalam mobil Glen. Cowok itu telah menunggunya.

"Hai," sapa Shena mengembangkan senyumnya.

Glen terdiam, tidak langsung membalas. Ia memandangi Shena cukup lama dengan tatapan terpana tanpa disembunyikan.

"Gue cantik malam ini?" tanya Shena tanpa malu.

"Iya," jawab Glen jujur kali ini.

Shena tersenyum senang, Glen tidak lagi mengelak dan berani memujinya terang-terangan. "Makasih untuk gaun dan sepatunya," ucap Shena.

"Bunda yang beliin, bukan gue," jawab Glen.

"Ah... gue kira elo."

"Kenapa? Lo sedih bukan gue yang beliin?"

"Sedikit. Tapi sekaligus senang, berarti Bunda beneran suka sama gue," ucap Shena dengan bangga.

"Anda sombong sekali, ya, sekarang," ledek Glen.

"Biarin! Siapa yang nggak senang diterima calon mertua," ucap Shena asal.

Glen memberikan tatapan tajam. "Lo beneran kepikiran pengin gue nikahin?"

Shena menoleh ke Glen dengan senyum penuh arti. "Lo nggak mau punya istri cantik kayak gue?"

"Nggak, makasih," tolak Glen cepat.

"*Cih!*" desis Shena kesal. "Cepetan jalan!" ketus Shena.

Glen tertawa pelan, senang melihat wajah kesal Shena. "Marah?" goda Glen.

"Enggak, biasa aja. Sadar diri, kok, gue. Kan habis ini ajal bakal jemput gue," ucap Shena telanjur kesal.

Glen menghela napas pelan. "Bisa, nggak, lo jangan sering bilang kayak gitu? Ucapan itu doa!"

"Iya, iya. Maaf," lirih Shena.

Glen mengulurkan tangannya, mengacak-acak rambut Shena pelan, membuat Shena terkejut dan langsung mematung. "Udah gue bilang, kan, kemarin. Ajal nggak akan jemput lo sebelum gue bikin lo benar-benar bahagia," ucap Glen tulus.

Shena menoleh ke Glen, tertegun. Ia tak menyangka Glen bisa bersikap seperti ini. Perlahan, Glen menurunkan tangannya, tersenyum penuh arti.

"Deg-degan, nggak, jantung lo gue gituin?" goda Glen sengaja.

Sial! Shena langsung mengumpat dalam hati. Pikirannya salah besar, harusnya ia sadar dan tidak tertipu. Glen selamanya memang cowok menyebalkan!

"Udah, cepetan jalan!" ucap Shena bertambah kesal.

"*Cie*, yang *baper*," goda Glen semakin gencar.

"Jalan, Glen!"

"*Cie*, yang salah tingkah!"

"Glen! Ayo berangkat!"

"*Cie*, yang malu-malu meong."

Shena memberikan lirikan tajam, membuat nyali Glen langsung menciut. Glen segera menatap ke depan.

"Oke, kita berangkat!" seru Glen dan segera menjalankan mobilnya menuju tempat yang sudah ia siapkan untuk memberi kejutan kepada Shena.

Sesampainya di sana, Shena dibuat bingung. Ia turun dari mobil Glen dengan kedua mata terus menyorot ke cowok itu, meminta penjelasan. Kenapa ia malah di bawah ke rumah Glen? Shena kira dirinya akan dibawa ke restoran mahal ataupun gedung bertingkat tinggi.

"Kenapa?" tanya Glen, mengerti akan tatapan bingung Shena.

"Kenapa kita ke sini?" tanya Shena.

"Rayain ulang tahun lo," ucap Glen jujur.

"Gue kira bakalan di restoran atau di—"

"Reservasi restoran sekarang mahal, belum pajaknya. Aduh... kasihan dompet gue," ungkap Glen berlagak menyebalkan.

Shena melongo mendengarnya. Tangan kanannya sudah terkepal kuat, bersiap ingin memukul kepala cowok di hadapannya itu. "Kan lo kaya!" terang Shena berani.

"Yang kaya papa dan bunda gue, bukan gue!" balas Glen tak terima.

Mendengar jawaban Glen seperti itu membuat Shena langsung tersenyum, entah kenapa jawaban tersebut membuatnya bangga. Perlahan Shena mendekati Glen,

mengulurkan tangannya dan mengelus rambut Glen pelan. "Sekarang Glen udah pinter, ya. Udah bisa berpikir dewasa," puji Shena tulus.

Glen mematung, ia memandang kedua mata Shena yang hangat. Ia terkejut mendepat perlakuan yang tiba-tiba seperti ini. Glen merasakan tubuhnya mendadak kaku, jantungnya berdebar cepat. Ada apa dengannya?

Shena tersenyum penuh arti, menurunkan tangannya cepat. "Deg-degan nggak jantung lo gue gituin?" sinis Shena, sengaja membalas Glen.

Sial! Kini giliran Glen yang mengumpat dalam hati. Shena membalasnya dengan cepat. Gadis ini ternyata lebih menyebalkan darinya!

"Enggak! Jantung gue nggak *dugun-dugun!*" elak Glen.

"*Cie*, yang *baper*," goda Shena.

"Ayo masuk," ajak Glen.

"*Cie*, salah tingkah," ucap Shena menirukan godaan Glen padanya saat di mobil.

"Gue tinggal lo di sini!" ancam Glen.

"Cie yang malu-malu meong."

"Shena!"

Shena tertawa pelan, ia pun berhenti menggoda Glen. "Gue mau masuk, tapi ada syaratnya?" ucap Shena berlagak jual mahal.

Glen menghela napas berat. "Lo tinggal masuk aja susah banget, ya. Pakai syarat-syarat segala kayak mau daftar BPJS!" protes Glen.

Shena menahan diri untuk tidak tertawa, wajah kesal Glen saat ini sangat menggemaskan. "Dengerin syaratnya," rengek Shena.

Glen pun akhirnya mengangguk pasrah, malas berdebat dengan cewek ini. "Apa?" tanya Glen.

"Panggil gue 'Sayang', baru gue mau masuk."

Kini giliran Glen yang langsung tertawa kencang mendengar syarat yang diajukan oleh Shena, membuat gadis itu bingung sekaligus terkejut.

Glen meredakan tawanya, menatap Shena dengan tatapan meremehkan. "Ngelindur lo malam-malam?!"

Setelah itu Glen langsung berjalan meninggalkan Shena begitu saja dengan tega. Glen sengaja masuk duluan ke dalam rumahnya.

"Gue ditinggal nih?" teriak Shena sok memelas.

"Terserah! Yang nggak fungsi ginjal lo, bukan kaki lo!" balas Glen kejam.

Shena mendesis pelan, mengumpati Glen dalam hati. Ia melihat punggung Glen yang semakin menjauh, cowok itu sudah masuk ke dalam rumahnya. Untung saja Shena sudah terbiasa mendengar ucapan kejam Glen selama beberapa bulan ini.

Shena menarik napasnya dalam-dalam dan mengembuskannya, ia tiba-tiba merasakan dadanya sedikit sesak. Apa karena ia terlalu bersemangat malam ini? Setelah merasa cukup tenang, Shena segera berjalan menyusul Glen.

Shena masuk ke dalam rumah Glen, tidak ada orang sama sekali, sangat sepi. Tiba-tiba seekor kucing menghampiri Shena dengan kedua mata yang berbinar-binar, seolah senang melihat kedatangan Shena.

"Halo, Meng," sapa Shena ramah.

Shena tidak cukup berani menggendong Meng, Ia pun hanya bisa melambaikan tangannya. Namun, Shena tiba-tiba terdiam, menatap Meng lebih lekat. Shena dapat melihat ada sesuatu di kalung Meng, sebuah kertas yang dikalungkan dengan pita berwarna merah di sana.

Shena memberanikan diri untuk mengambil kertas itu dengan cepat. Setelah itu, Meng langsung pergi begitu saja. Shena tersenyum, takjub. "Kucing pintar," puji Shena.

Setelah kepergian Meng, Shena melihat secarik kertas kecil itu, membacanya.

> Ke taman belakang sekarang.
>
> Dari: Pacar yang tampan dan kaya raya.

Shena mendecak pelan sekaligus terkekeh, kenapa cowok itu suka sekali dengan *title* cowok tampan dan kaya raya? Apa sebegitu bangganya dia menjadi cowok yang tampan? Atau dia memang terobsesi untuk menjadi orang paling menawan sejagat raya ini?

Shena geleng-geleng pelan, belum bisa mengerti jalan pikiran Glen. Karena selama ini yang dilihat Shena dari Glen hanya sikap absurd dan menyebalkan cowok itu.

Tanpa berlama-lama, Shena segera berjalan ke taman belakang, seperti yang diperintahkan oleh Glen.

Shena membuka pintu belakang rumah Glen, seketika ia mematung di ambang pintu karena melihat banyak bunga mawar yang dibentuk menjadi namanya, 'SHENA'. Lilin-lilin cantik mengitari susunan bunga tersebut. Shena merasakan jantungnya kembali berdetak cepat, kedua sudut bibirnya langsung terangkat.

Shena benar-benar tersentuh. Ia melihat ke sisi lain, terdapat kue ulang tahun berbentuk boneka cukup besar. Lagi-lagi Glen tidak membelikan makanan yang asli, cowok itu menghadirkannya dalam bentuk boneka. Pacar yang pengertian.

"Mbak Mawar, sini." Suara Glen terdengar dari ayunan paling belakang.

Shena dapat melihat jelas Glen melambaikan tangan, memintanya untuk menghampiri ke sana. "Shena!" pekik gadis itu, tak diterima dipanggil 'Mbak Mawar' oleh Glen.

"Iya, Shena. Sini," ucap Glen sembari memaksakan senyumnya.

Shena pun mengangguk dan melangkah mendekati Glen.

"Duduk," pinta Glen setelah Shena tiba di hadapannya.

Lagi-lagi Shena hanya menurut. Dia mengambil duduk di sebelah Glen, memberanikan diri untuk duduk lebih dekat. Dia ingin malam ini menjadi malam yang sangat romantis antara dirinya dan Glen.

"Gimana? Udah romantis kejutan gue?" tanya Glen menyombongkan diri.

Ya, walaupun caranya klasik, tapi Shena benar-benar tersentuh dan sangat senang melihatnya.

"Iya, sangat romantis," jujur Shena. "Dua preman betina lagi yang bantuin?" sindir Shena.

"Enak aja. Ini ide gue sendiri. *Real* dari otak seorang Glen yang untuk pertama kalinya terpakai dan digunakan hanya untuk seorang Shena!"

Shena langsung tertawa. Cowok ini selalu tidak malu untuk menjelek-jelekkan kelemahannya sendiri, seolah hal itu patut untuk dibanggakan. "Lo bangga banget gitu, ya, jadi orang bodoh?" tanya Shena heran.

"Nggak juga, sih. Ya, disyukuri aja, lah. Daripada jadi orang penyakitan," sindir Glen balik.

Senyum di wajah Shena langsung menghilang. Ia menatap Glen dengan cemberut.

"Bercanda, bercanda. Nggak boleh marah, kan, lagi ulang tahun," bujuk Glen seperti sedang membujuk anak kecil.

"Makanya jangan kejam-kejam kalau ngomong," desis Shena.

"Maaf, Pacar," ucap Glen cepat.

Shena tersenyum kecil, senang mendengar sebutan itu. Ia menatap ke depan, memandangi sekali lagi hadiah romantis yang disiapkan Glen untuknya. Malam ini benar-benar terasa romantis. Bunga mawar membentuk indah namanya, juga lilin-lilin kecil yang menambah nuansa romantisnya. Shena tidak menyangka Glen bisa menyiapkan hal seperti ini.

Namun, Shena merasa ada yang kurang. Shena segera menoleh ke Glen. "Mana hadiah ulang tahun gue?" tagihnya.

"Buset, cepet banget malaknya. Sabar *napa*, Jubaedah!"

"Nggak sabar gue, pengin lihat seberapa mahalnya kado yang lo siapin buat gue," ucap Shena bercanda.

"Sangat mahal dan lo pasti nangis-nangis lihat kado ini saking tersentuhnya!" decak Glen kesal.

Shena terkekeh pelan, ia menggeleng-gelengkan kepalanya, memberikan kode bahwa dirinya hanya bercanda. "Ucapin selamat ulang tahun buat gue," pinta Shena.

"Selamat ulang tahun," ucap Glen menurut.

"Yang romantis," pinta Shena.

Glen menghela napas pelan, kesabarannya diuji lagi oleh Shena. "Selamat ulang tahun, Pacar," ucap Glen pelan dan memaksakan senyumnya.

Hanya mendengar seperti itu saja sudah cukup membuat jantung Shena berdebar dua kali lebih cepat. Shena tersenyum senang. "Kurang romantis," rajuk Shena, sengaja ingin mengerjai Glen.

Glen menarik napas panjang dan mengembuskannya, senyumnya dipaksakan lebih lebar. "Selamat ulang tahun, Shena yang katanya paling cantik sedunia dan sekarang menjabat sebagai pacar Glen Anggara yang terbukti tampan dan kaya raya," ucap Glen bangga. "Romantis, kan?"

Tawa Shena meledak, bukannya romantis malah terdengar sangat aneh. Glen memang paling bisa berbuat konyol seperti ini. "Sangat romantis!" decak Shena.

"Iya, dong," balas Glen angkuh.

Shena meredakan tawanya, bibirnya mengembang, menatap Glen hangat. "*Wish* gue malam ini, semoga Glen

selalu bahagia dan bisa segera menggapai mimpinya. Glen mau kuliah dan Glen selalu nurut sama Bunda dan Papa. Glen selalu jadi orang yang baik dan bermanfaat bagi orang banyak."

Glen tertegun, heran dengan *wish* yang diucapkan oleh Shena. "Kenapa *wish*-nya jadi buat gue? *Wish* buat diri lo sendiri apa?"

Shena menggelengkan kepalanya. "Semua *wish* gue udah dikabulkan sama cowok tampan yang kaya raya. Makanya, gue bales kebaikan cowok itu dengan *wish* ulang tahun gue."

Glen tidak bisa berkata-kata, bibirnya tiba-tiba mengembang tanpa disadari. Ia sangat tersentuh dengan ucapan Shena. Mereka saling bertatapan cukup lama.

"Jangan dilihatin terus, nanti lo suka," goda Shena.

Mendengar ucapan Shena, Glen segera tersadar dan mengalihkan tatapannya ke arah lain secepat mungkin. Shena terkekeh pelan, ia dapat melihat Glen salah tingkah karena ucapannya.

Glen segera mengeluarkan sesuatu dari saku celana, menyerahkannya ke tangan Shena begitu saja. "Kado lo," ucap Glen tak ada romantis-romantisnya.

"Nggak romantis banget ngasihnya?"

"Gue nggak bisa romantis lagi! Ini udah mentok!" jujur Glen.

Shena memperhatikan kotak kecil berwarna merah *maroon* itu. Ia mencoba menebak-nebak isinya. Mungkinkah cincin atau kalung? "Gue buka sendiri nih?" lirih Shena sok memelas.

"Yang nggak fungsi itu—"

"Ginjal gue, bukan tangan gue!" potong Shena cepat mendahului Glen. Shena melirik Glen tajam, lagi-lagi dibuat kesal.

Glen menoleh ke Shena, sedikit merasa bersalah melihat wajah Shena yang berubah sedih karena ucapannya. Glen pun perlahan mengambil kembali kotak yang ada di tangan Shena dan segera membukakannya di hadapan gadis itu.

Shena langsung tersenyum senang melihat sebuah kalung dengan liontin berbentuk bintang, cantik sekali. "Ini emas asli kalungnya?" tanya Shena dengan lugunya.

"Bisa, nggak, pertanyaan lo yang lebih beredukasi?" cibir Glen sedikit terkejut mendengar pertanyaan blak-blakan Shena.

"Pertanyaan gue ini udah paling beredukasi. Kalau lagi nggak punya uang, bisa gue jual nih kalung!"

Glen geleng-geleng takjub dengan ucapan Shena, tidak heran jika gadis ini pernah kuliah di Jurusan Bisnis Internasional. Otaknya memang dibuat hanya untuk memikirkan bisnis.

"Mau pakai sendiri atau gue bantu?" tawar Glen.

"Emang lo mau?" goda Shena.

"Nggak usah sok malu-malu! Bilang aja mau," ledek Glen.

"Iya, mau. Tolong, ya, Pacar," ucap Shena sembari tersenyum kecil.

Glen mengangguk, mengeluarkan kalung tersebut dari kotaknya. Ia pun segera melingkarkannya di leher Shena, memasangkannya.

Shena menyentuh gantungan bintang yang kini ada di lehernya, sangat indah, sangat cantik. Shena benar-benar suka.

"Suka, nggak?" tanya Glen sungguh-sungguh.

Shena mengangkat kepalanya, membalas tatapan Glen. "Suka banget. Kalungnya cantik."

"Nggak mau bilang makasih?" goda Glen.

"Makasih banyak, Pacar." Shena merasakan kedua matanya berkaca-kaca. Ia sangat tersentuh, tapi berusaha menahan diri untuk tidak menangis.

Glen terkejut melihat Shena yang tampak ingin menangis. Ia pun mengulurkan jari telunjuknya.

"Iya, iya, gue nggak akan nangis. Gue ingat, kalau gue nangis, kita putus!" potong Shena cepat mendahului Glen sekali lagi.

"Pinter. Jangan nangis," perintah Glen.

Shena mengangguk-angguk menurut, menahan kedua matanya agar kembali mengering. Bibir Shena mengembang, ia menatap Glen yang juga sedang menatapnya sangat hangat. Cowok itu terlihat puas memberikan kejutan romantis kepadanya. Mereka saling pandang cukup lama, dengan pikiran masing-masing yang tak bisa terbaca.

"Glen," panggil Shena lirih.

"Apa?" balas Glen.

"Gue boleh cium kening lo?"

Glen terkejut mendengarnya, namun sebisa mungkin bersikap tetap tenang. Glen memandang Shena semakin lekat. "Sekarang?" tanya Glen.

"Iya. Boleh, nggak?"

Glen menggelengkan kepalanya, membuat raut Shena langsung kaku. Ia merasa malu karena Glen menolaknya. "Nggak boleh, ya?" tanya Shena memastikan.

Glen tersenyum kecil, lebih mendekatkan duduknya ke Shena. "Gue aja yang cium kening lo."

Shena dibuat terbungkam, tak bisa berkata apa-apa. Terkejut bukan main mendengarnya. Shena meremas-remas kedua tangannya, sekujur tubuhnya mendadak panas dingin ketika Glen perlahan mulai mendekatkan wajahnya.

Shena dapat merasakan jantungnya berdetak sangat cepat. Ia perlahan memejamkan mata, dan saat itu juga Shena dapat merasakan kecupan hangat menempel di keningnya.

Glen benar-benar mencium keningnya. Shena tersenyum kecil, sangat bahagia menerimanya. Glen mencium keningnya cukup lama. Tangan Shena menyentuh kalung bintangnya untuk sedikit meredakan debaran di dadanya.

Tak lama kemudian, Glen melepaskan ciumannya, menatap Shena masih dengan sorot hangat. Glen mengulurkan tangan, mengacak-acak pelan puncak kepala Shena. "Cepat sembuh, jangan sakit lagi."

Ucapan Glen terdengar sangat tulus dan menyentuh, membuat kedua mata Shena berkaca-kaca kembali. Kali ini Shena tidak bisa menahan air mata yang akhirnya mengalir dengan bebas. Shena menangis tanpa bersuara.

Cepat sembuh? Jangan sakit lagi? Bisakah dia mewujudkan hal itu. Begitu menyedihkannya arti dari perkataan Glen. Walaupun Shena tahu cowok itu tengah mendoakannya.

Glen tak mencegah. Ia membiarkan saja Shena menangis saat ini.

"Gue nggak bisa sembuh. Gue akan tetep sakit," lirih Shena berusaha untuk tidak terisak.

Glen mengelus rambut Shena lembut. "Sini." Ia menarik tubuh Shena, memeluk gadis itu dengan hangat.

Saat itu juga tangis Shena pecah. Shena meluapkan semua kesakitan dan kepedihannya selama satu tahun ini dalam tangisnya itu. Ingin membaginya kepada Glen.

Glen tidak tahu kenapa dia melakukan hal sehangat ini. Tubuhnya bergerak tanpa disadarinya. Glen menepuk-nepuk punggung Shena pelan, menenangkan gadis itu yang masih menangis.

Shena merasa bahagia di dalam pelukan Glen. Ia menumpahkan semua kesedihan sekaligus kebahagiaannya menjadi satu. Shena dapat merasakan perlakuan yang sangat tulus dari Glen.

Perlahan Shena meredakan tangisannya. Ia mengusap bekas air matanya dan melepaskan pelukan Glen. "Makasih." Hanya itu yang bisa Shena ucapkan saat ini. Ia bahagia sekaligus sedikit malu.

"Lo percaya, kan, Tuhan itu selalu ada? Nggak tidur?" ucap Glen mengingatkan.

"Iya, gue tau. Tapi apa Tuhan mau menyelamatkan gue? Udah setahun gue menunggu."

Perbincangan Glen dan Shena berubah menjadi lebih serius. Kedua mata mereka saling menyorot tenang.

"Tuhan sayang sama lo. Dia pasti memberikan yang terbaik buat lo," ucap Glen bijak.

"Iya, gue tau Tuhan sayang sama gue. Kalau lo sendiri, gimana?"

"Apa?" bingung Glen.

"Lo sayang, nggak, sama gue?"

Glen diam, tak bisa menjawab. Hatinya mendadak bergejolak. Ia melihat Shena tersenyum hambar.

"Sulit, ya, pertanyaan gue?"

"Iya," jujur Glen.

"Kalau nanti lo udah sayang sama gue... bilang, ya. Panggil gue 'Sayang'," pinta Shena sungguh-sungguh.

"Iya."

Shena tersenyum kecil. "Karena gue udah sayang sama lo."

Glen dibuat terbungkam untuk kedua kalinya. Shena memang gadis yang menakjubkan, selalu berani mengungkapkan perasaannya secara terang-terangan. Glen menghela napas pelan.

"Kata lo nggak masalah, kan, kalau gue suka sama lo?" tanya Shena. Ia memberanikan diri untuk mengungkapkan perasaannya malam ini juga. Shena tidak peduli jika dia ditolak. Toh, dari awal sudah jelas bahwa Glen hanya mengasihaninya. Shena tidak akan berharap lebih.

"Iya, nggak masalah. Lo boleh suka sama gue."

Shena senang mendengarnya. Keduanya kembali terdiam, keadaan menjadi hening kembali. Shena merasa sikap Glen sudah berbeda dan lebih hangat malam ini.

Itu membuatnya semakin tidak ingin pergi dari samping Glen, ingin selalu berada di dekat cowok itu. Lagi-lagi ketakutan menghampiri Shena.

Dia sudah begitu banyak merepotkan cowok ini. Semua kebahagiaan yang diberikan Glen benar-benar sangat cukup bagi Shena. Apalagi kejadian malam ini, saat ini. Glen memberikan kejutan romantis dan perlakuan yang hangat.

Hal yang diinginkan oleh Shena selama setahun terakhir, semuanya sudah terpenuhi. Haruskah Shena benar-benar menyudahi semuanya?

Glen berhasil membuatnya menjadi cewek paling beruntung dan paling bahagia di dunia ini.

Glen menghentikan mobilnya di depan rumah Shena. Ia mengantarkan Shena pulang setelah acara kejutan ulang tahun spesial untuk gadis itu. Glen menoleh ke Shena, gadis itu sedari tadi hanya diam, selama perjalanan tak membuka pembicaraan apa pun seperti biasanya.

Glen sedikit khawatir, mungkinkah gadis ini kesakitan lagi? "Ada yang sakit, Shen?" tanya Glen memecah keheningan.

Shena tertunduk, tak mendengar pertanyaan Glen. Ia masih diam, membuat Glen semakin khawatir.

"Shen...," panggil Glen.

Shena tersentak. Ia menoleh ke Glen dengan pandangan bingung.

"Lo merasa ada yang sakit?" ulang Glen.

Shena menggelengkan kepalanya pelan.

"Terus kenapa diem dari tadi? Kebelet? Mules? Atau mikirin gue?" goda Glen.

Shena tak bisa tertawa kali ini, ia hanya tersenyum kecil. Memang benar, dia sedang memikirkan cowok di sebelahnya ini. Shena memandang Glen lekat. "Glen," panggil Shena lemah.

"Kenapa? Mau kasih tau *wish* lo besok apa?" tanya Glen. "Gue ingat, kok. *Wish* lo besok pengin *double date*, kan?"

Shena diam saja, tak merespons.

"Tenang aja, gue udah kabari Iqbal dan Acha. Lusa mereka bersedia jalan-jalan bareng kita," lanjut Glen.

Shena menggigit bibir bawahnya, kepalanya mendadak terasa berat, bibirnya terasa kelu. Shena sudah membuat keputusan sejak beberapa menit yang lalu, dan keputusannya itu akan ia beritahukan kepada Glen hari ini juga.

"Kita akhiri, ya," ucap Shena tiba-tiba.

Glen terdiam, tak mengerti maksud dari Shena.

"Apanya yang diakhiri? Emang udah berakhir, kan, kejutan malam ini?" bingung Glen.

Shena menggeleng lemah. "Bukan itu."

"Terus apa?"

"Dua belas daftar keinginan gue. Kita akhiri aja, ya," terang Shena dengan berat hati.

Glen tak bisa berkata untuk beberapa detik, menatap Shena lekat. Ia dapat melihat bibir Shena sedikit bergetar, kedua matanya mengerjap tak tenang.

"Kenapa? Masih ada lima keinginan lagi dalam daftar lo itu. Tinggal sedikit lagi. Gue masih bisa mengabulkan," ungkap Glen jujur.

Shena menggeleng lagi. "Nggak perlu. Gue udah merasa cukup."

Glen menghela napas pelan, memandang ke arah lain. Entah kenapa mendengar Shena berkata seperti itu membuat hatinya terasa resah, mendadak ada rasa kesal mendesak di dadanya. "Gara-gara ucapan Rian?" tebak Glen.

"Ma-maksudnya?" bingung Shena.

"Lo pengin mengakhiri daftar keinginan lo karena ucapan Rian kemarin?" perjelas Glen.

"Enggak, kok."

"Terus kenapa?"

"Karena gue udah merasa cukup. Gue udah sangat bahagia. Lo udah mewujudkan banyak keinginan gue, dan gue merasa itu lebih dari cukup. Gue nggak perlu lagi ngerepotin lo dan bikin lo lelah ka—"

Glen menoleh ke Shena cepat. "Kalau gue merasa direpotkan, udah dari *wish* lo yang kedua gue pergi ninggalin lo!" tajam Glen.

Shena tiba-tiba tertawa sinis dan pelan. Dia menatap Glen tajam. "Bukannya lo harusnya seneng karena gue mengakhiri daftar keinginan gue? Lo nggak bakal gue repotin lagi. Kenapa lo malah bersikap kayak gini?"

Sekakmat! Glen langsung dibuat terbungkam. Dia tersadar akan sikapnya barusan. Kenapa ia mendadak kesal karena

Shena mengakhiri daftar keinginannya? Sebenarnya ada apa dengan dirinya dan hatinya?

"Lo udah suka sama gue?" tanya Shena dengan berani.

Glen menatap Shena lebih berani. "Nggak, gue sama sekali nggak suka sama lo," jawab Glen lantang.

Deg!

Ada rasa sakit yang mulai menjalar di seluruh tubuh Shena, dadanya mendadak sesak mendengarnya. Shena menyorot kedua mata Glen, mencari kejujuran di sana. Dan... Shena menemukannya, cowok itu sepertinya sungguh-sungguh dengan ucapannya. "Kalau lo nggak suka, kenapa lo nahan gue?"

"Karena gue masih kasihan sama lo!" jawab Glen kesal.

"Gue udah nggak butuh lagi rasa kasihan lo. Makanya gue pengin mengakhiri."

Glen menghela napas panjang, kepalanya terasa berat dan panas. Dinginnya AC mobil tak lagi terasa di tubuhnya yang seperti terbakar api. Glen tak bisa berpikir jernih saat ini. "Lo keluar dari mobil gue," usir Glen kejam.

Shena terkejut mendengarnya, ucapan Glen sangat tiba-tiba. Apakah cowok itu marah kepadanya? "Lo usir gue?" tanya Shena, merasakan kedua matanya mulai memanas.

Glen menoleh ke Shena kembali. "Lo minta ini berakhir, kan? Ya udah, lo mau ngapain lagi di sini?"

Shena terperangah, tak bisa berkata-kata. Kedua matanya berkaca-kaca. Ia merasa seperti baru dicampakkan oleh seseorang. Sangat sakit sekali. "Nggak bisakah lo minta baik-baik?" tanya Shena lirih.

"Nggak bisa!"

"Ucapan lo kasar banget," ucap Shena lemah.

"Sesusah itukah keluar dari mobil gue?" tanya Glen semakin emosi.

Perlahan tangan Shena bergerak, menyentuh kalung yang beberapa jam yang lalu diberikan oleh Glen. Shena menahan untuk tidak meneteskan air matanya. "Habis ini lo nggak mau lagi bertemu sama gue?" tanya Shena.

"Buat apa? Kita udah nggak ada urusan lagi, kan?"

Sakit dan bertambah sakit. Shena meremas tangan kirinya, tubuhnya mulai bergetar. "Tapi kita masih bisa berteman, kan? Dari a—"

"Gue dari awal cuma kasihan sama lo, nggak usah berharap lebih!"

Shena menggigit bibir bawahnya semakin kuat, ingin menangis rasanya. Ucapan Glen sudah sangat keterlaluan. "Lo marah banget, ya? Kenapa? Kan ha—"

"Lo bisa, nggak, keluar sekarang? Gue capek dan mau pulang!" Nada suara Glen meninggi, membuat Shena mulai takut.

"Iya, gue keluar." Shena menghela napas pelan, berlagak kepalanya cepat. Ia segera melepaskan *seatbelt*. "Maaf udah bikin lo marah, dan makasih banyak untuk semuanya. Maaf udah merepotkan selama beberapa bulan ini."

Setelah itu, Shena segera membuka pintu mobil Glen dan keluar dari sana. Tanpa menatap Shena sedikit pun, Glen langsung pergi begitu saja, melajukan mobilnya dengan cepat.

Shena tertunduk lemah, memegangi kalung yang ada di lehernya. Air mata mulai mengalir perlahan, membasahi kedua pipi pucatnya.

Shena terisak pelan, dadanya terasa sesak dan sakit. Sikap Glen tadi bukan hanya menyebalkan, tapi juga sangat kasar. Untuk pertama kali Shena diperlakukan seperti itu oleh Glen. "Kenapa dia harus marah?" lirih Shena tidak mengerti.

Shena terduduk di atas kasur, tertunduk dalam. Ia menangis dan terisak meluapkan kesedihannya. Kejadian beberapa menit yang lalu terngiang terus di pikirannya. Shena memegangi dadanya yang semakin sesak dan susah untuk bernapas.

Shena menoleh ke samping, ke arah boneka cireng yang berukuran cukup besar. Ia mengambilnya dan memeluknya erat. Tangis Shena semakin pecah. Hatinya terasa hancur saat ini juga. "Kenapa dia mendadak kasar banget? Ucapan gue salahkah? Harusnya dia seneng karena gue nggak akan ngerepotin dia lagi? Jahat banget, sumpah!"

Pintu kamar Shena perlahan terbuka, Bu Huna datang dengan cemas karena mendengar suara tangisan Shena. Bu Huna segera menghampiri putrinya dengan raut khawatir. "Shena, kamu kenapa, Sayang? Ada yang sakit? Mau ke rumah sakit?" tanya Bu Huna.

"Mama...," lirih Shena dan segera memeluk mamanya dengan sangat erat.

"Kenapa, Sayang?" bingung Bu Huna. Ia mengelus rambut putrinya dengan lembut, memberikan ketenangan.

"Glen marah sama Shena," isak Shena.

"Kok bisa?"

"Shena minta udahan dan Glen marah."

Bu Huna perlahan melepaskan pelukannya, menatap putrinya lekat. Ia menghapus bercak air mata Shena. "Apa Shena udah nggak suka sama Glen?"

"Suka. Shena sangat suka sama Glen."

"Terus kenapa minta udahan?"

Shena bingung harus menjawab apa, air matanya kembali turun dan semakin deras. "She-Shena...."

Bu Huna menatap putrinya tidak tega. Ia menepuk-nepuk pelan tangan kanan Shena.

"Shena nggak mau lagi ngerepotin Glen. Kasihan Glen udah mengalami banyak kesulitan karena Shena."

"Glen yang bilang gitu ke Shena?" tanya Bu Huna.

Shena menggeleng lemah. "Shena sendiri yang merasa begitu."

Bu Huna tersenyum kecil, mulai paham gejolak keresahan putrinya itu. Bu Huna mengelus rambut Shena kembali. "Udah, nggak usah nangis. Nggak apa-apa, Glen nggak akan marah sama Shena, dia cowok yang baik. Dia pasti maafin Shena."

"Glen nggak mau ketemu Shena lagi, Ma."

"Nggak apa-apa kalau Glen nggak mau ketemu Shena lagi, karena yang terpenting, Mama akan selalu ada di sisi Shena dan nggak akan ninggalin Shena. Jadi...." Bu Huna menggantungkan ucapannya, menghapus kembali air mata putrinya itu. "Shena terus bertahan dan jangan tinggalin Mama, ya."

Shena menghambur kembali ke dalam pelukan mamanya. Kata-kata mamanya itu membuatnya merasa bersalah sekaligus bahagia. Bersalah karena tidak tahu apakah bisa menepati janji tersebut atau tidak, dan bahagia karena dianugerahi mama yang sangat menyayanginya.

Pertengkaran

Glen masuk ke dalam kamarnya dengan wajah kusut. Ia melempar kunci mobil dan jaketnya ke sembarang tempat, tidak peduli kalaupun kunci tersebut hilang. Ia juga melepaskan kedua sepatunya dengan kasar.

Glen terlihat gusar dan masih kesal. "Kenapa dia selalu bertingkah menyebalkan?"

Glen melepaskan pakaian dan memilih segera masuk ke dalam kamar mandi. Ia perlu mendinginkan kepalanya saat ini. Ubun-ubunnya masih terasa panas.

Air dari *shower* mulai mengalir turun, membasahi rambut hingga kaki Glen. Cowok itu memejamkan kedua mata, merasakan dinginnya air yang mulai menusuk kulitnya. Pikiran Glen terus berputar pada kejadian di dalam mobil beberapa jam yang lalu, saat Shena meminta untuk mengakhiri semuanya. Glen menghela napas beberapa kali, membiarkan dinginnya air melepaskan penatnya dan menghilangkan kobaran api di tubuhnya.

Setelah beberapa lama, Glen mematikan *shower*. Ia menatap ke depan dengan tatapan kosong. Glen mulai tersadarkan. "Kenapa gue harus marah? Ada apa dengan gue? Gue nggak suka sama dia! Kenapa reaksi gue berlebihan kayak gini? Sadar, Glen! Jangan gila!"

Selesai mandi dan mengganti piama tidur, Glen segera membaringkan tubuhnya di atas kasur. Glen mengambil ponselnya yang ada di atas nakas. Tidak ada notifikasi sama sekali. Biasanya Shena akan mengiriminya pesan walau sekadar untuk menanyakan apakah dirinya sudah sampai di rumah. Namun, sekarang tak ada lagi pesan itu.

Glen menghela napas panjang. "Apa gue udah keterlaluan tadi? Apa gue terlalu kasar sama dia?"

Glen mencari kontak Shena, ia mulai menyadari kesalahannya. Setidaknya dia harus meminta maaf. Dia sadar bahwa dia sudah berkata kasar dan kejam ke Shena.

Setelah mempertimbangkan, Glen akhirnya mencoba menelepon gadis itu.

"Nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif atau sedang berada di luar jangkauan."

Glen termenung, suara operator perempuan yang menjawab. Untuk pertama kalinya Glen tidak bisa menghubungi Shena. Apakah gadis itu mematikan ponselnya? "Apa dia marah sama gue?"

Glen pun mencoba menelepon sekali lagi.

"*Nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif atau sedang berada di luar jangkauan.*"

Untuk kedua kalinya masih tetap operator yang menjawab panggilan tersebut, membuat Glen mulai cemas. Glen memutar-mutar ponsel di tangannya, berpikir sebentar. "Apa besok gue langsung ke rumahnya aja?"

Glen manggut-manggut. "Besok pagi gue harus minta maaf ke dia." Ia memutuskan untuk datang ke rumah Shena besok pagi dan meminta maaf secara langsung.

Glen tidak mau mencari musuh, dia sudah kenal Shena dengan baik, maka mereka pun harus berpisah dengan baik-baik pula. Glen merasa itu adalah cara yang paling *gentle* sebagai seorang cowok sejati.

Keesokan paginya, Glen datang ke rumah Shena, seperti rencananya semalam. Ia masih tidak bisa menghubungi gadis itu. Glen berdiri di depan gerbang rumah Shena, memencet bel berkali-kali, namun tidak ada satu orang pun yang keluar dari rumah tersebut.

"Apa dia keluar? Dia ada jadwal cuci darahkah?"

Glen memencet bel sekali lagi untuk terakhir kalinya, tapi tetap tidak ada tanda-tanda pintu rumah akan terbuka.

"Lebih baik gue cek ke rumah sakit," ucap Glen memilih kembali masuk ke dalam mobilnya dan beranjak ke rumah sakit tempat Shena biasanya melakukan cuci darah.

Sesampainya di sana, Glen terdiam di depan ruang HD, tangannya tiba-tiba terasa dingin. Cowok itu ragu untuk masuk ke dalam, ia takut melihat banyak darah pasien di mesin dialisis. Namun, dia harus bertemu dengan Shena.

Glen berusaha menguatkan hati dan mental, memberanikan dirinya sejenak. Glen menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya.

"Glen."

Suara panggilan dari belakang membuat Glen terkejut, Glen membalikkan badan dan menemukan Dokter Andi menatapnya dengan heran.

"Ngapain kamu di sini? Jadwal *check-up* kamu masih dua minggu lagi, kan?" tanya Dokter Andi.

Glen memberikan cengiran tak berdosa, bingung harus menjawab apa.

"Ah... kamu cari Shena?" tebak Dokter Andi menyadari arti cengiran tersebut.

Glen berlagak kepala. "Iya, Dok, Shena di dalam?"

"Shena nggak datang cuci darah hari ini. Malah saya mau tanya kamu, Shena di mana? Dia harus cuci darah sekarang," jelas Dokter Andi.

Glen terdiam sebentar, memikirkan kira-kira Shena berada di mana saat ini. Glen semakin mencemaskan gadis

itu. Apa gara-gara kejadian semalam Shena berperilaku seperti ini? Melewatkan cuci darahnya lagi?

"Kalau gitu Glen coba susul Shena dulu, ya, Dok. Mungkin dia masih di rumah," ucap Glen berbohong.

"Iya. Ingatkan dia untuk selalu cuci darah sesuai jadwalnya. Jangan sampai absen lagi, bisa berbahaya untuk tubuhnya," pesan Dokter Andi.

"Iya, Dok. Glen pamit."

Glen meninggalkan Dokter Andi, tapi tak langsung keluar dari rumah sakit, ia memikirkan satu tempat yang mungkin didatangi Shena; *rooftop* rumah sakit. Ia yakin gadis itu berada di sana. Glen pun segera menuju ke sana.

Setelah sampai di anak tangga terakhir, Glen langsung membuka pintu *rooftop*. Benar saja, dia menemukan keberadaan seorang gadis tengah duduk di kursi panjang *rooftop*. Kepala gadis itu menengadah ke atas dengan mata terpejam, menikmati udara segar pagi ini.

"Mau pingsan lagi di sini?"

Ucapan Glen mengejutkan Shena, gadis itu langsung membuka matanya, melihat Glen dengan raut wajah kaget. Ia tak menyangka Glen bisa berada di sini. Shena tak berniat untuk menjawab, ia masih sedikit sakit hati karena kejadian semalam.

Glen berdiri di dekat Shena. Ia menatap gadis itu lekat, mata gadis itu sembap seperti habis menangis. "Lo nangis semalam?" tanya Glen.

"Iya," jawab Shena ketus.

"Gara-gara gue?" tanya Glen lagi.

"Iya!" jawab Shena lebih lantang.

Glen tersenyum getir, merasa semakin bersalah. "Gue boleh duduk di samping lo, nggak?" tanya Glen meminta izin.

"Katanya nggak mau ketemu sama gue lagi?" sindir Shena.

"Emang lo mau nggak ketemu gue lagi?" goda Glen.

Shena terbungkam, pipinya langsung memanas. Pertanyaan Glen barusan berhasil membuat jantungnya berdegup kencang.

"Boleh, nggak, nih duduk?" tanya Glen sekali lagi.

"Nggak boleh! Berdiri aja di sana!" suruh Shena memperlihatkan kekesalannya.

"Oke, gue bakal terus berdiri di sini," ucap Glen menyetujui.

Shena tertegun, sedikit kaget mendengar jawaban Glen yang tidak membantah bahkan menolak perintahnya. Apa sebenarnya yang diinginkan cowok ini?

Keadaan hening sejenak, tidak ada yang bersuara kembali. Glen menatap Shena lekat, sedangkan Shena membuang mukanya, tak berani menatap Glen. Ia takut hatinya akan goyah kembali. Shena memilih menjauh dari cowok itu untuk saat ini.

"Kenapa nggak cuci darah? Lihat tangan lo udah mulai lebam lagi," ucap Glen bertanya sekaligus mengingatkan.

"Apa peduli lo? Nggak usah sok peduli! Lo nggak suka, kan, sama gue?" tukas Shena, sengaja menyerang Glen.

"Gue peduli sesama manusia," balas Glen sok bijak.

"Nggak usah sok peduli. Gue udah nggak butuh rasa kasihan dari lo."

Glen tersenyum kecil. "Lo marah sama gue?"

"Jelas, lah! Siapa yang nggak marah dikasarin kayak semalam!" jujur Shena tak mau sok-sokan bersikap bahwa dia baik-baik saja. Ia tidak mau mempersulit hati dan pikirannya.

"Kalau gue minta maaf, bakalan dimaafin, nggak?"

"Nggak!" jawab Shena cepat.

Glen terkejut mendengarnya. Apa gadis ini begitu marah kepadanya? "Apa gue harus minta maaf sambil berlutut dulu biar lo maafin gue?" tanya Glen sembari menggoda, ia tahu bahwa Shena suka diperlakukan dengan romantis.

"Nggak usah, nggak perlu! Nanti lutut lo sakit!"

"*Cie*, perhatian," goda Glen.

"*Cie*, sok baik!" tukas Shena membalas.

Glen menghela napasnya pelan, mulai bingung harus berbuat apa agar gadis ini tidak lagi marah kepadanya. Shena masih membuang muka, tak mau menatap ke arahnya.

"Lucu, ya, kita ini," ucap Shena tiba-tiba.

"Maksudnya?" bingung Glen.

Shena menoleh ke arah Glen, menatap cowok itu tajam. "Kayak orang yang beneran pacaran, bertengkar segala," ungkap Shena.

"Lo yang ngajak bertengkar," tuding Glen seenak jidat.

"Gue? Bukannya elo?" tanya Shena, tak terima disalahkan. "Yang marah-marah nggak jelas semalam siapa? Lo apa gue?!" teriak Shena kesal.

Glen terbungkam, sedikit malu jika mengingat sikapnya yang seperti anak-anak semalam. "Iya, gue salah. Gue minta maaf."

Shena tiba-tiba berdiri tanpa membalas ucapan Glen. Shena berjalan mendekati Glen, berdiri tepat di hadapan cowok itu. "Lo jarang, kan, pakai otak lo?" tanya Shena serius.

"Lumayan," jawab Glen dengan jujur tanpa malu.

"Bisa, nggak, pakai otak lo untuk kedua kalinya, sekarang," ujar Shena.

"Ma-maksudnya?"

Shena tersenyum sinis. "Pakai otak lo sekarang, pikirin baik-baik alasan lo semalam tiba-tiba marah dan bicara kasar ke gue!"

"Itu karena lo yang tiba-tiba...."

Shena mendecak pelan, menatap Glen remeh. "Karena apa? Nggak bisa lanjutin?"

Glen mendadak diam, dia mulai bingung dengan dirinya sendiri. Kenapa dia tidak bisa menjawab pertanyaan itu? Sebenarnya ada apa dengan dirinya? Atau lebih tepatnya, ada apa dengan hatinya?

Senyum Shena perlahan berubah menjadi seulas senyum hangat. Shena menyentuh dada Glen sembari menatap cowok itu lekat. "Tanya hati dan otak lo, suruh keduanya jujur, mungkin lo udah suka sama gue."

Setelah itu, Shena langsung pergi meninggalkan Glen begitu saja yang kini mematung di tempat. Glen cukup terkejut dan termenung lama setelah mendengar perkataan

Shena. Suatu hal yang tak pernah dipikirkan oleh Glen. Jawaban yang mungkin saja benar selama beberapa hari ini.

Glen perlahan membalikkan tubuhnya, Shena sudah menghilang dari *rooftop*. Glen menghela napas pelan. "Apa gue udah suka sama cewek itu?"

Iqbal menyandarkan tubuhnya di meja belajar, melihat sosok cowok yang tengah bergulung-gulung tak jelas di kasurnya, merusak *bed cover* yang tertata rapi. Cowok itu sudah seperti itu sejak tiga puluh menit lalu, dan Iqbal mulai jengah melihatnya. Ya, cowok itu adalah Glen. Orang yang selalu merepotkan hidup dan kamar Iqbal.

"Lo sebenernya kenapa, sih?" tanya Iqbal akhirnya menyerah.

Glen berhenti bergulung-gulung, perlahan mendudukkan tubuhnya. "Gue lagi galau, gundah, dan dilema," ucap Glen memberikan tatapan memelas.

"Kak Shena lagi?" tebak Iqbal.

Glen mengangguk-angguk seperti anak kecil.

"Kenapa dia?"

"Dia minta mengakhiri daftar permintaannya. Katanya, dia udah cukup bahagia dan nggak mau ngerepotin gue lagi," jelas Glen.

"Bagus, dong. Lo bebas sekarang," ucap Iqbal enteng.

"Harusnya gitu. Tapi...." Perkataan Glen menggantung, raut wajahnya berubah murung.

"Kenapa lagi?" tanya Iqbal tak sabar. Dia ingin sekali cowok di hadapannya ini segera pergi dari rumahnya.

Glen menatap Iqbal dengan wajah berbinar-binar, meminta pencerahan kembali. "Lo waktu suka sama Acha, taunya dari mana?" tanya Glen serius.

"Maksud lo?" tanya Iqbal masih belum mengerti arah pertanyaan Glen.

"Lo tau dari mana bahwa lo udah suka sama Acha? Hati lo gimana rasanya?" perjelas Glen.

Iqbal diam, memandang Glen lebih lekat.

"Lo serius tanya itu?" tanya Iqbal.

"Muka gue kelihatan lagi ngelucu?"

"Enggak," jawab Iqbal enteng.

"Makanya cepetan jawab! Yang jujur! Gue butuh pencerahan!"

"Kenapa setiap lo butuh pencerahan harus ke rumah gue? Harus di kamar gue?" protes Iqbal.

Glen menunjuk ke langit-langit kamar Iqbal, lebih tepatnya mengarah ke lampu. "Lampu kamar lo selalu terang, makanya gue yakin di sini banyak pencerahan," jawab Glen ngaco. "Udah, cepetan jawab! Kasih tau gue!"

Iqbal menghela napas pasrah, menghadapi Glen lebih susah daripada menghadapi Acha. Iqbal menarik kursi belajar dan mendudukinya. "Lo rasain aja apa kata hati lo," ucap Iqbal kembali serius.

"Maksudnya rasain gimana?" bingung Glen.

"Lo nggak pengin dia pergi dari sisi lo, lo marah kalau dia mengabaikan lo, lo kesal kalau dia nggak peduli lagi

sama lo, dan lo cemas kalau dia marah sama lo," jelas Iqbal panjang lebar. Kalau bukan karena Glen ini sahabatnya, tidak akan mau Iqbal berbicara sepanjang ini.

"Itu yang lo rasain waktu yakin bahwa lo suka sama Acha?"

Iqbal mengangguk tanpa malu. "Iya," jawabnya jujur.

Glen terdiam sebentar, mencoba berpikir keras. "Menurut lo, Bal, gue...." Glen menggantungkan ucapannya, tak berani meneruskan.

"Apa lagi?" tanya Iqbal semakin kesal.

Glen tersenyum kaku. "Gue udah suka nggak sama Shena?"

Kini giliran Iqbal yang dibuat terdiam oleh Glen. Iqbal memandang Glen dengan tatapan sedikit takjub. "Mana gue tau. Yang rasain hati lo, bukan hati gue," jawab Iqbal logis.

"Kemarin gue tiba-tiba marah waktu dia bilang mau mengakhiri daftar keinginannya. Gue mendadak kesal. Apa dengan kayak gitu bisa dibilang bahwa gue udah suka sama dia?" tanya Glen.

Iqbal bergumam pelan, berpikir sebentar. "Lo sering pikirin dia, nggak? Mungkin pernah tiba-tiba kangen dia."

"Pernah, sih beberapa kali," jujur Glen.

"Ya udah, berarti lo udah mulai suka sama Kak Shena," terang Iqbal enteng.

Kedua mata Glen langsung melotot, dia berdiri saat itu juga di atas kasur Iqbal. "Lo jangan asal kasih kesimpulan! Yang bener, Bal! Ini masalah hati yang suci tak pernah ternodai!" ucap Glen sok dramatis.

Iqbal menggaruk belakang telinganya, mulai lelah menghadapi cowok gila ini. "Lo marah dan kesel, kan, waktu dia bilang mau akhiri itu?" tanya Iqbal menekankan.

"Iya, gue marah."

"Rasanya kayak lo diputusin sama dia, kan? Dan lo nggak terima, kan?" Iqbal terus menyudutkan.

"I-iya. Rasanya... mungkin kayak gitu."

"Ya udah... udah jelas, kan?"

Tubuh Glen perlahan merosot, ucapan Iqbal berhasil membuatnya terdiam lama. Otaknya kembali mencari kesimpulan dan kebenaran. Glen menghela napasnya cukup panjang. Ia menatap Iqbal lekat. "Bal," panggil Glen lirih.

"Apa?" sahut Iqbal malas.

"Kayaknya bener, lampu kamar lo terlalu terang sampai gue selalu dapet pencerahan di sini."

Pengakuan Seorang Glen

Glen duduk di ruang tamu dengan tangan menggendong Meng. Bundanya sedang mandi, bersiap untuk pergi arisan bulanan, makanya Meng dititipkan kepadanya sebentar.

Glen mengelus-elus bulu Meng yang ada di pangkuannya, pandangannya lurus ke depan, hampa. Bahkan saat Meng terus mengeong-ngeong, Glen tetap tak mendengar. Rasanya semua hampa dan hambar. Biasanya jam segini dia sudah pergi ke rumah Shena ataupun hanya berbaring di kamar sambil bertukar pesan dengan Shena. Kini sudah tidak lagi.

"Sebentar!" ucap Glen tersadarkan. "Apa gue barusan mikirin Shena? Kangen dia?"

Glen menatap Meng yang sedari tadi juga tengah memperhatikannya. "Meng, jawab pertanyaan gue!" ucap Glen, mulai seperti orang gila. Glen mengangkat Meng, menatapnya serius. "Katakan 'meong' kalau gue kangen sama Shena!" perintah Glen.

"Meong...."

Glen terkejut mendengar Meng yang tiba-tiba mengeong. Namun, Glen masih merasa tak yakin. "Katakan 'meong' kalau gue pengin ketemu Shena sekarang."

"Meong!"

Kedua kalinya Meng mengeluarkan suara, seolah mengiakan ucapan Glen. Glen bergumam pelan, ingin mencoba sekali lagi. Mungkin yang tadi hanya kebetulan. "Katakan 'meong' kalau gue suka sama Shena."

"Meong... meong!

Kedua mata Glen terbuka lebar, Meng bersuara lagi, bahkan dua kali. Ada apa ini? Glen merinding sendiri, ia dengan cepat menurunkan Meng ke bawah. Glen mulai sedikit takut dengan kucing ini.

"Lo kucing apa dukun?" gidik Glen sembari geleng-geleng.

Kali ini Meng tidak menjawab, hanya memberikan sorot mata berkaca-kaca. Meng menatap Glen sangat lekat. Glen melipat kedua tangannya di depan dada, menunjuk Meng. Glen akan mengajukan pertanyaan terakhirnya. Jika kali ini Meng kembali bersuara, maka Glen akan memercayai semua jawaban Meng adalah benar.

"Meng, untuk terakhir kalinya. Katakan 'meong' ka—"

Plak!

Tamparan dari belakang mendarat mulus di kepala Glen, membuat cowok itu langsung merunduk. Ia meringis memegangi kepalanya yang sedikit sakit. Siapa yang tiba-tiba memukulnya?!

"Meng itu dari tadi lapar, makanya bersuara terus!"

Glen dapat mendengar suara cempreng Bunda. Ternyata pelakunya adalah emaknya Meng. Glen mendongak, melihat Bu Anggara sudah menggendong Meng dalam pelukannya.

"Nggak usah gila siang-siang. Kalaupun mau gila, nggak usah ajak-ajak Meng!" ancam Bu Anggara.

"Anak Bunda sebenernya Glen apa Meng, sih?" protes Glen tak terima.

"Dua-duanya!" jawab Bu Anggara lantang.

"Glen nggak mau punya adik kucing!" tolak Glen mentah-mentah.

"Lah, kamu kira Bunda mau punya anak kucing?" tanya Bu Anggara. "Udah jelas jawabannya, masih aja terus ditanyain!"

Bu Anggara menghela napas pelan, sebenarnya ia sudah lelah mendengar pertanyaan seperti itu lagi dari bibir putra tunggalnya itu, yang selalu cemburu dengan kucing kesayangannya. Glen pun hanya mendesis pelan.

"Kamu kalau lagi galau lebih baik langsung ke rumah Shena. Buktikan di depan dia," ucap Bu Anggara yang sempat mendengarkan kegundahan dan kerisauan Glen.

"Bunda nggak usah ikut campur. Nggak usah sok tau," cibir Glen.

"Gimana Bunda nggak sok tau, kamu dari tadi nggak mandi, nggak makan, bahkan PS di kamar nggak kamu nyalain! Kerjaan kamu gelinding-gelinding nggak jelas di ruang tengah dan ruang tamu," perjelas Bu Anggara.

Glen terdiam, sedikit malu menyadari kebodohannya. Ia tidak menyangka bahwa bundanya akan memperhatikan sampai sedetail itu.

"Kalau orang lihat, bisa dikira Bunda ini punya anak yang gila! Dan sebelum itu terjadi, kamu ke rumah Shena sekarang," suruh Bu Anggara.

"Ngapain Glen harus ke rumah Shena?" tantang Glen masih mengelak.

"Bilang kamu suka sama dia!" terang Bu Anggara.

Glen terdiam kembali, merasakan ada yang berdebar saat kalimat itu dikatakan oleh sang bunda. Apa dia benar-benar sudah jatuh ke hati kepada Shena?

"Mau Bunda sama Meng yang dateng ke rumah Shena? Bunda rela nih nggak ikut arisan hari ini," pancing Bu Anggara.

Glen langsung sigap berdiri, menggeleng cepat. "Nggak perlu dan nggak usah. Biar Glen sendiri yang dateng ke sana," ucap Glen menolak baik-baik.

"Ya udah, cepetan ke sana," suruh Bu Anggara.

"Sekarang?"

"Tahun depan kalau nggak ada petir!" cibir Bu Anggara. "Jelas sekarang, lah."

Glen menggaruk-garuk kepalanya yang tak terasa gatal. "Ke sana bilang apa?" bingung Glen, masih bimbang.

Bu Anggara menghela napas berat, mulai kesal dengan putranya ini yang terlihat lebih bodoh dari biasanya. "Bilang bahwa kamu suka sama Shena," perjelas Bu Anggara penuh penekanan.

"Gi-gitu, ya, Bun?"

"Iya, gitu! Udah cepetan sana berangkat!"

Glen pun menganggguk pasrah, ia menyalami bundanya. "Glen berang—"

"Salam juga sama adik kamu, Meng!" perintah Bu Anggara.

Glen mendesis pelan, menurut saja. Ia mengelus-elus puncak kepala Meng. "Kakak berangkat dulu, ya, Meng. Doain Kakak!"

Setelah itu Glen segera pergi, keluar dari rumah, meninggalkan bundanya yang cekikikan sendiri di ruang tamu.

Glen masuk ke dalam mobilnya, beranjak menuju rumah Shena. Ia memantapkan hati dan memberanikan diri. Hari sudah mulai gelap, Glen harus segera ke sana malam ini juga.

Glen akhirnya sampai di depan rumah Shena. Ia keluar dari mobilnya berjalan ke depan gerbang. Glen menarik napas sebentar dan mengembuskannya pelan-pelan. Glen berdoa sejenak dalam hati, mengumpulkan semua keberaniannya. Setelah merasa yakin, Glen memencet bel rumah Shena.

Glen terus berdoa agar Shena ada di rumah dan keluar saat ini juga. Dan benar saja, doa Glen terkabul, seorang gadis berwajah pucat keluar dari rumah tersebut. Ya, dia adalah Shena.

Shena terdiam di ambang pintu, terkejut melihat keberadaan Glen di sana.

"Bukain!" teriak Glen menyadarkan Shena.

Shena menganggguk lemah, ia berjalan dengan langkah pelan-pelan ke arah gerbang rumahnya. Shena membuka pintu gerbang tanpa berkata apa pun.

Gerbang rumah Shena akhirnya terbuka, Glen dapat melihat jelas wajah Shena. Glen terkejut melihat Shena sangat pucat, lebih pucat dari biasanya. Bahkan wajahnya mulai terdapat lebam, juga di bagian lehernya.

"Lo nggak apa-apa?" tanya Glen sangat cemas.

Shena menggeleng lemah, tatapannya sayu. Energinya terasa hampir habis. Jujur, dari sore tadi Shena merasa dadanya sangat sesak, tubuhnya lemah, tapi ia memaksakan diri untuk tetap pulang tanpa melakukan cuci darah.

"Lo beneran nggak cuci darah tadi?" tanya Glen menebak.

Shena menggeleng lagi. Glen mendecak pelan, tidak tahu jalan pikiran cewek ini. Apa dia tidak sayang dengan nyawanya?

"Dada gue sesak dari tadi," lirih Shena mencari pegangan, ia tanpa sadar memegangi lengan Glen.

Dengan cepat Glen menahan tubuh Shena yang semakin lemas. "Kita ke rumah sakit sekarang," ajak Glen.

Shena ingin menolak, tapi bibirnya mulai terasa berat untuk bicara. Dadanya semakin sakit. Jujur, Shena ingin

bertanya kenapa Glen datang kemari. Shena memberikan tatapan penuh arti, berharap Glen mengerti arti dari tatapannya.

"Kita ke rumah sakit dulu, baru gue kasih tau tujuan gue ke sini. Itu, kan, yang lo pengin tau?"

Shena tersenyum kecil, senang mendengar Glen mengerti arti dari tatapannya barusan.

"Ayo ke rumah sakit," ajak Glen.

Kali ini Shena mengangguk, tak melawan.

"Masih bisa jalan?" tanya Glen.

"Masih," jawab Shena lemah.

Glen pun menuntun Shena berjalan ke mobilnya, membantu Shena untuk masuk. Setelah itu, mereka segera beranjak ke rumah sakit tempat Shena biasa melakukan pemeriksaan dan cuci darah.

Glen kembali memesan ruangan VIP untuk Shena menjalani proses cuci darah. Shena pun segera ditangani oleh para perawat di ruang HD. Gadis itu terlihat sangat lemas dan pasrah. Glen pun menunggu dengan sabar, duduk di sebelah ranjang Shena.

Glen melihat Shena memejamkan matanya, menahan sakit. Napas Shena berembus tak teratur, bahkan air mata Shena perlahan mengalir dari kedua mata dan membasahi bantalnya, membuat Glen semakin cemas.

"Sakit bangetkah?" tanya Glen lirih.

Shena menganggguk lemah, masih memejamkan matanya.

Glen pun dengan berani meraih tangan kanan Shena, menggenggamnya erat. Berharap ia bisa mentransfer energi

kepada Shena, menenangkan gadis itu. "Jangan nangis," ucap Glen lagi. Menyeka air mata yang berlinang di pinggir mata Shena.

Shena mengangguk menurut, berusaha menahan rasa sesak di dadanya.

"Besok-besok jangan absen cuci darah lagi," peringat Glen.

"I-iya...." Kali ini Shena bersuara sangat lirih.

Setelah itu, Glen tak lagi mengajak Shena berbicara. Ia membiarkan Shena beristirahat, berharap keadaan Shena segera membaik dan rasa sakitnya perlahan menghilang.

Glen memilih terus berada di samping Shena, tak melepaskan genggaman tangannya untuk Shena. Ia berusaha memberikan kekuatan pada gadis itu.

Tiga jam kemudian, Shena dibangunkan oleh seorang perawat. Proses cuci darahnya sudah selesai. Shena perlahan membuka kedua mata, napasnya mulai sedikit teratur. Shena merasa tubuhnya lebih membaik meskipun masih terasa lemas.

Shena menoleh ke samping. Glen masih ada di sana, menatapnya dengan tatapan tenang. Bahkan, tangan cowok itu masih menggenggam tangannya erat. Shena tidak tahu harus bereaksi bagaimana. Bahagia? Tentu saja ia sangat bahagia.

"Besok-besok jangan absen lagi, ya, Shen. Bisa-bisa kamu dimarahi Dokter Andi," peringat perawat tersebut sembari melepaskan slang-slang di tubuh Shena.

"Iya, Sus, maaf," lirih Shena.

Setelah semuanya selesai, perawat itu pergi meninggalkan Shena dan Glen berdua di dalam ruangan tersebut.

"Kenapa masih di sini?" tanya Shena.

"Nungguin pacar gue, lah," jawab Glen seadanya.

"*Cih!* Kemarin aja kayak udah nggak peduli," sindir Shena lagi.

"Nggak mau gue peduliin?"

Shena tak menjawab, membuang muka. Ia menatap ke arah lain, tidak berani membalas tatapan Glen.

"Gue udah pakai otak gue sore tadi," ucap Glen memberi tahu.

Shena masih tidak mau menjawab, tetap diam. Dia takut sekaligus cemas jawaban Glen akan membuatnya sakit hati lagi. Karena dari awal Shena tidak melihat ada harapan bahwa Glen bisa menyukainya juga.

"Nggak penasaran otak gue udah mikir apa aja?" ucap Glen lagi, berusaha menarik perhatian Shena.

Shena menghela napas pelan. Perlahan ia menoleh ke arah Glen. "Apa?"

Glen tersenyum kecil, akhirnya Shena merespons ucapannya. Shena dapat merasakan genggaman tangan Glen semakin erat di tangannya, membuat dirinya gugup.

"Gue...." Glen menggantungkan ucapannya. Ia mengembuskan napas pelan-pelan, mendadak grogi. Sementara Shena menunggu dengan sabar dan penasaran.

"Lo apa?" tanya Shena mulai tak sabar.

"Gue pengin ngajak lo lihat ondel-ondel dari atas *rooftop*," ucap Glen dengan cepat.

Perkataan Glen berhasil membuat Shena melongo sekaligus kecewa. Shena memberikan tatapan kesalnya. "Lihat aja sendiri sana!" ketus Shena.

Glen merutuki ucapannya sendiri. Kenapa susah sekali untuk berkata jujur? "Gue penginnya lihat sama lo," ucap Glen lirih.

"Kenapa harus sama gue? Lihat aja sama cewek lain yang nggak penyakitan dan nggak ngerepotin lo!" sarkas Shena.

"Nggak mau, penginnya sama lo," kukuh Glen.

"Kenapa? Lo kasihan sama gue? Lo kira gue nggak pernah lihat ondel-ondel?" Shena bertambah kesal, energinya yang sudah lumayan pulih membuatnya bisa berkata sepanjang ini.

"Nggak, gue nggak kasihan lagi sama lo," jujur Glen.

Shena tertegun, menatap Glen dengan heran. "Te-terus kenapa ngajak gue?"

"Coba lo tebak kenapa," pinta Glen.

Shena menghela napas berat. "Gue ini udah sakit, jangan disuruh mikir, nanti gue tambah sakit!" cerca Shena.

"Masa lo nggak tau jawabannya?" ucap Glen masih memaksa Shena agar menebaknya.

"Lo kira gue dukun bisa nebak isi hati dan pikiran lo?" sinis Shena. "Kalau nggak mau kasih tau, pulang aja sana!" usir Shena kejam.

"Beneran lo mau gue pulang?" pancing Glen.

Shena langsung diam, otaknya berpikir keras. Ia perlahan menatap Glen dengan raut serius. "Biaya perawatan VIP ini udah lo bayar, kan?"

Glen tertawa pelan. Ia sudah menduga pertanyaan itu yang akan keluar dari bibir Shena. "Udah, lo nggak usah khawatir!" dengus Glen.

"Ma-makasih."

"Makasih doang? Cepetan tebak apa yang gue pikirin?" suruh Glen dengan nada suara yang kembali serius.

Shena masih memandang Glen, sorot mata cowok itu terasa hangat, seolah memberikan jawaban tersirat kepadanya. Tangan mereka pun masih saling menggenggam. Glen memberikan senyuman penuh arti.

"Nggak mau nebak, maunya lo yang bilang sendiri," ucap Shena malu-malu. Shena merasakan pipinya memanas, seolah ia sudah tahu jawabannya.

Glen tersenyum kecil. "Udah tau jawabannya?"

"Udah, tapi penginnya lo yang bilang langsung," pinta Shena.

Glen menganggukkan kepalanya, tetap mempertahankan senyumnya. "Shena," panggil Glen lembut.

"Apa?" balas Shena gugup.

"Gue suka sama lo."

"Gue akan mewujudukan semuanya."

Kembalinya Senja

"Shena," panggil Glen lembut.

"Apa?"

"Gue suka sama lo."

Shena tak bisa menyembunyikan kebahagiaannya, bibirnya mengembang lebar, kedua pipinya merah merona. Shena sedikit salah tingkah, jantungnya berdetak tak keruan. Jika dia tidak ingat sekarang masih berada di rumah sakit, Shena mungkin akan berteriak dengan keras.

"Lo beneran udah suka sama gue?" tanya Shena memastikan sekali lagi.

"Iya."

"Makasih," lirih Shena, bingung harus memberikan respons bagaimana.

Glen menggaruk kepalanya yang tak gatal, suasana di antara keduanya mendadak canggung. Mereka sama-sama saling curi pandang. Glen merasa malu dengan perkataannya barusan.

"Nggak romantis, ya, gue bilangnya?" tanya Glen berusaha mencairkan suasana.

"Nggak sama sekali," dengus Shena. "Lo emang nggak romantis dan nggak pantes jadi cowok romantis!" lanjut Shena.

"Jelas! Gue terlahir jadi cowok tampan dan kaya raya!"

"Kan... menyebalkan lagi!"

"Gue tanya sekarang, lo jawab jujur, lo suka sama gue karena gue ganteng, kan?"

Shena ragu untuk menjawab.

"Jujur lo!" paksa Glen.

"I-iya."

"Karena gue kaya juga, kan?"

"I-iya. Tapi alasan utamanya bukan itu."

"Apa alasan utamanya?" pancing Glen.

Shena tersenyum kecil. "Karena hati baik lo, karena rasa peduli lo, dan karena lo yang selalu jadi diri sendiri di mana pun lo berada. Gue kagum dengan itu."

Glen tertegun mendengarnya, perkataan Shena berhasil membuat jantungnya berdegup cepat. Seolah meyakinkan bahwa rasa suka Glen kepada gadis ini memang benar ada. Dia sudah jatuh hati kepada Shena.

"*Cie*, gue terharu," goda Glen menutupi rasa salah tingkahnya.

"*Cie*, yang salah tingkah," goda Shena balik.

Glen tertawa pelan. "Jadi gimana? Tetep mau lihat ondel-ondel sama gue?"

"Ma-mau."

"Tapi kayaknya ondel-ondelnya udah nggak lewat di sana lagi," ungkap Glen.

"Kenapa?"

"Karena ondel-ondelnya sibuk berdoa buat lo, biar cepet sembuh," ucap Glen penuh arti.

Shena tak bisa menahan senyumnya, hatinya terasa hangat mendengar itu. Ia mengeratkan genggaman tangan Glen, seolah tak ingin melepasnya lagi. "Jangan ke mana-mana, ya," pinta Shena.

"Gue yang harusnya bilang gitu. Lo jangan ke mana-mana, tetep bersama gue."

Shena merasakan kedua matanya berkaca-kaca lagi. "Gue pasti bisa, kan?" tanya Shena meminta dukungan. Jujur, beberapa hari terakhir ini Shena merasa sangat takut.

"Pasti bisa. Ada gue di samping lo."

"Gue pasti kuat, kan?"

"Gue yang akan menguatkan lo"

"Gue pasti bertahan lebih lama, kan?"

"Pasti. Nggak usah takut lagi, ada pacar lo yang tampan dan kaya raya ini."

Shena tertawa kecil. "*Cie*, yang sok romantis."

"*Cie*, yang suka diromantisin," balas Glen.

Tawa keduanya langsung pecah, suasana ruangan yang sebelumnya canggung dan dingin, kini berubah menjadi hangat. Mereka berdua saling mencurahkan perasaan terpendam masing-masing, berani lebih jujur.

"Shena," panggil Glen lembut.

"Iya?"

"Kita lanjut lagi, ya," pinta Glen.

"Apa?" bingung Shena.

"Daftar keinginan lo. Kurang lima lagi, kan?"

Shena terdiam. Ia berpikir sejenak dan tak lama kemudian menganggukkan kepalanya, menyetujui. "Iya, kurang lima lagi, Pacar."

"Gue akan wujudkan semuanya," ucap Glen tulus.

Shena terdiam lagi, mendengar kata 'semuanya' membuatnya semakin takut. Namun, Shena berusaha untuk tetap bersikap tenang. Ia tersenyum. "Iya. Makasih banyak, Pacar."

Double Date dan Traveling

Wish Shena yang kedelapan dan sembilan adalah *double date* dan *traveling*. Glen sendiri sudah meminta tolong kepada Iqbal dan Acha agar mau mengabulkan keinginan Shena tersebut. Oleh karena itu, mereka berencana akan *traveling* bersama ke Puncak, menginap satu hari di sana. Mereka memutuskan untuk tidak bepergian terlalu jauh karena kondisi kesehatan Shena.

Pagi ini semuanya sudah berkumpul di depan rumah Shena. Iqbal membawa mobilnya sendiri, begitu pula dengan Glen. Mereka memilih berangkat dengan mobil masing-masing.

"Ya ampun, Cha, kamu cantik banget," puji Shena melihat Acha saat gadis itu keluar dari mobil. Shena mengakui aura seperti seorang dewi terpancar kuat dari dalam diri Acha.

"Ya ampun, yang lebih cantik suka merendah, ya," ujar Acha, balas memuji.

Mereka berdua tertawa bersama. Padahal keduanya baru bertemu beberapa kali, tapi terlihat seperti sudah kenal lama.

"Udah, nggak usah saling merendah untuk meroket. Jadi berangkat, nggak, nih? Roketnya udah siap terbang!" celetuk Glen menyadarkan dua gadis di hadapannya itu.

"Emang Glen punya roket? Sok-sokan!" cibir Acha.

"Punya, lah. Gue tiap pagi main sama roket gue di lapangan bulu tangkis."

"Itu raket, Semut! Bukan roket!" kesal Acha.

Iqbal langsung menarik Acha. Ia malas melihat Acha dan Glen berdebat. "Cha, ayo masuk," ajak Iqbal dingin.

"Ngajaknya yang ramah! Jangan *jutek!*" sebal Acha.

"Natasha, ayo masuk," ulang Iqbal lebih lembut.

"Nggak mau panggil 'Sayang'?" goda Acha.

"Nggak," tolak Iqbal cepat.

"Kenapa? Iqbal nggak sayang, ya, sama Acha?" lirih Acha mulai drama.

Iqbal menghela napas panjang, berusaha sabar. "Sayang, ayo masuk."

Acha tersenyum penuh kemenangan. Ia pun mengangguk bersemangat.

"Iya, Pacarnya Acha. Ayo berangkat," seru Acha dan segera mengikuti Iqbal yang sudah duluan masuk ke dalam mobil.

Sementara Shena dan Glen masih terdiam di depan gerbang. Mereka merasa merinding sekaligus takjub melihat kejadian barusan. Drama apa yang baru saja mereka saksikan itu?

Glen menoleh ke Shena, menatap gadis itu serius. "Di otak lo nggak ada keinginan nyuruh gue bilang kayak gitu, kan?" tanya Glen waswas.

Shena diam sebentar. "Emang lo mau?" pancing Shena.

"Jelas enggak, lah!" Glen menunjuk Shena, tatapannya lebih serius. "Jangan bertingkah manja!"

"Kenapa? Kan gue juga pengin dimanjain sama pacar."

"Ingat umur, lo bukan bayi!"

Shena mendengus kesal. Ucapan kejam Glen masih saja terlontar, padahal mereka sudah saling terbuka tentang perasaan masing-masing.

"Glen nggak sayangkah sama Shena?" tanya Shena menirukan Acha.

Glen tercengang mendengarnya, mulutnya terbuka lebar. "Lo... jalan kaki ke Puncak!" tegas Glen dan langsung meninggalkan Shena begitu saja. Glen masuk duluan ke dalam mobil.

Shena tertawa puas melihat wajah kesal Glen. "Glen, tungguin!" teriak Shena, menyusul Glen.

Tak lama kemudian, mobil Glen dan Iqbal segera berangkat menuju Puncak. Mereka akan bersenang-senang di sana. Glen sendiri sudah menyewa sebuah vila agar mereka tidak tidur di tenda. Glen sangat memikirkan kesehatan Shena.

Acha dan Shena terlihat sangat heboh ketika sampai di vila. Pemandanngan dari teras vila tersebut tampak sangat menakjubkan. Acha dan Shena tak bisa berhenti kagum, mereka terus mengabadikannya di ponsel dan kamera.

"Wah, mereka benar-benar menakjubkan" gidik Glen sembari geleng-geleng. "*Rempong* sekali!"

Iqbal menoleh ke arah Glen, menepuk bahu cowok itu pelan. "Lo yang lebih menakjubkan!" seru Iqbal serius.

Glen menunjuk dirinya sendiri. "Gue? Kenapa?"

"Suka sama Kak Shena. Gue kira lo nggak akan pacaran sampai akhir hayat," ungkap Iqbal sadis.

"Enak aja, gue juga punya hati dan *kebaperan* seperti manusia lainnya," ucap Glen bangga.

Iqbal manggut-manggut saja. "Jaga baik-baik Kak Shena."

"Lo yang jaga baik-baik pacar lo! Nggak usah sok ingatkan gue!" cibir Glen cepat.

"Emang Acha kenapa?" bingung Iqbal.

Glen menunjuk ke arah Acha yang tengah mengajak Shena berfoto bersama dengan gaya yang aneh dan lebay seperti kebanyakan cewek-cewek *rempong*.

"Jangan racuni pacar gue jadi cewek manja dan aneh kayak pacar lo!"

Setelah itu, Glen langsung pergi meninggalkan Iqbal. Glen mendekati Shena, menarik gadis itu agar menjauh dari Acha. Glen tidak mau Shena tertular manja seperti Acha. Sangat berbahaya. *Dangerous level up.*

Iqbal dari kejauhan hanya terkekeh pelan. "Harusnya gue yang menakjubkan," lirih Iqbal ke dirinya sendiri. "Bisa jatuh cinta sama cewek kayak dia."

Malam hari, mereka mengadakan pesta barbeku di belakang vila. Shena ingin membantu, tapi Glen terus melarang dan menyuruh gadis itu duduk saja di ayunan. Glen tidak mau Shena sampai lelah dan mendadak pingsan di sini. Shena pun mau tak mau menuruti saja.

Shena melihat Acha dan Glen saling bercekcok, mereka terlihat dekat. Sementara Iqbal bertugas melerai keduanya. Shena juga dapat merasakan bahwa Iqbal begitu mencintai Acha. Tatapan Iqbal ketika diam-diam memperhatikan Acha terasa hangat dan sangat romantis.

Shena mengedarkan pandangannya, tak pernah menyangka dia bisa berada di tempat seperti ini bersama dengan orang-orang yang sayang dan peduli kepadanya. Dirinya sangat beruntung.

Shena menatap ke atas, melihat langit malam yang penuh dengan bintang-bintang. "Tuhan, jangan bawa saya sekarang, ya. Tunggu sebentar lagi. Saya masih ingin bahagia," lirih Shena mengucapkan permohonannya.

Shena tersentak dan menoleh ke samping ketika Glen tiba-tiba duduk di sebelahnya. Glen tersenyum sembari memakan ayam dan iga bakar.

"Lo nggak boleh makan, jadi lo lihatin aja gue makan," ucap Glen seenak jidat.

"Bekal gue di mana? Gue pengin makan juga," lirih Shena.

"Ada di ruang tamu," jawab Glen tak peka.

"Pacar, nggak mau ambilin?"

"Yang sakit apa lo, Shen?" pancing Glen.

"Iya, iya, yang sakit ginjal gue, bukan kaki gue," cibir Shena cemberut.

Glen tertawa pelan, wajah cemberut Shena seperti anak kecil yang ngambek tidak mau makan. "Gue ambilin," ucap Glen segera berdiri.

"Beneran?" senyum Shena kembali mengembang.

"Iya. Tunggu di sini."

Shena berlagak kepalanya. Ia melihat Glen semakin menghilang masuk ke dalam vila.

"Dia beneran udah suka bangetkah sama gue?" lirih Shena yang bisa merasakan perubahan sikap Glen beberapa hari terakhir ini. Lebih peduli dan romantis kepadanya.

Tak lama kemudian, Glen kembali dengan membawa bekal Shena. Cowok itu duduk di sebelah Shena lagi dan memberikan bekalnya. Shena pun segera membuka bekal itu, hanya ada sedikit nasi dan dua putih telur, porsi yang sangat sedikit.

Glen melihat bekal Shena dengan tidak tega. "Lo bisa kenyang dengan cuma makan itu?" tanya Glen.

"Kenyang, karena udah terbiasa," jawab Shena, mulai memasukkan sesendok nasi ke mulutnya.

Glen menatap Shena lekat. Ia baru menyadari tubuh Shena semakin kurus dan bekas lebam di tubuhnya lebih banyak dibandingkan pertama kali mereka bertemu.

"Jangan tatap gue kayak gitu, katanya udah nggak kasihan sama gue," cibir Shena.

"Gue nggak kasihan," balas Glen cepat. Ia mengambil piringnya kembali dan menyantap ayam dan iga bakarnya lagi.

Shena terkekeh pelan. Glen terlihat menggemaskan, padahal Shena sedari tadi sadar bahwa cowok itu menatapnya dengan iba, tak tega melihat bekal makannya.

Brakkk!

Tiba-tiba pintu terbuka lebar, membuat Iqbal, Acha, Glen, dan Shena terkejut bukan main. Mereka menatap ke arah pintu dengan tatapan tak menyangka.

"*Woah...!* Jadi sekarang begini, ya, nggak bilang ada yang liburan ke Puncak?" Suara Rian terdengar lantang.

"Tega banget nggak ngajak gue sama Rian. Untung kami tau dari bunda Glen, jadi kami langsung nyusul ke sini," seru Amanda yang berada di sebelah Rian.

Iqbal, Acha, Glen, dan Shena masih bungkam. Mereka kaget dengan kedatangan Rian dan Amanda yang tiba-tiba.

"Kami boleh gabung, nggak, nih?" tanya Rian menyadarkan yang lainnya.

"Boleh banget! Amanda, sini bantu Acha bakar ayam dan sosis," seru Acha memecah kecanggungan sesaat mereka.

Iqbal dan Rian saling berpandangan, melempar senyum. Iqbal mereasa tersentuh dengan sikap dewasa Rian. Rian

pun segera mendekati Iqbal, membantu menata piring-piring dan *cola* di meja.

Mereka selesai menyantap ayam dan iga bakar serta beberapa *snack* yang sempat dibeli oleh Rian dan Amanda. Bulan purnama menambah keseruan liburan mereka malam ini. Shena pun merasa sangat senang bisa berada di tengah orang-orang baik dan menyenangkan seperti mereka.

"Gimana kalau kita main?" ajak Amanda bersemangat.

"*Please*, jangan *truth or dare*. Acha trauma!" seru Acha tidak mau.

"Kita main yang simpel aja, permainan *Our Secret*. Kita putar botol, dan siapa yang ditunjuk ujung botol itu harus menyebutkan satu rahasianya. Kalau enggak, dia harus melakukan satu *challenge* dari pemain lainnya. Gimana? Setuju?" usul Amanda.

Semuanya terdiam sebentar. Mereka mempertimbangkan ide permainan Amanda.

"Gue setuju," ucap Glen sembari mengangkat jempol.

"Gue juga!" sahut Rian.

"Acha juga!"

"Gue juga setuju," ucap Shena ikut mengiakan.

Kini semua menatap Iqbal yang tak kunjung menjawab. Cowok itu masih saja diam.

"Gue nggak jawab pun kalian tetep akan main, kan?" sindir Iqbal dingin.

"Bener banget! Mari kita mulai main!" teriak Glen lantang.

Botol mulai diputar, semua orang gugup tak ingin ujung botol tersebut mengarah ke mereka. Perlahan putaran botol melambat, hingga akhirnya ujung botol berhenti mengarah ke Acha.

"Cha, sebutin satu rahasia lo," suruh Amanda tak sabar.

Acha menggigit bibirnya, melirik ke Iqbal dengan takut. Ia bingung harus mengungkapkan rahasia apa.

"Dilarang bilang rahasia lo adalah lo sayang banget sama Iqbal sampai nggak bisa hidup tanpa dia. Tolong, ya, Sapi, semua orang di dunia, bahkan pasukan semut gue, juga tau bahwa lo cinta banget sama Iqbal!" ucap Glen memperingatkan.

Acha melirik Glen tajam, sebal dengan ucapan cowok itu. "Ra-rahasia Acha yang nggak...." Acha berhenti bicara, ia bingung harus mengungkap rahasia yang mana. Mungkin terlalu banyak rahasia dalam dirinya, Acha tidak bisa berpikir selama beberapa detik.

"Ayo, Cha, kami udah nggak sabar pengin tau nih," desak Rian.

"Salah satu rahasia Acha yang nggak pernah diketahui banyak orang adalah Acha pernah nggak mandi sampai tujuh hari," cengir Acha.

"*WHAT?!*" Rian dan Glen mendadak langsung heboh.

Shena, Amanda, dan Iqbal pun ikut melongo mendengarnya.

"Seriusan lo pernah nggak mandi selama tujuh hari, Cha?" tanya Amanda takjub. Ia memang tidak mengetahui rahasia Acha yang ini.

"Iya, serius," ucap Acha sungguh-sungguh.

"Tapi lo tetep aja cantik, ya, Cha," puji Shena jujur.

"Iya, dong... kan Acha dari embrio juga udah cantik," ucap Acha bangga.

"Bohong! Dia operasi plastik, gue yakin itu. Gue jamin!" ungkap Glen masih kukuh dengan pendiriannya itu.

"Nggak pernah, Glen! Selalu menyebalkan!!!" teriak Acha kesal.

"Tunggu, deh... lo sampai nggak mandi tujuh hari itu karena apa? Sabun lo habis? Atau air di rumah lo mati?" heran Rian.

Acha tersenyum penuh arti, memberikan cengiran tak berdosanya. "Soalnya waktu itu Acha sakit cacar, jadi Acha nggak boleh mandi selama tujuh hari," ungkap Acha dan berhasil membuat semua teman-temannya melongo. Terkejut hingga ubun-ubun.

"*Ya elah*, Maemunah. Kalau itu mah semua orang juga nggak bakal boleh mandi!" kesal Glen setelah mendengar penjelasan Acha.

"Suka-suka lo, deh, Cha! Kesel gue dengernya," tambah Amanda.

Acha mengangkat jarinya membentuk 'V' agar teman-temannya tak kesal lagi padanya.

"Ayo putar lagi," kata Iqbal.

Botol pun mulai diputar kembali, dan akhirnya ujung botol berhenti ke arah Glen.

"Oke. Gue!" seru Glen malah senang, membuat yang lain geleng-geleng.

"Cepetan sebutin rahasia terbesar lo," suruh Rian malas, karena ia yakin jawaban Glen tidak akan pernah lurus.

Glen tersenyum penuh arti. "Jadi, gue punya rahasia yang sangat rahasia banget, dan lo semua jangan kaget."

"Ya udah cepetan, apa?!" sahut Amanda tak sabar.

"Gue kemarin hari Minggu nonton film India sama *Bokap*, sampai nangis tersedu-sedu. Apalagi Meng, nggak berhenti meong-meong, dia terharu banget lihat filmnya!" ucap Glen mengutarakan kisah konyolnya.

"Putar botol lagi!" seru Acha cepat, tak mau percaya dengan ucapan Glen.

"Gue seriusan! Itu rahasia gue!" kukuh Glen.

"Ayo putar!" sahut Amanda membantu Acha.

Rian pun segera memutar kembali botol tersebut, membuat Glen hanya bisa bernapas pasrah. Sementara Shena tertawa pelan melihat Glen yang selalu di-*bully* oleh teman-temannya sendiri.

Dan, ujung botol tersebut berhenti di hadapan Shena, membuat semuanya langsung terdiam.

"Rahasia gue, ya?" lirih Shena.

Semuanya mengangguk, tak berani berkomentar banyak. Mereka semua hanya bisa menunggu hingga Shena mengungkapkannya.

"Rahasia terbesar gue adalah gue pernah pengin bunuh diri."

Semua orang di sana terkejut mendengarnya, tidak menyangka rahasia itu yang diungkapkan oleh Shena.

"Itu empat bulan yang lalu. Gue berpikir bahwa penyakit gue nggak bisa disembuhkan. Jadi, menurut gue mati sekarang atau nanti sama aja, makanya gue berpikiran begitu. Tapi, karena dukungan dan cinta dari mama gue, gue nggak jadi melakukannya."

Semua tak bisa berkata-kata. Mereka seolah mengerti beratnya penderitaan Shena saat ini, mengidap penyakit yang parah dan kapan pun ajal bisa menjemput.

"Semangat, ya, Kak Shena, jangan nyerah. Acha selalu siap menyemangati Kak Shena," seru Acha memberikan dukungannya.

"Gue juga, Kak, kalau butuh bantuan, jangan sungkan hubungi gue, ya," tambah Amanda.

Shena mengangguk, merasa senang dan lega. Ternyata banyak yang peduli dan sayang kepadanya. "Makasih, Amanda. Makasih, Acha."

"Ayo putar lagi," seru Glen, ingin cepat-cepat mengalihkan topik menyedihkan itu. Ia tidak ingin membuat Shena terlarut dalam kesedihan.

Botol diputar oleh Glen dan berhenti ke arah Rian.

"Oke!!! Bagus, berhenti di Rian!" seru Amanda sangat senang.

"Gue nggak punya rahasia," ucap Rian sok angkuh.

"Lo punya banyak! Cepet kasih tau," paksa Amanda.

Rian berdeham pelan, memikirkan baik-baik rahasia apa yang akan diutarakannya. Perlahan, mata Rian mengarah ke Shena, gadis itu juga tengah memandanginya. Rian tersenyum kecil, membuat Shena langsung salah tingkah, bingung harus bersikap seperti apa.

"Rahasia gue adalah... gue dari kemarin merasa bersalah karena udah berkata kasar ke Kak Shena," ucap Rian tulus.

Shena dan yang lainnya terkejut mendengar itu. Tak menyangka Rian akan berkata demikian.

"Gue minta maaf, Kak, atas ucapan kasar gue. Gue sadar ucapan gue hanya sebuah keegoisan yang memikirkan satu pihak. Gue harap lo bisa maafin gue dan kita bisa berteman baik. Dan gue doakan untuk kesembuhan lo."

Shena tersenyum sembari menggelengkan kepalanya pelan. "Gue nggak pernah marah atas ucapan lo, karena memang beberapa mungkin ada yang benar. Gue malah berterima kasih. Dan pastinya kita bisa berteman baik," balas Shena tulus.

Rian menyodorkan tangannya, ingin menjabat tangan Shena. Shena pun menerimanya dengan senang hati.

"Selalu semangat dan jangan menyerah. Kami semua ada untuk lo," ucap Rian sungguh-sungguh dan terdengar sangat tulus.

"Makasih banyak, Rian. Makasih banyak, semuanya."

Permainan pun berakhir dengan mengharukan. Acha dan Amanda bertepuk tangan, tersentuh dengan ucapan Rian yang terlihat sangat *gentle*. Iqbal dan Glen juga merasa lega, akhirnya mereka bisa mengakhiri perang dingin dengan Rian.

Shena sendiri merasa bersyukur bisa dipertemukan dan mengenal orang-orang baik seperti Iqbal, Acha, Amanda, Rian, dan terutama Glen. Dia tidak akan lagi mengeluh kepada Tuhan. Shena berjanji akan terus bersyukur setiap hari mulai dari sekarang.

Hari semakin malam, pesta barbeku dan *game* seru mereka sudah selesai. Namun, keseruan mereka tetap berlanjut. Acha, Amanda, dan Shena sibuk bercerita, curhat ke sana kemari. Sementara Glen, Rian, dan Iqbal asyik bermain PS.

"Kak Shena sebelumnya pernah main ke Puncak?" tanya Acha membuka topik.

"Baru pertama kali ini," jawab Shena jujur.

"Di sini banyak pemandangan bagusnya, loh, Kak. Ada bukit yang cantik banget di dekat sini. Dulu Acha pernah diajak Iqbal ke sana." Acha mulai bercerita.

"Bukit cantik?"

Acha pun mengambil ponselnya, mencari foto kenangan di bukit tersebut, lalu mengirimkannya ke Shena. "Acha udah kirim foto bukitnya ke Kak Shena. Coba lihat," ucap Acha.

Shena menganggguk dan segera membuka ponselnya. Shena melihat foto yang dikirim oleh Acha. Kedua matanya langsung berbinar, takjub dengan pemandangan yang ada di foto tersebut. "Cantik banget, sangat indah."

"Bukit itu adalah saksi nyata Iqbal marah sekaligus bersikap romantis ke Acha, Kak," bisik Amanda memberi tahu.

"Oh ya?"

"Jangan keras-keras, nanti Iqbal denger," lirih Acha.

Mereka bertiga cekikikan sendiri, merasa ada yang lucu dengan perbincangan mereka.

Acha kembali berbisik pelan. "Kak Shena minta anter Glen aja ke sana, mumpung lagi di Puncak. Romantis banget, loh, tempatnya," kata Acha mengompori.

"Iya, Kak, siapa tau Glen bisa bersikap romantis di sana," tambah Amanda.

Shena hanya tersenyum kaku, pipinya memerah sedikit malu. Ia sendiri tak tahu harus menjawab bagaimana. Apakah jika dia meminta ke Glen, cowok itu akan mengiakan? Glen, kan, selalu bersikap seenaknya dan menyebalkan.

Amanda tiba-tiba berdiri sembari mengambil ponselnya dari saku celana. Ada panggilan dari mamanya. "Gue ke kamar dulu, ya, Kak, Cha, Mama telepon," pamit Amanda dan berlalu begitu saja.

"Iya, Nda," sahut Acha dan Shena bersamaan.

Acha mulai menguap beberapa kali, merasa ngantuk. "Kak Shena nggak ngantuk?" tanya Acha lagi.

"Masih belum, Cha. Kalau udah ngantuk, tidur aja duluan."

"Beneran nggak apa-apa Acha masuk kamar duluan?" tanya Acha merasa tidak enak.

"Nggak apa-apa, kok. Gue mau tungguin Glen selesai main PS."

Acha terperangah dan dengan cepat menggelengkan kepalanya. "Jangan ditungguin, Kak. Mereka bisa main sampai subuh!" ucap Acha dramatis.

"Se-seriusan?"

"Iya! Acha aja udah lelah nungguin Iqbal kalau lagi main PS."

"Gitu, ya?"

"Iya. Jadi kalau Kakak udah capek, masuk kamar aja, ya," pesan Acha.

"Iya, Cha. Lo tidur sana," ujar Shena.

Acha menganggukkan kepalanya. "Acha tidur duluan, ya, Kak," pamit Acha.

Acha berdiri, berjalan mendekati Iqbal. Gadis itu berjongkok di sebelah Iqbal. "Pacarnya Acha," panggil Acha.

"Apa?" balas Iqbal dingin seperti biasanya. Iqbal masih fokus pada layar di depannya.

"Acha tidur dulu, ya," pamit Acha ke Iqbal.

"Iya."

"Nggak ucapin selamat malam buat Acha?" protes Acha.

"Selamat malam."

"Yang romantis!"

"Selamat malam, Natasha."

"Yang romantisnya it—"

Glen membanting *stick* PS-nya, menatap Acha tajam. "Eh, Sapi! Lo kalau mau tidur, udah sana tidur. Nggak usah ganggu orang lagi duel. Ribet banget, sih, lo!" kesal Glen, tak tahan lagi mendengar drama telenovela singkat antara Acha dan Iqbal.

"Kok jadi Glen yang sewot, sih? Pacar Acha, kan, Iqbal, bukan Glen," balas Acha tak terima.

"Pacar gue juga Shena, bukan Iqbal!" ucap Glen tidak nyambung.

"Glen tambah nyebelin!"

"Baru sadar lo gue tambah nyebelin?!" ledek Glen.

Acha mendesis kesal, namun Iqbal langsung menggenggam tangan Acha, meredakan amarah sang pacar. Acha menatap Iqbal dengan kedua mata masih berkobar.

"Nggak usah didengerin," ujar Iqbal.

"Tapi Glen nyebelin," adu Acha.

Iqbal tersenyum kecil, mendekatkan wajahnya dengan Acha, membisiki gadis itu. "Selamat malam, Sayang."

Bibir Acha langsung mengembang, pipinya memanas. Acha senang sekaligus malu. Ia pun segera berdiri, melambai-lambaikan tangannya ke Iqbal. "Acha tidur dulu, ya. Iqbal mainnya jangan sampai subuh," pamit Acha.

"Iya."

Setelah itu Acha pun berlalu meninggalkan semuanya, masuk ke dalam kamar duluan. Sementara Glen menatap Acha dengan takjub.

"Lah, dia udah nggak marah lagi? Cepet amat? Lo apain dia, Bal?" heran Glen.

Iqbal tak menjawab, memberikan *stick* Glen kembali yang tadi sempat dibanting cowok itu.

"Ayo main lagi," ajak Rian yang sedari tadi tak bersuara karena terlalu fokus dengan *game* di depannya. Melihat drama Iqbal dan Acha sudah menjadi hal biasa baginya. Terlalu kenyang!

"Oke. *Let's go!*" seru Glen kembali semangat.

Shena mulai mengantuk. Benar pesan Acha bahwa Glen, Iqbal, dan Rian sangat lama jika bermain PS, padahal ini sudah tengah malam. Bahkan, Glen sepertinya tidak menyadari keberadaan Shena yang masih duduk di sofa belakang.

Shena sendiri masih memikirkan perkataan Acha tadi, ia melihat foto pemandangan bukit yang cantik di layar ponselnya beberapa kali. Shena ingin mengajak Glen ke sana, tapi ia terlalu takut untuk mengatakannya. Ia tidak enak juga mengganggu ketiga cowok tersebut yang masih asyik bermain.

Shena perlahan membaringkan tubuhnya di sofa, ia merasakan napasnya sedikit sesak dan sakit. Namun, Shena berusaha menahannya agar tidak merepotkan siapa pun di sini. Dia masih ingin liburan di Puncak.

Shena pun memilih istirahat sejenak, memejamkan kedua mata dan akhirnya tertidur. Shena berharap saat bangun nanti napasnya kembali teratur dan tak sesak lagi.

Sementara itu, Iqbal, Rian, dan Glen masih bermain PS dengan heboh.

Pukul satu dini hari, Iqbal, Rian, dan Glen mengakhiri permainan mereka. Glen merentangkan kedua tangan, otot-otot lehernya terasa kaku. Mereka bertiga saling pandang, terkejut mendengar suara dengkuran halus. Ketiganya pun

membalikkan badan. Baik Glen, Rian, maupun Iqbal terkejut melihat Shena yang tertidur di sofa, mereka tidak menyadari keberadaan gadis itu sedari tadi. Glen mengira Shena sudah masuk bersama Amanda dan Acha.

"Lah, kok, bisa tidur di sini?" heran Rian.

"Bangunin Kak Shena," suruh Iqbal.

Glen menganggukkan kepalanya. "Kalian berdua duluan aja masuk ke kamar," ucap Glen.

"Oke," balas Iqbal dan Rian serempak. Setelah itu, keduanya segera beranjak menuju kamar. Mereka meninggalkan Glen dan Shena berdua di ruang tamu.

Glen berdiri, mendekati Shena. Ia berjongkok untuk bisa melihat jelas wajah Shena yang tertutupi beberapa helai rambut. Glen tersenyum kecil, sembari merapikan rambut Shena.

"Mata lo nggak bisa lihat ciptaan Tuhan yang mendekati sempurna ini?"

Glen terkekeh pelan, teringat perkataan Shena pada saat mereka bertemu pertama kali di kafe. Gadis ini memang sangat cantik, meskipun wajahnya terlihat pucat. Glen sendiri tidak menyangka bahwa hatinya akan jatuh pada gadis ini. Dia bisa membagi hidupnya dan hatinya untuk gadis ini. Meskipun pertemuan mereka bisa terbilang sangat aneh dan tak masuk akal.

"Shena," panggil Glen lirih, mengguncangkan lengan gadis itu pelan.

Shena tetap bergeming.

"Shena," panggil Glen sekali lagi.

Tetap tak ada jawaban. Glen menghela napas pelan, bersiap untuk memanggil sekali lagi.

"Shena yang katanya paling cantik sedunia, bangun!" ucap Glen dengan suara sedikit keras.

Tubuh Shena tersentak, kedua matanya perlahan terbuka, gadis itu bangun. Glen mendecak pelan, tak menyangka cara terakhirnya berhasil untuk membangunkan gadis ini.

Shena mendudukkan posisinya, mengucek kedua matanya sebentar. Shena menguap sekali, ia masih mengantuk. Shena meneguk ludahnya susah payah, ternyata napasnya masih sedikit sesak. Shena berusaha bersikap biasa saja, tidak ingin menunjukkan bahwa dia kesakitan.

"Udah selesai mainnya?" tanya Shena mengumpulkan kesadarannya.

"Udah. Lo kenapa tidur di sini?" tanya Glen heran.

"Gue nungguin lo."

"Ngapain orang main ditungguin? Tidur itu di kamar!" oceh Glen.

"Iya maaf, kan, nggak tau. Kok jadi gue yang diomelin?!" balas Shena ikut-ikutan kesal.

"Cepetan pindah ke kamar," suruh Glen.

Shena terdiam. Ia menatap Glen lekat, seolah ingin mengutarakan sesuatu.

"Ada apa?" tanya Glen yang merasakan gelagat aneh cewek di hadapannya itu.

Shena menggigit bibirnya. Ia ragu akan menyampaikannya atau tidak.

"Cepetan, mau ngomong apa?" paksa Glen tak sabar.

Shena mengambil ponselnya, kemudian menyodorkan ke Glen yang langsung menerimanya.

"Apa?" bingung Glen, masih tak mengerti. Ia melihat sebuah pemandangan bukit di layar ponsel Shena.

"Kata Acha di sana pemandangannya cantik banget, dan dekat dari sini," ucap Shena hati-hati.

Glen memandang Shena, berpikir sebentar. "Lo mau ke sana?" tanya Glen.

Shena mengangguk. "Iya."

"Sekarang?"

"Iya. Pemandangannya pasti bagus waktu malam."

Glen menghela napasnya pelan, ia menatap Shena dengan raut sedikit khawatir. Glen tentu saja tahu di mana bukit itu berada, tapi suhu di sana pasti sangat dingin, ia takut Shena tidak kuat dengan dinginnya.

"Serius lo mau ke sana malam ini?"

"Iya. Lo mau anter, kan?" pinta Shena penuh harap.

"Gue mau aja. Cuma di sana dingin banget. Lo nggak apa-apa?"

"Kalau gue kedinginan di sana, lo mau peluk gue?"

Glen terperangah sekaligus terkejut mendengar pertanyaan Shena barusan. "Lo sebenernya ke sana mau lihat pemandangan atau mau mesum sama gue?"

Shena mendesis kesal, tangan kanannya langsung terkepal ingin memukul kepala Glen yang isinya hanya kata-kata kejam dan menyebalkan. "Ya udah kalau nggak mau anterin," sebal Shena.

"Gue mau anter, tapi kalau lo kedinginan di sana jangan suruh gue lepas jaket!" peringat Glen.

"Iya, iya! Dasar nggak romantis!"

"Jelas, lah. Gue bukan *oppa-oppa* di drama Korea kesukaan lo!" sindir Glen tajam.

"Jangan hina *oppa-oppa* gue!"

Glen mendesis sinis, ia pun segera berdiri. "Ganti pakaian yang tebal, pakai jaket tebal juga," suruh Glen yang akhirnya mengalah.

Shena langsung tersenyum senang, ia ikut berdiri. "Beneran mau anterin gue ke sana?"

"Iya."

Shena bersorak dalam hati. "Makasih, Pacar."

Setelah itu, Shena langsung bergegas dengan langkah hati-hati, tubuhnya sedikit lemas. Ia masuk ke kamar untuk berganti pakaian. Begitu pula dengan Glen, ia mengambil jaket dan kunci mobilnya di kamar. Mereka bersiap-siap untuk berangkat menuju bukit yang direkomendasikan oleh Acha.

The Romance of Kiss

Shena tak bisa berkata-kata selama beberapa menit, ia sangat menikmati pemandangan indah di atas bukit ini. Shena terperangah melihat gemerlapnya lampu kota dari atas sini, bibir Shena pun tak bisa berhenti untuk mengembang. Rasa sesak di dadanya teralihkan sesaat dengan pemandangan di hadapannya. Shena merasa seperti hidup kembali.

"Cantik banget," lirih Shena, kedua matanya sedikit berkaca-kaca.

Shena merasa bahagia dan bersyukur karena bisa melihat pemandangan secantik ini di sisa hidupnya.

Shena menoleh ke Glen. Cowok itu diam saja di sampingnya. "Pacar," panggil Shena.

"Apa? Mau apa lagi?" tanya Glen dengan nada sok galak.

Shena menggeleng pelan. "Nggak mau apa-apa. Cuma mau bilang makasih."

"Iya. Udah seneng, kan?"

"Seneng banget. Pemandangannya cantik, kayak gue."

"Iya, suka-suka lo. Sebahagia lo," cibir Glen mengiakan saja.

Shena terkekeh pelan, ia merapatkan tubuhnya agar lebih dekat dengan Glen. Kemudian, Shena menggenggam tangan kiri Glen dengan berani.

Glen sedikit terkejut, namun membiarkan saja. "Tangan lo dingin banget," ucap Glen.

"Yang penting hati gue hangat," ucap Shena sok dramatis.

"Lo kebanyakan nonton drama Korea?"

"Nggak banyak, kok. Paling seminggu lima kali."

Glen mendesis pelan, membiarkan saja gadis di sebelahnya ini menjawab sesukanya. Glen kembali menatap ke depan, lebih memilih menikmati keindahan gemerlap lampu di bawah sana.

Shena memejamkan mata sebentar, merasakan sepoi angin malam yang dingin menerpa wajah dan rambutnya.

Shena menarik napas dalam-dalam dengan susah payah, kemudian dengan perlahan mengembuskannya.

Shena menoleh ke Glen lagi. Cowok itu terlihat sangat tenang. "Kalau nanti tiba-tiba gue pergi, lo bakalan sedih, nggak?" tanya Shena.

"Pergi ke mana? Nggak usah ngomong yang aneh-aneh," ucap Glen tak suka.

Shena tersenyum kecil. "Gue bisa pergi kapan pun. Penyakit gue nggak bisa sembuh."

Memang itulah kenyataan pahit yang harus diterima oleh Shena maupun Glen. Menyukai gadis yang memiliki penyakit parah sama sekali tak terbayangkan oleh Glen.

"Jangan pergi," pinta Glen tulus, mengeratkan genggaman tangan Shena.

Shena tertegun, tersentuh dengan perkataan Glen. "Maaf, gue nggak bisa janji."

Glen menatap Shena, memberikan sorotan mata yang hangat tanpa bersuara. Permasalahan saat ini hanya Tuhan yang bisa menjawab. "Sebisa mungkin lo harus terus bertahan. Selama itu, gue janji akan bikin lo bahagia. Ngerti?"

Shena berkaca-kaca, hatinya tersentuh mendengar itu. Shena menganggukkan kepalanya. "Gue janji."

Glen tersenyum senang. Ia pun mengacak-acak rambut Shena dengan lembut.

Kemudian, Shena mengambil ponselnya dari saku, ia mencari *stopwatch*. "Pacar, mau kabulkan permintaan gue yang nggak ada di dalam daftar?"

"Permintaan? Apa?"

Shena menyodorkan layar ponselnya, di sana terdapat *stopwatch* yang sudah diatur *countdown* lima belas menit. Glen menatap ponsel Shena, masih tidak mengerti.

"Selama lima belas menit... lima belas menit aja, lo bersikap romantis ke gue," pinta Shena dengan benar-benar memohon. "Tempatnya juga udah mendukung banget," lanjutya malu-malu.

Glen diam lama, tampak berpikir.

"Nggak mau, ya?" tanya Shena gugup.

Glen menghela napasnya pelan. "Cuma lima belas menit, kan?"

"Iya, lima belas menit aja."

Glen mengambil ponsel Shena, mematikannya. Ia memasukkannya ke dalam saku Shena kembali, membuat gadis itu bingung.

"Kenapa di—"

Bibir Shena terbungkam ketika Glen berjalan mendekatinya dan memeluknya dari belakang. Glen memutar tubuh Shena menghadap ke depan, melihat pemandangan di bawah sana.

Shena menahan napasnya beberapa detik, pipinya langsung memanas, apalagi jantungnya yang berpacu tak keruan. Shena menggigit bibirnya, menahan rasa gugupnya saat ini.

Glen melingkarkan tangannya di pinggang Shena. "Udah romantis belum?" bisik Glen menggoda Shena.

"Lu-lumayan," jawab Shena gugup.

Glen mengeratkan pelukannya, membiarkan Shena bersandar di dadanya. Mereka berdua memilih diam sejenak, menikmati pemandangan gemerlap indah di sana.

"Gue suka sama lo, sangat suka," ungkap Shena dengan berani.

"Iya, gue tau," jawab Glen.

"Lo nggak mau bilang bahwa lo suka sama gue juga?"

Glen melepaskan pelukannya, membalik tubuh Shena agar berpandangan dengannya. Shena dapat melihat Glen tengah tersenyum hangat.

"Gue suka sama lo, Shena."

Shena senang mendengarnya, hatinya merasa tenang. Perlahan Shena mengulurkan tangannya, menyentuh pipi Glen yang hangat, tak seperti tangannya.

Glen tampak terkejut. "Kenapa?" bingung Glen.

Shena menggeleng, ia maju lebih dekat. "Aku sayang sama kamu," ungkap Shena.

Kali ini, Glen tak bisa menjawab. Hatinya belum bisa mengatakan hal itu. Rasa sayang? Glen masih bimbang dengan perasaannya. Hatinya kini masih sebatas menyukai Shena. Untuk sayang kepadanya? Glen sedang berusaha.

Mereka saling berhadapan dengan jarak yang cukup dekat, tangan Shena masih menyentuh pipi kanan Glen.

"Jawab yang jujur, saat ketemu di kafe, gue emang cantik, kan?"

"Iya, paling cantik sedunia," jawab Glen sengaja.

"Cantik aja, nggak usah sedunia!" kesal Shena.

Glen terkekeh, kenapa gadis ini sangat terobsesi dibilang cantik? "Iya, kamu cantik."

Kamu? Shena lagi-lagi merasakan jantungnya berdetak dua kali lebih cepat. Glen mengatakan hal yang cukup romantis. Ternyata Glen pun bisa bersikap romantis.

"Cantikan mana gue sama Acha?"

"Jelas Acha, lah. Nggak lihat wajah dia putihnya kayak porselen berjalan?"

"Kok cantikan Acha?" lirih Shena kecewa mendengar jawaban Glen.

"Tenang aja, gue yakin Acha operasi plastik," ungkap Glen kompor.

Shena tertawa pelan. Glen memang sangat menyebalkan dan selalu seenaknya berbicara. Pantas saja Acha selalu kesal dengan ucapan-ucapan Glen. "Kalau gue? Cantiknya operasi plastik, nggak?"

"Nggak. Lo emang cantik," jujur Glen.

Shena tertunduk malu, dalam hati tebersit rasa terima kasih ke papa dan mamanya sudah mewariskan wajah yang cantik seperti ini sehingga membuat Glen suka kepadanya.

"Nggak usah sok malu-malu meong! Nggak usah salah tingkah!" goda Glen.

Shena mengangkat kepalanya, melirik Glen tajam. "Jangan rusak momen romantisnya!" pekik Shena kesal.

"Oh iya, maaf lupa."

Shena tersenyum kembali. Ia merapikan rambut Glen yang sedikit berantakan. "Walaupun banyak orang yang

bilang lo bodoh, nggak punya otak, dan menyebalkan, gue akan selalu tetep suka," ungkap Shena jujur dari hatinya.

"Itu pujian atau hinaan?"

"Dua-duanya," cengir Shena.

Glen mendesis pelan, menarik tangan Shena dari rambutnya dan menggenggamnya erat. Glen menatap Shena lekat, membuat Shena mematung dan kembali gugup.

"Kenapa lihatnya gitu banget?" tanya Shena gugup. Tatapan Glen kali ini sangat berbeda dari sebelumnya.

"*Wish* lo yang selanjutnya, mau gue wujudkan di sini?" tanya Glen, teringat akan keinginan Shena yang kesepuluh.

Shena terdiam, pipinya merona malu. Keinginannya yang kesepuluh adalah *first kiss*.

"I-iya, mau," jawab Shena malu-malu.

Glen tersenyum kecil. "Mau gue cium?" goda Glen.

"Ci-cium? Di mana?"

"Menurut lo di mana?"

Shena menggigit bibir bawahnya, tak berani menjawab. Jantung Shena semakin berdetak tak keruan, ia mulai susah bernapas karena ucapan-ucapan Glen yang membuatnya sangat gugup. "Bibir?" tanya Shena lirih.

Glen tersenyum lagi, kali ini berjalan lebih dekat. "Nggak apa-apa gue cium bibir lo?" tanya Glen meminta izin.

Shena meremas kedua tangan, mengepalnya sekuat mungkin, napas hangat Glen terasa di permukaan wajahnya, jarak mereka sangat dekat. Shena menurunkan pandangannya tak berani balas menatap Glen.

"Lihat gue," pinta Glen.

"Gue malu," jujur Shena.

Glen mengangkat kepala Shena agar kembali menatapnya. "Nggak apa-apa gue cium bibir lo?" tanya Glen sekali lagi.

"I-iya. Nggak apa-apa."

"Beneran boleh?"

"Jangan ditanya terus. Gue beneran malu."

Glen terkekeh pelan. "Gue cium sekarang, ya."

"Iya."

Glen mulai mendekatkan wajahnya. Tangannya meraih dagu Shena, sedikit mengangkatnya.

Shena pun kembali merasakan hangatnya napas Glen, ia perlahan memejamkan mata. Shena menyentuh kalung yang ada di lehernya, mencoba mengurangi rasa gugupnya. Ini akan menjadi ciuman pertama mereka.

Cup!

Shena terdiam dengan perasaan bingung. Ia tidak merasakan bibirnya disentuh sama sekali, kecupan hangat itu malah mendarat di pipi kanannya.

Shena dengan cepat membuka matanya, melihat Glen tersenyum tak berdosa. Shena menyentuh pipi kanannya, menatap Glen meminta penjelasan.

"Kata Iqbal, cium bibir pacar itu sakral, nggak boleh. Baru boleh kalau udah nikah aja," ucap Glen dengan bijak.

Shena tertawa mendengarnya, ternyata Iqbal benar-benar sudah menjadi guru percintaan Glen. Shena mengangguk, malah senang mendengarnya. Glen semakin dewasa.

Glen meraih kedua tangan Shena, menggenggamnya erat. "Kalau diganti cium tangan, mau nggak? Romantis, nggak?" tanya Glen.

"Cium aja," ucap Shena.

Glen pun mengangkat kedua tangan Shena dan mencium satu per satu punggung tangan gadis itu dengan lembut.

Shena menggigit bibirnya. Kini sudah lebih dari lima belas menit, Glen mengabulkan permintaannya. Cowok ini ternyata bisa bersikap romantis.

"Gimana? Romantis, nggak?" tanya Glen.

"Sangat romantis. Gue suka." Shena mendekatkan tubuhnya dengan Glen dan menghamburkan diri ke dalam pelukan cowok itu. Shena merasakan dadanya semakin sakit, napasnya mulai susah untuk diatur.

Glen sendiri agak tersentak kaget mendapat pelukan yang tiba-tiba. Namun, dia menerima pelukan Shena dengan hangat.

"Balas pelukan gue," pinta Shena sembari berusaha melawan rasa sakitnya.

"Iya." Glen menuruti, segera membalas pelukan Shena. Glen dapat merasakan napas Shena yang mulai tidak teratur. "Lo nggak apa-apa?" tanya Glen khawatir.

"Nggak apa-apa, kok," jawab Shena dengan suara lirih.

Glen ingin melepaskan pelukannya, namun ditahan cepat oleh Shena. "Jangan dilepas, gue kedinginan," pinta Shena.

Lagi-lagi Glen menurut saja, ia dapat merasakan Shena lebih mengeratkan pelukannya. Glen mulai mendengar suara

isakan yang keluar dari bibir Shena. "Lo nangis?" tanya Glen makin cemas.

"Iya."

"Kenapa?"

"Nangis bahagia, dan itu karena kamu."

"Jangan nangis, gue nggak suka," jujur Glen.

"Makasih untuk hari ini, malam ini, dan detik ini. Gue sangat bahagia. Lo juga bahagia, kan?"

"Iya, gue juga bahagia."

"Aku sayang kamu."

Glen terbungkam sesaat, bertanya kepada hatinya secepat mungkin. Hingga akhirnya Glen berani bersuara, membalas ucapan Shena, "Aku juga sayang kamu."

Tangisan Shena bertambah pecah, tak percaya bahwa perasaannya sudah terbalaskan. Glen menyukainya, bahkan menyayanginya. Shena perlahan melepaskan pelukan Glen, menatap cowok itu dengan kedua mata berbinar penuh kebahagiaan.

"Lo pucet banget?" Glen kaget melihat wajah Shena.

Shena terdiam, matanya mulai sayu. Kepalanya mulai terasa sakit. Shena memegangi dadanya, napasnya masih tak teratur dan semakin susah untuk menghirup oksigen di sekitarnya.

"Lo beneran nggak apa-apa?" tanya Glen, bersiap memegang lengan Shena.

"Na-napas gue," ucap Shena memberi tahu.

"Kita balik sekarang, kita ke rumah sakit."

"Gue-gue nggak bisa napas," lirih Shena merasakan dadanya bertambah sakit, napasnya tercekat.

"Kita ke rumah sakit sekarang!"

Glen pun dengan cepat membopong tubuh Shena, tak ingin gadis itu pingsan di bukit ini. Glen membawa Shena ke dalam mobil dan segera beranjak dari sana. Ia memilih kembali ke Jakarta langsung tanpa mengambil barang-barangnya di vila ataupun berpamitan kepada kedua sahabatnya.

Yang ada di pikiran Glen saat ini hanya Shena. Ia berusaha menyelamatkan gadis itu yang mulai meringis kesakitan.

Waktu tempuh dari Puncak ke Jakarta harusnya dua jam, tapi dipersingkat Glen menjadi satu jam lebih lima belas menit saja. Ia melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi, Glen tak tahan melihat Shena yang terus merintih memegangi dadanya yang sesak.

Pukul setengah lima pagi, mereka tiba di Rumah Sakit Arwana. Glen langsung menggendong Shena menuju ruang UGD. Para perawat di sana langsung menempatkan Shena di ranjang, dokter yang berjaga segera menangani Shena.

Tak lama kemudian, Shena dibawa ke ruang ICU, membuat Glen semakin cemas. Ia mengikuti dari belakang. Namun, sampai di depan pintu, Glen dilarang masuk. Lampu tanda ruang ICU langsung berubah warna menjadi merah.

Apakah kondisi Shena separah itu saat ini? Glen tidak menyangka membawa Shena ke bukit akan membuat gadis itu menjadi drop seperti ini.

"Mas, silakan urus administrasinya dulu, ya," ucap seorang perawat mengingatkan.

Glen menganggukkan kepala. Ia mengurus semua administrasi sekaligus memberi kabar ke sahabat-sahabatnya serta mama Shena agar segera ke rumah sakit.

Gaun Putih

Pukul delapan pagi, semua orang berkumpul di depan ruang ICU; Glen, Bu Huna, Iqbal, Acha, Amanda, dan Rian. Shena sendiri masih belum keluar dari ruang ICU, Dokter Andi pun sudah tiba satu jam yang lalu dan langsung menangani Shena.

Semuanya berdoa untuk keselamatan Shena. Terlihat Glen sangat gusar, ia mulai menyalahkan dirinya sendiri. Kebodohannya menuruti Shena untuk pergi ke bukit itu.

"Glen, maafin Acha," lirih Acha dengan mata berkaca-kaca.

"Lo nggak salah, Cha, jangan nangis," ucap Amanda menenangkan Acha.

Acha merasa bersalah karena dialah yang pertama kali merekomendasikan tempat itu kepada Shena.

Glen tak menjawab, ia sedari tadi terus mondar-mandir di depan ruang ICU sambil terus berdoa untuk keselamatan Shena.

"Lampunya berubah hijau," ucap Rian memberi tahu.

Semuanya menatap ke atas, dan memang benar lampu ruang ICU yang sebelumnya bewarna merah, kini berubah hijau. Glen dan lainnya akhirnya bisa bernapas sedikit lega, itu berarti setidaknya Shena sudah ditangani dengan baik.

Tak lama kemudian, pintu ICU terbuka, Dokter Andi keluar dengan seorang perawat.

"Dok, bagaimana keadaan Shena?" tanya Bu Huna yang paling khawatir.

"Keadaannya sudah lumayan stabil, tapi Shena masih harus berada di ruang ICU dan baru bisa dipindahkan ke kamar rawat sekitar pukul enam sore," ucap Dokter Andi.

"*Alhamdulillah.* Terima kasih banyak, Dok."

"Keadaan Shena sudah pada titik yang lemah, jangan biarkan Shena melakukan atau mengerjakan hal-hal yang membuatnya lelah. Shena harus istirahat lebih banyak," jelas Dokter Andi lagi.

"Iya, Dok, maafkan keteledoran saya sebagai ibunya. Sekali lagi terima kasih."

"Sama-sama, Bu Huna."

Setelah itu, Dokter Andi dan perawat tersebut beranjak dari sana. Bu Huna kembali duduk dengan hati yang dipenuhi rasa syukur. Putri semata wayangnya masih bisa terselamatkan.

Glen mengambil duduk di sebelah Bu Huna. "Tante, maafin Glen. Glen nggak bisa jaga Shena dengan baik," ucap Glen sangat merasa bersalah.

Bu Huna tersenyum, mengelus rambut Glen lembut. "Bukan salah kamu ataupun yang lainnya. Kalian hanya berusaha membuat Shena bahagia. Tante malah berterima kasih kepada kalian, telah memberikan banyak kebahagiaan bagi Shena," jelas Bu Huna menitikkan air mata.

"Kak Shena pasti bisa sehat lagi, Tante. Kami terus berdoa untuk Kak Shena," ucap Acha tulus.

"Iya, Tante. Tante nggak perlu cemas lagi," tambah Amanda.

"Kalian anak-anak yang baik. Terima kasih udah mau jadi teman Shena dan menyemangatinya," balas Bu Huna sangat berterima kasih.

Seperti yang diberitahukan oleh Dokter Andi pagi tadi, Shena keluar dari ruang ICU pukul enam sore. Gadis itu sudah sadar, keluar dari ruang ICU dengan bibir yang tersenyum lemah.

Shena melihat keberadaan mamanya dan Glen di sana, mereka tampak khawatir. "Aku nggak apa-apa," lirih Shena pelan.

Bu Huna mencium kening putrinya sejenak, kemudian Shena segera dibawa ke kamar inapnya. Glen mengikuti saja dari belakang. Ia juga sudah memberitahukan kondisi Shena kepada bundanya, yang berencana akan menjenguk Shena bersama papa Glen.

Shena dibawa ke ruang inap VIP atas permintaan Glen. Bu Huna awalnya menolak, tapi Glen terus memaksa dan mengatakan bahwa itu yang diperintahkan oleh kedua orangtuanya. Glen tidak berbohong untuk alasan itu. Ia meminta Bu Huna untuk tidak menolak ataupun merasa tidak enak.

Glen sudah berjanji akan membuat Shena bahagia, dan salah satu yang bisa ia lakukan adalah menempatkan Shena diruang inap VIP, ruangan dengan fasilitas terbaik agar Shena bisa beristirahat dengan nyaman.

"Glen, Tante mau ambil barang keperluan Shena di rumah. Glen bisa jagain Shena sebentar?" tanya Bu Huna meminta tolong.

"Iya, Tante, bisa. Jangan khawatir, Glen akan terus jagain Shena di sini," balas Glen sopan.

"Terima kasih, Glen. Tante pulang dulu."

Sebelum keluar, Bu Huna mendekati putrinya, mencium kening Shena sekali lagi. "Mama tinggal sebentar, ya. Cepet sehat, putri Mama," bisik Bu Huna lembut.

"Iya, Ma."

Setelah itu, Bu Huna keluar meninggalkan Glen dan Shena berdua di dalam sana. Glen mengambil salah satu kursi, duduk di sebelah ranjang Shena. Glen terus memperhatikan Shena yang masih sangat pucat.

"Lihatnya biasa aja, gue udah nggak apa-apa," lirih Shena.

Glen menghela napas berat. "Maafin gue...." Hanya itu yang bisa diucapkan Glen saat ini.

"Kenapa minta maaf? Lo sama sekali nggak salah. Malah gue yang minta maaf udah ngerepotin lo lagi."

"Udah, nggak usah banyak ngomong. Lo istirahat aja."

Shena menganggukkan kepalanya. Ia tersenyum kembali. Gadis itu menjulurkan tangan kirinya. "Genggam tangan gue," pinta Shena.

Glen mengangguk dan segera melakukannya. Ia menerima tangan Shena dan menggenggamnya.

"Yang erat," pinta Shena lagi.

"Iya." Glen lebih mengeratkan genggamannya.

Mereka saling pandang cukup lama, saling memberikan kekuatan dan ketenangan lewat sorot mata mereka. Shena tersenyum, merasa energinya perlahan kembali. Keberadaan Glen sangat membuatnya bahagia.

"Gue boleh minta *wish* gue yang kesebelas?" lirih Shena.

"Apa?" tanya Glen, agak lupa dengan *wish* kesebelas dan kedua belas Shena.

"Gue pengin pakai gaun putih, seperti gaun pengantin," ungkap Shena.

Glen tertawa pelan. "Lo mau gue nikahin?" goda Glen.

"Mau, tapi lonya nggak mau."

"Umur gue baru mau dua puluh tahun. Nggak mungkin gue nikah muda, mau gue kasih makan apa istri dan anak gue?" cibir Glen.

"Kan Glen anak orang kaya."

"Ya, kalau nikah cari uang sendiri."

"Makanya, Glen kuliah, ya, terus cari kerja. Jangan mengandalkan orangtua," pesan Shena sungguh-sungguh.

Glen tersenyum, kemudian mengangguk. "Iya, gue akan kuliah dan jadi pacar yang bisa bikin lo bangga."

Shena melega, akhirnya ia bisa membujuk Glen untuk kuliah seperti janjinya kepada orangtua Glen. Shena mengeratkan genggaman tangannya. "Beliin gaun putih yang cantik."

"Cantiknya sedunia atau seprovinsi nih?" canda Glen.

"Sedunia, biar sama kayak gue." Shena balas bercanda.

Glen manggut-manggut sembari mengangkat jempol tangan kirinya. "Maunya kapan?" tanya Glen lagi.

"Tiga hari lagi, gue pengin pakai dan foto dengan gaun itu. Nanti fotoin, ya. Bawa kamera yang kemarin."

"Iya, gue bakal bawain gaun dan kameranya. Tapi ada syaratnya."

"Apa syaratnya?" bingung Shena.

"Lusa lo harus udah sehat lagi. Jangan absen cuci darah dan jangan ngajak main terus, perbanyak istirahat. Ngerti?"

"Banyak banget syaratnya."

"Mau nurut, nggak?"

"Iya, mau. Demi pacar, pasti mau," ucap Shena sembari melebarkan senyumnya.

Glen perlahan melepaskan genggaman tangan Shena. Ia lebih mendekat, merapikan beberapa helai rambut Shena yang berantakan. "Cepat sembuh, ya, pacar gue yang cantik sedunia," ucap Glen tulus.

"Iya."

"Jangan masuk ruang ICU lagi," pesan Glen.

"Iya, Pacar."

Shena dan Glen saling bertatapan sebentar, mereka sama-sama saling melempar senyum.

"Cium kening, boleh?" tanya Glen meminta izin.

"Iya, boleh."

Glen pun mendekatkan wajahnya dan memberikan kecupan hangat di kening Shena cukup lama.

Gadis itu memejamkan mata, air matanya perlahan turun tanpa disadari. Shena merasa sangat bahagia setiap harinya sejak kenal dekat dengan Glen.

"Terima kasih, Mama. Shena sayang Mama."

I Love You, Mom

Shena memperhatikan mamanya yang tengah sibuk menata baju-bajunya di nakas, melipat selimut, dan meletakkan obat-obatnya dengan rapi. Shena tersenyum kecil, merasa sangat bersyukur memiliki mama yang selalu ada di sampingnya dan tidak pernah mengeluh karena merawat anak berpenyakit sepertinya.

"Ma, udah rapi. Nggak usah ditata lagi," ucap Shena merasa kasihan, padahal mamanya baru saja pulang kerja.

Bu Huna tersenyum lega, ia menoleh ke Shena dengan bibir mengembang lebar. "Kali

ini beneran udah selesai," seru Bu Huna. "Kamu cepetan tidur," lanjutnya.

Shena menggeleng. Ia sedikit menggeser tubuhnya, kemudian menepuk-nepuk bantal di sebelahnya. "Shena mau tidur sama Mama. Mama tidur di samping Shena, ya," pinta gadis itu.

Bu Huna tertegun, tidak biasanya Shena ingin tidur berdua dengannya.

"Mama, sini," panggil Shena menyadarkan mamanya.

"Iya." Bu Huna menurut saja, beliau naik ke atas ranjang Shena, berbaring di sebelah putrinya.

Hal itu membuat Shena tersenyum senang. Shena menatap mamanya lekat, memperhatikan garis-garis kerutan di pinggir mata mamanya, juga kantung mata hitam di bawah sana. Shena tersenyum getir. "Mama selalu kelihatan cantik setiap hari," puji Shena. "Sama sekali nggak terlihat menua."

Bu Huna tersenyum kecil. "Shena juga. Selalu cantik setiap hari."

Shena merapikan rambut mamanya yang menutupi dahi. Ia menyentuh lembut pipi sang mama. "Shena udah jadi putri yang baik, kan, buat Mama?" tanya Shena penuh arti.

"Iya, Sayang. Shena sangat baik dan penurut."

"Shena juga udah jadi putri yang membanggakan buat Mama. kan?" tanya Shena lagi.

"Sangat membanggakan. Setiap hari, Mama selalu bangga sama Shena. Dari Shena kecil sampai saat ini, Mama bangga sama Shena."

Shena melihat kedua mata mamanya mulai berkaca-kaca, begitu pula dengan dirinya. Shena merasakan kedua matanya memanas. "Shena nggak mau Mama berpikir bahwa Shena selama satu tahun ini hidup menderita dan nggak bahagia. Shena hidup sangat-sangat bahagia karena Mama dan Papa."

"Iya, Mama tau."

"Kalau Shena dilahirkan kembali di dunia ini, Shena akan minta pada Tuhan, Shena ingin dilahirkan di keluarga ini lagi. Punya Papa yang sayang sama Shena dan Mama yang berjuang tanpa lelah hingga detik ini untuk Shena," ucap gadis itu, masih berusaha menahan air matanya. Berbeda dengan Bu Huna, kedua mata beliau sudah basah, air mata mengalir dengan deras di pipinya.

Shena mengusap air mata mamanya. "Mama jangan nangis," pinta Shena.

Bu Huna menggelengkan kepalanya. "Mama nangis bahagia. Mama bahagia karena punya Shena. Mama berterima kasih pada Shena karena udah jadi anak yang paling membanggakan. Terima kasih Shena udah mau jadi putri Mama dan Papa."

Shena tak bisa lagi menahan air matanya, ia membiarkan bendungan yang ditahannya itu meledak keluar. Air mata kini mengalir dengan cepat membasahi pipi pucatnya. Shena sangat tersentuh dengan ucapan mamanya. "Mama," panggil Shena lirih.

"Iya, Sayang?"

"Maafin Shena. Shena minta maaf."

"Kenapa kamu minta maaf? Shena nggak pernah berbuat salah ke Mama."

"Shena minta maaf karena udah jadi beban berat bagi Mama dan Papa. Shena merepotkan Mama dan Papa setiap hari. Shena nggak bisa bikin Papa dan Mama bahagia lagi. Shena minta maaf."

Bu Huna menghapus air mata Shena. "Enggak, Sayang. Shena nggak perlu minta maaf. Shena sama sekali nggak pernah merepotkan Mama dan Papa. Shena anak yang baik, pintar, cantik, dan selalu membanggakan," sangkal Bu Huna cepat.

"Terima kasih, Mama. Shena sayang Mama."

"Mama juga sayang Shena."

Shena menggigit bibirnya, menahan agar suara isakannya tidak bertambah kencang. Ia melihat mamanya yang kini menangis, hatinya tak tega. Shena benar-benar merasa bersalah. "Semalam Shena mimpi panjang, Ma. Shena mimpi ketemu Papa," ucap Shena bercerita.

"Benarkah? Gimana kabar Papa? Apa yang Papa bilang?"

"Papa pakai baju putih dan kelihatan tampan seperti biasa. Papa senyum ke Shena."

"Oh ya? Mama ikut senang," ucap Bu Huna sambil tersenyum.

"Papa juga ajak Shena, Ma. Papa mau Shena temenin Papa. Waktu Shena mau terima uluran tangan Papa, Mama dateng, terus tarik Shena, dan setelah itu Shena bangun. Mimpi Shena cuma sampai di sana."

Bu Huna tak bisa berkata apa-apa, tentu saja beliau mengerti dengan jelas arti dari mimpi itu. Mimpi yang menyakitkan untuk didengar. Bu Huna tetap berusaha untuk bersikap tenang dan tegar.

"Ma," lirih Shena dengan hati yang hancur.

"Kenapa, sayang?"

"Shena mau ngomong jujur, tapi Mama nggak boleh sedih, ya."

"Shena mau ngomong apa ke Mama? Nggak apa-apa, bilang aja."

Shena tak dapat menahan isakannya yang semakin kencang. Ia berusaha mengatur napasnya sebentar, yang mulai tidak teratur. "Shena udah lelah, Ma."

"Shena lelah?"

"Iya. Shena capek, Ma. Shena nggak kuat lagi."

"Kenapa? Tubuh Shena tambah sakit?"

"Iya, Ma, sakit semua. Shena nggak bisa napas. Shena bener-bener lelah."

Mendengar perkataan Shena membuat hati Bu Huna bertambah hancur. Bu Huna mengepalkan kedua tangannya, berusaha untuk kuat. Ia memaksakan bibirnya untuk tetap mengembang. "Shena pasti lelah. Kan Shena habis liburan ke Puncak. Shena mau istirahat?"

"I-iya, Ma. Shena mau istirahat. Shena bener-bener mau istirahat."

Bu Huna memejamkan kedua mata sebentar, memeras air matanya yang terus saja keluar. Ia tak bisa lagi bersikap

tegar dan tenang, ucapan Shena begitu menusuk, seolah putrinya ini ingin berpamitan kepadanya.

"Mama izinin, kan, Shena istirahat?"

Bu Huna menarik napas pelan dan mengembuskannya, perlahan membuka kembali kedua matanya. Ia memaksakan senyum, menatap putrinya dengan hangat. Bu Huna membelai lembut rambut Shena. "Boleh, Sayang. Shena boleh istirahat. Kapan pun Shena mau, Shena boleh melakukannya."

"Tapi kalau Shena istirahat, Mama nggak boleh sedih."

"Iya, Mama nggak akan sedih."

"Mama janji?"

"Iya, Mama janji. Mama akan hidup bahagia seperti yang Shena inginkan."

"Jangan nangis dan jangan sedih, ya, Ma, kalau Shena istirahat."

"Iya, Sayang. Mama akan menyapa bunga mawar di depan rumah setiap harinya. Menyiraminya, merawatnya dengan baik. Dan jika bunga mawar itu mekar, Mama akan menganggap bahwa Shena sedang merindukan Mama."

"Terima kasih, Mama. Shena sayang Mama."

Shena langsung mendekatkan tubuhnya, memeluk mamanya dengan sangat erat. Tangisan keduanya pecah saat itu juga, meluapkan perasaan masing-masing. Kerinduan, kepedulian, kasih sayang, dan rasa bersalah yang selama ini terpendam.

"Mama adalah malaikat yang diturunkan Tuhan untuk Shena. Terima kasih, Mama."

Glen hanya terduduk di depan pintu ruang rawat Shena, ia mendengar semuanya. Ia juga mendengar tangisan Shena bersama mamanya. Glen tertunduk lemas, kedua matanya memanas, wajahnya merah padam. Glen tidak tahu harus berkata apa.

Kepala Glen seperti dihantam palu besar, disadarkan detik ini juga. Glen merasa kurang bersyukur dengan hidupnya, ia merasa hidupnya begitu dilimpahi kenikmatan yang tak pernah ia sadari. Papa yang sayang kepadanya dan Bunda yang selalu peduli dengannya.

Glen perlahan mengeluarkan ponselnya, mencari kontak Bunda. Glen menelepon bundanya saat itu juga. "Halo, Bunda," lirih Glen.

"Kenapa? Kamu udah sampai di rumah sakit? Gimana keadaan Shena?"

"Bun, maafin Glen, ya."

"Hah? Minta maaf kenapa? Kamu nabrak anak orang? Kamu ditangkap polisi?" heboh Bu Anggara.

"Enggak, Bun, Glen baik-baik aja. Glen cuma mau minta maaf karena selalu bikin Bunda kesel."

Tak ada jawaban. Bu Anggara terdiam di seberang sana, merasa bingung karena putranya tiba-tiba berkata seperti itu.

"Bunda," panggil Glen lagi.

"I-iya, Glen? Kenapa?" tanya Bu Anggara tersadarkan.

"Glen sayang sama Bunda. Terima kasih udah menjadi Bunda yang luar biasa buat Glen. Glen janji akan jadi anak baik, banggain Bunda dan Papa. Glen janji, Glen akan kuliah seperti yang Bunda mau, Glen akan kurangi jatah main

Glen. Glen nggak akan bikin Bunda kesel lagi, Glen juga akan sayangi Meng seperti adik Glen. *Love you*, Bunda."

Setelah itu, Glen langsung menutup sambungan telepon. Jujur, ia sedikit malu mengungkapkannya, tapi ia merasa harus mengatakannya sebelum terlambat.

Glen kembali tertunduk lemas, ponselnya ia taruh begitu saja di lantai. Glen ikut merasa sakit mendengar semua perkataan Shena dan mamanya. Glen mendengar semuanya dari awal hingga akhir. Hidup mereka selama ini pasti sangat berat.

Nyatanya, orangtua akan melakukan apa pun demi anak-anaknya, berkorban demi buah hatinya itu, bersikap baik-baik saja demi mereka. Karena orangtua diciptakan untuk menjadi malaikat bagi anak-anaknya.

Sayangi dan hormati mereka selagi napas mereka masih berembus. Kodratnya, orangtua tidak pernah salah. Sebaik atau seburuk apa pun orangtua, tetap sayangi mereka. Karena ketika kamu kehilangan salah satu dari mereka, atau bahkan keduanya, sama halnya dengan kehilangan malaikat yang bisa memudahkan jalan hidup kamu menuju kesuksesan. Karena doa merekalah yang bisa menembus dengan cepat hingga langit ketujuh.

Kunjungan Bahagia

Shena kembali ke kamar rawatnya menggunakan kursi roda, diantar oleh Glen. Ia baru menyelesaikan cuci darah. Shena terkejut melihat kamarnya penuh dengan manusia-manusia yang tengah saling berbincang.

"Hai, Kak Shena," sapa Acha.

Shena dapat melihat kedatangan Acha, Rian, Iqbal, Amanda, bahkan kedua orangtua Glen.

"Maaf, ya, Bunda baru bisa jenguk hari ini," ucap Bu Anggara sembari menyerahkan sebuket bunga mawar kepada Shena.

Shena segera menyalami Bu Anggara dan Pak Anggara dengan sopan. "Iya, Bunda, nggak apa-apa. Makasih banyak bunganya dan makasih udah repot-repot kemari," ucap Shena merasa tersentuh.

"Istirahat yang cukup, jangan melewatkan pemeriksaan dan cuci darah," pesan Pak Anggara.

"Iya, Om, Shena nggak bakal absen cuci darah lagi," jawab Shena.

Glen membantu Shena berbaring di ranjangnya. Keadaan kamar rawatnya yang biasanya sepi, sekarang menjadi sangat ramai. Shena senang sekali melihatnya. Senyumnya terus mengembang.

"Gimana keadaan Kak Shena?" tanya Amanda membuka topik.

"Udah lumayan membaik. Makasih, ya, kalian udah dateng ke sini," balas Shena.

"Kak Shena... maaf, ya, karena Acha nunjukin foto bukit itu, Kak Shena langsung drop," ucap Acha merasa bersalah.

Shena menggeleng pelan. "Bukan salah Acha, kok, emang dadaku udah sesak sejak hari kemarinnya," jelas Shena.

"Cepet sehat, ya, Kak," ucap Acha tulus.

"Iya, Cha."

Mereka semua berbincang-bincang, menghibur Shena. Bercanda bersama untuk membuat suasana di kamar rawat Shena menjadi ruangan yang dipenuhi cinta dan kebahagiaan.

"Dingin, nggak, Sayang?" tanya Bu Anggara, merapatkan selimut Shena.

"Nggak, kok, Bun."

Bu Anggara menatap Shena lekat, mengelus pipi gadis itu. "Cepet sehat, ya. Meng kangen sama kamu," ucap Bu Anggara.

"Meng lagi, Meng lagi. Pacarnya Shena itu Glen apa Meng?!" celetuk Glen memprotes.

Bu Anggara langsung melirik tajam. "Bisa, nggak, sih, kamu nggak merecoki kalau Bunda lagi ngomong? Katanya kemarin janji nggak akan menyebalkan lagi!"

"Oh iya, maaf lupa. Kebiasaan mendarah daging, sih, Bun," ucap Glen memaksakan senyumnya.

"Apanya yang kebiasaan mendarah daging? Sikap menyebalkanmu itu?"

"Benar sekali! Selamat, Bu Anggara mendapatkan piring cantik satu set dan *umbrella* warna-warni," canda Glen.

Sekali lagi membuat tawa yang lain langsung meledak. Pertengkaran Bu Anggara dan Glen selalu saja menghibur siapa pun. Karena mereka tahu Bu Anggara tidak benar-benar mengomeli Glen, dan Glen sendiri sangat menyayangi bundanya.

Hari itu menjadi hari yang terasa hangat. Hari yang tak akan dilupakan oleh Shena. Banyak kenangan indah selama beberapa bulan ini sejak dia bersama dengan Glen. Sejak cowok itu selalu menemani dirinya setiap hari.

Malam harinya, Glen kembali datang menjenguk. Kali ini ia datang tidak dengan tangan hampa, Glen membawa

sebuah kotak berukuran sedang berwarna merah *maroon*. Glen juga membawa salah satu kamera favoritnya.

"Nih," ucap Glen menyerahkan kotak tersebut.

"Kasihnya yang romantis dikit bisa, nggak, sih?" protes Shena.

Glen mengangkat jempolnya, mengambil kembali kotak tersebut dan bersiap melakukan drama. "Mbak Mawar, ini kotak hadiahnya dari pacar Mbak Mawar yang paling tampan dan kaya raya sedunia. Semoga suka dengan kadonya. Kalau nggak suka, dipendem aja, ya, tetep bilang suka."

Shena tertawa pelan. Glen selalu berhasil membuatnya tertawa dengan perkataan absurdnya. Shena pun segera menerima kotak tersebut. "Terima kasih, Pacar."

Glen menganggukkan kepalanya pelan. "Buka," ucapnya.

Shena pun perlahan membuka kotak tersebut. Kedua mata Shena langsung melebar melihat sebuah gaun putih yang sangat cantik di dalam sana.

"Kalau dari senyumnya, Mbak Mawar sepertinya suka, ya?" goda Glen.

"Suka banget," lirih Shena, menatap Glen dengan perasaan tersentuh.

"Kan... berkaca-kaca lagi matanya. Kan... mau nangis. Kan... kan!"

"Iya, iya, nggak bakal nangis!" decak Shena kesal.

Glen tersenyum. Ia pun membantu Shena mengeluarkan gaun putih tersebut.

"Gue pakai sekarang, ya," ucap Shena.

"Bisa pakai sendiri?" tanya Glen meragukan, apalagi tangan Shena masih diinfus.

"Bisa, kok. Tapi lo keluar dulu, jangan ngintip!"

"*Astaghfirullah*. Gue bukan orang mesum, Shen!"

"Siapa tau aja."

"Sungguh tega pacar saya ini," canda Glen.

Shena terkekeh pelan, ia meminta Glen membantunya berdiri. Keadaan Shena yang sudah mulai membaik membuatnya cukup mampu berdiri dan pergi ke toilet sendiri dengan langkah pelan. Tapi tetap saja tubuh Shena masih terasa lemah.

"Cepetan lo keluar," suruh Shena.

"Iya, ini juga ma—"

"Kameranya taruh di sini aja, biar lo nggak berat bawanya," potong Shena memberikan saran.

"Oh, bener juga." Glen pun segera menaruh kameranya di atas nakas seperti yang disarankan oleh Shena.

"Bisa beliin gue minyak kayu putih di apotek, nggak?" pinta Shena.

"Beli berapa? Sepuluh? Seratus?" goda Glen.

"Satu aja!"

"Iya, gue beliin habis ini."

"Makasih, Pacar."

Setelah itu Glen segera beranjak keluar. Ia menutup pintu kamar rawat Shena, membiarkan gadis itu sendirian. Ia berjalan menuju apotek, membelikan Shena minyak kayu putih sesuai permintaan gadis itu.

Sementara itu, Shena segera mengganti bajunya dengan gaun putih tersebut. Cukup susah karena ada slang di tangan kanannya, tapi Shena terus berusaha untuk mengenakannya. Ia ingin sekali menggunakan gaun ini.

Setelah berhasil memakainya, Shena membuka laci di nakas, merias dirinya dengan *make-up* natural. Shena membuat riasan tipis di wajahnya, memberi *liptint* di bibirnya agar tidak terlihat pucat.

Shena tersenyum kecil, melihat pantulan dirinya di kaca. "Sangat cantik," puji Shena pada dirinya sendiri. Padahal, Shena dapat melihat jelas wajah dan tubuhnya semakin kurus.

Shena menarik napasnya pelan-pelan, yang terkadang masih terasa sesak, kemudian mengembuskannya. Setelah itu, Shena kembali berjalan ke arah ranjang, naik ke atasnya.

Shena mengambil kamera Glen yang ada di atas nakas. Shena tersenyum kecil menatap kamera itu, ia segera menyalakannya.

Tok! Tok!

Pintu kamar rawat Shena diketuk oleh seseorang dari luar.

"Udah, belum?" Suara Glen terdengar, cowok itu baru kembali dari apotek.

"Udah, masuk aja," teriak Shena dari dalam.

Glen perlahan membuka pintu kamar rawat Shena, melihat gadis itu tengah berdiri dengan gaun putih yang dikenakannya. Shena tersenyum sangat manis.

Untuk beberapa detik, mata Glen terpana melihat Shena yang sangat cocok dan cantik mengenakan gaun tersebut.

"Gue cantik banget, ya? Sampai lihatnya kayak gitu?" tanya Shena masih mempertahankan senyumnya.

"Iya, cantik," puji Glen.

"Cantiknya biasa aja atau banget?"

"Cantik banget," jujur Glen.

Shena tersenyum senang sekaligus lega mendengarnya. Shena menyerahkan kamera di tangannya kepada Glen. "Fotoin. Tadi kameranya udah gue pakai buat *selfie*," cengir Shena.

"Dasar cewek!"

"Cepetan fotoin," desak Shena.

"Iya... sabar, sabar." Glen menaruh kantong plastik yang berisikan minyak kayu putih di atas kasur, kemudian mulai memotret Shena. Glen membidik Shena berkali-kali. Shena pun berpose berbagai macam. Ia terus tersenyum bahagia di dalam foto tersebut.

"Ayo foto berdua," ajak Shena.

"Harus, ya?"

"Nggak mau, ya?" lirih Shena mengeluarkan jurus terampuhnya, yang pasti tidak bisa ditolak Glen.

"Iya, iya, mau."

Glen pun segera mengatur kamera, menaruhnya di tempat yang lebih tinggi, kemudian menyalakan *timer* pada kamera tersebut. Setelah itu, ia berjalan mendekati Shena, berdiri di samping gadisnya itu.

Shena melingkarkan tangannya ke lengan Glen. Mereka berdua fokus menghadap ke lensa kamera, mengembangkan senyuman.

Klik!

Foto mereka berdua terbidik, Glen dan Shena terlihat sangat serasi di foto tersebut.

"*Selfie, selfie!* Foto berdua!" pinta Shena lagi.

"Iya," ucap Glen menurut saja. Ia mengambil kameranya kembali dan berfoto *selfie* bersama Shena.

Shena mengajarkan Glen beberapa pose alay yang diajarkan Acha kepadanya.

Glen melirik Shena tajam. "Pasti ini diajarin Acha, kan? Diracuni sama si manja itu, kan?"

"Udah, nggak usah banyak protes. Ayo foto lagi!" desak Shena.

Glen menghela napas pasrah, mereka kembali berfoto selama lebih kurang lima belas menit. Setelah selesai, Glen membantu Shena duduk di atas ranjang, masih mengenakan gaun putihnya.

"Hasilnya bagus-bagus," ucap Glen sambil melihat beberapa hasil foto mereka.

"Gue ada satu permintaan lagi, boleh nggak?" ucap Shena mengganggu Glen yang tengah asyik melihat hasil foto di kameranya.

Glen mengangkat kepalanya, menatap Shena. "Apa?"

"Gue pengin ke *rooftop* sekarang," pinta Shena, kali ini sangat memohon.

"Ngapain ke sana? Dingin. Nanti lo—"

"Siapa tau ada ondel-ondel lewat. Lo pernah bilang, kan, mau ajak gue lihat ondel-ondel bareng di sana," pinta Shena.

"Ondel-ondelnya udah nggak lewat, lagian lo itu masih—"

"Sebentar aja. Lima belas menit aja di sana. Gue pengin." Shena memberikan tatapan dengan kedua mata berkaca-kaca.

Glen dapat melihat keinginan gadis itu untuk ke *rooftop* sangat besar. Bagaimana bisa ia menolak permintaan gadis ini jika raut wajahnya sudah menyedihkan seperti itu?

"Cuma lima belas menit, kan?"

"Iya, cuma lima belas menit," ucap Shena semangat.

"Pakai jaket lo, gue ambil kursi roda dulu," ucap Glen akhirnya mengabulkan permintaan Shena.

Shena bersorak senang, ia selalu bisa membuat Glen menuruti ucapannya hanya dengan tatapan sedihnya. Cara itu sangat ampuh.

Shena pun mengambil jaketnya yang tersampir di sebelah bantal. Ia segera memakainya. Shena bersiap.

Tak lama kemudian, Glen datang membawa kursi roda. Glen membantu mendudukkan Shena di sana. "Gue udah izin ke Dokter Andi. Katanya nggak boleh lebih dari lima belas menit," pesan Glen.

"Iya. Sebentar aja. Nggak akan lebih dari lima belas menit," cibir Shena.

"Oke."

Setelah itu, mereka segera keluar dari kamar rawat Shena dan beranjak menuju *rooftop* dengan menggunakan lift.

Saat sudah sampai di lantai paling tinggi, batas lift mampu mengantarkan mereka, Glen dan Shena keluar dari lift tersebut, mereka harus melewati beberapa tangga untuk sampai ke *rooftop*. Glen pun terpaksa harus membopong tubuh Shena untuk sampai di atas sana. Ia tidak cukup tega menyuruh Shena jalan sendiri. Keadaan gadis itu masih lemah.

Terima Kasih, Glen

Glen mendudukkan Shena di kursi panjang *rooftop* yang biasanya mereka duduki jika sedang berada di sana. Glen mengambil duduk di sebelah Shena, ia membantu merapikan posisi slang infus gadis itu.

"Duduknya yang deket," pinta Shena.

Glen menurut saja. Kemudian, Shena mengambil kesempatan itu untuk menyandarkan kepalanya di bahu Glen. Cowok itu tak kaget lagi dengan sikap Shena barusan, ia sudah terbiasa.

"Cantik langitnya," lirih Shena.

"Iya, sangat cantik," balas Glen pelan.

Shena mengulurkan tangannya, mengarahkannya ke Glen. "Genggam tangan gue," pinta Shena.

"Suka banget, ya, lo genggaman tangan?"

"Iya. Karena dengan begini gue yakin lo akan terus di samping gue," ungkap Shena.

Glen hanya tersenyum kecil dan segera menerima tangan Shena, menggenggamnya erat. Mereka berdua kembali menatap ke depan, saling diam beberapa menit, menikmati sepoi angin malam dan keindahan Kota Jakarta dari atas *rooftop*.

"Makasih, ya," lirih Shena terdengar sangat tulus.

"Untuk?" balas Glen.

Mereka tak saling bertatap muka, masih fokus ke depan.

"Semuanya. Sebelas keinginan gue udah terkabulkan, lo menepati janji."

"Jelas. Gue cowok sejati," ucap Glen bangga.

Shena tersenyum kecil. "Maaf juga, ya," lirih Shena, kali ini penuh arti dalam kalimatnya itu.

"Untuk?"

"Karena tiba-tiba masuk di hidup lo dan jadi beban buat lo."

"Gue yang harusnya bilang makasih dan minta maaf," ungkap Glen, perlahan menoleh ke arah Shena.

"Makasih untuk apa? Dan maaf untuk apa?" Shena bingung, kedua matanya menerawang ke depan, menatap kosong.

"Makasih karena banyak mengajarkan tentang kehidupan, rasa syukur, dan kebahagiaan sekecil apa pun di dalam hidup gue. Lo berhasil membuka mata gue, bahwa hidup

nggak sesederhana yang gue pikir," ungkap Glen mendadak jadi cowok bijak dan dewasa.

Shena tersenyum senang mendengarnya. Sikap Glen yang dulu memang mulai terlihat berbeda. Cowok itu lebih bisa bersikap dewasa walau terkadang masih menyebalkan.

"Kalau maafnya untuk apa?" tanya Shena penasaran.

"Maaf kalau gue nggak maksimal mewujudkan semua *wish* lo. Gue sering bertingkah kejam dan menyebalkan sampai bikin lo sedih."

"Gue lebih banyak bahagianya saat bersama lo, jadi lo nggak perlu minta maaf."

"Syukurlah, gue seneng dengernya," balas Glen lirih.

Shena mengeratkan genggaman tangannya, ia merasakan napasnya mulai tak teratur. Udara yang dingin menusuk-nusuk di kulit tangannya yang tak terlapisi apa pun itu. "Glen," panggil Shena lirih.

"Kenapa?"

Shena terdiam sebentar, menata hatinya sejenak. "Kalau gue bilang bahwa gue udah lelah, pengin istirahat, lo bolehin, nggak?"

"Nggak," jawab Glen cepat. Glen sudah mendengar ini ketika dia tak sengaja mengetahui perbincangan Shena dan mamanya.

"Kenapa nggak boleh?"

"Karena gue belum bikin lo bener-bener bahagia," terang Glen.

"Gue udah sangat bahagia," ungkap Shena jujur.

"Belum!"

"Udah, Glen."

Kini giliran Glen yang dibuat diam, suara gadis itu terdengar mulai melemah. "Lo beneran udah sangat lelah?"

"Iya. Sangat lelah dan capek."

"Pengin istirahat sekarang?"

Kedua mata Shena mulai memanas, menciptakan bendungan air mata di sana. "Iya. Pengin sekarang."

Glen terbungkam, tak bisa berkata apa pun. Ia menghela napas berat beberapa kali.

"Nggak boleh, ya?"

"Meskipun gue bilang nggak boleh, lo tetep pengin istirahat, kan?"

"Iya. Sakit semua, Glen. Maaf, gue udah nggak kuat lagi."

"Lo nyerah?"

Pertanyaan itu berhasil membuat air mata Shena perlahan mengalir, membasahi pipi pucatnya. "Iya, maaf gue nyerah. Gue nggak kuat," lirih Shena menahan isakannya. "Sakit semua."

"Apanya yang sakit? Di mana? Lo bisa bagi ke gue sakitnya," ucap Glen.

"Nggak boleh. Lo nggak boleh sakit. Biar gue aja."

Glen merasakan tangan Shena semakin dingin. Ia tak ingin melepaskan genggaman itu. Suasana malam ini terasa berbeda dengan malam-malam lainnya ketika mereka tengah berdua.

"Tapi, sebelum gue istirahat, gue pengin lo kabulkan *wish* gue yang terakhir." Shena mengangkat kepalanya,

menoleh ke arah Glen. Shena tersenyum kecil dengan air mata yang masih mengalir.

"Jangan nangis," pinta Glen.

Shena menggeleng, menolak. Ia tetap membiarkan air matanya turun. "Lo ingat, nggak, *wish* terakhir gue?"

Kali ini Glen yang menggelengkan kepalanya. Ia memang tidak ingat.

Shena menghela napas pelan, tersenyum getir. "Putusin gue," pinta Shena dengan suara seraknya.

Glen terkejut mendengarnya. Ia tak menjawab ataupun bereaksi. Ia hanya menatap Shena dengan sorot mata yang dalam.

"Lo nggak mau juga wujudkan *wish* terakhir gue?" tanya Shena.

"Gue nggak bisa."

"Kenapa? Tinggal bilang putus. Nggak susah, kok."

"Emang lo mau akhiri kisah kita? Putus sama gue?" tanya Glen menyerang balik.

Shena menggeleng lemah. "Nggak mau, gue nggak mau," isak Shena.

"Terus kenapa minta gue putusin lo?"

"Karena gue mau lo bisa lepas dari gue. Lupain gue dan cari cewek yang lebih baik dari gue."

"Gue nggak butuh itu."

Shena menyentuh pipi Glen. Kedua mata cowok itu mulai memerah, menahan amarah sekaligus kesedihan.

"Lo orang yang sangat baik, tulus, dan apa adanya. Gue sangat suka sama lo," jujur Shena mengungkapkan perasaannya.

"Lo orang aneh, gila, berani, cerdas, dan cantik. Gue juga sangat suka sama lo," balas Glen tak malu mengungkapkannya.

Shena tersenyum senang mendengarnya. Ia membelai pipi Glen lembut. "Kita selesai, ya?" pinta Shena.

Glen menggeleng cepat. "Gue nggak mau."

"Kenapa? Itu *wish* terakhir gue."

"Lo juga nggak mau, kan? Lo terpaksa, kan?"

"Tapi itu ke—"

"Persetan dengan keinginan terakhir lo. Gue tetep nggak mau!" tolak Glen tajam, membuat Shena langsung terbungkam. Glen terlihat marah, tak hanya kedua matanya, wajahnya pun mulai memerah.

"Jangan marah," lirih Shena takut.

"Gue nggak marah. Gue cuma menegaskan bahwa gue nggak mau."

"Lo beneran nggak mau mewujudkan *wish* terakhir gue?"

"Nggak!"

Shena pun hanya bisa diam, tak berani memaksa lagi. Ia kembali menyandarkan kepalanya di bahu Glen, menghela napas. "Ya udah kalau lo nggak mau. Gue nggak akan maksa lagi."

"Makasih."

Keadaan hening kembali, keduanya sama-sama diam dengan pikiran masing-masing. Tangan mereka masih tertaut

erat. Shena mulai menguap beberapa kali, kedua matanya terasa memberat.

"Glen," panggil Shena bertambah lirih. Seperti tak ada lagi energi di sana.

"Kenapa lagi?"

"Gue pengin tidur, gue ngantuk," lirih Shena.

"Kita balik lagi ke—"

"Nggak mau. Gue mau tidur di sini, sebentar aja," pinta Shena.

Glen tertunduk, mengerti jelas arti dari ucapan Shena. Glen mengeratkan lagi genggamannya yang mulai kendur. "Lo mau istirahat sekarang?"

Shena tersenyum kecil. "Iya. Boleh, kan?"

Glen diam, tak berani menjawab.

"Boleh, ya. Biar gue seneng," rajuk Shena, air matanya kembali mengalir.

Glen perlahan menganggukkan kepalanya dengan berat hati. "Iya, boleh."

"Beneran boleh?"

"Iya, lo bisa istirahat sekarang."

Shena tersenyum hampa. "Makasih, Pacar."

"Iya."

"Tapi, sebelum gue istirahat, gue pengin lo panggil gue 'Sayang'. Lo udah pernah janji, kalau lo udah suka sama gue dan sayang sama gue, lo mau panggil gue 'Sayang'."

Glen terdiam lagi, menarik napasnya kuat-kuat dan mengembuskannya. Glen melepaskan genggaman tangan

Shena, beralih mengelus lembut punggung tangan Shena. "Sayang," panggil Glen, terdengar sangat hangat.

Shena merasakan hatinya damai mendengar itu. Ia sangat senang dan sudah lama menanti kata itu keluar dari bibir Glen.

"Gue sayang sama lo, Shena. Lo boleh istirahat sekarang. Lo udah melakukan yang terbaik, lo cewek yang kuat dan gue bangga sama lo karena udah mau bertahan sampai detik ini." Glen menoleh, sedikit mendekatkan wajahnya. Ia berbisik pelan, "Gue cinta sama lo, Shena."

Shena tersenyum kecil, kebahagiaannya terasa berlipat-lipat malam ini. Shena perlahan memejamkan kedua matanya. "Gue tidur, ya," lirih Shena.

"Iya, lo boleh tidur sekarang. Mimpi yang indah."

"Jangan dibangunin."

"Iya, gue nggak akan bangunin."

"Jangan sedih."

"Iya, gue nggak akan sedih."

"Nggak boleh nangis juga. Gue cuma tidur, kok."

"Iya, gue nggak akan nangis."

"Makasih, Pacar."

"Sama-sama."

"Selamat malam, Glen. Terima kasih untuk semuanya. Terima kasih untuk dua belas *wish*-nya."

Detik itu juga, Shena terlelap, tak bersuara lagi. Perlahan tangan Shena terjatuh, terlepas dari genggaman Glen. Napas Shena yang biasanya tak teratur, kini tak lagi terdengar

oleh Glen. Shena benar-benar sudah istirahat, terlelap dalam sandaran bahu Glen.

Glen menatap tangan itu dengan hampa. Ia menahan kedua matanya yang sudah berkaca-kaca. Glen menahannya karena ia sudah berjanji tidak akan menangis. Glen perlahan meraih tangan itu, menggenggamnya dengan erat, sangat erat.

"Selamat malam, Shena. Mimpi yang indah." Glen perlahan mencium puncak kepala Shena, sangat lama. Glen mengepalkan tangan kanannya kuat-kuat, menahan diri agar tidak lepas kontrol, menahan air matanya yang ingin keluar.

Ya, Shena telah pamit. Shena telah beristirahat. Gadis pemberani dan selalu kuat untuk bertahan itu malam ini mengakhiri harinya. Dia menyerah, menerima dengan ikhlas keinginan Tuhan yang ingin bertemu dengannya.

Selamat jalan, Shena. Semoga kamu selalu bahagia. Terima kasih telah memberikan kisah indah untuk Glen dan kami semua. Istirahatlah dengan tenang, doa kami selalu mengalir untukmu.
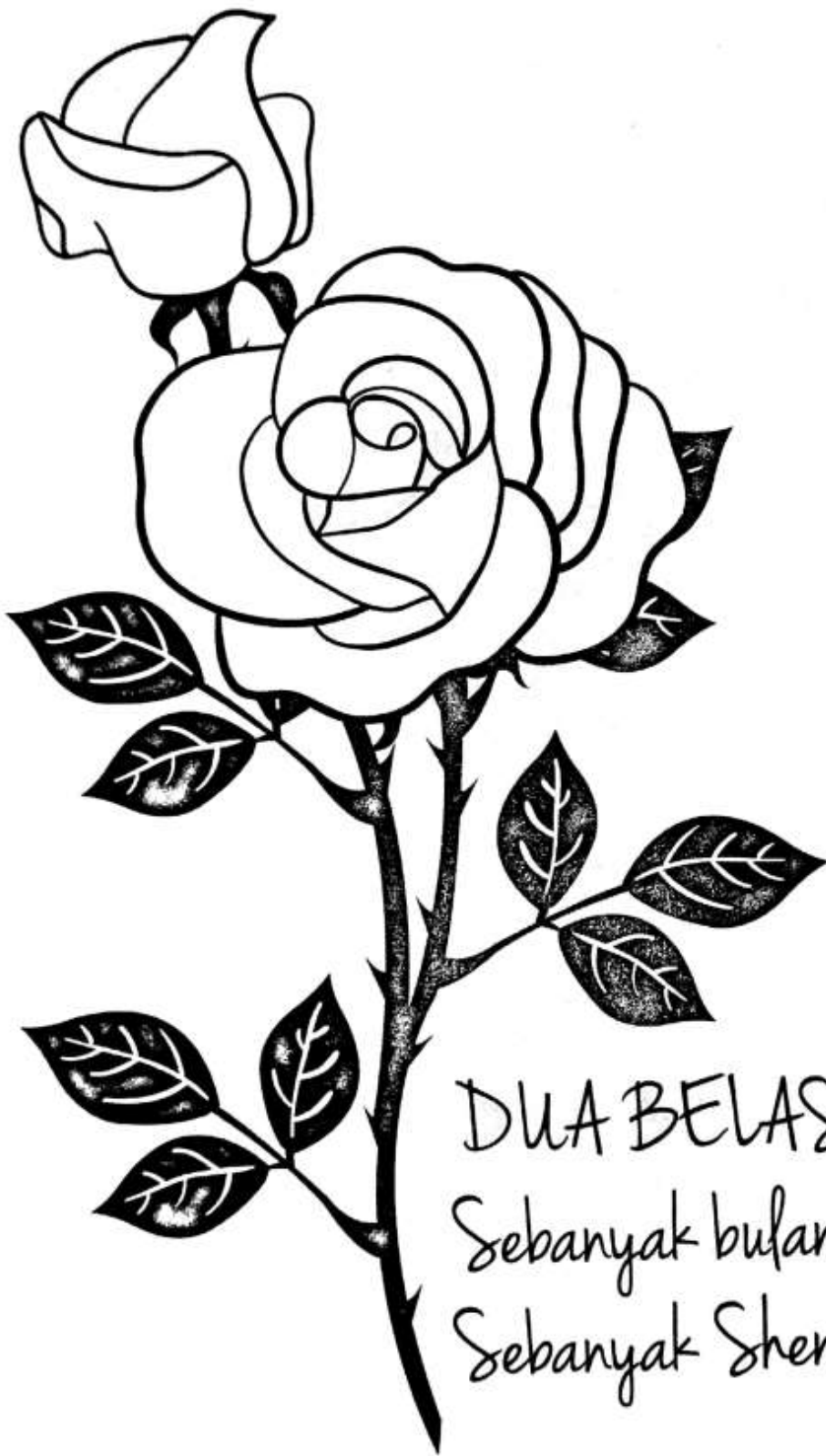
DUA BELAS

Sebanyak bulan mencintai hari.
Sebanyak Shena mencintai Glen.
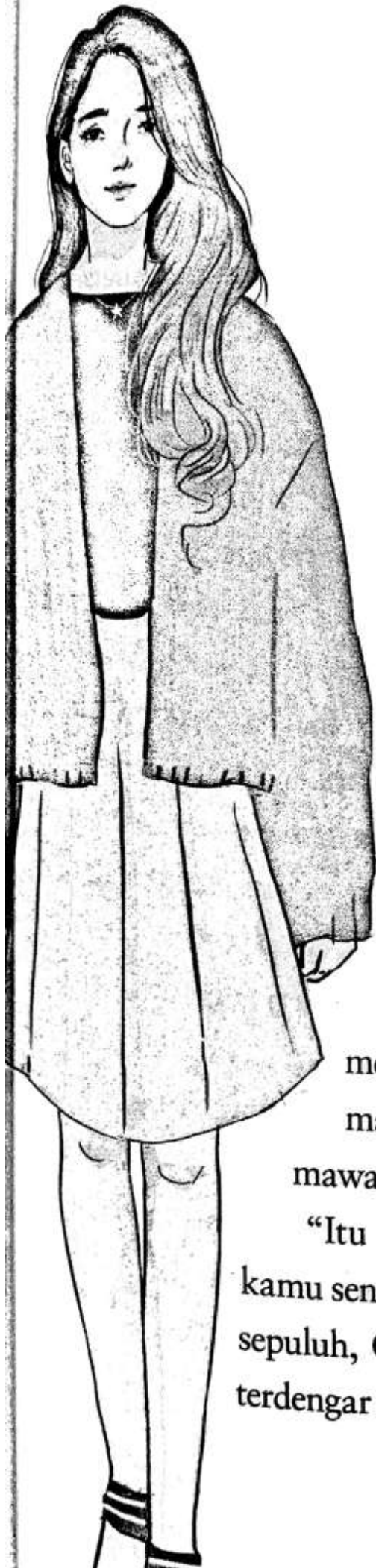
Epilog

Glen menyirami bunga-bunga mawarnya di taman belakang. Sejak sebulan lalu ia mengoleksi bunga mawar, mulai dari mawar merah, mawar putih, mawar kuning, mawar biru, dan segala macam warna mawar lainnya ada di sana.

"Itu bunganya terus yang dimandiin, kamu sendiri kapan mau mandi? Ini udah jam sepuluh, Glen!" Suara cempreng Bu Anggara terdengar dari ambang pintu.

Glen mematikan slang, membalikkan tubuhnya. "Sabar, Bun, lagi rawat mawar-mawar Glen yang cantik sedunia ini," ucap Glen sok dramatis.

"Nggak usah lama-lama, tadi pagi udah Bunda siram juga. Habis mandi langsung sarapan," pesan Bu Anggara.

Glen memberikan sikap seperti sedang hormat kepada atasan. "Laksanakan, Komandan!"

Bu Anggara hanya geleng-geleng sembari tersenyum kecil. Ia menatap putranya yang kembali menyirami bunga-bunga mawar itu. Bu Anggara dapat merasakan perubahan sikap Glen, yang dulunya kekanak-kanakan, sekarang secara bertahap berubah menjadi cowok dewasa.

Glen lebih bisa menghargai waktu dan banyak bersyukur, Bu Anggara bangga dengan hal itu. Apalagi Glen juga sudah mau kuliah. Putranya itu akhirnya masuk ke universitas swasta di Jakarta, mengambil Jurusan Manajemen. Katanya ingin belajar Bisnis Internasional.

Bu Anggara menyetujui saja, apalagi papanya sangat mendukung hal itu karena suatu hari nanti Glen bisa meneruskan usaha yang dirintis oleh papanya itu.

Bu Anggara sendiri tahu jelas kenapa putranya memilih jurusan tersebut, bukannya perfilman ataupun yang berhubungan dengan fotografi. Karena, Glen ingin meneruskan impian Shena yang belum bisa terwujud.

Jika tiba-tiba mengingat Shena, Bu Anggara jadi merindukan gadis cantik dan cerdas itu. Bu Anggara ingin berterima kasih sebanyak-banyaknya. Karena Shena, Glen

dapat berubah dan menjadi putra yang bisa lebih dibanggakan seperti sekarang.

Glen masuk ke dalam kamarnya, ia tak langsung mandi. Glen melihat kameranya tergeletak di atas meja belajar. Ia mendecak kesal. "Selalu aja taruh sembarangan selesai pinjam kamera," cibir Glen, tertuju pada Rian. Cowok itu kemarin meminjam kameranya untuk liburan ke Bali bersama keluarganya. Dengan dalih, kamera Glen lebih bagus dan canggih.

Glen duduk di kursi, mengambil kameranya. Ia tiba-tiba ingin melihat foto-foto yang ada di sana. Glen tersenyum kecil, hatinya merasa damai melihat foto-foto itu lagi.

Foto yang diambilnya bersama Shena, pada hari Shena memakai gaun putih, pada hari terakhir gadis itu berpamitan kepadanya. Glen terus melihat hingga foto terakhir.

Sebentar! Glen terdiam, dahinya berkerut. Ia menemukan sebuah video di dalam sana. Glen merasa tidak pernah membuat video di kameranya ini, dan ada sosok Shena di layar mengenakan gaun putihnya. Kapan Shena membuat video ini?

Glen tidak langsung memutarnya. Ia memindahkan video tersebut ke *flashdisk*, lalu menancapkannya ke televisi. Glen ingin melihatnya di layar yang lebih besar.

Setelah mengatur semuanya di televisi, Glen mulai memutar video tersebut. Ia dapat melihat Shena tersenyum canggung,

dan membenahi rambutnya yang berantakan. Glen tersenyum kecil, rasa rindunya kepada gadis itu lagi-lagi muncul.

"*Hai. Aduh... gimana, sih, ngomongnya. Gimana, sih, bikin video. Hehe. Halo, Pacar. Halo, Glen. Aku Shena, yang biasanya kamu panggil Mbak Mawar. Apa kabar hari ini? Semoga selalu baik, ya, dan selalu bahagia.*

"*Mmmm... aku nggak tau mau ngomong apa di sini. Tapi yang jelas aku ingin berterima kasih banyak untuk semua kebaikan dan kebahagiaan yang telah kamu berikan selama beberapa bulan ini.*

"*Terima kasih udah mau mengabulkan dua belas keinginanku. Terima kasih udah mau kurepotkan setiap hari. Maaf udah menjadi beban kamu.*

"*Banyak kenangan indah yang akan selalu aku ingat bersama kamu. Aku selalu bahagia setiap detik, menit, jam, hari, dan bulan selama bersama kamu.*

"*Glen, kamu orang yang sangat baik, dan aku sangat suka kamu. Aku nggak pernah menyangka di sisa umurku mendapatkan banyak kebahagiaan dan cinta seperti ini. Semua itu karena kamu. Terima kasih, Pacar. Aku sayang kamu.*

"*Ahhh... aku malu banget sekarang. Udahan aja, ya, videonya. Oh ya, sebelum berakhir... salam, ya, ke Bunda dan Om, terima kasih udah terima aku dengan baik. Salam juga buat Iqbal, Acha, Rian, dan Amanda. Mereka teman-teman yang baik dan menyenangkan.*

"*Sekali lagi terima kasih banyak dan sampai berjumpa lagi di kehidupan selanjutnya. Semoga kalian selalu dipenuhi kebahagiaan.* Aamiin.

"Glen, Aku pergi, ya. Aku pamit. Aku istirahat dulu. Jangan kangen dan jangan sedih, ya. Aku cinta kamu."

Glen tersenyum, menghela napasnya berkali-kali. Ia sudah berjanji tidak akan menangis ataupun bersedih. Ia sudah merelakan dan mengikhlaskan kepergian Shena. Namun, Glen tidak akan pernah melupakan gadis itu. Gadis yang membuat hidupnya lebih berarti dan berwarna.

Glen mematikan televisinya. Senyumnya mengembang lebih lebar. Glen melihat ke arah meja belajarnya, ada satu foto yang sengaja dipajangnya di sana, foto Shena dan dirinya saat di rumah sakit, ketika gadis itu memakai gaun putih.

"Terima kasih, Shena, udah pernah singgah di dalam hidupku. Aku cinta kamu juga."

Mariposa 2

Satu

Tringgg....

Lonceng berbunyi, seorang pembeli masuk ke dalam kafe, membuat beberapa pasang mata refleks menatap ke arahnya. Penasaran atau tidak, itu sudah menjadi jalannya impuls manusia yang dapat menguhubungkan reseptor ke efektornya. Apalagi pembeli yang baru saja masuk itu merupakan seorang gadis berpostur tinggi jenjang, kulit putih susu, berambut panjang bergelombang, dengan wajah tertutupi masker hitam serta memakai topi hitam. Semua mata tampak takjub dan mengagumi postur tubuh gadis itu.

"Wah, jenjang banget tuh kaki," gumam Rian terpana.

"Kulitnya bening banget kayak porselen berjalan," sahut Glen ikut-ikutan membicarakan gadis yang baru saja masuk itu.

"Kayaknya cantik. Ditutupi masker aja auranya udah kuat banget, gimana kalau nunjukin wajahnya?" tambah Rian. "Tapi gue merasa kayak pernah ketemu cewek itu."

"Ingat Amanda, Yan. Jaga mata dan jaga hati!" pesan Glen.

"Lo juga ingat Kak Shena. Dikutuk dari akhirat lo sama dia!" balas Rian tak mau kalah.

Iqbal menatap sahabat-sahabatnya itu dengan heran, sebenarnya apa yang sedang dilihat kedua cowok ini hingga tak berhenti mengalihkan pandangan mereka? Iqbal memang duduk membelakangi pintu masuk kafe, jadi ia sama sekali tidak melihat gadis yang baru saja masuk tersebut.

"Lihat siapa?" tanya Iqbal basa-basi.

"Coba lo nengok ke belakang. Ada cewek kulitnya bening banget," suruh Glen.

"Males," tolak Iqbal cepat.

"Lihat bentar aja, Bal. Gue yakin lo bakal mengakui aura cantik cewek itu," paksa Glen dan diangguki Rian.

Iqbal menghela napas berat. Sebenarnya ia tidak ingin tahu tentang cewek yang dimaksud teman-temannya itu, tapi daripada mereka terus memaksa, ia memutuskan untuk membalikkan tubuhnya, melihat sendiri gadis cantik yang dimaksud Glen dan Rian.

Kedua mata Iqbal menemukan seorang gadis memakai masker dan topi hitam tengah duduk di kursi pemesanan *take away*. Gadis itu tengah asyik memainkan ponsel, dengan kedua telinga memakai *earphone*. Cukup sulit untuk bisa

mengetahui wajah gadis itu. Namun, kedua sudut bibir Iqbal perlahan terangkat, lantas ia berdiri.

"Mau ke mana lo, Bal?" bingung Rian dan Glen bersamaan.

"Ke cewek itu," jawab Iqbal enteng.

"Wah... tuh, kan, gue bilang juga apa, aura cantiknya kuat banget. Gue yakin cantikan tuh cewek daripada Acha yang manjanya *naudzubillah!*" ucap Glen seenaknya.

"Lo seriusan mau nyamperin dia?" tanya Rian heran.

"Iya."

"Ngapain? Ajak kenalan? Minta nomor ponselnya? Lo nggak ingat udah punya pacar?" serang Rian.

"Bal, ingat Acha lo! Jangan selingkuh! Gue aduin Acha, mampus lo! Diseruduk lo sama sapi-sapinya!" tambah Glen menakut-nakuti.

Iqbal tak memedulikan ocehan Rian dan Glen, ia langsung pergi begitu saja. Sementara kedua temannya itu langsung takjub melihat apa yang dilakukan oleh Iqbal.

"Gila dia! Udah bosenkah pacaran sama Acha?" heran Rian masih tak percaya.

"Mati dia habis ini di tangan Acha kalau ketahuan deketin cewek lain!"

"Gue nggak ikut-ikutan," seru Rian berlagak tidak tahu apa pun.

"Gue juga. Pokoknya gue nggak lihat Iqbal lagi selingkuh!" tambah Glen.

Namun, kedua mata Rian dan Glen masih terus memperhatikan Iqbal yang sedang berjalan mendekati gadis

yang mereka bicarakan barusan. Entah kenapa Rian dan Glen malah jadi deg-degan.

Iqbal menghentikan langkahnya, berdiri di hadapan gadis bermasker dan bertopi hitam tersebut. Gadis itu belum menyadari kehadiran Iqbal sama sekali.

"Hei," panggil Iqbal pelan.

Tak ada jawaban. Gadis itu terlihat sedang asyik bersenandung, mengikuti lagu yang didengarnya. Sangat menggemaskan.

Iqbal perlahan berjongkok, memberanikan diri untuk menarik *earphone* gadis itu dengan sengaja. Dan benar saja, yang dilakukan Iqbal berhasil membuat gadis di hadapannya ini tersentak kaget.

"Iqbal?"

Iqbal tersenyum kecil melihat respons gadis yang sangat terkejut akan kehadirannya itu. Iqbal dapat melihat jelas kedua mata gadis itu terbuka sempurna. "Buka masker lo," ucap Iqbal.

Gadis itu mengangguk dan segera membuka masker hitamnya, hingga memperlihatkan dengan jelas paras cantiknya. Ia juga melepaskan topi hitamnya.

"ITU ACHA?!"

"MAMPUS KITA DI TANGAN IQBAL!"

Suara heboh Rian dan Glen terdengar jelas di telinga Iqbal dan membuatnya tertawa kecil. Ya, gadis yang ada di hadapan Iqbal saat ini adalah Acha. Natasha Kay Loovi. Pacarnya sendiri.

Iqbal tentu saja mengenal Acha dengan baik walaupun wajah gadis itu ditutupi. Cowok itu menyadari bahwa gadis itu adalah Acha dari pakaian dan *case* ponsel berbentuk sapi yang baru diganti minggu kemarin.

Acha menatap Iqbal dengan bingung, tak tahu harus berkata apa. Ia masih kaget mengetahui keberadaan Iqbal yang tiba-tiba sudah berjongkok di depannya.

"Beli apa?" tanya Iqbal menyadarkan Acha.

Acha tersenyum kaku. "*Lemon squash*. Acha lagi pengin."

"Naik apa ke sini?" tanya Iqbal lagi.

"Naik ojek *online*. Tadinya mau ajak Iqbal, tapi Acha kira Iqbal masih di kampus."

"Gue udah pulang dari tadi siang," jawab Iqbal.

"Iqbal sama siapa ke sini?" tanya Acha.

Iqbal menunjuk ke belakang tanpa berbalik.

Acha mengikuti arah tangan Iqbal, ia langsung mendesis pelan ketika melihat Rian dan Glen yang tengah senyum-senyum tidak jelas sembari melambai-lambaikan tangannya. "Iqbal nggak punya temen lagikah selain mereka berdua?" tanya Acha sok serius.

"Mereka yang nggak punya temen lagi selain gue," balas Iqbal lebih serius.

Acha tertawa pelan sembari mengangguk-anggukkan kepala.

"Habis beli minum, mau ke mana?" tanya Iqbal.

"Mm... nggak tau mau ke mana. Langsung pulang mungkin," jawab Acha.

"Laper?"

"Sedikit."

"Ayo makan," ajak Iqbal.

"Di sini?"

Iqbal menggeleng. "Cari tempat yang lain."

"Oke, Acha ikut aja."

Iqbal segera berdiri. "Gue ambil ponsel dan kunci mobil dulu."

"Iya, Acha tungguin."

Iqbal membalikkan badan, kembali berjalan ke mejanya. Ia melihat Rian dan Glen sedang senyum-senyum tak jelas ke arahnya dengan kedua telapak tangan menangkup, seperti orang memohon maaf.

"Bal, lo masih mau temenan sama kami berdua, kan?" tanya Rian.

"Bal, lo nggak marah, kan? Nggak mau bunuh kami, kan?" tambah Glen.

Iqbal sengaja tetap diam. Tangannya sibuk mengambil ponsel dan kunci mobilnya di atas meja.

"Bal, maafin mulut kami, ya. Kan kami nggak tau kalau tadi itu Acha. Kami cuma sebatas terpana, kok, bukan suka. Serius. Gue masih setia sama Amanda," jelas Rian panjang lebar.

"Iya, Bal. Kan kami udah hampir sebulan nggak ketemu Acha. Nggak tau kalau pacar lo tambah bening kayak gitu." Lagi-lagi Glen menambahkan. "Habis operasi plastik lagi, ya, si Acha?"

Iqbal menghela napas, menatap Rian dan Glen bergantian. "Mata lo berdua yang perlu dioperasi!"

Setelah itu, Iqbal kembali meninggalkan Rian dan Glen yang langsung mengelus dada masing-masing.

"Sabar, sabar. Orang sabar banyak yang sayang," lirih Rian pasrah.

Glen tiba-tiba menepuk bahu Rian, menatap sahabatnya itu dengan tatapan serius. "Ayo," ajak Glen.

"Ke mana?" bingung Rian.

"Operasi mata!"

❧❧❧

Iqbal dan Acha keluar dari kafe, langkah mereka beriringan. Beberapa pasang mata yang berpapasan dengan mereka berdua berbisik-bisik takjub dengan ketampanan dan kecantikan keduanya. Banyak yang merasa iri dengan keserasian Iqbal dan Acha yang kini tengah berjalan ke arah parkiran, menuju mobil Iqbal.

"Nggak mau gandeng tangan Acha?" pancing Acha.

Iqbal menoleh sembari tersenyum. Kemudian ia tanpa segan meraih tangan kiri Acha dan menggenggamnya erat.

Acha pun membalas senyuman Iqbal, jantungnya langsung berdetak cepat. Padahal ia dan Iqbal sudah pacaran cukup lama, tapi perasaan Acha masih sama seperti saat jatuh cinta pada Iqbal untuk pertama kalinya. Acha selalu tersipu malu dan gugup jika bersanding dengan Iqbal. Rasa cintanya untuk cowok itu terlalu besar. Ia juga yakin bahwa Iqbal memiliki cinta yang besar kepada dirinya.

Mereka berdua sampai di mobil Iqbal dan segera masuk. Mobil itu pun segera melaju menuju restoran terdekat.

Setelah makan bersama, Iqbal memilih untuk mampir sebentar ke rumah Acha, sebelum ia mulai sibuk kembali dengan tugas-tugas dari kampus. Iqbal menunggu di ruang tamu rumah Acha, sedangkan gadisnya itu masih sibuk mengambil minum untuknya.

"Iqbal," panggil Acha.

Iqbal menoleh ke Acha. Gadis itu tidak membawa minuman, melainkan membawa kotak berwarna merah berukuran sedang yang tampak seperti brankas.

Acha menaruh kotak itu di atas meja, sedangkan Iqbal menatap kotak tersebut dengan bingung.

"Apa itu?" tanya Iqbal.

Tanpa menunggu lama, Acha segera membuka kotak tersebut dan menampakkan seluruh isinya. Pertanyaan Iqbal akhirnya terjawab, kedua matanya memandangi berbagai macam botol *skincare* dan masker yang sama sekali tidak familier baginya. Ia hanya tahu *sunscreen* dan masker.

"Mau ngapain?" tanya Iqbal lagi.

Acha tersenyum lebar. "Acha lagi suka pakai *skincare* biar wajah Acha nggak kering dan terawat."

Iqbal mengangguk-anggukkan kepalanya saja. Ia mengambil salah satu botol berwarna ungu. "Ini apa?" tanya Iqbal ingin tahu.

"*Toner*," jawab Acha.

"Kalau itu?" Iqbal menunjuk botol berwarna hijau.

"Serum."

"Kalau yang putih itu?" tanya Iqbal makin penasaran.

"Serum juga."

Iqbal tertegun. "Bedanya apa?"

"Beda, lah. Kalau dijelasin bisa sampai subuh, Iqbal nggak bakal paham. Malah Acha nanti yang capek jelasinnya!" tukas Acha.

Iqbal mengangguk-angguk lagi, tanpa sadar membenarkan ucapan Acha.

"Iqbal cuci muka sana," suruh Acha.

"Ngapain?"

"Acha maskerin wajah Iqbal. Lihat tuh wajah Iqbal kelihatan kusam," jelas Acha.

"Nggak usah," tolak Iqbal cepat.

"Kenapa nggak usah?"

"Wajah gue cukup pake *facial wash* aja," jawab Iqbal seadanya.

"Nggak cukup, Iqbal. Wajah itu harus dirawat biar selalu bersih, lembap, dan nggak kusam." Acha berusaha menjelaskan.

"Lo sendiri aja."

"Beneran Iqbal nggak mau Acha maskerin? Nggak mau maskeran bareng Acha?" Acha mulai memberondong pertanyaan dengan raut sedih.

Iqbal menghela napas sebentar, kemudian menggeleng. "Nggak," jawab Iqbal tetap menolak.

"Jahat!" Acha memberikan sorot mata tajam dengan kedua tangan dilipat di depan dada. "Cuma diajak maskeran aja nggak mau! Apa-apa nggak mau! Nggak sayang sama Acha?"

Iqbal menggaruk-garuk belakang kepalanya yang tak gatal. Menatap wajah cemberut Acha membuatnya ingin tertawa, tapi ia tahan. Iqbal dapat melihat Acha benar-benar kesal kepadanya. Ia pun segera berdiri.

"Mau ke mana? Pulang? Karena nggak mau Acha maskerin, Iqbal pilih pulang, gitu?" Kekesalan Acha bertambah.

Iqbal tersenyum kecil, mengacak-acak rambut gadisnya itu. "Cuci muka, Cha," jawab Iqbal, setelah itu pergi meninggalkan Acha yang mematung di tempat.

Acha tak bisa menahan senyumnya yang perlahan mengembang. Kedua pipinya merona. Iqbal selalu bisa membuat *mood*-nya naik-turun tak keruan.

Tak beberapa lama, Iqbal kembali dengan wajah masih basah. Cowok itu kembali duduk di samping Acha. "Ada tisu?" tanya Iqbal.

"Sini Acha bersihin," ucap Acha, mendekat ke Iqbal. Mereka saling berhadapan, Acha menyentuh dagu Iqbal dan membersihkan wajah cowok itu dengan tisu.

Iqbal pun menurut saja. Wajah mereka cukup dekat, membuat Iqbal dapat mendengar jelas deru napas Acha yang hangat. Ia tersenyum kecil, tahu bahwa Acha sangat gugup. Gadis itu tidak berani menatapnya.

Acha dapat merasakan jantungnya berdetak semakin cepat. Ia juga menyadari Iqbal terus menatapnya tanpa jeda.

"Jangan dilihatin terus," protes Acha.

"Kenapa? Gugup?" goda Iqbal.

"Iya, Iqbal," jujur Acha.

Iqbal tertawa pelan, mengambil tisu yang ada di tangan Acha. Hal itu membuat Acha sedikit terkejut. Ia memberanikan diri untuk menatap Iqbal. Mereka saling menyorot hangat.

"Makasih, Natasha," ucap Iqbal lembut.

"Untuk?"

"Terima kasih selalu ada di sisi gue dan menerima semua kekurangan gue," terang Iqbal.

Acha tertegun, menatap Iqbal dengan bingung. "Kenapa Iqbal tiba-tiba bilang gitu? Iqbal nggak mau hilang lagi, kan?" cemas Acha.

"Enggak, Cha," ucap Iqbal sembari tertawa pelan, wajah takut Acha sangat kentara. "Gue beneran pengin ucapin makasih."

"Beneran, kan, bukan karena mau tinggalin Acha?"

"Enggak, Natasha."

Acha akhirnya bisa tersenyum lega. "Acha juga makasih banyak karena Iqbal selalu sabar hadapi Acha. Makasih udah sayang sama Acha."

Iqbal menganggukkan kepalanya sekali sembari membalas senyum Acha.

"Kalau gitu, ayo mulai maskeran!" seru Acha mengingatkan.

Iqbal menghela napas berat, kembali pada kenyataan pahitnya. Acha menepuk-nepuk pahanya, menyuruh Iqbal untuk membaringkan kepala di sana. Iqbal dengan pasrah menuruti saja, ia membaringkan tubuh, menaruh kepalanya di pangkuan Acha.

"Nggak sakit, kok, cuma masker. Iqbal nggak usah takut."

"Iya, Cha, gue nggak takut."

"Jangan nangis juga, loh," peringat Acha.

"Gue mau dipakein masker apa mau lo bunuh, sih, Cha?" heran Iqbal.

"Hehe. Acha sayang sama Iqbal, jadi nggak mungkin Acha bunuh Iqbal," bisik Acha dengan wajah menggemaskan.

Iqbal hanya bisa tersenyum, pesona Acha setiap harinya bertambah dan membuat Iqbal semakin menyukai gadisnya ini.

"Acha maskerin, ya. Iqbal tutup mata," suruh Acha.

"Ngapain tutup mata?" kaget Iqbal.

"Nggak bakal Acha cium! Nggak usah pikir aneh-aneh!"

"Hm."

Acha mendecak sebal. "Emang Iqbal mau Acha cium?" tanya Acha iseng. Ia pikir Iqbal pasti akan marah dan langsung menolak.

"Mau aja."

Jawaban Iqbal membuat Acha membeku di tempat. Jawaban itu berbeda dari yang dipikirkannya. Acha meneguk ludah dengan susah payah. Kegugupan kembali menjalari seluruh tubuhnya.

"Kenapa diem?" giliran Iqbal balas menggoda Acha. "Nggak jadi mau cium?"

"I-Iqbal, kok, ja-jawab mau? Kan... kan bi-bia—"

"Lo gagap?"

"Enggak! Iqbal, kok, jadi nyebelin?!" kesal Acha ingin menampar wajah Iqbal dengan masker *sheet* yang sudah ada di tangannya.

Iqbal tertawa puas melihat raut wajah Acha yang memerah. Gadis itu salah tingkah.

"Acha cuma bercanda tau!"

"Iya, gue juga cuma bercanda."

"*Cih!* Ya udah, Iqbal cepet tutup mata."

"Iya, Sayang."

Acha tersenyum malu, jantungnya berdetak semakin cepat. Untung saja Iqbal sudah menutup mata, jadi tidak bisa melihat wajah Acha yang seperti kepiting rebus. Gadis itu mulai memakaikan masker *sheet* ke wajah Iqbal.

"Dingin." Iqbal sedikit terkejut ketika masker tersebut menyentuh wajahnya.

Acha terkekeh melihat raut wajah Iqbal yang menggemaskan, mungkin karena pertama kalinya Iqbal memakai masker seperti ini. Acha menunjukkan keterampilannya dalam memakaikan masker.

"Udah. Tinggal tunggu dua puluh menit," jelas Acha. "Iqbal buka mata dan bangun sekarang."

Iqbal membuka matanya dan duduk. Ia menoleh ke samping, melihat Acha yang tengah sibuk memasang masker *sheet* ke wajahnya sendiri. Iqbal takjub melihat gadis itu memasang masker tersebut dengan cepat dan lihai.

"Lucu, kan?" tanya Acha. "Acha pakai karakter panda dan Iqbal karakter kucing."

"Kenapa bukan sapi?"

"Acha cari-cari karakter sapi, tapi nggak ada. Sedih banget, kan, jadi Acha," lirih Acha.

"Iya, sedih banget," balas Iqbal ikut-ikutan drama gila Acha.

Keduanya lantas tertawa bersama, tersadar akan percakapan mereka yang tak masuk akal. Kemudian, Acha mengambil cermin dan mengarahkannya ke Iqbal, membuat cowok itu sedikit tersentak melihat wajahnya sendiri.

"Ayo foto bareng," ajak Acha. Tanpa meminta persetujuan Iqbal, ia segera mendekat ke cowok itu dan membuka kamera di ponselnya. Acha menyerahkan ponselnya ke Iqbal. "Iqbal yang pegang ponselnya," suruh Acha. Lagi-lagi Iqbal menurut.

Acha menggeser duduknya agar lebih dekat dengan Iqbal, lalu membuat pose 'V' dengan jarinya. "Iqbal, senyum," ucap Acha, dan terpaksa Iqbal pun berusaha mengembangkan bibirnya.

Klik!

"Lagi, lagi!" seru Acha bersemangat. Kali ini ia memberanikan diri menyandarkan kepalanya ke bahu Iqbal.

Iqbal menoleh ke arah Acha. Ia tersenyum kecil, kemudian menaruh tangannya di kepala gadis itu.

Klik!

Acha meraih ponselnya, melihat hasil gambar yang diambil Iqbal. Gadis itu tersenyum senang, hasilnya bagus semua. Acha menoleh ke arah Iqbal, menatap pria itu lekat.

"Kenapa?" tanya Iqbal, bingung mendapati tatapan aneh seperti itu.

"Kenapa Iqbal beberapa bulan terakhir ini selalu nurutin permintaan Acha?" tanya Acha terharu sekaligus khawatir.

"Biar lo seneng," jawab Iqbal jujur.

"Beneran? Bukan karena Iqbal mau tinggalin Acha, kan?"

"Enggak, Cha, gue nggak ke mana-mana. Gue baru aja masuk kuliah."

Acha menghela napas, rasa khawatirnya sedikit mereda.

"Gue beneran pengin bikin lo seneng, Cha. Gue nggak mau lihat lo sedih lagi, apalagi gue penyebabnya."

Acha menatap Iqbal takjub, rasanya aneh seorang Iqbal berkata sepanjang dan seserius itu. Acha menyentuh kening Iqbal. "Iqbal nggak lagi kesurupan, kan?" tanya Acha dengan polosnya.

Iqbal menepis tangan Acha cepat. "Nggak, Cha!"

"Syukurlah. Kirain...," cengir Acha.

Iqbal geleng-geleng, sikap *childish* Acha sama sekali belum berubah. Namun, Iqbal selalu suka.

"Gimana rasanya kuliah?" tanya Acha mengubah topik.

"Mmm.... Ya, gitu."

"Jawabannya, kok, ambigu. Yang bener jawabnya!" cibir Acha. "Pasti Iqbal ketemu banyak cewek cantik dan lirik-lirik mereka, kan?"

"Nggak," jawab Iqbal.

"Jangan bohong! Cantikan siapa, Acha apa temen-temen Iqbal?"

"Lo nggak capek tanya kayak giru terus?" tanya Iqbal.

"Capek, sih. Cuma, kan, Acha takut Iqbal tertarik sama cewek lain yang lebih cantik dari Acha," lirih Acha.

Iqbal tersenyum kecil, mengacak-acak puncak kepala Acha. "Gue nggak akan tertarik sama cewek lain."

"Beneran?"

"Iya, Cha. Hadapi satu cewek aja udah bikin kepala gue mau meledak, gimana kalau dua cewek?!"

Acha tersenyum senang, selalu suka dengan gaya Iqbal yang tak mau ribet. Acha juga yakin Iqbal tipe cowok setia. "Kalau Iqbal sampai suka sama cewek lain dan mengkhianati Acha, saat itu juga Acha akan pergi dari hidup Iqbal!"

Iqbal menghela napas berat. "Lo bisa, nggak, sih, berhenti bicarain hal yang nggak mungkin terjadi?"

Acha memberikan cengirannya. "Kan siapa tau aja. Pokoknya Iqbal ingat itu, ya!"

"Iya.

"Harus sayang sama Acha terus. Nggak boleh perhatian ke cewek lain!"

"Iya, Natasha."

Setelah itu, Acha melepaskan maskernya dan masker Iqbal. Ia menepuk-nepuk pipi Iqbal, memberikan pijatan di beberapa titik wajah. Acha mengetahui ilmu ini dari mamanya.

"Lo sendiri gimana?" tanya Iqbal.

"Apa?" balas Acha tak paham.

"Beneran nggak pengin kuliah tahun ini?"

Acha mengangguk yakin. "Acha masih pengin cari jurusan yang Acha suka, biar kuliahnya nyaman dan bisa menikmati. Tante Mama juga izinin, kok."

"Padahal nilai lo kemarin cukup buat daftar kedokteran kayak gue."

Acha tersenyum kecil. "Acha nggak pengin jadi dokter. Acha masih belum tau pengin jadi apa."

"Secepetnya dicari, jangan sia-siain masa depan lo," pesan Iqbal bijak.

Acha tersenyum sembari mengangguk. "Iqbal bakal selalu dukung Acha, kan? Selalu mau melangkah sejajar dengan Acha, kan?"

"Iya."

"Iya apa?"

"Gue akan selalu berdiri di samping lo, selalu rangkul lo saat sedih maupun senang."

Acha memberikan ekspresi terkejut yang berlebihan, seolah takjub dengan yang dikatakan pacarnya barusan. "Benerankah itu Iqbal pacar Acha yang barusan ngomong?" goda Acha meledek.

Iqbal hanya tersenyum canggung sembari menggaruk-garuk bekalang kepalanya yang tak gatal. "Terlalu lebay, ya?" tanya Iqbal canggung.

"Nggak, kok," jawab Acha menahan tawanya.

"Kan... lo mau ketawa."

"Beneran enggak Iqbal. Acha suka, kok. Ucapan Iqbal sangat romantis."

"Kan... ngeledek."

"Enggak, Iqbal. Ya ampuuun! Acha cium juga nih."

"Kayak berani aja," ledek Iqbal.

"Berani."

"Cepetan cium," tantang Iqbal.

Acha terdiam, kedua matanya bergerak tak pasti. Ia mendadak gugup.

"Tuh, kan, nggak berani," ledek Iqbal makin menjadi.

"Berani! Acha berani!"

Iqbal memberikan senyum meremehkan, mengalihkan pandangannya dari Acha. "Dari kem—"

Dan, gerakan cepat itu terjadi begitu saja. Iqbal langsung membeku, mulutnya tertutup rapat, tak bisa melanjutkan perkataannya ketika sebuah kecupan singkat mendarat di pipi kirinya.

"Tu-tuh, kan... Acha... Acha... berani." Kemudian ia segera berdiri, mengambil kotak kosmetiknya dan kabur dari hadapan Iqbal. Acha langsung masuk kamarnya.

"IQBAL PULANG AJA! ACHA LAGI MALU SEKARANG! JANGAN LUPA TUTUP PINTU DAN KUNCI GERBANG RUMAH ACHA!"

Iqbal akhirnya tersadarkan karena teriakan Acha yang sangat kencang. Ia tertawa pelan, geleng-geleng melihat kelakuan Acha barusan. Iqbal perlahan menyentuh pipi kirinya yang terasa hangat.

Cowok itu menyentuh dadanya sendiri, merasakan detakan jantungnya berdetak cepat. Iqbal jarang merasa seperti ini. Mungkin ia benar-benar sudah jatuh cinta kepada seorang Natasha.

Iqbal memang serius dengan ucapannya beberapa menit yang lalu kepada gadis itu. *"Gue akan selalu berdiri di samping lo, selalu rangkul lo saat sedih maupun senang."*

Dua

Iqbal keluar dari kelas terakhirnya. Sejak pagi hingga sore ini ia ada kelas, tanpa henti. Cowok itu merasa lelah, ia tidak tahu dunia perkuliahan akan seberat ini. Mendadak, Iqbal merindukan masa SMA-nya. Namun, setidaknya jalan inilah yang ia inginkan. Iqbal akan berjuang hingga akhir.

"Bal, lo ikut anak-anak, nggak?" tanya Abdi, teman sekelas Iqbal.

"Ke mana?" tanya Iqbal.

"Rayain ulang tahun Sela. Dia traktir *beer* tiga *tower*."

Iqbal mendecak pelan. "Gue nggak minum," tolak Iqbal cepat.

"*Ya elah*, Bal, *beer* doang."

Iqbal berhenti berjalan, menoleh ke arah Abdi. "Lo kira *beer* doang, dosanya juga cuma dosa doang?" tajam Iqbal.

Abdi terbungkam, tak bisa menjawab.

"Masih mau ajak gue?"

Abdi menggeleng lemah. "Gue dipaksa dan dibayar Sela, Bal, supaya bujuk lo sampai mau. Kan dia suka sama lo," jelas Abdi akhirnya jujur.

"Dibayar berapa?"

"Ti-tiga ratus ribu."

Iqbal mengeluarkan dompetnya, mengambil lima lembar uang ratusan ribu. "Bilang ke Sela, gue nggak suka sama dia," ucap Iqbal tegas sembari memberikan uang tersebut kepada Abdi.

Abdi langsung berdiri tegap dan memberikan hormat. "Siap, Komandan! Laksanakan, Komandan!"

Iqbal mendesis pelan, bergidik ngeri melihat kelakuan teman barunya itu. Ia pun segera pergi dari hadapan Abdi, melanjutkan langkahnya yang tertunda.

Sesampainya di parkiran kampus, Iqbal masuk ke dalam mobilnya. Ia sebenarnya ingin langsung pulang, tapi Dokter Andi tiba-tiba menelepon tadi siang, meminta Iqbal untuk datang ke rumah sakit untuk membantunya di sana. Ya, Iqbal memang pernah menawarkan diri ke Dokter Andi untuk menjadi relawan meskipun untuk sekadar mengambilkan alat atau mengawasi saja. Iqbal ingin dapat lebih banyak ilmu dari Dokter Andi. Dokter Andi merupakan dokter yang pernah merawat papanya dan juga yang membuat Iqbal akhirnya menemukan impiannya untuk masuk kedokteran.

Sesampainya di Rumah Sakit Arwana, Iqbal keluar dari mobil. Cowok itu terdiam sebentar, melihat mobil yang terparkir di sebelah mobilnya dengan tatapan bingung. Ia kenal dengan pemilik mobil ini. "Dia ke sini lagi?"

Iqbal pun segera masuk ke dalam rumah sakit. Namun, ia tak langsung mendatangi Dokter Andi, Iqbal memilih untuk ke *rooftop* rumah sakit, menemui seseorang.

Benar seperti dugaan Iqbal, ia menemukan sosok cowok yang tengah tiduran di kursi panjang *rooftop* dengan mata terpejam. Iqbal pun mendekati cowok tersebut. "Lagi kangen sama Kak Shena?" tanya Iqbal tanpa basa-basi.

Suara Iqbal membuat cowok tersebut langsung membuka mata dan terbangun. Ia tampak terkejut melihat kedatangan Iqbal. Ya, cowok itu adalah Glen, sahabat Iqbal.

"Ngapain lo di sini?" tanya Glen, berusaha bersikap biasa.

"Lo yang ngapain di sini? Nggak ada kuliah?"

"Kuliah pagi doang," jawab Glen seadanya.

Iqbal mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka berdua terdiam, tak bersuara kembali, fokus dengan pikiran masing-masing.

"Sakit banget rasanya?" tanya Iqbal memecah keheningan di antara mereka.

"Lumayan," jawab Glen.

Iqbal tersenyum kecil, menepuk-nepuk bahu Glen. Meskipun tidak mengerti rasa sakitnya seperti apa, Iqbal hanya bisa memberikan dukungan dan menenangkan Glen.

Iqbal cukup salut dengan Shena. Gadis itu berhasil membuat Glen menjadi cowok yang lebih bertanggung jawab dan dewasa seperti sekarang. Walaupun terkadang sikap gilanya bisa kambuh kapan pun tanpa terduga.

"Lo jangan pernah macam-macam sama Acha. Jangan pernah nyakitin Acha," pesan Glen bijak.

"Lo suka sama Acha?"

"Gue masih waras buat suka sama Acha. Cowok yang nggak waras di dunia ini cuma lo, bisa suka sama cewek yang manja dan bawelnya *naudzubillah!*" cerca Glen tak terima.

Iqbal tertawa pelan, ia merasa lega akhirnya Glen kembali ke sikap gilanya. Iqbal hanya ingin memancing *mood* sahabatnya itu agar kembali membaik. "Terus kenapa lo khawatir sama Acha?"

"Gue bukan khawatir sama Acha, tapi gue khawatir sama lo. Gue takut lo nyakitin Acha lagi dan bikin dia bener-bener capek dan nyerah sama lo, terus akhirnya dia pergi ninggalin lo."

"Nggak mungkin, lah," ucap Iqbal dengan percaya diri.

"Apanya yang nggak mungkin? Nggak mungkin lo nyakitin Acha atau nggak mungkin Acha pergi ninggalin lo?"

Iqbal bedeham pelan. "Sejak pacaran sama Kak Shena, otak lo kayaknya udah ada isinya, ya?"

"Itu pujian atau hinaan?" sinis Glen.

"Dua-duanya."

Glen mendesis pelan, berusaha sabar dan menerima dengan lapang dada. "Gue serius, Bal," ucap Glen tiba-tiba.

"Apa?"

"Jangan sampai nyakitin Acha dan bikin dia ninggalin lo." Glen menoleh ke arah Iqbal, menatap sahabatnya itu dengan lekat. "Ditinggal orang yang lo sayang bener-bener sakit rasanya."

Hari Sabtu telah tiba. Saat *weekend* begini asyiknya memang apel ke rumah pacar, dan itu yang tengah dilakukan oleh Iqbal, ia sedang menuju ke rumah Acha. Sudah satu minggu ia tidak bertemu dengan gadisnya itu. Jadwal kuliah yang lumayan padat membuatnya mulai tidak ada waktu untuk Acha, apalagi Iqbal sering ke rumah sakit setelah pulang kuliah.

Iqbal keluar dari mobilnya dan langsung masuk ke halaman rumah Acha yang tidak dikunci. Cowok itu berhenti berjalan, dahinya mengerut. Ia merasa merinding sekaligus takjub dengan pemandangan yang dilihatnya saat ini.

Iqbal melihat Acha tengah menjemur sapi-sapinya di teras rumah sambil terisak. Iqbal tidak tahu gadis itu benar-benar menangis atau pura-pura menangis. Ia memilih diam saja di tempat, memperhatikan drama Acha baik-baik.

"Sapi... maafin, ya, kalian harus basah dulu. Jangan sakit, jangan kedinginan, ya."

"Nggak apa-apa, ya, Sapi, dingin sedikit, panas sedikit. Kalian jangan sakit, ya."

"Bertahan, ya, sapi-sapi Acha. Maafkan Acha jemur kalian."

"Kalian harus mandi biar bersih dan wangi. Jangan berantem, ya, dan jangan nangis di jemuran, ya."

Iqbal geleng-geleng, sangat takjub. Ia seperti melihat bocah kecil yang menangisi mainannya. "Cha," panggil Iqbal akhirnya bersuara.

Acha tersentak, ia menoleh. "IQBAAALLL!!!" teriak Acha heboh. Gadis itu langsung berlari mendekati Iqbal dan memeluknya, membuat cowok itu tambah kaget.

Suara isakan Acha semakin kencang. "Iqbal, kasihan anak-anak kita," isak Acha.

"Cha, nggak usah drama," pinta Iqbal dingin. "Cuma sapi!"

Acha langsung melepaskan pelukannya, melirik cowok itu tajam. Acha menunjuk Iqbal. "Iqbal nggak boleh ngomong jahat, ya, sama sapi-sapi Acha!"

"Gue apa sapi?" tanya Iqbal kejam.

Acha cemberut, perlahan kepalanya merendah. Gadis itu sulit untuk menjawabnya.

"Kenapa nggak bisa jawab?" tantang Iqbal.

"Nggak boleh pilih dua-duanya?" lirih Acha.

Iqbal tersenyum kecil, mengacak-acak puncak kepala Acha. Ia gemas dengan ekspresi gadisnya itu. "Udah selesai jemurnya?" tanya Iqbal lembut.

"Udah, kok. Acha baru selesai mandiin dan jemur sapi-sapi Acha," jawab gadis itu bangga. "Ayo masuk ke rumah Acha," ajaknya.

Iqbal mengangguk. Ia mengikuti Acha dari belakang, mereka masuk ke dalam rumah. Iqbal memilih duduk di ruang tamu.

"Mau minum air putih rasa apa?" sindir Acha sengaja.

Iqbal terkekeh pelan. "Terserah," jawabnya.

"Kan udah dibilang, di rumah Acha nggak ada minuman terserah!" protes Acha.

"Air putih aja."

"Yang rasa apa?"

"Mmm...." Iqbal bersikap seolah sedang berpikir.

"Nggak boleh bilang 'rasa sukaku padamu', loh, ya!" ujar Acha, mengingat jelas ucapan Iqbal satu tahun yang lalu.

Iqbal kembali dibuat tertawa. Ia tidak menyangka Acha masih mengingat kejadian itu. Padahal, Iqbal sendiri ingin sekali melupakannya, sangat memalukan.

"Air putih aja, Cha."

Acha menghela napas berat. "Ya udah, Acha ambilin air putih rasa cinta dan suka Acha buat Iqbal," ucap Acha dan langsung pergi dari hadapan cowok itu.

Iqbal masih tertegun mendengarnya. Namun, seulas senyum mengembang di bibirnya.

Tak lama kemudian, Acha datang membawa dua gelas air putih dan sepiring kue cokelat. "Acha belajar bikin kue kemarin. Cobain, ya," pinta Acha. Ia langsung duduk di sebelah Iqbal.

Iqbal menatap kue cokelat itu dengan ragu. "Buatan lo?" tanya Iqbal memastikan.

Acha mengangguk-angguk semangat. "Iqbal cobain, ya. Iqbal akan jadi orang yang pertama kali cobain kue buatan Acha."

Iqbal semakin waswas. Ia masih tidak yakin untuk mengambil kue tersebut. "Nggak bikin mati, kan, kuenya?"

"Iqbal kira Acha kasih racun di situ?" sinis Acha.

"Siapa tau aja."

"Kan Acha sayang sama Iqbal, nggak mungkin Acha bunuh Iqbal."

"Gitu, ya?"

"Iya. Kecuali Iqbal selingkuh dan bermain di belakang Acha! Acha langsung bunuh Iqbal di tempat!" ancam Acha.

"Ngeri banget."

"Makanya jangan selingkuh, ya. Cewek-cewek cantik di kampus nggak usah dilirik. Jaga mata dan hati Iqbal," pesan Acha sungguh-sungguh.

Iqbal tersenyum sembari menganggukkan kepalanya. Ia mengelus rambut Acha, menatap gadis itu lekat. "Iya, Natasha."

Acha bersorak dalam hati, senang mendengar jawaban hangat Iqbal. Acha sangat yakin Iqbal tidak akan pernah tertarik pada cewek lain selain dirinnya. Ia sangat tahu bahwa Iqbal adalah cowok yang setia.

"Gue coba, ya," ucap Iqbal mengambil kue buatan Acha.

"Iya. Rasanya lumayan enak, kok," balas Acha.

Iqbal pun memberanikan diri mengambil sepotong kue dan memasukkannya ke dalam mulut. Ia mengunyahnya.

"Gimana? Gimana?" Acha melihat Iqbal dengan perasaan gugup. Cowok itu masih mengunyah kuenya di dalam mulut dengan ekspresi yang tak bisa ditebak.

"Enak," ucap Iqbal jujur. Rasa kue buatan Acha di luar dugaan, hampir sama dengan kue buatan mamanya, meskipun sedikit kemanisan.

"Beneran? Iqbal jawab jujur, kan? Nggak cuma mau bikin Acha seneng, kan?"

Iqbal menggelengkan kepalanya. "Beneran. Kuenya enak."

"*YES!*" sorak Acha senang. "Makasih, Iqbal."

Mereka berdua melanjutkan makan kue sambil mengobrol santai. Acha meminta Iqbal bercerita tentang dunia kampus dan siapa saja teman-temannya. Acha tidak akan mengizinkan Iqbal berteman dengan cewek mana pun.

"Kalau ada cewek yang minta nomor Iqbal, harus dijawab gimana?" tanya Acha seperti seorang guru TK yang sedang mengajari muridnya.

"Maaf, ponsel saya rusak," jawab Iqbal mengingat kalimat yang diajari Acha minggu lalu.

"Kalau ada cewek yang deketin Iqbal ngajak makan siang bareng, harus jawab gimana?"

"Maaf, saya nggak laper."

"Kalau ada cewek yang sok caper ke Iqbal dan bilang suka ke Iqbal, harus jawab gimana?"

"Maaf, saya udah punya pacar cantik."

Acha mengangkat dua jempolnya, bangga mendengar jawaban Iqbal. "*Great!*" Ia mengelus-elus rambut cowok itu. "Anak baik yang penurut."

Iqbal hanya mengangguk-angguk saja tanpa ekspresi. Ia pun menjawab itu hanya agar membuat Acha senang.

"Gue nggak bisa lama-lama di sini," ucap Iqbal.

"Kenapa?" lirih Acha sedih.

"Rian udah nunggu di rumah Glen. Kami mau nginep di sana."

"Acha nggak boleh ikut?"

"Nggak," tolak Iqbal cepat.

"Acha bisa tidur di bawah kasur, kok. Nggak akan ganggu."

"Nggak, Natasha."

"Kenapa?" sebal Acha.

"Kami janji nggak ada yang bawa pacar."

"Berarti Acha boleh ikut kalau Acha bukan pacar Iqbal?"

"Ma-maksudnya?" bingung Iqbal.

Acha berdiri dengan cepat. "Iqbal putusin Acha sekarang. Ayo cepet!"

"Hah?"

"Cepetan bilang putus," suruh Acha.

Iqbal menggelengkan kepalanya. "Nggak mau," ucap Iqbal.

"Kenapa nggak mau? Biar Acha bisa ikut ke rumah Glen."

"Cha, gue cuma semalam di sana. Besok pagi gue ke sini lagi," bujuk Iqbal.

Acha menghela napas pasrah, kembali duduk. "Iya, iya. Maaf."

Iqbal mengacak-acak puncak kepala Acha. "Nanti malam gue telepon."

Acha menoleh ke arah Iqbal. "Beneran?"

"Iya."

"Berapa lama teleponannya? Lama, nggak?"

"Terserah lo."

Acha tersenyum senang. "Oke, nanti kita teleponan lima sampai tujuh jam, ya."

"Iya," jawab Iqbal, mengiakan saja biar cepat.

"Kalau gitu Iqbal boleh ke rumah Glen sekarang. Acha izinin," ucap Acha dengan senang hati.

"Iya. Gue pamit dulu," balas Iqbal segera berdiri.

Mereka hanya bertemu dengan singkat, namun cukup berkesan. Acha dapat merasakan perasaan suka Iqbal kepadanya yang semakin bertambah setiap harinya. Meski Iqbal tak bisa setiap hari memberikan perhatian padanya, tapi Acha tahu bahwa hati Iqbal tidak akan bisa berpaling darinya.

"Hati-hati, ya, Pacar Acha," pesan Acha.

"Iya."

"Iya apa?"

"Iya, Sayang."

"Sama-sama, Sayang."

❦❦❦

Malam Minggu yang sangat menyenangkan bagi ketiga cowok ini. Mereka bermain PS dan bersenang-senang sampai malam, kebiasaan yang tidak pernah bisa mereka lepas dari dulu jika sudah berkumpul.

"Tumben si Acha mau minta ikut?" tanya Rian penasaran.

"Pasti susah tuh bujuk si Sapi biar nggak ikut. Bener, kan, Bal?" sahut Glen.

"Lumayan."

Rian menaruh *stick* PS-nya. Ia menoleh ke arah Iqbal, penasaran akan sesuatu.

"Kenapa berhenti?" bingung Iqbal.

"Lo nggak bosen pacaran sama Acha? Gue denger banyak cewek cantik di Fakultas Kedokteran. Nggak ada yang menarik di mata lo?" pancing Rian.

"Pertanyaan sampah macam apa itu?" balas Iqbal dingin.

"Lo jujur aja lo sama kami, buka-bukaan. Pasti ada cewek di kelas kedokteran yang menarik di mata lo, kan?" Rian terus mengejar.

"Nggak ada," jawab Iqbal cepat.

"Masa? Nggak percaya gue."

"Selingkuh sekali-sekali, Bal, nggak apa-apa. Paling Acha cuma nangis darah. Darah biru," celetuk Glen seenak jidat.

"Kalian ngomong apa, sih? Bahas yang lain!" ucap Iqbal tak nyaman.

"Kalau lo ketahuan selingkuh, minta tolong aja sama kami. Tenang aja, pasti nggak akan kami bantu," ucap Glen sok serius.

"Bener banget," sambung Rian menyetujui.

"Gue nggak akan pernah selingkuh!"

Rian dan Glen tertawa kencang, puas melihat wajah kesal Iqbal. Mereka berdua memang hanya iseng dan memancing Iqbal, tidak ada niat lain.

"Tapi gue merasa, di antara kita bertiga, yang punya potensi bisa selingkuhin pacar itu elo, Bal," ucap Rian mendadak serius sembari mengambil *stick* PS kembali.

"Ngaca!" kejam Iqbal.

"Gue nggak mungkin berani selingkuh, bisa digantung sama Amanda," ucap Rian sungguh-sungguh.

"Lo kira gue enggak?" lirik Iqbal tajam.

Glen menepuk bahu teman-temannya, memandang Iqbal dan Rian bergantian. "Janganlah kalian berselingkuh. Cintai dan sayangi pacar kalian selagi napas mereka masih berembus. Karena—"

Iqbal dan Rian langsung berdiri. Mereka berjalan keluar dari kamar Glen tanpa menunggu cowok itu menyelesaikan kalimatnya.

"WOI, MAU KE MANA KALIAN?! GUE BELUM SELESAI NGOMONG!!!"

Tidak ada sahutan dari Iqbal dan Rian, mereka benar-benar pergi begitu saja.

"Pisau tumpul, pisau tajam. Kalian berdua sangatlah kejam!"

Glen menghela napas berat, mengelus dadanya dengan pasrah. Ia menatap layar televisi dengan pandangan menerawang. "Iqbal? Bisa selingkuh?" Glen tertawa sendiri sembari geleng-geleng. "Nggak mungkin banget!"

To be continued....

Profil Penulis

LULUK HF dilahirkan di negara Indonesia pada 14 Juni 1995. Memiliki nama lengkap Hidayatul Fajriyah, dengan nama panggilan asli diberikan orangtua yaitu Luluk, hingga akhirnya menciptakan nama pena sendiri; Luluk_HF. Hobinya berimajinasi, lalu menuangkannya ke dalam tulisan sejak kelas X SMA.
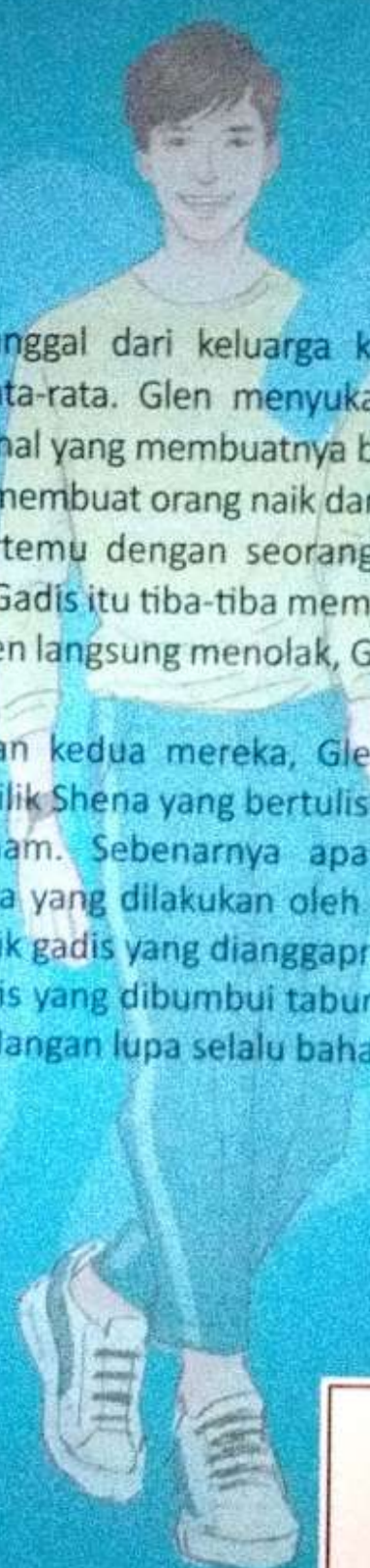
Saat ini ia sedang menyelesaikan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Manajemen.

Untuk kenal lebih dekat dengan Luluk, silakan *follow;*
Instagram : luluk_hf
Wattpad : luluk_hf
Twitter : luluk_hf

Glen Anggara, anak tunggal dari keluarga kaya raya yang memiliki kepintaran di bawah rata-rata. Glen menyukai kebebasan dan hanya ingin melakukan semua hal yang membuatnya bahagia. Sikap absurd dan menyebalkannya selalu membuat orang naik darah.

Suatu hari, Glen bertemu dengan seorang gadis cantik berwajah pucat bernama Shena. Gadis itu tiba-tiba meminta Glen untuk menjadi pacarnya. Tentu saja Glen langsung menolak, Glen menganggap bahwa Shena aneh dan gila.

Namun, di pertemuan kedua mereka, Glen tidak sengaja menemukan secarik kertas milik Shena yang bertuliskan dua belas keinginan sebelum senja terbenam. Sebenarnya apa sajakah kedua belas keinginan tersebut? Apa yang dilakukan oleh Glen setelah membaca dua belas keinginan milik gadis yang dianggapnya aneh dan gila itu?

Kisah komedi romantis yang dibumbui taburan air mata siap menemani hari indah kalian. Jangan lupa selalu bahagia.

COCONUT BOOKS
Perumahan Batam
Jl. Batam Raya No. 8
Pasir Gunung Selatan, Kelapa Dua
Depok, Jawa Barat
IG @coconutbooks